Zenny Arieffka

Lovely Wife

Ebook di terbitkan melalui :

Lovely Wife

Zenny Arieffka

Special Thanks

Untuk All my lovely readers di wattpad ataupun di blog pribadiku, thanks dear... Buku ini untuk kalian semua, ya, kalian semua tanpa terkecuali...

Ps. Special untuk Icha dan Desti yang dukung aku dengan buatin aku trailer-trailer Novel The wedding series dan the bad girls series yang kece badai... thanks.. aku jadi semakin semangat buat lanjutin tulisanku. Muaachhh...

Zenny Arieffka

Saat keterpaksaan,

Menggjarimu tentang cinta

Prolog

-Nadine-

-Nadine-

Aku Nadine Citra, seorang istri dari lelaki yang biasa kupanggil Boss. Ya, aku menikah dengan atasanku sendiri, kakak dari sahabatku. Oh, aku merasa hidupku seperti sebuah novel yang pernah ku baca sebelumnya. *Please stay with me*, kisah tentang sorang Andhara yang jatuh cinta dengan Revano, kakak dari sahabatnya sendiri hingga kemudian keduanya berakhir menikah. Bedanya dengan Dara, aku sama sekali tidak mencintai dia, kakak dari sahabatku, lelaki yang kini menjadi suamiku. Pernikahan kami hanya sebuah nama, hanya sebuah status tanpa ada kisah di dalamnya. Aku selalu menghormati dia sebagai suamiku, meski aku tidak memiliki cinta untuknya, tapi ketika rasa itu mulai tumbuh, sebuah kenyataan menghancurkan anganku, meremukkan hatiku hingga menjadi butiran debu yang terbang tertiup angin.

Dia mengkhianatiku dengan rencana kejamnya, dia membuatku terlihat bodoh karena suatu hal yang dengan begitu mudah ia sembunyikan dariku, dia membuatku terlihat lemah karena rasa yang mulai tumbuh untuknya.

Haruskah aku memaafkannya, atau meninggalkannya dan berusaha menghapus cinta yang mulai tumbuh untuknya?

-Dirga-

Tak kenal rasa, tak tahu cinta, dan sama sekali tidak peka dengan hal-hal di sekitarku, itulah aku, Dirga Prasetya. Aku berjalan di atas keyaakinanku, aku melakukan apapun yang ku inginkan sesuai dengan rencanaku, tapi ketika dia datang dan mulai mempengaruhiku, semuanya berubah.

Nadine, wanita yang kunikahi hanya karena rencana sialanku dan juga nafsu bejatku. Ya, jangan di tanya lagi apa alasan sebenarnya aku menikahinya, tentu saja karena aku tergoda dengan dia. Dia adalah puteri dari sahabat ayahku, dan aku tidak mungkin memperlakukannyadengan kurang ajar seperti aku memperlakukan teman kencan semalamku. Di tambah lagi, Nadine adalah kekasih dari Darren, suami adikku. Dan ku pikir, satu-satunya jalan tengah untuk membuat semuanya membaik adalah dengan cara aku menikahinya. Aku bisa memilikinya sekaligus memperkecil kemungkinan Nadine kembali dengan Darren dan akan mengakibatkan adikku sakit hati.

Ya, semuanya tampak berjalan sempurna sesuai dengan yang kurencanakan, tapi ketika rasa aneh itu

mulai sering datang menghampiriku, semuanya hancur berantakan.

Aku tahu jika aku bukan hanya tertarik dengan Nadine, dia sudah mengajariku tentang suatu rasa yang dulu bagiku sangat menggelikan. Dia menunjukkan padaku suatu kebahagiaan lain selain kebahagiaan yang ku dapatkan dari keluargaku. Dan tanpa kusadari, dia sudah menjadi canduku.

Bagaimana mungkin Nadine bisa melakukan semua ini terhadapku? bagaimana mungkin dia dapat memberiku efek paling buruk yang sejak dulu sangat kutakuti?

Bab I

Wanita yang menggoda

Dua tahun yang lalu...

Pagi itu, nadine sedang sibuk membantu ibunya menyiapkan sarapan untuk keluarga kecil mereka. Berbeda dengan sebelum-sebelumnya, jika sebelum-sebelumnya Nadine sarapan dengan santai, maka hari ini ia sedikit terburu-buru.

Ya, hari ini adalah hari pertamanya kerja di salah satu perusahaan besar meilik keluarga dari sahabatnya sendiri. Meski si pemilik perusahaan sangat baik terhadap dirinya dan keluarganya, tapi tetap saja Nadine harus profesional. Ia tidak ingin di terima dalam perusahaan tersebut hanya karena kenal dan dekat dengan si pemiliknya, tapi karena potensinya berada di dalam perusahaan tersebut.

"Nadine, ini bekal untuk kamu, sayang." Nadine melirik ke arah kotak bekal yang di siapkan sang ibu. Sederhana tapi Nadine suka.

"Terimakasih, Bu."

"Apa Karin juga ikut kerja di perusahaan ayahnya?"

"Sepertinya tidak."

Sang ibu hanya menganggukkan kepalanya. Nadine melirik ke arah jam tangannya, waktu menunjukkan jika hari sudah semakin siang, akhirnya ia menyambar

tasnya dengan membawa sepotong roti tawar yang sudah di olesi dengan selai cokelat, lalu berpamitan dengan sang ibu untuk segera berangkat.

"Kamu yakin hanya sarapan itu?"

"Ya, Bu. Kan aku sudah bawa bekal."

"Baiklah, hati-hati di jalan, sayang." Nadine menganggukkan kepalanya dengan pesan sang ibu, ia mengecup lembut punggung tangan sang ibu tak lupa juga ia berpamitan dengan ayahnya lalu segera berangkat menuju ke tempat kerja barunya.

***

Saat Nadine sibuk menunggu Bus di sebuah halte tak jauh dari gang rumahnya, sebuah mobil berhenti tepat di hadapannya. Nadine tersenyum saat mendapati siapa pemilik dari mobil tersebut. Itu Darren Pramudya, lelaki yang sudah resmi menjadi kekasihnya sejak beberapa minggu yang lalu.

Darren membuka kaca mobilnya lalu melonggokkan kepalanya ke arah Nadine. "Ayo masuk."

"Uum, kamu mau ngantar aku? Kamu nggak sibuk?" tanya Nadine masih berdiri tepat di sebelah mobil Darrenh.

Ya, setahu Nadine, Darren adalah orang yang sibuk. Lelaki itu juga sibuk dengan perusahaan keluarganya, jadi Nadine tidak enak jika harus merepotkan Darren untuk mengantarnya kerja.

"Untuk kamu, aku nggak akan pernah sibuk. Ayo, masuklah." Nadine tersenyum lembut. Ah, lelaki ini gampang sekali membuatnya berbunga-bunga.

Nadine akhirnya masuk ke dalam mobil Darren, setelah duduk di sebelah lelaki itu, Nadine sedikit mengerutkan keningnya saat mendapati ada yang berbeda dengan tampilan mobil Darren. Pada *Dashboar* mobil Darren, dulu terdapat sebuah bingkai mungil yang di dalamnya ada foto Darren, Karina dan dirinya, tapi kini bingkai tersebut hanya berisikan foto dirinya saja. Oh, jangan di tanya bagaimana terkejutnya Nadine saat ini. Pipinya bahkan sudah merona-rona.

"Kenapa?" Darren bertanya sambil mulai mengemudikan mobilnya.

"Fotonya, apa yang terjadi dengan fotonya? Kenapa ganti?"

Darren sedikit tersenyum. "Apa yang terjadi? aku hanya memasang foto wanita yang sedang menjadi kekasihku."

"Aissh, aku nggak enak sama Karin kalau kamu hanya memasang fotoku di sini."

"Karin? Kenapa dengan dia? Dia pasti mengerti. Dia adalah sahabat terbaik kita, jadi dia tidak akan mempermasalahkan foto ini."

"Ya tapi dia belum tahu tentang hubungan kita."

"Nanti aku yang akan memberi tahunya. Oke?" dan Nadine hanya mampu menghela napas panjang.

Ya, ia Karina dan Darren memang bersahabat sejak kecil karena orang tua mereka memang bersahabat sejak remaja. Sebenarnya Nadine sedikit tidak enak, ketika tiba-tiba Darren mengungkapkan perasaan lelaki tersebut padanya. Baginya, Darren adalah seorang yang istimewa, sama dengan Karina, tapi hanya itu, tidak lebih. Nadine melihat Darren sebagai sahabat yang ia sayangi, hingga kemudian beberapa minggu yang lalu saat lelaki itu mengungkapkan perasaannya, Nadine jadi galau tak menentu.

Ia ingin menolak, tapi tidak enak, takut jika hubungannya dengan Darren akan merenggang, atau lelaki itu akan menghindarinya. Akhirnya, Nadine mencoba hubungan tersebut dengan Darren, meski sebenarnya tanpa cinta. Saat itu Nadine sedang sendiri karena ia baru putus dengan kekasihnya, dan dengan

hadirnya Darren, ia mau mencoba menjalin kasih kembali dengan seorang pria. Setidaknya, ia mengenal Darren, lelaki itu adalah lelaki baik, jadi tidak ada salahnya mencoba dengan Darren.

"Jadi, apa nanti mau makan siang bersamaku?" Nadine menolehkan kepalanya pada Darren.

"Ah, maaf, aku bawa bekal."

"Aku bisa ke tempat kerjamu dan makan di kantin kantormu nanti." Darren menjawab lagi.

"Darren, itu nanti akan sangat merepotkan kamu. Lagian aku baru di sana, jadi aku harus banyak bergaul dengan pegawai lainnya-"

"Dari pada makan siang bersamaku?" potong Darren.

Nadine tersenyum. "Bukan begitu maksudku."

"Oke *Princess,* aku mengerti. Kalau ada yang jahat sama kamu, lapor saja sama aku."

Nadine terkikik geli. "Baik Boss." Keduanya lalu melanjutkan percakapan ringan mereka dengan sesekali bercanda gurau bersama.

***

"ASTAGAAAAAAAA!!!!"

Suara teriakan tersebut seketika menghentikan pergerakan Dirga, membuat Dirga dan Amel, wanita yang kini masih menyatu dengannya menolehkan kepalanya ke arah wanita yang berteriak tersebut.

"Ada apa?" seorang lelaki datang menghampiri wanita yang sedang berteriak tersebut, wanita itu menutup matanya karena melihat pemandangan yang menurutnya amat sangat vulgar. Dan lelaki itu segera menatap pemandangan di hadapannya. Tampak seorang lelaki yang kembar identik dengannya sedang bersenggama dengan seorang wanita dalam posisi yang begitu panas dan berani.

"Brengsek lo Ga! Apa yang lo lakuin di sini?!" Seru lelaki itu lantang. Dia Davit, saudara kembar Dirga yang kini tinggal di Bandung.

Dirga mengumpat dalam hati. Bagaimana tidak, sebentar lagi ia akan mencapai klimaksnya, tapi di ganggu oleh Davit dan juga Sherly, istri dari kembarannya tersebut. Ah sial! Apa juga yang di lakukan Davit di sini? Bukankah mereka seharusnya berada di Bandung?

Dirga menarik dirinya dari penyatuan terhadap tubuh Amel, dan tanpa mempedulikan ketelanjangannya, ia bertanya balik pada Davit.

“Lo sendiri ngapain di sini?”

“Ini apartemen gue, jadi terserah gue mau ke sini atau enggak.”

Sial! Tentu saja. Harusnya Dirga sadar diri karena apartemen yang ia jadikan sebagai *basecamp* untuk bercinta dengan para wanitanya adalah apartemen mili k Davit.

“Setidaknya lo bisa ketuk pintu sebelum masuk.” gerutu Dirga sambil menyambar kimono tidurnya. Ia melirik ke arah Amel, wanita itu tampak sangat malu karena kini menutupi sekujur tubuh telanjangnya dengan selimut tebal mereka.

“Ketuk pintu? Ngapain gue ketuk pintu kalau kue punya kuncinya? Lo benar-benar sialan.”

“*Slow man,* lo kayak nggak kenal gue, keluar dulu sana, lo mau seharian di situ dan lihat gue telanjang?”

Davit menggelengkan kepalanya. “Sinting lo!” lalu ia mengajak istrinya pergi meninggalkan kamar yang masih di tempati Dirga tersebut.

Dirga menyambar baju wanita teman kencannya yang berserahkan di lantai, dan melemparkannya begitu saja pada wanita itu. “Pakai bajumu, kita akan pergi dari sini.”

"Kita nggak lanjutin tadi?"

"Kamu bercanda? Aku sudah tidak bergairah. Cepat pakai." Dirga lalu melirik ke arah jam tangannya dan mendapati jarum jam menunjukkan pukul sebelas siang. "Sial! Kita ada rapat jam satu siang."

"Kamu kan bisa batalin rapatnya." Wanita itu berkata sambil mengenakan pakaiannya satu persatu.

"Membatalkan? Meski aku brengsek, aku tidak pernah mangkir dari pekerjaanku." Dirga memakai kembali kemejanya. "Brengsek! Ngapain juga si Davit ke sini."

Setelah memakai pakaiannya, Dirga keluar menghampiri kakak kembarnya. "Lo ngapain ke sini? Bukannya harusnya lo ada di Bandung?"

"Gue lagi ada kerjaan di sini. Sialan! Bukannya wanita itu sekertaris pribadi lo? Lo kencan sama dia?"

Dirga meraih sebotol air mineral di dalam lemari pendingin lalu meminumnya. "Dia suka godain gue di kantor, jadi gue kencani aja." Jawab Dirga dengan datar.

"Bener-bener sinting lo. Lo nggak akan bisa profesional sama dia nantinya, Ga."

"*Well*, setelah gue selesai sama dia, gue akan pindah tugaskan dia ke bagian lain."

"Dan lo akan cari sekertaris pribadi baru gitu? Seperti sebelum-sebelumnya?"

"Tepat sekali."

"Lo benar-benar gila."

"Jadi kamu mau memecatku?" terdengar suara Amel yang baru saja keluar dari kamar.

Dirga menghampiri wanita tersebut. "Oh, aku tidak sekejam itu sayang, kamu hanya akan di pindah tugaskan ke tempat lain."

"Kenapa? Supaya kamu tidak ada yang menggoda?"

"Tepat sekali." Dirga menjawab santai.

Wanita itu akan menjawab lagi, tapi suaranya tercekat di tenggorokan ketika seorang wanita lainnya menuju ke arah dapur melewati dirinya dan juga Dirga. Itu wanita tadi yang memergoki mereka saat sedang asik menyatu dan bergerak seirama, itu Sherly, istri Davit.

Dirga melirik sekilas ke arah istri Davit, lalu menyapanya dengan suara menggoda. "Pagi, Kak."

Sherly hanya melirik sekilas ke arah Dirga, lalu melanjutkan langkahnya mendekat ke arah suaminya tanpa menghiraukan Dirga. Dirga tampak kesal dengan

istri dari kembarannya itu, ia hanya bisa berakhir dengan mendengus sebal.

"Gue cabut." Dirga berkata dengan wajah yang sudah masam.

"Lo nggak mandi? Badan lo masih bau seks."

"Nggak." Hanya itu jawaban Dirga sambil bergegas pergi menuju pintu keluar apartemen Davit.

Sialan! Sherly benar-benar mampu membuat moodnya memburuk.

***

"Jadi kamu benar-benar memecatku?!" Amel, sekertaris pribadi Dirga akhirnya tak kuasa menahan amarahnya saat Dirga memberika surat pernyataan jika dirinya di pindah tugaskan ke bagian lain saat setelah mereka sampai di kantor. Astaga,padahal baru beberapa jam yang lalu Dirga bercinta dengannya, bagaimana mungkin lelaki ini melakukan hal sekejam ini padanya?

"Jangan berlebihan, aku tidak memecat, kamu hanya di pindah tugaskan ke tempat lain."

"Ya, dan artinya aku nggak akan bisa berhubungan lagi denganmu."

"Sayangnya, memang seperti itu tujuannya. Maaf." Dengan begitu menjengkelkan, Dirga mengucapkan kalimat tersebut dengan senyuman miringnya.

"Kamu benar-benar keterlaluan, baru beberapa jam yang lalu kamu memasukiku, dan sekarang-"

"Sekali lagi, jangan berlebihan. Aku belum klimaks." Dirga memotong kalimat Amel lagi-lagi dengan begitu menjengkelkan.

"Brengsek!" setelah mengumpat keras, Amel keluar dari ruangan Dirga. Dan Dirga hanya menatapnya dengan tersenyum penuh kemenangan. Ia bahkan tidak menghiraukan Amel yang membanting keras-keras pintu ruangannya.

Dirga kembali duduk di kursi kebesarannya, tapi baru beberapa detik ia duduk, pintunya kembali di ketuk oleh seseorang. Siapa lagi ini? Pikirnya.

"Masuk." Dengan malas Dirga mengucapkan perintah tersebut.

Pintu di buka, Dirga mengangkat wajahnya dan mendapati sosok cantik berdiri di ambang pintu ruang kerjanya. Sosok yang tidak asing baginya, karena dulu, ia sering sekali bertemu dengan sosok tersebut, tapi kini, entah apa yang membuat Dirga ternganga

mendapati penampilan sosok tersebut yang baginya cukup berbeda.

Itu Nadine, sahabat dari Karina, adiknya.

Kenapa Nadine di sini?

Dirga mengangkat sebelah alisnya, menatap penampilan Nadine dari ujung rambut sampai ujung kaki wanita tersebut.

Rambutnya tergerai indah, dia mengenakan kemeja dan juga rok yang menurut Dirga terlihat b egitu seksi saat di kenakannya, belum lagi sepatu hak yang membuat kaki jenjang wanita itu terlihat begitu menggoda untuk Dirga.

*What the F*ck!*

Sejak kapan Nadine menjadi wanita menggoda seperti saat ini? Sejak kapan ia menegang seutuhnya hanya karena melihat teman dari adiknya itu berdiri dengan pakaian lengkapnya?

Dirga menelan ludahnya susah payah. Ia mulai tidak nyaman dalam duduknya, dan entah mengapa dahinya mulai berkeringat.

Sial! Ia kepanasan.

"Siang Pak, saya di suruh megantar dokumen ini pada Pak Dirga." Nadine berkata seformal mungkin. Meski sebelumnya ia sudah mengenal Dirga, tapi tetap saja saat ini Dirga adalah atasannya.

Dengan gerakan pelan tapi mengintimidasi, Dirga melangkah menuju ke arah Nadine. Jemarinya dengan spontan melonggarkan ikatan dasinya yang entah kenapa terasa mencekiknya.

"Nadine, kamu, kerja di sini?"

"Uum, iya pak, ini hari pertama saya kerja di sini."

"Di bagian apa?" tanyanya lagi.

"Bagian administrasi."

"Bereskan barang-barang kamu, mulai hari ini kamu jadi sekertaris pribadi saya." Dengan arogan Dirga mengucapkan kalimat tersebut.

"Apa?" Nadine tampak *shock* dengan ucapan Dirga.

"Ya, saya lagi butuh seorang sekertaris, dan saya rasa, kamu orang yang paling cocok menggantikan sekertaris saya yang baru saja saya pecat."

"Tapi pak-."

"Bersikap biasa saja seperti sebelum-sebelumnya."

"Maaf?"

"Sekarang, kembali ke ruanganmu, dan bereskan barang-barangmu. Sisanya, aku yang akan mengurus semuanya." Nadine hanya mengangguk patuh lalu ia membalikkan badannya dan mulai pergi meninggalkan ruangan Dirga.

Dirga sendiri menghela napas panjang setelah Nadine keluar dari ruangannya. Sial! Bagaimana mungkin Nadine mampu menciptakan ketegangan seksual di dalam dirinya hanya karena melihat penampilan wanita itu?

***

Cukup lama Nadine membereskan meja kerjanya, meski ini hari pertamanya menempati ruangan mungilnya tersebut, tapi tetap saja banyak yang di bereskan, mengingat ia membawa banyak barang di atas mejanya.

Sedikit risih karena beberapa rekan kerjanya menatap ke arahnya dengan sesekali berbisik pada yang lainnya, seakan dirinya kini menjadi bahan gosip. Tentu saja, siapa yang tidak menggosipkan tentang dirinya dalam keadaan seperti ini? Sangat aneh jika ada seorang pegawai biasa baru yang langsung naik pangkat menjadi

sekertaris pribadi wakil direktur utama perusahaan besar tersebut.

Seorang rekan kerja Nadine datang menghampirinya. “Jadi, kiamu benar-benar akan menjadi sekertaris pribadi pak Dirga?” tanya salah satu rekan kerja wanita Nadine.

“Ya, sepertinya begitu.”

“Wahh, sepertinya Pak Dirga sedang membidik mangsa baru.”

Nadine mengerutkan keningnya. “Membidik mangsa baru?”

“Lihat saja, posisi kamu di sana tidak akan lama. Paling lama juga mungkin dua bulan. Pak Dirga selalu bergonta-ganti sekertaris pribadi setelah dia berhasil mendapatkannya.”

“Mendapatkannya? Maksud kamu, mendapatkan apa?” Nadine benar-benar tidak mengerti.

“Mendapatkannya di ranjang.”

“Apa?” dengan spontan Nadin membulatkan matanya seketika.

“Tenang, itu sudah menjadi rahasia umum, jika atasan kita yang satu itu memang seperti itu. meski begitu,

banyak yang mengidamkan menjadi sekertaris pribadi pak Dirga meski nanti ia akan menjadi kekasih semalam pak Dirga dan berakhir di campakan."

Nadine merasa mual dengan kenyataan tersebut. Tidak! Kak Dirga tidak akan memperlakukannya seperti itu, mereka sudah kenal lama, keluarga mereka sudah saling mengenal dengan baik, tidak mugkin lelaki itu akan memperlakukannya seperti memeperlakukan sekertarisnya yang dulu-dulu.

Bab 2

"Membawamu ke atas Ranjangku"

Satu tahun setelahnya....

Dirga tidak berhenti menatap sepasang kaki jenjang yang mengenakan hak tinggi itu, melangkah ke sana kemari mencari-cari berkas di area lemari tinggi di ujung ruangannya. Oh, kaki itu tampak jenjang, dan menggoda tentunya. Sejak tadi Dirga bahkan tidak memungkiri jika dirinya sudah menegang karena kaki-kaki jenjang tersebut.

"Pak, dokumennya tidak ketemu." Suara itu terdengar begitu lembut di telinganya. Suara Nadine, si pemilik kaki jenjang tersebut.

"Kamu." Dirga berdehem sejenak karena merasakan suaranya tiba-tiba serak. "Kamu yakin tidak bisa menemukannya?" tanya Dirga yang kini sudah berdiri dan menuju ke tempat Nadine berdiri.

"Ya Pak, saya sudah mencari di-" Nadine tak dapat melanjutkan kalimatnya karena ia merasakan seseorang berdiri tepat di belakangnya, punggungnya menempel pada sebuah dada bidang yang ia yakini adalah milik dari atasannya. Oh, apa yang di lakukan Dirga di belakangnya? Astaga, Nadine bahkan tidak berani menggerakkan tubuhnya lagi karena kedekatan mereka yang benar-benar mempengaruhinya.

Sudah setahun lamanya ia menjadi sekertaris pribadi Dirga, dan dalam jangka waktu itu, banyak sekali yang terjadi di antara mereka. Mulai dari Nadine yang mengetahui semua sikap buruk dari atasannya tersebut.

Ya, jika dulu Nadine mengenal Dirga hanya sebatas kakak dari Karina sahabatnya yang sangat perhatian,maka kini semua sikap buruk lelaki itu seakan di umbar dengan begitu jelas di hadapannya.

Lelaki itu memiliki banyak kekasih, *hobby* menggoda wanita, suka sekali melakukan seks di manapun tempatnya, suka seenaknya sendiri, mengintimidasi, kasar, dan juga pemarah. Oh, jangan di tanya bagaimana frustasinya Nadine ketika berada di dekat Dirga.

Jemari Dirga terulur pada rak paling atas lemarinya, kemudian ia mengambil sebuah dokumen di sana.

"Ini dokumennya, bagaimana mungkin kamu tidak dapat menemukannya?"

"Uum, itu terlalu tinggi untuk saya gapai, Pak."

"Oh ya? Lalu apa gunanya kamu mengenakan hak tinggi? Apa untuk menggoda lawan jenis."

"Maaf?" Nadine tidak mengerti.

"Lupakan saja." Dirga menjauh. "Kamu boleh keluar."

"Baik, Pak." Nadine akhirnya melangkahkan kakinya menuju pintu keluar ruangan Dirga, tapi kemudian langkahnya kembali terhenti saat Dirga kembali memanggil namanya.

"Nadine, kita akan makan siang bersama."

"Uum, maaf pak, tapi saya ada janji."

"Janji? Dengan siapa? Pacar kamu?"

Nadine tak mampu menjawab, ia hanya menundukkan kepalanya. Tentu saja ia tidak enak menolak permintaan atasannya tersebut, tapi di sisi lain, Nadine cukup hapal apa yang akan di laku kan Dirga jika mereka makan siang bersama. Biasanya lelaki itu juga akan mengajak salah satu kekasihnya, lalu berakhir dengan Nadine pulang sendirian dan Dirga entah kemana dengan kekasihnya tersebut. Nadine tentu tidak ingin hal itu terulang lagi dan lagi.

"Baiklah, kamu boleh keluar, tapi nanti tidak boleh menolak ajakanku lagi."

Nadine mengangguk patuh, lalu dia pergi keluar dari ruang kerja Dirga. Sedikit kesal karena nyatanya Dirga selalu bersikap seenaknya sendiri. Lelaki itu melakukan

apapun yang di inginkannya, dan Nadine mau tidak mau menuruti perintah dari lelaki tersebut.

***

Dirga mengepalkan kedua belah telapak tangannya saat melihat pemandangan di hadapannya. Tampak Nadine sedang di jemput oleh seseorang, dan Dirga cukup kenal dengan orang tersebut. Itu Darren, yang juga merupakan sahabat dari Karina, adiknya. Tampaknya Darren dan Nadine bukan hanya bersahabat, keduanya tampak sangat intim dengan tatapan mata masing-masing. Sial! Apa hubungan mereka?

Dirga menggeram dalam hati, sudah cukup lama ia tidak merasakan perasaan seperti ini. Perasaan seperti ada yang memukul-mukul rongga dadanya hingga terasa nyeri. Perasaan yang sudah bertahun-tahun lamanya ia lupakan.

Sial! Memangnya perasaan apa?

Dirga mengenyahkan pikiran-pikiran tersebut. Ia tidak ingin kembali jatuh dalam kubangan yang sama. Kubangan menyakitkan hingga membuat dirinya memungkas semua indera perasanya hingga ia tak mampu lagi merasakan perasaan-perasaan menggelikan seperti yang kini ia rasakan.

Brengsek!

Ia harus pergi, pergi mencari pengganti untuk menghilangkan sikap lembeknya yang seakan ingin tumbuh lagi dari dalam dirinya.

Dirga lalu merogoh ponselnya, menghubungi teman yang biasanya selalu setia menuruti permintaannya.

"Halo." Panggilannya di jawab pada deringan pertama.

"Carikan gue perempuan, siang ini juga."

"Lo gila?"

"Ya, gue sudah mulai gila." Dan setelah jawabannya tersebut, Dirga memutus panggilan tersebut begitu saja tanpa mempedulikan suara di seberang yang tidak berhenti mengumpatinya. Sial! Ia butuh wanita, ia butuk seks, ia butuh pelepasan siang ini juga.

***

Nadine menatap Darren yang tampak lahap dengamn makan siangnya, ah, sengan sekali melihat lelaki di hadapannya ini lagi. Perasaannya pada Darren kini semakin tumbuh membesar. Meski dulu awalnya ia hanya terpaksa menerima Darren, namun kini cinta itu tumbuh karena terbiasa.

Ya, dirinya benar-benar mencintai Darren, dan semoga saja hubungan mereka tidak akan menghadapi cobaan yang serius.

"Ada apa?" suara Darren membuat Nadine tersadar, ternyata lelaki itu sudah menatapnya dengan tatapan bingungnya. "Ada yang salah dengan cara makanku?"

Nadine tersenyum dan meggelengkan kepalanya. "Enggak, nggak ada yang salah. Kamu hanya seperti orang goa yang kelaparan."

Darren tertawa lebar. "Sejujurnya tadi pagi aku tidak sarapan, jadi siang ini aku makan dobel."

"Kenapa nggak sarapan?"

"Aku kesiangan. Kamu lupa bangunin aku."

"Ah ya, aku minta maaf, tadi pagi ada rapat mendadak. Jadi aku lupa membangunkanmu."

"Rapat lagi? Aku bingung dengan bossmu itu, dia suka sekali mengadakan rapat, pagi-pagi, malam-malam, dan lain sebagainya."

Nadine hanya diam. Ia ingin menjawab tapi tak yakin jika ia dapat menjelaskan perkataannya secara gamblang. Ya, Dirga memang suka seenaknya sendiri. Pagi-pagi buta, lelaki itu sudah meneleponnya, berkata

jika mereka ada rapat mendadak, nyatanya, saat sampai di kantor, tak ada rapat apapun. Malampun demikian, tak jarang Dirga tiba-tiba meneleponnya, meminta untuk menemui Dirga saat itu juga karena ada hal penting, tapi nyatanya, lelaki itu malah tengah asik di tempat hiburan dengan beberapa wanita di sebelahnya, ya, meskipun alasan kerja juga sedikit masuk akal karena ia berada di tempat tersebut bersama dengan beberapa kliennya.

"Nadine?"

Lagi-lagi Nadine tersadar jika dirinya baru saja melamunkan lelaki lain saat bersama dengan Darren, kekasihnya. Ah, bagaimana mungkin ini bisa terjadi?

"Maaf."

"Kamu terlihat banyak pikiran."

"Ya, aku memang banyak kerjaan."

Darren meminum jus di hadapannya. "Begini saja, keluar saja kamu dari tempat kerjamu, dan kamu bisa kerja di tempatku."

Nadine mengerutkan keningnya. "Memangnya bisa seperti itu?"

"Bisa, beri saja dia alasan yang masuk akal, misalnya, kita mau nikah dan kamu memilih bekerja dengan calon suamimu." Darren berkata dengan begitu santai.

Nadine tersenyum. "Kamu curang, kita nggak akan nikah."

"*Please,* apa lagi yang kamu tunggu?"

"Aku belum siap Darren, dan kita sudah membahas masalah ini sebelum-sebelumnya, bahwa aku belum ingin menikah."

"*Fine.* Tapi aku mau kamu segera pindah ke kantorku."

Nadine berpikir sebentar, "Aku akan memikirkannya nanti."

"Ayolah." Darren memohon.

"Darren, bagaimanapun juga aku tidak enak dengan keluarga Karina, dulu mereka mau menerimaku padahal aku belum memiliki pengalaman kerja apapun."

"Oke." Darren mengulurkan jemarinya me ngusap lembut pipi Nadine. "kamu memang seperti malaikat." Nadine tersenyum lembut.

"Kamu berlebihan."

"Ya, terserah apa katamu. Sekarang, cepat habiskan makananmu sebelum boss sialanmu kembali menghubungimu sebelum jam makan siangmu habis."

Nadine hanya menganggguk patuh tanpa menghilangkan senyumannya. Ia bahagia memiliki Darren, lelaki yang begitu pengertian dan perhatian padanya.

***

"Oh sia! Sial! Sial!." Dirga tak berhenti mengumpat keras ketika ia mendapatkan pelepasannya. Ia menggeram, sesekali menepuk pinggul wanita yang kini masih berposisi membelakanginya. Wanita tersebut berteriak keras dan entah kenapa itu menggoda untuk Dirga.

Dirga menarik dirinya, lalu membuang alat pengaman ke sembarang tempat, dan memasangnya kembali yang baru ketika pangkal pahanya tak berhenti menegang. Ia menyatukan dirinya kembali dengan begitu panas hinga membuat wanita tersebut mengerang nikmat.

"Ohh, apa yang kamu lakukan?" Wanita itu menoleh ke belakang, ketika mendapati Dirga kembali menyatu dengan tubuhnya.

"Apa lagi? Tentu saja memasukimu."

"Sial! Aku mau tarifku di tambah."

"Kamu akan mendapatkannya, sayang." Dirga lalu kembali bergerak, menarik untaian rambut wanita tersebut sambil bergerak seirama. Keduanya bahkan sama-sama mengerang, tak peduli jika mungkin saja suara mereka terdengar orang lain.

Saat Dirga masih tengah asik dengan pergerakannya, ponselnya berbunyi, ia tidak menghiraukan panggilan tersebut dan membiarkannya mati sendiri, tapi setelah bunyi panggilan itu mati, ternyata ponselnya kembali berbunyi. Sial! Siapa lagi yang sedang mengganggunya?

"Ambilkan ponselku." ucap Dirga tanpa menghentikan pergerakannya.

"*What?* Kamu mau ngangkat telepon saat masih menyatu denganku?"

"Kamu keberatan?"

Wanita itu berpikir sejenak. "Tidak."

"*Well,* kalau begitu tolong ambilkan ponselku."

Akhirnya wanita tersebut menggapai ponsel Dirga yang memang terletak di meja kecil dekat dengan kepala ranjang. Setelah menerima ponselnya dari wanita di depannya, Dirga melirik sekilas, ternyata yang

memanggilnya adalah nomor kantor. Siapa? Jangan bilang ayahnya.

"Halo." Dirga mengangkat panggilan tersebut sambil sedikit menggeram.

***

Nadine menjauhkan gagang telepon tersebut dari telinganya saat mendengar sapaan dari seberang. Suara Dirga terdengar seperti sebuah geraman, kenapa? Ap a karena ia sedang mengganggu waktu dari lelaki tersebut?

Setelah makan siang dengan Darren, Nadine sedikit kebingungan mencari keberadaan Dirga, karena jadwalnya nanti jam dua siang akan ada klien yang datang menemui lelaki tersebut, tapi hingga kini –jam setengah dua siang, lelaki itu belum juga menampakan batang hidungnya. Kemana dia? Atau jangan-jangan Dirga lupa dengan jadwalnya?

"Maaf, pak, ini saya."

"Uuh, Nadine, ada apa? Shit!"

Nadine kembali menjauhkan gagang telepon tersebut sambil menatapnya. Sebenarnya Dirga sedang apa? Kenapa suaranya terdengar seperti orang yang sedang mendesah-desah?

"Uum, itu pak, ada jadwal bertemu klien jam dua siang nanti."

"Bangsat!"

"Maaf?" Nadine benar-benar tak mengerti kenapa Dirga mengumpatinya.

"Sorry, bukan kamu. Oh sial! Apa kamu bisa berhenti bergoyang?"

Nadine mengerutkan keningnya. "Bergoyang?" tanyanya bingung.

"Oke, Nadine, aku akan segera-"

"Apa kamu tidak bisa lebih cepat? Oh, aku akan sampai, aku akan sampai."

Nadine ternganga mendengar suara tersebut.Terdengar suara wanita yang tengah memotong kalimat Dirga, dan suaranyapun di iringi dengan napas yang sersenggal-senggal. Astaga, jangan bilang kalau mereka sedang.....

"Pak, Pak Dirga sedang-"

"Demi Tuhan, matikan telepon sialan itu! Oohh.." terdengar lagi seorang wanita berseru, sedangkan Dirga sendiri tidak berhenti mengeluarkan erangan-erangan

yang entah kenapa membuat bulu kuduk Nadine meremang seketika.

Dengan spontan Nadine menutup sambungan telepon tersebut. Dadanya berdebar tak karuan, pipinya merah padam, entah kenapa ia merasa jika tadi ia baru saja melihat sepasang kekasih yang tengah memadu kasih dengan begitu panasnya. Nadine menggelengkan kepalanya seketika, astaga, apa yang sedang ia bayangkan?

***

Waktu sudah hampir menunjukkan pukul tiga sore, tapi Dirga belum juga sampai di kantornya. Ingin rasanya Nadine kembali menghubungi lelaki itu karena kini kliennnya sudah menunggu di ruangan lelaki tersebut, tapi nyatanya, Nadine masih takut, jika nanti dirinya mengganggu aktifitas bossnya tersebut.

Ketika Nadine gelisah dengan sesekali melirik ke arah jam tangannya, orang yang ia tunggu-tunggu tersebut akhirnya tiba juga.

Dirga masih mengenakan kemeja yang sama dengan tadi pagi, tatanan rambutnya sedikit berantakan, tak ada lagi dasi yang bertengger di lehernya, lengan panjangnya yang sudah di gulung, dan yang paling ia rasakan perbedaanya adalah aroma lelaki tersebut yang biasanya

beraroma citrus kini berubah menjadi aroma yang di yakini Nadine seperti parfume wanita.

Dengan gugup Nadine berdiri menyambut kedatangan atasannya tersebut.

"Apa dia." Dirga terlihat sedang mengendalikan sesuatu di dalam dirinya. "Maksud saya, apa ada tamu untuk saya?"

"Ya pak, sudah menunggu di dalam."

"Oke." Hanya itu. Dirga lalu masuk dan Nadine berakhir menghela napas panjang. Astaga, kenapa juga ia menjadi gugup saat berhadapan dengan Dirga? Apa ini tandanya jika dirinya memang sudah tidak bisa bekerja dengan lelaki itu lagi?

***

Pertemuan yang di lakukan Dirga dan kliennya bersangsung cukup lama, hingga jam lima sore, kliennya tersebut baru keluar dari dalam ruangan Dirga. Entah apa yang mereka bahas, Nadine sendiri tak tahu, nyatanya Dirga tidak memanggilnya untuk ikut masuk ke dalam ruangan lelaki tersebut.

Setelah mengetahui hanya ada Dirga di ruangannya, Nadine memutuskan untuk masuk ke dalam ruangan Dirga untuk membicarakan perihal dirinya yang ingin

mengundurkan diri dari pekerjaannya saat ini. Ah, semoga saja Dirga tidak mempersulitnya.

Nadine mengetuk pintu ruangan tersebut sedikit lebih keras, hingga kemudian iaa mendengar kata "Masuk" yang di ucapka oleh Dirga.

Nadine masuk dengan dada yang sudah berdebar tak karuan. Entah kenapa setiap kali berhadpan dengan Dirga, perasaannya selalu tidak enak. Lelaki itu seakan - akan selalu menatapnya dengan tatapan mengintimida si, dan itu benar-benar membuat Nadine tidak nyaman.

Dirga menatap kedatangannya dengan mengangkat sebelah alisnya. "Ada apa?" tanyanya secara langsung.

Nadine menelan ludahnya dengan susah payah, "Begini pak." Ia lalu duduk di kursi di depan meja Dirga, dan mulai menyuarakan isi hatinya. "Saya, saya mau mengundurkan diri dari perusahaan bapak."

"Apa?" mata Dirga membulat seketika. Nadine sebenarnya sedikit terkejut dengan reaksi Dirga yang baginya sedikit berlebihan itu.Apa pengunduran dirinya ini bermasalah dengan Dirga? Sepertinya tidak, jadi seharusnya Dirga tidak menampilkan ekspresi seperti saat ini.

"Uum, saya mendapat pekerjaan baru." Nadine berkata sambil menundukkan kepalanya.

"Pekerjaan baru?" ulang Dirga. Tampang lelaki itu menggelap seketika. "Pekerjaan baru apa? Apa kamu tidak tahu kalau kamu terikat kontrak dengan perusahaan ini?"

"Maaf pak, tapi nanti saya akan berusaha untuk mengganti rugi-"

"Dengan apa?" Dirga memotong kalimat Nadine. Lelaki itu kini bahkan sudah berdiri, mencondongkan tubuhnya tepat di hadapan Nadine hingga membuat Nadine hanya menunduk dan tak berani menghadap ke arahnya. "Dengar, kamu tidak bisa keluar begitu saja dari dalam perusahaan ini sebelum saya mampu membawamu ke atas ranjangku."

Dengan spontan Nadine mendongakkan wajahnya ke arah Dirga, matanya bertemu tapat pada mata Dirga yang entah kenapa terlihat membara, apa lelaki ini sedang marah? Pikir Nadine, tapi kenapa marah? Bukankah seharusnya ia yang kesal karena ucapan Dirga barusan?

"Keluar dari ruangan saya." Kalimat itu di ucapkan dengan nada begitu dingin hingga Nadine tak mampu membantahnya lagi.

Akhirnya Nadine memilih bangkit lalu keluar dari dalam ruangan tersebut meski dengan hati kecewanya.

Ya, tentu saja ia sangat kecewa karena sikap Dirga yang di nilainya sedikit berlebihan, dan kurang ajar mengingat lelaki itu mengucapkan keinginannya untuk membawa dirinya ke atas ranjang lelaki tersebut, oh, yang benar saja.

Bab 3

Malam yang panjang

Sekarang…

Nadine menatap bayangan di hadapannya dengan lesu. Wajahnya memang terhias hingga terlihat begitu cantik, tapi ekspresinya sangat sendu, matanya bengkak karena terlalu banyak menangis, dan suasana hatinya, jangan di tanya lagi.

Hari ini adalah hari pernikahan Darren, tapi bukan ia yang menjadi pengantin wanitanya, melainkan sahabatnya yang bernama Karina. Bisa di bayangkan bagaimana hancurnya perasaan Nadine saat ini. Kekasihnya menikah dengan sahabatnya sendiri, sedangkan dirinya, mau tidak mau harus turut menghadiri pesta pernikahan tersebut.

Nadine tahu, meski dulu ia hanya iseng-iseng menerima cinta Darren karena tidak enak menolak cinta lelaki tersebut, tapi semakin kesini perasaannya pada Darren semakin nyata, ia benar-benar telah jatuh hati pada lelaki tersebut, bahkan ia sudah menerima lamaran Darren sebelum akhirnya lelaki itu di paksa menikah dengan Karina, sahabatnya sendiri. Kenapa takdir seakan mempermainkannya? Kenapa dulu ia harus dekat dengan Darren jika akhirnya mereka tidak berakhir bersama seperti saat ini?

Nadine kembali terisak, lalu cepat-cepat ia menghapus air matanya. Saat ini ia masih berada di dalam sebuah toilet di hotel tepat di mana acara pesta pernikahan Darren dan Karina di gelar. Meski hatinya terasa sakit, tapi Nadine tidak ingin terlihat sperti orang bodoh yang menangisi kekasihnya saat di pesta tersebut.

Setelah memperbaiki riasannya, Nadine kembali keluar dari dalam toilet. Batinnya akan kembali berperang ketika melihat Karina dan Darren yang berdiri di atas pelaminan. Ingin rasanya ia pulang, tapi tidak bisa, orang tuanya yang juga hadir di pesta tersebut pasti mencari dirinya.

Nadine masuk kembali dalam pesta dan berbaur dengan tamu lainnya seakan-akan tak terjadi sesuatu apapun padanya. Saat melihat beberapa pelayan berlalu lalang membawa beberapa minuman, dengan santai Nadine meraih minuman tersebut dan menegaknya hingga tandas.

Rasa membakar seketika terasa di tenggorokannya. itu minuman beralkohol, tapi Nadine tak peduli, meski ini pertama kalinya ia meminum-minuman seperti itu, nyatanya minuman tersebut dapat sedikit memperbaiki perasaannya yang sedang kacau balau. Dan Nadine memutuskan mengambil sebuah minuman lagi dan lagi. Ya, sepertinya banyak minum bukan masalah, mungkin akan bagus jika ia tiba-tiba teler dan tak ingat apapun

termasuk Darren. Ya, ia ingin segera melupakan lelaki tersebut.

***

Dirga benar-benar sangat muak dengan acara-acara keluarga seperti saat ini. Di paksa berdiri dengan memasang senyuman manis hingga membuat banyak wanita yang ada di sana terpesona padanya. Oh yang benar saja, belum lagi beberapa teman orang tuanya yang secara terang-terangan menjajakan anak perempuan mereka pada dirinya.

Sesekali Dirga mengumpat dalam hati, dalam acara seperti ini, seharusnya ia datang dengan pasangannya, setidaknya pasangannya tersebut akan menjauhkan dirinya dari parasit bermuka dua seperti teman orang tuanya yang berniat menjodohkan dirinya dengan puteri mereka. Tapi, mau dengan siapa? Dirga sendiri sama sekali tidak pernah berniat mengajak wanita pulang ke rumahnya untuk di kenalkan kepada orang tuanya, ia hanya akan mengajak wanita tersebut pulang untuk di tidurinya ketika orang tuanya sedang ke luar kota.

Sesekali mata Dirga teralih pada saudara kembarnya, di sana ada Davit, yang berdiri dengan wajah bahagianya, bersama dengan Sherly, istri dari saudara kembarnya tersebut dengan bayi mereka. Melihat Davit yang tampak begitu bahagia dengan keluarga kecil

mereka membuat Dirga dilanda rasa iri. Kenapa hanya Davit? Kenapa dirinya tidak merasakan kebahagiaan yang sama?

Kemudian mata Dirga teralih pada Karina, adiknya yang kini berada di atas pelaminan dengan suami barunya, Darren Pramudya. Lelaki yang katanya begitu di cintai oleh Karin, tapi Dirga cukup tahu jika lelaki itu tidak memiliki perasaan yang sama dengan adiknya karena lelaki itu nyatanya memiliki kekasih yang tak lain adalah Nadine, sekertaris pribadinya.

Bicara tentang Nadine, mata Dirga segera menelusuri segala penjuru ruangan, mencari-cari sosok itu. Di mana Nadine? Apa wanita itu tidak hadir dalam pesta pernikahan ini? Sepertinya tidak mungkin. Karena tadi Dirga juga sempat melihat bayangan kedua orang tua Nadine yang juga ikut hadir dalam pesta pernikahan Darren dan Karina, jadi kemungkinan besar Nadine juga hadir dalam pesta ini.

Pada saat bersamaan, tatapan mata Dirga jatuh pada sosok yang tengan menegak sebuah minuman yang telah di sediakan oleh pramusaji, Dirga mengerutkan keningnya saat menyadari jika Nadine saat itu tengah minum seperti orang gila. Apa wanita itu sudah terbiasa meminum minuman beralkohol? Mungkin saja, lagi pula apa urusannya?

Dirga kemudian melirik ke arah wanita di sebelahnya, wanita yang tampak modis dengan gaun malamnya, rambut yang di sanggul dengan begitu seksi serta *make up* tebal yang entah kenapa membuat Dirga tidak nafsu untuk mengajak wanita itu naik ke atas ranjangnya. Wanita itu mendesak ke arahnya, menempel seperti parasit, padahal Dirga tidak yakin jika dirinya mengingat nama wanita yang tadi baru saja di kenalkan oleh orang tuanya.

"Maaf, siapa nama kamu tadi?" tanya Dirga pada wanita tersebut.

"Astaga, masa iya kamu melupakan namaku? Padahal baru tadi kita berkenalan."

Dirga tersenyum miring. "Maaf sayang, di dalam kepalaku terlalu banyak nama wanita, hingga mengingatnya satu persatu saja aku sulit." Dengan begitu kurang ajarnya Dirga mengatakan kalimat tersebut.

Si wanita itu mendengus sebal, kesal dengan sikap dan juga perkataan yang terlontar dari bibir Dirga. "Marsha, namaku Marsha, teman kencan kamu malam ini."

"Oh, maaf, Marsha, sepertinya tadi aku belum sempat mengatakan padamu jika aku sudah memiliki teman kencan malam ini."

"Apa?" Marsha tampak merah padam, malu bercampur dengan kesal.

"Ya, itu, teman kencanku sedang berada di sana." Dirga menunjuk ke arah Nadine, wanita itu tampak menghabiskan minumannya lagi, lalu meraih gelas lainnya yang berisi minuman yang sama.

"Apa? Wanita itu? Tampaknya dia bukan se*level* kita, lihat saja, gaunnya lusuh, dan dia terlihat bar bar dengan cara minumnya." Wanita itu berujar sinis.

Ya, Nadine memang tampak sederhana dengan gaun malam sederhananya, tak ada yang *special* dengan wanita itu, tapi entah kenapa melihatnya saja membuat Dirga menegang.

Dirga tertawa lebar, bibirnya lalu mendekat ke arah telinga Marsha lalu berbisik pelan di sana. "Nyatanya, dia mampu membuatku bergairah dengan gaun lusuhnya." Setelah membisikkan kalimat tersebut, Dirga lantas pergi begitu saja menuju ke arah Nadine, sedangkan Marsha hanya dapat berdiri di sana dengan ekspresi kesalnya.

***

"Apa yang kamu lakukan?" Dirga bertanya dengan suara yang ia buat setenang mungkin.

Nadine membalikkan tubuhnya, lalu ia mendapati sosok yang selama ini begitu menyebalkan untuknya, itu Dirga, atasannya.

"Oh, Pak Dirga di sini ternyata."

Dirga mengerutkan keningnya. Sepertinya Nadine sudah mulai mabuk. Wanita itu tidak bisa berdiri tegak, cara bicaranya juga aneh, biasanya Nadine hanya akan memanggilnya dengan panggilan 'Pak Dirga' itu ketika di kantor saja, sedangkan saat di luar jam kerja, wanita itu akan memanggilnya 'Kak Dirga', dan sekarang, wanita itu juga sedang senyum-senyum tidak jelas.

Oke, dia memang mabuk.

"Kamu mabuk, ayo, ikut aku."

"Aku nggak mau! Aku mau di sini, melihat pacarku nikah sama sahabatku." Nadine menunjuk ke arah Karina dan Darren yang berdiri di atas pelaminan. "Mereka terlihat aneh, harusnya aku yang berada di sana. Lihat, Darren sudah memberiku ini, tapi kenapa Karin merebutnya?" Nadine menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya.

"Mungkin dia bukan jodohmu." Dirga menjawab dengan wajah datarnya.

"Bapak tahu apa tentang jodoh? Bukannya yang Pak Dirga tahu hanya tentang ukuran payudara wanita saja?"

Mata Dirga membulat seketika, sesekali ia memperhatikan orang-orang di sekitar mereka yang mungkin saja mendengar ucapan vulgar Nadine.

"Kamu ngomong apa sih?"

"Saya tahu semuanya, Pak. Bapak kerap kali bercinta bahkan dengan klien wanita, dan di ruang kerja Pak Dirga, saya juga tahu kalau-" Secepat kilat Dirga membungkam bibir Nadine, kemudian menarik tubuh wanita tersebut untuk menjauh dari keramaian pesta.

"Emmppptt." Nadine meronta. Akhirnya Dirga melepaskan bungkaman tangannya ketika mereka berada di tempat yang lebih sepi. "Lepasin! Lepasin!" seru Nadine ketika Dirga tak juga melepaskan cekalannya pada lengan Nadine.

"Kamu mabuk, ayo, ku antar pulang."

"Aku nggak mau pulang! Aku nggak mau pulang dan menangis sendiri di rumah! Aku nggak mau pulang!" Nadine berteriak dan mulai terisak. "Aku benci Karina, aku benci Darren, aku benci mereka semua! Mereka mengkhianatiku!"

Dirga melepaskan cekalannya pada lengan Nadine, kemudian terpaku melihat wanita itu. Dari luar, Nadine tampak begitu tegar, tapi ternyata wanita ini sangat rapuh.

"Aku benci ketika semua ini harus terjadi, aku ben-" Nadine tak dapat melanjutkan kalimatnya ketika ia merasakan bibirnya di bungkam dengan sesuatu yang lembut dan panas.

Itu bibir Dirga.

Tubuhnya kemudian di dorong hingga punggungnya menempel pada dinding, Dirga sedikit mengangkat tubuh Nadine supaya sejajar dengan tubuhnya yang lebih tinggi, hingga wanita itu sedikit melayang di udara sembari merasakan pagutan panas dari bibir Dirga.

Dirga tak bisa berhenti, ia melumat bibir Nadine dengan begitu panas, menuntut supaya ciuman tersebut tak berakhir, hingga kemudian, ia melepaskan tautan bibirnya saat merasakan napas Nadine sudah hampir habis.

"Demi Tuhan, aku menginginkanmu." bisik Dirga parau ketika bibirnya hampir bersentuhan dengan bibir Nadine.

Nadine tak bereaksi, ia hanya menatap bibir Dirga yang begitu menggoda. Lengannya kini bahkan sudah

melingkari leher Dirga, kemudian dengan begitu berani, Nadine menempelkan bibirnya pada bibir Dirga, melumatnya dengan lembut seakan menggoda Dirga untuk membalas ciumannya.

Dirga tak menyia-nyiakan kesempatan tersebut, diraupnya bibir Nadine, seakan itu adalah miliknya, haknya untuk di sentuh, lalu tanpa banyak bicara lagi, Dirga mengangkat tubuh Nadine menuju ke arah kamar hotelnya tanpa melepaskan tautan panas dari bibir mereka.

***

Di dalam kamar….

Dirga sudah melucuti satu persatu pakaian yang menempel pada tubuh Nadine hingga kini wanita tersebut sudah terbaring tanpa sehelai benangpun. Wajah wanita itu merah padam, mungkin karena efek anggur yang memabukkan, tatapan mata Nadine berkabut, entah karena gairah, atau lagi-lagi efek dari anggur. Dirga tidak peduli.

Setelah melucuti pakaian Nadine, Dirga lantas melucuti pakaiannya sendiri, kemudian kembali menindih tubuh Nadine yang kini sudah berada di bawahnya.

“Kamu sangat indah.”

Nadine tersenyum, entah wanita itu mengerti apa yang di katakan Dirga atau tidak. Jemari Nadine kemudian terulur meraba pipi Dirga hingga membuat Dirga membatu menatapnya.

"Aku mencintaimu, Darren, kamu mengajariku untuk mencintaimu, tapi ketika aku benar-benar mencintaimu, kenapa kamu meninggalkanku?"

Lagi-lagi, pernyataan Nadine membuat Dirga tercenung. Nadine mengingatkannya pada seseorang yang dulu pernah ia sia-siakan, orang yang dulu hanya ia mainkan, hingga kemudian yang ia dapatkan saat ini hanya sebuah penyesalan….

"Jadi kamu jalan bareng lagi samaAna?" terdengar suara yang bernada marah dari seorang wanita, itu Sherly, kekasih yang di pacarinya sejak tiga bulan yang lalu.

"Ya, kenapa?" tanya Dirga dengan santai, ia bahkan tidak memperhatikan ke arah Sherly, malah dengan santai memainkan ponselnya.

"Dirga, aku tanya sama kamu! Kamu jalan lagi sama wanita itu?"

"Aku kan sudah jawab 'Ya'."

"Kamu selingkuhin aku?"

Dirga mengalihkan pandangannya ke arah Sherly. "Oke Sher, aku sudah capek. Kamu terlalu cerewet, terlalu banyak ngatur, dan terlalu posesif, aku nggak suka, aku merasa kamu mencekik leherku karena aku tidak bisa lagi bebas sejak berpacaran denganmu."

"Lalu kamu mau apa? Kamu mau aku memberi kebebasan? Dirga, kita pacaran, dan kamu bersikap seolah-olah kamu masih sendiri, kamu kayak anak kecil!"

"Oke cukup! Aku paling muak jika ada yang bilang aku kayak anak kecil. Kamu hanya pacarku, bukan istriku, aku bebas melakukan apapun yang ku mau. Lagian, aku jalan sama dia karena mencari apa yang tidak bisa kamu berikan padaku."

Mata wanita itu berkaca-kaca seketika. "Apa salah jika aku mepertahankan kehormatanku? apa salah jika aku menolak keinginanmu ketika status kita hanya sepasang kekasih bukan sepasang suami istri? Apa salah jika aku menuntut lebih? Aku hanya mencintaimu, aku tidak ingin kamu bersama wanita lain, aku cemburu melihatnya."

"Dan aku tidak suka dengan wanita pencemburu atau wanita yang masih memegang teguh adat orang kuno! Sudahlah, lupakan saja, mending kita jalan sendiri-sendiri saja dulu, dan setelah kamu menyadari kesalahanmu, kamu bisa kembali lagi padaku." Setelah itu Dirga bangkit dan meninggalkan Sherly begitu saja.

Enam bulan setelahnya, Sherly memang kembali padanya, tapi bukan sebagai kekasihnya, melainkan sebagai wanita yang akan di nikahi oleh Davit, kakak kembarnya. Oh jangan di tanya lagi bagaimana perasaan Dirga saat itu. Meski dulu ia tidak terlalu suka dengan Sherly, tapi tetap saja, Sherly adalah mantan kekasihnya, bagaimana mungkin Davit menikahi wanita itu? Hingga kemudian, Dirga baru merasa menyesal ketika melihat bagaimana keistimewaan Sherly ketika wanita itu resmi menjadi istri saudaraa kembarnya.

Sial! Dirga mengumpat dalam hati saat mengingat penggalan-penggalan kenangan dari masa lalunya. Ia kemudian memfokuskan pandangannya pada Nadine, wanita ini pasti mabuk berat hingga menyangka jika dirinya adalah Darren, apa ia harus melanjutkan aksinya?

Oh sial! Tentu saja. Ia sudah menegang, rasanya begitu nyeri ketika harus menahannya, dan Dirga tidak ingin menahannya lagi.

Dirga mendaratkan bibirnya pada bibir Nadine, melumatnya kembali dengan begitu lembut hingga membuat Nadine mengerang dengan sesekali menggeliat di bawah tindihannya.

"Hemm, Darren benar-benar bodoh! Bisa-bisanya di lepasin kamu hanya karena saham sialan itu." Dirga meracau sambil mengecupi permukaan leher Nadine. "Katakan padaku, sudah berapa kali bajingan itu menyentuhmu?" lagi-lagi Dirga meracau. "Setelah ini, tidak akan ada lagi yang bisa menyentuh tubuhmu, kecuali aku."

Dirga lalu menatap payudara ranum yang terpampang jelas di hadapannya, menggodanya sebentar lalu mendaratkan bibirnya di sana. Nadine mengerang dengan kenikmatan yang di ciptakan oleh bibir Dirga. Sedangkan Dirga seakan tidak ingin berhenti menggoda, jemarinya kini bahkan sudah turun, membelai pusat diri Nadine, hingga membuat Nadine semakin jauh dari kewarasannya.

"Oh, kamu benar-benar sangat nikmat." bisik Dirga sebelum turun menatap pusat diri Nadi ne, lalu mendaratkan bibirnya di sana, membelai lembut, hingga membuat Nadine tak kuasa menjerit nikmat.

Setelah puas menggoda tubuh Nadine, Dirga kembali ke atas, menatap Nadine yang kini sudah berkabut karena badai gairah yang baru saja menghantamnya. Dirga tersenyum menatap pemandangan di bawahnya. Nadine tampak begitu cantik, amat sangat cantik ketika wanita itu terbaring tanpa sehelai benangpun dengan ekspresi berkabut seperti saat ini.

Oh sial! Sudah berapa kali Darren melihat ekspresi ini? Entah kenapa dalam hati Dirga tidak rela saat membayangkan jika Nadine mungkin saja sering melakukan hal intim seperti ini dengan kekasih-kekasihnya yang dulu.

"Aku akan memulainya." Suara Dirga benar-benar sangat serak. Ia memposisikan dirinya untuk menyatu dengan tubuh Nadine. "Kamu beruntung karena kamu adalah wanita pertama yang akan kumasuki tanpa pengaman, bukan karena aku sengaja ingin menjebakmu dan membuatmu mengandung janinku, tapi karena alat pengamanku habis." Dirga sedikit tersenyum mengingat hal itu.

Nadine tersenyum mendengar kalimat Dirga. Entah wanita itu mendengar apa yang di katakan Dirga atau tidak, nyatanya mata Nadine terlihat berkabut, seperti antara sadar dan tidak sadar.

Dirga tak ingin membuang-buang waktu lagi, ia mulai memasuki diri Nadine, mendesak dan berharap dapat menyatu sepenuhnya, tapi ketika ia menemukan suatu penghalang di sana, matanya membulat seketika ke arah Nadine.

"Ka –kamu perawan?" Dirga benar-benar terkejut dengan kenyataan itu.

Selama ini ia berpikir jika Nadine adalah wanita gampangan, bukan hanya Nadine, tapi semua wanita yang ia kenal –kecuali Karina dan ibunya tentunya, apalagi yang ia tahu bahwa sejak SMA Nadine memang sering bergonta-ganti kekasih.

Nadine tidak menjawab, wanita itu malah menggeliat kesana kemari, menggoda tubuh Dirga yang setengah menyatu dengan tubuhnya, dan itu membuat Dirga tidak dapat lagi berpikir secara logis. Jemari Dirga kemudian terulur menuruni sepanjang pinggang Nadine, berhenti pada pinggul wanita tersebut dan menahannya di sana.

"Maaf, ini akan sedikit sakit dan akan terasa sedikit merobekmu. Tapi setelah ini, aku akan memberimu kenikmatan yang belum pernah di berikan laki-laki lain padamu." Dirga berkata dengan senyum yang penuh dengan kebanggaan. Ya, ia bangga karena dirinya adalah laki-laki pertama untuk wanita ini, dan entahlah, itu mebuat Dirga semakin menginginkan diri Nadine.

Dirga mendaratkan bibirnya pada bibir Nadine, melumatnya dengan panas, pada saat bersamaan, ia menghentak dengan keras hingga menyatu sepenuhnya pada tubuh Nadine.

Wanita itu terlihat ingin berteriak kesakitan, tapi bibirnya telah di bungkam oleh bibir Dirga, hingga tak

lama, Nadine kembali mengerang sesekali mendesah penuh dengan kenikmatan.

Dirga menghela napas panjang, menahan diri supaya tidak lepas kendali. Ini adalah pengalaman pertama untuk Nadine, meski wanita itu kini sedang mabuk dan Dirga sangat yakin jika Nadine tidak ingat hal ini besok pagi, namun Dirga tetap menginginkan jika percintaannya kali ini dengan Nadine adalah percintaan yang panas, intim, dan penuh dengan kelembutan.

Dirga mulai bergerak, pelan, amat sangat pelan, hingga dirinya sendiri mengerang dan meracau tidak jelas karena kenikmatan yang tercipta. Tubuh Nadine membalutnya begitu pas, mencengkeramnya begitu erat, seakan-akan tubuh wanita tersebut memang tercipta hanya untuknya.

"Brengsek! Kamu terlalu rapat, Sayang, Sialan!" racau Dirga, sedangkan Nadine sendiri sudah tidak sadar lagi dengan apa yang ia lakukan. Wanita itu hanya bisa mendesah, mengerang, sesekali meracau tak jelas ketika kenikmatan berbalut dengan gairah tanpa ampun menghantamnya lagi dan lagi.

Dirga lalu bergerak lebih cepat dari sebelumnya saat ritme permainan mereka mulai meningkat, hingga ketika gelombang kenikmatan itu datang

menghantamnya, yang bisa Dirga lakukan hanyalah memeluk erat-erat tubuh yang berada di bawahnya itu.

Dirga tersungkur lemas saat setelah ledakan kenikmatan yang ia alami, dan Dirga merasa menjadi seorang bajingan ketika ia merasa menegang kembali hanya karena sentuhan dari kulit Nadine yang begitu lembut terhadap kulitnya.

"Sial!" umpat Dirga keras-keras. Ia menatap ke arah Nadine, wanita itu sudah menutup matanya, mungkin karena kelelahan, kesakitan, atau entahlah, yang jelas Dirga cukup tahu diri dan tidak akan membangunkan Nadine untuk meminta jatah kembali, atau dengan brengseknya ia memaksakan kehendaknya dan memperkosa wanita tersebut saat sedang tidak sadar seperti saat ini.

Sial! Itu benar-benar bukan dirinya.

Akhirnya Dirga bangkit, menyelimuti tubuh polos Nadine, lalu menatap wanita tersebut sebentar. Sial! Ini akan menjadi malam yang panjang untuknya, mengingat ia kembali menegang dan begitu mendamba tubuh wanita tersebut. Tapi ia harus mengalah, ia akan sabar, hingga tiba waktunya dirinya kembali memiliki tubuh Nadine. Ya, ia akan mendapatkannya kembali, bagaimanapun caranya.

Dirga lalu pergi, meninggalkan Nadine untuk masuk ke dalam kamar mandi. Ya, malam ini ia harus puas dengan satu sesi, dan di tutup dengan mandi air dingin, supaya dapat memadamkan gairahnya yang seakan membara di dalam tubuhnya.

Bab 4
Menikah

Nadine membuka matanya saat ia merasakan tubuhnya menggigil kedinginan. Oh, ia tidak pernah merasa sedingin ini, seperti tubuhnya telanjang dan tertiup semilir anging. Tunggu dulu, telanjang? Nadine berjingkat seketika saat menyadari jika tubuhnya memang telanjang bulat dari balik selimut tebal yang sudah melorot sampai bawah pinggangnya. Astaga, apa yang telah terjadi?

Nadine mengedarkan pandangannya ke segala penjuru, dan mendapati jika tempat tersebut cukup asing untuknya, itu seperti sebuah kamar hotel. Lalu, dengan siapa ia ke dalam kamart hotel tersebut? dan jangan lupakan tentang ketelanjangannya.

"Sudah bangun?" suara berat itu membuat Nadine menolehkan kepalanya ke arah si pemilik suara, dan alangkah terkejutnya ia saat mendapati Dirga yang sudah tampak segar dari balik kamar mandi, lelaki itu juga bertelanjang dada dengan sebuah handuk yang melingkari pinggangnya, Nadine semakin gugup. Apa yeng terjadi dengannya? Dengan mereka berdua?

"Ya, uum, apa yang terjadi, Kak?"

Tanpa di duga Dirga berjalan ke arahnya kemudian mengusap puncak kepala Nadine dengan lembut. "Mulai saat ini kamu milikku."

"Apa? Kak-"

"Nadine, aku tahu kamu masih sedih dengan pernikahan Darren dan Karin. Aku akan membantumu melupakan semuanya."

Nadine menggelengkan kepalanya cepat. "Aku mencintai Darren, Kak."

"Tapi aku sudah memilikimu. Kamu milikku, Nadine." Dan Nadine tak dapat membantah lagi. Yang bisa ia lakukan hanyalah menangis. Astaga, mereka sudah melakukannya, meski nadine tak dapat mengingat apa yang terjadi semalam, tapi Nadine cukup tahu ketika merasakan ada yang berbeda dengan tubuhnya. Dirga sudah mengambil miliknya, kehormatannya. Tuhan, bukan seperti ini kehidupan yang ia inginkan. Bukan seperti ini.

***

Setelah mandi, Nadine lantas menuju ke arah Dirga yang sudah menunggunya di sebuah kursi di ujung ruangan. Lelaki itu sudah menyiapkan semuanya, sarapan mereka berdua. Astaga, jangankan sarapan, berada lebih lama lagi dengan Dirga saja membuat Nadine tak kuasa menahan kesedihannya. Tidak ada apapun lagi yang dapat ia banggakan dari dirinya,

semuanya di renggut oleh lelaki yang bahkan tidak ia cintai.

Nadine duduk di hadapan Dirga dengan wajah sendunya, matanya masih basah, karena di dalam kamar mandi tadi ia kembali menangis. Ia sudah seperti jatuh dan tertimpa tangga pula. Kekasihnya menikah dengan wanita lain, dan kini dirinya sudah tidak perawan lagi karena lelaki yang hobbynya memang meniduri wanita. Apa selanjutnya ia akan di pecat dari pekerjaannya? Ya, mungkin saja, mengingat gosip di kantor, bahwa Dirga akan selalu meniduri sekertaris pribadinya, dan setelahnya, lelaki itu akan segera mendepaknya dari perusahaannya. Mengingat itu, mata Nadine kembali berkaca-kaca.

"Kenapa?" pertanyaan itu di tanyakan dengan nada begitu dingin.

"Enggak." Jawab Nadine sedikit terisak. "Aku, uum, pulang saja."

"Tidak! Sarapan dulu baru pulang." Dirga tampak tak ingin di tolak, dan Nadine tidak mau bertambah pusing karena beradu argumen dengan Dirga.

Dalam diam, Nadine meraih sarapannya, memakan hidangan tersebut satu persatu hingga tak bersisa. Bukan karena dia lapar, percayalah, ia bahkan tidak

memiliki nafsu makan sama sekali, tapi ia harus menghabiskan makanan di hadapannya agar ia bisa segera pergi dari kamar hotel sialan ini.

"Tidak perlu terburu-buru." Dirga berkata lagi, dan Nadine tidak menanggapi. Apa Dirga akan memecatnya saat ini juga? Setelah mereka sarapan bersama? Oh, Dirga akan menjadi orang terkejam yang pernah Nadine temui jika apa yang ada dalam pikirannya tersebut terjadi.

Dirga menyesap kopi di hadapannya, matanya tidak berhenti menatap ke arah Nadine. Wanita itu tampak konsentrasi dengan sarapannya, wajahnya sendu dan dia tak berhenti menunduk. Sialnya, itu tidak menyurutkan ketegangan sialan di pangkal pahanya.

Brengsek! Ia kembali menginginkan Nadine.

"Aku antar pulang nanti."

Nadine mengangkat wajahnya seketika. "Tidak, aku bisa pulang sendiri, Kak."

"Aku tidak meminta ijin darimu." Nadine kembali menundukkan wajahnya. "Apa kamu masih merasa sakit?"

Setelah mendengar pertanyaan tersebut, Nadine mengangkat wajahnya kembali dan menatap Dirga tepat

pada mata lelaki itu. Pipi Nadine memerah seketika saat sadar jika Dirga begitu intim menatapnya. Apa pertanyaan tersebut bentuk dari keintiman mereka?

"Sedikit." Hanya itu yang bisa di jawab Nadine.

"Kamu bisa cuti beberapa hari untuk menenangkan pikiranmu."

"Apa aku tidak di pecat?"

Dirga mengangkat sebelah alisnya. "Di pecat? Kenapa kamu di pecat?"

Nadine meminum susu di hadapannya sebelum menjawab pertanyaan Dirga. "Bukannya Kak Dirga selalu memecat sekertaris pribadi kakak saat kakak selesai membawa mereka ke ranjang kak Dirga? Dan setelah apa yang terjadi tadi malam, meski aku tidak dapat mengingatnya, tapi aku yakin, jika kak Dirga sudah mendapat apa yang kak Dirga mau, jadi, untuk apa lagi aku masih berada di perusahaan kakak?"

Dirga menggebrak meja di hadapannya seketika, membuat Nadine berjingkat karena terkejut dengan reaksi berlebihan yang di tampilkan lelaki di hadapannya tersebut.

"Brengsek kamu! Apa kamu pikir aku sebrengsek itu padamu? Bagaimanapun juga kamu sudah seperti

adikku sendiri, aku tidak mungkin mencampakanmu begitu saja setelah apa yang sudah terjadi tadi malam."

Nadine berdiri seketika. "Kalau kak Dirga menganggapku sebagai adik, kenapa kaka k melakukan itu tadi malam?!" seru Nadine setengah histeris.

Dirga ikut berdiri. "Perempuan sialan! Itu karena kamu yang menggodaku, brengsek!" Dirga yang pada dasarnya tempramen, akan tersulut begitu saja amarahnhya apalagi ketika dirinya menginginkan sebuah pelepasan tapi tidak tersampaikan seperti saat ini.

"Menggoda?" Nadine tampak bingung, setahunya, ia tidak pernah menggoda Dirga. Bahkan ia selalu berusaha bersikap seformal mungkin ketika di hadapan Dirga.

Secepat kilat Dirga menuju ke arah Nadine, mengangkat dagu Nadine dan berbicara tepat di hadapan Nadine.

"Dengar, bahkan ketika mendengarkan suaramu saja, aku sudah menegang serasa hampir meledak. Dua tahun lamanya aku menahan hasrat sialan ini, dan ketika hal ini terjadi, kamu tidak mau di salahkan? Yang benar saja. Semuanya salahmu, salahmu karena sudah menggodaku, sialan!" setelah mengucapkan kalimatnya

tersebut, Dirga keluar dari dalam kamar mereka meninggalkan Nadine sendiri yang ternganga mencerna apa yang baru saja di ucapkan oleh lelaki tersebut.

Menggoda? Jadi selama ini tanpa sengaja ia sudah membuat lelaki itu tergoda? Bagaimana mungkin? Bagaimana bisa? Nadine kembali terduduk dengan pikiran-pikiran tersebut. kemudian dengan spontan jemarinya meraba dadanya sendiri, terasa degupan jantungnya semakin cepat, seakan memukul-mukul rongga dadanya hingga terasa sakit. Ada apa ini? Kenapa ia merasakan perasaan seperti ini pada Dirga?

***

Hampir dua minggu berlalu setelah malam itu terjadi. Semuanya terasa sesak untuk Nadine, ia bahkan tidak bisa berkonsentrasi saat bekerja. Dirga selalu menatapnya dengan tatapan-tatapan mengintimidasi. Setiap pergerakan dari lelaki itu membuat Nadine seakan susah bernapas karena menahan diri. Astaga, apa yang terjadi dengannya?

Saat ini Nadine sedang sibuk memperhatikan Dirga, lelaki itu tampak serius dengan berkas-berkas di hadapannya. Ya, meski Dirga yang ia kenal adalah lelaki yang brengsek dan suka sekali tidur dengan wanita manapun, namun di sisi lain, ia mengenal bahwa lelaki ini begitu serius dalam pekerjaannya. Dirga bahkan

tidak pernah gagal dalam memenangkan tender-tender besar, maka tidak salah jika perusahaan keluarganya semakin maju karena kehadiran Dirga.

Belum lagi fakta jika lelaki ini begitu sayang dengan keluarganya. Nadine masih ingat, saat dulu ia sering bermain ke rumah Karina, ketika Dirga pulang dari jalan, lelaki itu basti membawakan Karina sekantong oleh-oleh seperti ice cream dan lain sebagainya. Dirga juga selalu menghajar siapa saja yang berani-beraninya mengganggu Karina, kadang, Nadine suka iri melihat hal itu, mengingat ia hanya anak tunggal yang tidak memiliki kakak seperti yang di miliki Karina.

"Bawa kembali." Dirga mengembalikan berkas-berkas yang di bawa Nadine tadi. Nadine sedikit tersentak karena ia sempat melamunkan tentang Dirga tadi.

"Baik Pak." Nadine akan bergegas pergi, tapi langkahnya terhenti ketika mendengar suara Dirga.

"Ada yang aneh dari kamu."

"Maaf, maksud Pak Dirga?"

"Kamu nggak hamil, kan?"

Nadine membulatkan matanya seketika, jika saat ini dirinya sedang makan, mungkin ia akan tersedak

mengingat Dirga bertanya denganterang-terangan dan begitu datar tanpa ekspresi.

"Enggak, saya nggak hamil." Oh, Nadine bahkan tidak memikirkan hal itu. Ia masih tidak dapat mengingat apa yang terjadi malam itu, dan ia pikir, walau Dirga sudah melakukannya, tapi kemungkinan besar lelaki itu menggunakan pengaman. Ya, tentu saja, bukankah Dirga sudah seperti dewa seks yang selalu melakukan seks kapan saja ketika lelaki itu ingin? Kemungkinan besar lelaki itu sudah mengantongi alat pengaman kemanapun dia pergi, dan Nadine tidak perlu khawatir tentang hal tersebut, bukan?

"Kamu yakin?"

Nadine menganggguk cepat. Tentu saja ia yakin, ia tidak merasakan apapun yang aneh pada tubuhnya, lagi pula melakukan seks sekali dan kemungkinan Dirga melakukannya dengan pengaman, tidak akan membuat dirinya hamil.

"Baiklah, jangan lupa, lusa kita ke Bali."

"Baik, Pak."

"Uum, apa besok kamu ada waktu?" pertanyaan Dirga membuat Nadine sedikit mengerutkan keningnya.

"Ada apa, Pak? Besok minggu, apa ada kerjaan?"

"Enggak, saya cuma mau ngajak kamu jalan." Dirga menjawab dengan begitu arogan.

Lagi-lagi mata Nadine membulat seketika. Jalan? Seperti kencan, gitu? Oh yang benar saja. Ia tidak akan mungkin jalan hanya berdua dengan Dirga, tidak akan ada kencan di antara mereka selain karena pekerjaan.

"Maaf Pak, saya ada janji dengan seseorang."

"Siapa? Darren? Nadine, Darren sudah menikah, apa kamu mau merebut dia dari adik saya?"

"Saya tidak pernah berpikir seperti itu."

"Tapi apa yang kamu lakukan menegaskan seperti itu!" Dirga berseru keras, sepertinya emosinya mulai tersulut. "Kamu pikir saya nggak tahu kalau selama ini kamu masih menemui dia secara diam-diam? Astaga, kamu benar-benar murahan!"

"Atas dasar apa pak Dirga menilai saya murahan?!" Nadine pun sedikit emosi mendengar pernyataan Dirga padanya.

Dirga sedikit tersenyum miring. "Apa ada yang salah dengan penilaian saya? Kamu sudah tidur dengan saya tapi di sisi lain kamu masih berniat merebut suami orang." Dirga berkata dengan nada sinisnya pada Nadine.

"Saya tidak pernah berniat merebut siapapun!"

"Kalau begitu jauhi Darren!" Dirga berseru keras.

Nadine hanya menatap Dirga dengan tatapan marahnya. Astaga, kenapa lelaki ini berani sekali mengatur hidupnya? Lagi pula, ia tidak akan merebut Darren dari Karina, ia hanya mencoba bertahan di sisi Darren, meski sebenarnya hubungan mereka terlarang.

Merasa kesal dengan Dirga, Nadine bergegas pergi begitu saja meninggalkan ruang kerja Dirga. Oh, berada di sana membuat perasaan Nadine campur aduk, antara kesal, takut, canggung, gugup dan lain sebagainya. Dirga benar-benar mempengaruhinya, tapi di sisi lain, lelaki itu juga membuatnya kesal.

***

Setelah Nadine keluar dari ruangannya dengan ekspresi kesalnya, Dirga segera menelepon seseorang. Orang tersebut adalah orang yang ia suruh untuk mengatur segala rencananya. Rencana untuk memiliki Nadine.

Ya, Dirga sudah memutuskannya. Ia akan menikahi Nadine dengan atau tanpa persetujuan dari wanita tersebut. selain ia akan mendapatkan diri Nadine seutuhnya, alasan lainnya tentu supaya dirinya memiliki kendali lebih atas diri Nadine. Nadine tidak akan berani

mendekati Darren lagi saat ia sudah menikahi wanita tersebut, pun dengan Darren yang tidak akan berani mendekati Nadine lagi. Dengan begitu, semua akan mendapat keuntungan dari pernikahannya. Ia akan bisa mendapatkan kepuasan dari tubuh Nadine lagi, sedangkan Karina –adiknya, akan mendapatkan diri Darren seutuhnya tanpa takut di rebut oleh Nadine lagi.

"Ya pak?" panggilannya di jawab oleh suara di seberang.

"Sudah siap semuanya?" tanyanya dengan nada arogan.

"Ya pak, semua sudah hampir selesai."

"Saya mau lusa sudah siap semua."

"Baik, Pak."

Dirga akhirnya menutup teleponnya. Ia mengangkat sebelah ujung bibirnya. "Nadine kamu tidak akan bisa lari dari genggaman tanganku." gumamnya.

***

Hari itu akhirnya tiba juga, hari di mana Nadine akan berangkat ke Bali hanya berdua dengan Dirga. Saat ini, Nadine sedang menunggu Dirga di ruang tunggu bandara, dan kegugupan kembali menyelimutinya.

Kemarin, saat ia jalan berdua dengan Darren, dengan tidak sengaja mereka bertemu dengan Karina, Evan, dan juga Dirga. Oh jangan di tanya bagaimana tampang Dirga saat itu. Lelaki itu tampak sangat marah. Nadine tentu tahu kemarahan Dirga karena ia yang dekat dengan Darren, suami Karina, adiknya. Nadine tahu betul bagaimana sayangnya Dirga pada adiknya itu, jadi bisa di pastikan Dirga marah karena melihat adiknya tersakiti.

Sampai di rumah, Dirga segera meneleponnya, lelaki itu tidak marah, tapi nada bicaranya sangat dingin, hingga membuat Nadine takut. Astaga, bukankah seharusnya ia tidak perlu takut? Dirga bukan kekasihnya, kenapa juga ia harus takut dengan kemarahan lelaki itu?

Tak lama, sosok yang berada dalam pikirannya itu akhirnya datang juga. Nadine berdiri seketika dengan sesekali meremas kedua belah telapak tangannya. Kegugupan kembali menyelimutinya. Apalagi saat menatap ke arah Dirga yang entah kenapa tampak begitu menarik perhatiannya.

Lelaki itu tidak mengenakan setelan seperti biasanya, tapi tampak santai dengan celana jeansnya, jaket Armani, dan juga kaca mata hitamnya. Tubuhnya yang tinggi tegap itu tampak begitu sempurna berjalan dengan gagah menuju ke arahnya.

Oh, jika saja Nadine tidak mengetahui betapa bejatnya sikap lelaki itu, mungkin saat ini Nadine sudah tertarik bahkan jatuh hati dengan Dirga. Atau, apa ia memang sudah tertarik dengan lelaki itu walau ia sudah mengetahui sikap buruk lelaki itu?

"Kenapa bengong gitu?"

Pertanyaan dari Dirga tersebut sontak membuat Nadine mengatupkan bibirnya yang sejak tadi ternganga. Sial! Ternganga? Jadi ia ternganga karena terpesona dengan kehadiran penjahat kelamin di hadapannya tersebut?

"Enggak." Hanya itu jawaban yang dapat di jawab oleh Nadine.

"Ayo masuk, sudah waktunya *chek in*. sepertinya kita telat."

Nadine mendengus sebal. Ya, seperti itulah D irga. Atasannya yang suka sekali memerintah, hingga ia tidak dapat berkutik sedikitpun. Kadang, Nadine ingin sekali membantah atau melakukan apa yang di larang oleh Dirga, hingga membuat lelaki itu kesal, tapi apa dayanya, ia hanya bawahan dari Dirga yang artinya apapun yang di perintahkan lelaki tersebut harus ia laksanakan.

***

Sampai di Bali, mereka segera menuju ke hotel pesanan Dirga. Sampai di hotel tersebut, alangkah terkejutnya Nadine saat mendapati keluarganya berada di sana menyambutnya. Astaga, apa yang terjadi?

"Ibu, Ayah, kok di sini?" Nadine benar-benar tampak bingung. Ia menatap ke belakang ayah dan ibunya, ternyata di sana juga ada beberapa sanak saudaranya. Kenapa mereka semua ada di sini? Astaga, bahkan tadi pagi, saat ia akan berangkat ke Bali, ayah dan ibunya masih berada di rumah dan mengantarkannya hingga halaman rumahnya. Lalu, kapan mereka berangkat kemari? apa saat ia pergi lalu ayah dan ibunya juga segera pergi? Ya mengingat tadi ia sempat ganti penerbangan karena ternyata ia dan Dirga ketinggalan pesawat di karenakan Dirga yang telat datang, jadi ia dan Dirga harus mengikuti penerbangan selanjutnya. Lalu kenapa mereka semua ada di sini?

"Nak Dirga yang memboyong kami semua ke sini. Kamu kok nggak bilang kalau selama ini menjalin hubungan dekat dengan Nak Dirga."

"Apa?" Nadine membulatkan matanya seketika. Ia menatap ke arah Dirga, lelaki itu masih tampak santai dengan memasukkan kedua tangannya pada saku celananya.

"Aku nggak ngerti apa maksud Ibu, dan apa maksud dia memboyong keluarga kita ke sini."

Sang ibu malah tersenyum. "Tentu dia ingin pernikahan kalian terasa lebih sakral dengan kehadiran keluarga kita."

"Pe- pernikahan?" Nadine benar-benar *shock* dengan apa yang di katakan ibunya.

Tiba-tiba Nadine merasakan sebuah lengan melingkari pinggangnya dengan begitu posesif. "Aku menebak jika kamu belum memberitahu keluargamu tentang keadaanmu."

Nadine menatap Dirga dengan tatapan bingungnya. "Keadaanku? Memangnya apa yang terjadi denganku?"

Dirga sedikit tersenyum miring. "Tentang kehamilanmu."

"Apa?" Nadine.

"Hamil?" Ibunya.

"Siapa?" Ayahnya.

Ketiganya berkata secara bersamaan sambil menatap ke arah Dirga dengan mata membulat masing-masing.

"Kak Dirga ngomong apa sih? Aku nggak hamil." Nadine berkata cepat.

"Jadi hubungan kalian sudah sejauh itu?" Ayah Nadine bertanya dengan tatapan menuduh ke arah Dirga dan Nadine.

"Ya Om." Dirga menjawab dengan santai. "Maka dari itu, sore ini juga saya ingin menikahi Nadine sebelum semuanya terlambat."

Nadine masih ternganga dengan apa yang di katakan Dirga. Astaga, apa sebenarnya yang di inginkan lelaki ini? Kenapa tiba-tiba lelaki ini akan menikahinya?

***

Semuanya terjadi begitu cepat. Nadine masih membatu saat jemari-jemari profesional itu dengan mahir mempoles wajahnya dengan *Make up*. Rambutnya di tata sedemikian rupa hingga membuatnya tampak begitu anggun dan menawan di hari pernikahannya.

Ya, hari ini, sore ini, ia benar-benar akan melaksanakan pernikahan dengan Dirga. Pernikahan kilat, karena nyatanya ia sendiri tidak tahu menahu jika Dirga sudah menyiapkan semuanya sendiri. Mereka hanya akan mengikat janji suci di depan penghulu,

sedangkan resepsinya akan di laksanakan di Jakarta akhir minggu nanti.

Lalu, untuk apa Dirga jauh-jauh mengajaknya menikah di Bali? Apa lelaki itu takut jika Darren akan datang mengacaukan semuanya? Ya, mungkin saja.

Tentang Darren, ahh, Nadine bahkan bingung dengan kelanjutan hubungan mereka. Tadi, Darren sempat menghubunginya, dan bisa di tebak percakapan mereka di akhiri dengan cekcok Dirga dengan Darren.

Oh Nadine seakan frustasi. Bagaimana mungkin ia dapat menikah dalam suasana hati yang seperti ini? Belum lagi keluarganya yang tidak berhenti menatapnya dengan tatapan menuduh. Tentu saja, meski Dirga tadi berkata bahwa dirinya hamil dengan nada santai dan sedikit bercanda, tapi tanggapan keluarganya benar-benar serius. Ibunya bahkan tidak berhenti menanyakan keadaannya apakah baik-baik saja atau kelelahan, sedangkan sang ayah hanya memasang wajah sangarnya sejak tadi.

Nadine bahkan sangat yakin jika dirinya tidak hamil. Kenapa Dirga melakukan semua ini?

"Sudah siap? Mari kita menuju ke tempat akad nikah. Semua sudah menunggu di sana." Seorang datang ke ruang *make up,* membuat Nadine tersadar dari lamunan.

Nadine berdiri seketika. Dipandangi pantulan pada cermin di hadapannya. Terlihat anggun, tapi tidak sedikitpun mengurangi ekspresi sendu di wajahnya. Haruskah ia melanjutkan pernikahan ini? Pernikahan yang sama sekali tidak ia inginkan?

Saat Nadine sibuk menatap pantulan dirinya sendiri, sebuah suara lagi-lagi membuatnya tersadar dari lamunan.

"Cantik sekali." Nadine menolehkan kepalanya, dan mendapati Mama Dirga berada di sana. Wanita paruh baya itu datang menghampirinya, dan menatapnya dengan tatapan kagumnya.

"Pantas saja Dirga ngebet pengen nikahin kamu. Kamu benar-benar terlihat sempurna, sayang." ucap wanita itu dengajn lembut penuh perhatian.

Ya, Mama Dirga memang orang yang sangat baik dan perhatian. Nadine mengenal wanita itu sejak ia kecil, saat ia sering main ke rumah Karina. Dan Nadine tidak pernah menyangka jika wanita itu akan menjadi ibu mertuanya dalam beberapa jam kedepan.

"Sudah siap? Dirga dan yang lainnya sudah menunggumu."

Nadine hanya menunduk dan menganggukkan kepalanya. Astaga, apa yang harus ia lakukan? Apa ia

harus membatalkan pernikahannya sebelum semuanya terlambat?

Nadine keluar dari ruang *Make up* dengan di gandeng oleh Mama Dirga. Mereka berjalan dengan pelan dan Nadine sama sekali tidak mempedulikan sekitarnya. Ia hanya bisa menunduk, menatap kaki-kakinya yang seakan melangkah menuju takdirnya.

Bagaimana mungkin kehidupan asmaranya berakhir seperti ini? Kekasihnya menikah dengan sahabatnya sendiri, sedangkan ia di paksa menikah dengan orang yang baginya memiliki sikap sangat buruk. Apa beginikah akhir dari semuanya? Inikah akhir dari petualangan cintanya?

Nadine sedikit mengerutkan keningnya saat mendapati kakinya menginjak pasir. Astaga, entah sudah berapa lama ia melamun sambil berjalan tadi, hingga ia tidak menyadari jika dirinya sudah berjalan di luar ruangan dan di atas pasir.

Nadine mengangkat wajahnya, mendapati Mama Dirga yang masih setia mengggandeng lengannya, seakan wanita itu tidak ingin melepaskan dirinya, kemudian tatapan matanya teralih pada di sekitarnya. Benar saja, mereka berada di pinggir pantai, yang sudah di hias dengan tiang-tiang buatan dan juga bunga-bunga yang

indah. Beberapa lampu kecil bersinar kuning keemasan membuat suasana terasa begitu romantis.

Romantis? Apa Dirga yang melakukannya? Mengingat itu jantung Nadine kembali berdebar kencang seakan membuat rongga dadanya terasa sakit.

Nadine lalu mengarahkan pandangannya untuk mencari-cari sosok tersebut, dan ia mendapatkan apa yang ia cari tepat di ujung jalan yang sedang ia tuju.

Dirga tampak duduk dengan tenang di hadapan ayahnya dan juga lelaki paruh baya lainnya yang di yakini Nadine sebagai penghulu. Lelaki itu mengenakan pakaian serba putihnya lengkap dengan kopiah putih yang ia kenakan. Entah kenapa Nadine melihat Dirga tampak begitu dewasa, berbeda dengan hari-hari biasa.

Lelaki itu tampak begitu tampan dan menawan, tidak ada tampang sangar maupun arogan seperti biasanya, dan Nadine terpana…

Ia melangkahkan kakinya dengan pasti ke arah lelaki tersebut, seakan tak ada keraguan sedikitpun. Pada saat bersamaan, lelaki itu menoleh ke arahnya hingga membuat Nadine terpaku sejenak, mencari-cari keraguan dalam mata lelaki tersebut, tapi yang ia dapatkan hanya tekat kuat. Apa Dirga benar-benar bertekat menikahinya? Tanpa ragu sedikitpun?

"Tunggu apa lagi, Nak?" suara Mama Dirga kembali membuat Nadine tersadar dari lamunannya. Ia kembali melangkahkan kakinya menuju ke arah Dirga, dan duduk tepat di sebelah lelaki tersebut.

Rasa gugup tiba-tiba menyelimutinya. Berbagai macam pikiran mulai menari dalam kepala Nadine, bagaimana kelanjutan hubungan mereka nanti? Bagaimana rumah tangga mereka nanti?

"Mbak? Mbak Nadine mendengar saya, bukan?" itu suara lelaki paruh baya yang duduk di sebelah ayahnya, di hadapanya.

Nadine mengangkat wajahnya menatap lelaki paruh baya tersebut yang ia yakini sebagai penghulu. "Ya, Pak?" astaga, ia bahkan tidak mendengar apa yang di tanyakan penghulu padanya.

"Apa Mbak Nadine bersedia dengan suka rela menjalankan pernikahan ini?"

Nadine diam sebentar, di liriknya Dirga yang duduk di sebelahnya. Lelaki itu tampak tenang dan tegap menghadap ke arah penghulu, seperti sudah siap menghadapi apapun juga. Kemudian Nadine melirik ke arah ayahnya yang juga berekspresi tenang.

Ini adalah kesempatannya untuk menolak dan meninggalkan pernikahan tidak masuk akal ini,

kemudian melanjutkan hidup tanpa ada Dirga di dalamnya. Tapi yang ia lakukan malah…

"Ya pak, saya bersedia dengan suka rela." Nadine mengatakan kalimat tersebut tanpa ragu. Entah apa yang terjadi dengannya, apa yang ia pikirkan hingga mengucapkan kalimat tersebut tanpa ragu sedikitpun.

"Kalau Mas Dirga bagaimana?" si penghulu bertanya pada Dirga. Nadine tahu, mungkin penghulu hanya ingin memastikan jika pernikahan mereka tanpa di dasari oleh paksaan sedikitpun, hingga penghulu menanyakan kerelaan masing-masing mempelai.

Dirga tersenyum dan menjawab dengan tegas. "Saya juga bersedia."

"Baiklah, mari kita mulai upacara pernikahannya."

Kemudian Nadine mulai larut, terbawa dengan suasana saat penghulu membacakan doa-doa untuk mereka. Jantung Nadine kembali berdebar kencang ketika ia mendengarkan Dirga yang mengucapkan janjinya di hadapan ayahnya, semua orang dan juga di hadapan tuhan.

Mata Nadine tiba-tiba berkaca-kaca. Ia tidak pernah berpikir jika pernikahannya akan di laksanakan pada hari ini, di tempat ini, tempat paling indah yang pernah ia bayangkan. Di saksikan oleh orang-orang

terdekatnya, di tepi pantai, di atas pasir putih, dengan pemandangan mentari yang hampir tenggelam. Oh, ia benar-benar merasa menjadi wanita yang paling beruntung karena mendapatkan hari pernikahan yang menurutnya sangat indah.

Tidak ada rasa sesal sedikitpun, tak ada keraguan sedikitpun meski ia sadar jika lelaki yang menjadi suaminya kini bukanlah lelaki yang ia cintai, atau mungkin, ia sudah mulai mencintai lelaki ini?

Nadine menatap ke arah Dirga, ketika sang penghulu sudah mengesahkan status mereka sebagai suami istri. Tiba-tiba Dirga juga menatap ke arahnya, dan untuk pertama kalinya Nadine merasa tersipu-sipu dengan tatapan lelaki tersebut.

Dirga mengulurkan jemarinya, dan Nadine tahu, yang harus ia lakukan adalah meraihnya, kemudian mengecup punggung tangan lelaki tersebut menandakan jika dirinya kini menghormati lelaki itu sebagai suaminya.

Dan tanpa di duga, secepat kilat lelaki itu meraih wajahnya kemudian mengecup lembut keningnya.

Degg…

Deggg…

Degggg….

Jantung Nadine seakan melompat dari tempatnya. Entah berapa banyak lelaki yang pernah ia cintai, entah berapa banyak lelaki yang pernah mengisi hari-harinya, tapi Nadine tahu, jika hanya lelaki ini yang membuat jantungnya tak berhenti berdebar kencang, hanya lelaki ini yang mampu membuatnya tersipu-sipu malu hingga tak berani mengangkat wajahnya sendiri, dan hanya lelaki ini yang mampu membuatnya kebingungan tentang perasaan aneh apa yang kini sedang ia rasakan.

Bab 5

Membunuhku dengan kenikmatan

Setelah seharian senam jantung, jantung Nadine tidak di biarkan beristirahat walau hanya sebentar saja, ia kembali berdebar-debar saat Dirga menunjukkan kamar hotel mereka. Oh, ia merasa sangat gugup karena berada dalam satu ruangan dengan lelaki yang kini berstatus sebagai suaminya.

Nadine tidak tahu apa yang akan ia lakukan selanjutnya, dan kenapa juga Dirga mengajaknya masuk ke dalam kamar mereka, bukankah ini masih sore? lagi pula, kalau malam memangnya kenapa? Apa mereka akan melakukan malam pengantin seperti kebanyakan orang pada umumnya? Sepertinya tidak.

Nadine mengalihkan pandangannya seketika saat Dirga dengan santainya membuka pakaian yang lelaki itu kenakan. Astaga, apa Dirga tidak merasa risih sedikitpun?

"Aku mandi dulu." ucap lelaki itu pendek. Nadine masih mengalihkan pandangannya ke arah lain, hingga kemudian suara Dirga membuatnya mengangkat wajah.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Dirga sedikit heran saat melihat Nadine tidak berani menatap ke arahnya.

Nadine hanya diam, ia tidak berani menjawab.

"Malu?" Dirga lalu mendekat ke arah Nadine, kemudian mengangkat wajah wanita itu padanya "Tidak

perlu malu, kamu pernah melihat lebih dari ini. Lagi pula, setelah ini kamu akan sering melihatku seperti ini, 'telanjang di hadapanmu'. Ingat, aku sudah menj adi suamimu."

Setelah kalimat yang di ucapkan dengan sedikit tersenyum tersebut, Dirga meninggalkan Nadine begitu saja yang masih ternganga karena ulahnya.

Oh, apa lelaki itu baru saja menggodanya? Nadine mengusap kedua pipinya sendiri yang entah kenapa terasa memanas. Sial! Dirga benar-benar mempengaruhinya.

***

Setelah mandi, Nadine sedikit terkejut ketika ia keluar dari kamar mandi dan mendapati Dirga yang sudah duduk di depan meja yang penuh dengan makan malam. Lelaki itu tampak santai dengan kemeja putihnya. Jemarinya sudah membawa segelas anggur, dan lelaki itu sesekali menyesapnya sambil menatap ke arah Nadine.

"Sudah selesai? Kita bisa makan malam dulu."

Nadine mengangkat sebelah alisnya. "Makan malam di sini saja? Nggak bareng yang lainnya?"

"Tentu saja, mereka akan mengerti kalau ini malam pengantin kita."

Nadine menelan ludah dengan susah payah saat mendengar jawaban Dirga. Malam pengantin? Jadi mereka berdua akan menjalani ritual malam pengantin seperti pasangan-pasangan lainnya? Entah kenapa kegugupan kembali melanda diri Nadine.

"Kenapa merah gitu? Kamu nggak mau melakukan malam pengantin bersamaku?"

Oh, apa Dirga bisa berhenti berkata terang-terangan padanya? Astaga, apa lelaki ini tidak memiliki sedikit saja kegugupan atau kecanggungan saat berada di dekatnya? Nadine benar-benar tak habis pikir dengan apa yang di rasakan Dirga saat ini.

"Bukan gitu." Hanya itu jawaban Nadine. *Please, santai saja. Lelaki di hadapanmu saja bisa bersikap sesantai itu, kenapa kamu yang jadi salah tingkah seperti saat ini?* Nadine merutuki dirinya sendiri.

Mencoba santai, Nadine duduk di hadapan Dirga, kemudian meraih segelas anggur di hadapannya, kemudian menyesapnya sedikit.

"Jangan terlalu banyak, aku mau malam ini kita melakukannya saat kamu masih dalam keadaan sadar."

Perkataan Dirga sontak membuat Nadine tersedak anggur yang di minumnya. Oh, kenapa juga Dirga lagi-lagi membahas tentang apa yang akan mereka lakukan malam ini.

Saat Nadine sibuk terbatuk-batuk, Dirga malah menertawakan Nadine. Apa kini ia tmpak lucu di hadapan lelaki itu? oh, bagus sekali Nadine, kamu sekarang jadi bahan tertawaan oleh lelaki itu.

Setelah puas tertawa, Nadine melihat Dirga berdiri , dengan santai lelaki itu menuju ke arah *home teater* yang di sediakan oleh hotel tersebut. Astaga, Nadine bahkan baru menyadari bagaimana megahnya kamar hotel yang ia tempati saat ini, sangat mewah, dan peralatannya begitu lengkap, bahkan ketika melirik ke arah ranjang di hadapannya, Nadine sempat terperangah mendapati ranjang tersebut yang begitu besar dan megah, lengkap dengan bunga mawar merah yang di bentuk seperti hati.

Saat Nadine sibuk dengan pikirannya dan juga keadaan di sekitarnya, ia mendengar suara musik yang di putar, musik yang terdengar lembut dan romantis di telinganya.

Ia menatap ke arah Dirga yang sudah berjalan menuju ke arahnya, lelaki itu sedikit menyunggingkan senyum miringnya, kemudian jemarinya terulur meminta jemari Nadine.

"Kupikir, dansa akan membuatmu sedikit rileks." ucapnya lembut.

Rileks? Astaga, Nadine tidak yakin jika dirinya akan rileks saat berada di dekat Dirga. Tapi, hanya duduk membatu di sinipun tidak akan membantu. Akhirnya Nadine kembali menyesap anggurnya, berharap supaya anggur tersebut memberinya kekuatan untuk melupakan kegugupannya, kemudian diraihnya jemari Dirga, dan ia bangkit dari duduknya.

Dirga menarik tangan Nadine hingga membuat tubuh wanita itu mendekat, membentur dadanya. Lalu dengan penuh keahlian, Dirga mulai melangkahkan kakinya, mengikuti irama musik. Matanya tidak berhenti menatap ke arah Nadine, wanita yang kini menjadi wanita tercantik di dunia, setidaknya itu baginya saat ini.

Ya, Dirga akan melihat siapa saja menjadi wanita tercantik di dunia saat ia benar-benar menginginkan wanita itu di atas ranjangnya. Dan kini, ia benar-benar menginginkan Nadine di atas ranjangnya. Jangan tanya bagaimana frustasinya Dirga dua minggu terakhir. Astaga, setiap saat ia mengingat malam itu, malam dimana Nadine mendesah karena sentuhannya, malam dimana ia mendapatkan kepuasan luar biasa hingga ia menginginkannya lagi dan lagi, seakan tak ingin berhenti. Bagaimana bisa wanita ini membuatnya candu seperti sekarang ini?

"Apa kamu tahu, aku nggak pernah memikirkan hal ini terjadi." Dirga berkata dengan suara seraknya. "Menikah sama sekali tidak ada dalam kamusku, terikat dengan satu wanita itu bukan diriku. Tapi kamu, kamu membuatku memilih jalan itu."

Nadine mendongakkan kepalanya, menatap ke arah Dirga, lelaki itu tampak sungguh-sungguh dengan ucapannya. "Kenapa?"

"Karena aku menginginkanmu." Dirga menjawab cepat.

"Hanya ingin? Bagaimana jika rasa inginmu hilang dan berganti rasa bosan?"

"Maka jangan sampai membuatku bosan."

Jawban Dirga membuat Nadine ternganga. Nadine lalu menelan ludahnya dengan susah payah. "A- apa yang membuatmu tidak bosan?"

Dirga sedikit tersenyum lalu mengusap lembut pipi Nadine. "Banyak, aku akan menunjukkan padamu nanti."

"Dan ketika kak Dirga tetap bosan?"

"Maka aku akan bermain-main di luar sebentar untuk menghilangkan kebosananku."

Entah apa yang di rasakan Nadine saat ini. Dadanya terasa sesak mendengar jawaban lelaki itu. apa itu tandanya jika lelaki yang sudah menjadi suaminya ini akan mencari penggantinya di luar sana untuk menghilangkan kebosanannya? Bagaimana mungkin Dirga mengucapkannya dengan begitu santai seperti tidak terjadi apapun?

Dengan berani Nadine mengalungkan lengannya pada leher Dirga, kakinya sedikit berjinjit untuk menggapai bibir Dirga.

"Aku tidak akan membiarkan Kak Dirga bermain-main di luar sana dengan wanita lain walau hanya sebentar." Nadine berkata antara sadar dan tidak sadar. Ia hanya menyuarakan isi hatinya. Oh, tentu saja ia tak akan membiarkan Dirga bermain-main dengan wanita murahan di luar sana, lelaki ini sudah menjadi miliknya, suaminya.

Dirga sedikit tersenyum dengan apa yang di lakukan Nadine. "Hmm, mau menjadi istri posesif, ehh?"

"Bukan, aku hanya melindungi apa yang menjadi milikku."

"Berani menunjukkan kepemilikankmu?"

Nadine tidak menjawab, dia malah menyunggingkan senyuman manisnya.

Dirga menghentikan gerakannya, kemudian menangkup kedua pipi Nadine. "Dengar, bukan aku yang menjadi milikmu, tapi kamu yang menjadi milikku, dan aku tidak akan membiarkan siapapun menyentuh apa yang sudah menjadi milikku." Setelah kalimatnya tersebut, Dirga mendekatkan wajahnya pada wajah Nadine kemudian menempelkan bibirnya pada bibir ranum wanita tersebut. Menciumnya dengan lembut hingga membuat gairah keduanya terbangun seketika.

Sedikit demi sedikit Dirga mendorong tubuh Nadine hingga menempel pada dinding terdekat tanpa melepaskan pagutan bibir mereka, jemari Dirga mulai berani membuka pakaian yang di kenakan Nadine, sedangkan Nadine sendiri seperti membiarkan apa yang di lakukan Dirga. Ya, mereka sudah suami istri, jadi apa lagi yang membuatnya menolak? Perasaan? Bahkan Nadine sendiri kini sudah bingung dengan perasaan yang ia raskan.

Nadine membalas setiap cumbuan yang di berikan oleh Dirga, ia masih setia melingkarkan lengannya pada leher lelaki tersebut, dengan sesekali meremas rambut Dirga ketika lelaki itu berhasil meloloskan pakaian yang ia kenakan.

Dalam sekejap, Nadine sudah berdiri tanpa sehelai benangpun, pakaiannya jatuh tepat di bawah kakinya, di lucuti oleh lelaki yang kini sudah berstatus sebagai

suaminya, dengan berani, Nadine membuka kancing-kancing kemeja yang di kenakan Dirga, Dirga membiarkan apa yang di lakukan Nadine karena dia lebih sibuk menikmati pemandangan di hadapannya yang membuat gairahnya semakin memuncak.

"Sejak kapan kamu memiliki tubuh seindah ini?" Dirga bertanya dengan suara seraknya. Nadine tidak menghiraukan apa yang di tanyakan oleh Dirga, ia masih sibuk melucuti pakaian lelaki di hadapannya tersebut.

Tampak tubuh Dirga yang berdiri tegap dengan otot-otot yang tampak menyembul di lengannya, dada bidang serta perut kotak-kotak seperti model pria dewasa asal luar negeri. Oh, Nadine bahkan sempat menahan napas ketika melihat bagaimana bergairahnya lelaki tersebut saat setelah ia melucuti celana yang di kenakan Dirga.

"Kenapa?" tanya Dirga pada Nadine saat Nadine tidak berhenti menatap bagian tubuhnya yang paling intim.

"Uum, aku, apa aku boleh menyentuhnya?" Nadine bertanya begitu saja, ia bahkan tidak sadar karena telah menanyakan kalimat tersebut. Apa ini efek anggur yang tadi ia minum? Atau, ini karena gairah dalam tubuhnya yang sudah mempengaruhi logikanya? Entahlah.

Dirga tersenyum, diraihnya jemari mungil Nadine, lalu di kecupnya lembut jemari-jemari tersebut sebelum kemudian membawanya pada bukti gairahnya.

"Sentuhlah, semaumu."

Nadine tersenyum mendengar penyerahan yang di lakukan Dirga. Ia kemudian berlutut di hadapan lelaki tersebut, memainkan jemarinya hingga membuat Dirga tak kuasa menahan erangannya. Lalu tanpa di duga, Nadine memberanikan diri menyentuhkan bibirnya pada bukti gairah lelaki tersebut.

"Kamu, kamu mau apa?" Dirga bertanya dengan sedikit menggeram.

Nadine hanya mengangkat wajahnya, matanya bertemu pandang dengan mata Dirga yang sudah berkabut, kemudian tanpa banyak bicara lagi, ia melanjutkan aksinya, menyiksa Dirga dengan kenikmatan yang ia berikan dari bibirnya. Oh, erangan lelaki itu membuat Nadine semakin berani, umpatan-umpatan khas yang keluar dari mulut Dirga membuat Nadine senang karena merasa bahwa ia dapat menyiksa suaminya tersebut dengan kenikmatan yang ia berikan.

Tak berapa lama, Dirga menarik tubuh Nadine untuk kembali berdiri di hadapannya, kemudian menghimpit tubuh Nadine di antara dinding, Dirga mengangkat

sebelah kaki Nadine lalu tanpa banyak bicara lagi dia menyatukan diri di sertai dengan erangan panjangnya.

"Ooouhh." Nadine melenguh panjang saat Dirga menyatu sepenuhnya dengan tubuhnya.

"Suka dengan ini?" tanya Dirga dengan senyuman mirinya. Ia menghujam lagi, dan lagi, membuat Nadine tak kuasa menahan erangannya. Bibir Nadine tak berhenti terbuka dan itu membuat Dirga tidak bisa menahan diri untuk menyambarnya.

Dirga memagut bibir tersebut dengan begitu panas, lidahnya menari, mencecap rasa dari bibir wanita yang kini sudah menjadi istrinya, miliknya seorang. Ah, mengingat hal itu membuat Dirga seakan tak ingin berhenti.

Bibir Dirga turun ke rahang Nadine, merambat ke sepanjang leher Nadine, mencecap rasa di sana hingga meninggalkan jejak-jejak panas yang membuat erangan Nadine semakin keras terdengar.

Pergerakan Dirga semakin cepat, sebelah tangannya sudah memenjarakan tangan Nadine di atas kepala wanita tersebut, bibirnya sudah kembali memagut bibir Nadine dengan sesekali mengerang karena puncak kenikmatan yang hampir ia dapatkan. Dirga menghujam lagi dan lagi, lebih cepat, lebih keras dari

sebelumnya, mencari-cari kenikmatan untuknya dan juga untuk wanita yang tengah menyatu dengannya, hingga ketika puncak kenikmatan itu ia dapatkan, yang keluar dari bibirnya hanya umpatan-umpatan khas bukan kata-kata cinta pada umumnya.

Nadine berdiri dengan lemas, kakinya terasa tak dapat menyangga tubuhnya sendiri hingga ia memilih melingkarkan kembali lengannya pada leher Dirga. Keringatnya bercucuran, menyatu dengan keringat Dirga. Oh, bahkan ia sangat yakin jika kamar ini berAC, tapi AC saja tidak cukup menyejukkan pergerakan panas yang tadi baru saja mereka lakukan.

"Bagaimana?" dengan begitu menjengkelkannya, Dirga menanyakan hal itu pada Nadine.

"Apanya?" Nadine berbalik bertanya.

"Suka dengan posisi tadi?"

Nadine sedikit tersenyum. "Kakiku pegal."

Tanpa di duga, Dirga mengangkat tubuh Nadine, lalu sedikit membantingnya di atas ranjang, tanpa banyak bicara lagi, Dirga kembali menindih tubuh Nadine.

"Kak, Kak Dirga mau- Ouuhhh" Nadine tak dapat melanjutkan kalimatnya saat Dirga kembali menyatukan diri dengan tubuhnya. Ohh, lelaki itu terasa penuh

mengisinya, rasa sesak membuat gairahnya kembali naik seketika, padahal baru beberapa menit yang lalu ia merasakan indahnya surga dunia.

"Aku tidak ingin berhenti." Dirga meraup kembali bibir Nadine dengan bergerak seirama, memuaskan hasrat primitifnya yang entah kenapa seakan tak dapat padam ketika ia berdekatan dengan Nadine.

Oh, Nadine benar-benar sudah menjadi candu untuknya.

***

Saat pagi menjelang, Nadine membuka matanya ketika ia merasakan kecupan-kecupan basah merambat di sepanjang kulit punggungnya yang masih telanjang. Nadine tahu pasti siapa orang yang tengah menggodanya saat ini, itu Dirga, suami yang baru kemain menikah dengannya.

Oh, apa yang di inginkan lelaki ini? Apa lelaki ini ingin kembali menyentuhnya? Astaga, apa semalaman bercinta tidak membuat Dirga bosan? Lelaki itu bahkan tidakhanya sekali dua kali berteriak karena pelepasannya, Dirga menyentuhnya lagi dan lagi hingga mereka berdua kelelahan dan tertidur pulas, tapi apa yang di lakukan Dirga saat ini seakan menunjukkan jika lelaki itu menginginkannya lagi.

"Kak, apa yang kamu lakukan?" tanya Nadine dengan suarab serak khas orang bangun tidur.

Dirga yang tadi mengecupi sepanjang punggung telanjang Nadine akhirnya kini menuju pada tengkuk Nadine dan berbisik di sana.

"Aku menginginkanmu."

"Apa?" Nadine membulatkan matanya seketika. Sebesar inikah gairah seorang Dirga Prasetya?

Dirga menempelkan bukti gairahnya yang sudah terasa membengkak pada belakang bagian tubuh Nadine, dan yang bisa di lakukan Nadine hanya menolehkan kepalanya ke arah Dirga.

"Kenapa? Kamu merasakannya, kan? Aku menginginkanmu hingga aku tidak bisa tidur."

"Tapi tadi malam kita sudah-"

"Hanya tadi malam, dan itu belum membuatku puas." Setelah kalimatnya tersebut, Dirga mengangkat sebelah kaki Nadine kemudian menyisipkan bukti gairahnya untuk menyatu sepenuhnya dengan tubuh Nadine. "Oh, kamu bahkan sudah basah dan siap menerimaku, sayang." Racau Dirga.

Nadine kembali mengerang. Ia tak menyangka jika akan di perlakukan Dirga seperti ini, bercinta lagi dan lagi seakan waktu hanya milik mereka berdua. Tidak ada yang aneh dengan perasaanya, ia menerima Dirga, menerima lelaki itu sepenuhnya, tak ada keterpaksaan sedikitpun, tak ada keraguan sedikitpun. Apa ini karena perasaanya juga yang sudah mulai berpaling pada Dirga, lelaki yang sudah berstatuskan sebagai suaminya sendiri?

Dirga bergerak pelan dan lembut, jemarinya memainkan kedua payudara Nadine yang terasa pas dalam genggamannya, sedangkan bibirnya tak berhenti menggingit-gigit sepanjang pundak Nadine. Oh, wanita ini hanya miliknya, dan hanya boleh di miliki olehnya.

"Kak..." Nadine mengerang dalam kenikmatan yang ia rasakan. Tak pernah ia merasakan rasa seperti saat ini. Di cumbu dengan begitu panas, di mainkan oleh sentuhan-sentuhan panas hingga membuat dirinya sendiri seakan candu oleh sentuhan tersebut.

Dirga benar-benar berbeda dengan lelaki yang dulu pernah mengisi hatinya. Dan entah kenapa ia menginginkan lelaki ini melebihi lelaki-lelaki yang pernah mengisi hatinya dulu. Apa perasaannya ini salah?

"Kamu benar-benar nikmat, kamu benar-benar membuatku candu. Sialan!" Dirga masih saja meracau dengan sesekli mengumpat keras. Yang bisa di lakukan Nadine hanya tersenyum mendengar racauan-racauan dan juga umpatan-umpatan khas yang keluar dari bibir Dirga.

"Kamu akan membunuhku dengan kenikmatan. *Shit*!"

Lagi-lagi yang di lakukan Nadine hanya tersenyum dengan sesekali mendesah menikmati apa yang di lakukan Dirga, tapi kemudian senyumnya itu hilang saat jemari Dirga ikut menyentuh pusat dirinya tanpa menghentikan pergerakannya.

"Ohh, apa yang kamu- Astaga..." Nadine tak dapat melanjutkan kalimatnya lagi saat ia merasakan gairahnya menanjak seketika karena ulah jemari Dirga.

"Masih bisa tersenyum? Ini hukuman karena kamu menertawakan aku saat aku tersiksa dengan kenikmatan ini."

"Astaga, Oohh.. kumohon."

"Memohon ampun, sayang?"

"Tolong, tolong hentikan." Nadine benar-benar berada di tepi kenikmatan yang seakan ingin membunuhnya. Oh, rasanya benar-benar luar biasa. Ia

tidak menyangka jika Dirga akan meberikan sesuatu yang luar biasa padanya.

Dirga menarik dirinya, lalu memposisikan diri untuk menindih Nadine, kemudian menyatukan diri kembali sambil berkata "Aku tidak akan menghentikan permainan ini." Ucapnya parau sebelum kemudian menyambar bibir Nadine dengan cumbuan panasnya. Jemarinya memenjarakan jemari Nadine, ritme pergerakannya meningkat hingga membuat Nadine mengerang dalam cumbuannya. Oh, Dirga benar-benar tak ingin berhenti dengan permainan ini.

***

Siangnya...

Setelah mandi bersama dengan penuh kecanggungan dan di akhiri satu lagi sesi panbas di kamar mandi, akhirnya Nadine mampu menghela napas lega ketika Dirga membiarkannya menghias diri sebelum kembali berkumpul dengan keluarga mereka.

Dirga benar-benar panas dan menggoda. Nadine bahkan tidak menyangka jika dirinya akan begitu mudah jatuh pada pelukan lelaki tersebut. Kini, lelaki itu sedang sibuk menatapnya, dan kegugupan kembali dirasakan oleh Nadine.

"Uum, kita ke mana selanjutnya?"

"Kemana lagi? Kita akan bertemu dengan para orang tua, lalu bersenang-senang menikmati pantai." Dirga menjawab dengan santai seakan kedekatan mereka tidak mengganggunya sama sekali.

"Aku suka pantai." Tiba-tiba Nadine menyuarakan isi hatinya. Entahlah, tapi ia memang benar-benar menyukai pantai, dan ia tidak menyangka jika kemarin dirinya akan melakukan upacara pernilkahan di tepi pantai.

"Kita bisa bermain di sana seharian ini." Dirga berkata dengan nada lembut, dan Nadine merasa jika Dirga begitu perhatian padanya. Apa memang seperti ini sikap asli Dirga? Lembut dan perhatian pada wanita? Mengingat itu Nadine kembali tersenyum.

"Sudah selesai?" Dirga bertanya lagi. Nadine hanya menganggukkan kepalanya dan bangkit dari tempat duduknya.

Dirga mengulurkan tangannya, Nadine menatap sebentar kemudian menyambut uluran tangan tersebut. Akhirnya mereka berdua keluar dari dalam kamar hotel mereka bersama-sama sembari bergandengan tangan.

***

Sampai di lobi, Dirga menegang seketika saat menatap pemandangan di hadapannya. Itu Karina, dengan

Darren suaminya, yang statusnya mungkin masih menjadi kekasih Nadine. Genggaman jari Dirga semakin erat pada jemari Nadine, seakan tidak ingin membiarkan Nadine berlari kepada lelaki tersebut.

Dirga memasang ekspresi sesantai mungkin, menunjukkan jika tak ada masalah apapun di antara mereka, padahal kini ketegangan sudah menguasai hatinya. Emosinya bergolak di dalam dadanya saat membayangkan jika mungkin saja Nadine akan pergi bersama Darren.

Tidak! Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Nadine hanya miliknya, dan hanya boleh di miliki oleh dirinya.

Dirga berjalan mendekat ke arah Karina dan juga Darren sambil menyapa dengan sesantai mungkin. "Kalian ke sini?"

Dan tanpa di duga, bukannya mendapat jawaban, Dirga merasakan sebuah pukulan keras melayang di wajahnya, tubuhnya di terjang begitu saja oleh tubuh Darren, dan laki-laki sialan itu kembali memukulinya lagi-dan lagi.

Sial! Darren akan mendapatkan balasannya!

Bab 6

Seks atau bercinta

Dirga duduk di pinggiran ranjang dengan dengan jemari yang sudah mengepal. Ia memang marah karena Darren memukulnya, tapi ia lebih marah lagi saat melihat Darren mengajak Nadine pergi lalu mencium habis-habisan wanita itu.

Sial!

Tadi, setelah mengendalikan emosinya, ia menyusul kemana perginya Darren dan juga Nadine, lalu ia melihat Karina yang tampak mematung menatap sebuah pemandangan, dan pada saat itu pulalah ia juga melihat pemandangan tersebut.

Nadine dan Darren saling berciuman, seperti mereka berdua tengah melepas kerinduan, seperti mereka berdua terlihat tidak dapat terpisahkan dengan apapun. Sedalam itukah perasaan keduanya?

Lamunan Dirga buyar saat mendapati pintu kamarnya yang di buka kemudian di tutup kembali oleh seseorang. Itu Nadine yang baru kembali masuk ke dalam kamarnya. Dirga mengangkat wajahnya seketika dan mendapati Nadine yang sudah berdiri tak jauh dari pintu kamar mereka. Mata wanita itu masih basah, seperti orang yang baru saja menangis.

Menangisi Darren? Sial! Tentu saja.

Dirga berdiri seketika, sorot matanya menajam, seakan mampu membunuh siapapun yang tengah menatapnya. Dengan spontan Nadine menundukkan keplanya, meremas kedua belah telapak tangannya saat Dirga berjalan pelan menuju ke arahnya.

"Kak, aku minta maaf." Entah kenapa Nadine tiba-tiba mengucapkan kalimat itu.

"Maaf? Untuk apa? Karena sudah berciuman dengan si berengsek Darren?"

Nadine mengangkat wajahnya seketika. Dirga berdiri tepat di hadapannya dengan ekspresi mengerikan, lelaki itu tampak sangat marah, secara spontan Nadine melangkah mundur, tapi hanya dua langkah, punggungnya sudah menempel pada pintu di belakangnya.

Tanpa di duga, Dirga malah melangkah mendekat, memenjarakan tubuh Nadine di antara kedua tangannya.

"Kak."

"Kamu sudah membuat Karina menangis." Dirga menggeram dalam ucapannya.

"Apa?" Nadine bingung dengan ucapan Dirga.

Dirga mencengkeram dagu Nadine, mendongakkan wajah wanita tersebut ke atas, lalu kembali men ggeram di sana "Dengar, aku akan menghukummu setiap kali kamu membuat adikku tersakiti."

"Aku nggak ngerti-"

Belum juga Nadine selesai dengan kalimatnya, kalimat tersebut di potong oleh bibir Dirga yang menyambar bibirnya dengan begitu kasar. Nadine mencob a mendorong Dirga, tapi tidak bisa, tubuh lelaki itu terlalu besar dan terlalu kuat untuk ia dorong, akhirnya dengan spontan, Nadine menginjak keras -keras kaki Dirga hingga membuat Dirga melepaskan pagutan bibir mereka seketika.

Dirga terpincang-pincang sambil mengaduh, mundur, menjauh dari Nadine. "Bangsat! Perempuan sialan!" Dirga benar-benar tampak marah. Matanya memerah seakan membara dengan kemarahan yang sudah menguasai dirinya, wajahnya mengeras, serta ekspresinya benar-benar tampak mengerikan untuk Nadine.

Dengan spontan, Nadine mencoba membuka pintu di belakangnya, tapi belum juga pintu tersebut di buka, Dirga sudah meraih pinggangnya, lalu ia merasakan tubuhnya melayang di udara. Dirga membanting keras - keras tubuh Nadine di atas ranjang, dan Nadine

merasakan punggungnya yang terasa sakit karena bantingan keras dari Dirga.

"Mau bermain-main? Mari kutunjukkan bagaimana permainan yang kusukai." Secepat kilat Dirga menjatuhkan diri di atas tubuh Nadine lalu mencumbu bibir Nadine dengan begitu kasar. Nadine meronta dengan cumbuan yang di berikan oleh Dirga, tapi ia tak dapat berbuat banyak.

Dirga semakin menjadi, ia merobek paksa pakaian yang di kenakan Nadine hingga tampaklah kulit pundak Nadine yang putih mulus di hadapannya, tanpa banyak bicara lagi, Dirga mendaratkan bibirnya di sana. Bukannya mengecup lembut, atau mencumbu dengan penuh gairah, melainkan menggigit kasar di sana.

Nadine mengerang kesakitan, tidak suka dengan apa yang di lakukan Dirga, itu menyakitinya.

"Jangan." Nadine meronta tapi Dirga seakan tidak mempedulikan kesakitan yang di rasakan oleh Nadine. Ia melanjutkan aksinya, melucuti pakaian Nadine dengan kasar, dan ketika tubuh mereka berdua sudah sama-sama polos, Dirga melakukan penyatuan sesuka hatinya tanpa mempedulikan Nadine yang belum siap menerimanya.

Nadine menangis, tapi Dirga tidak peduli. Sesekali jemarinya mencakar dada Dirga, mencoba melawan lelaki tersebut, tapi dengan cekatan Dirga meraih pergelangan tangan Nadine, memenjarakannya tanpa menghentikan pergerakannya.

Dirga akhirnya mencapai pelepasan pertamanya, tapi tak berhenti sampai di situ saja, ia kemudian meraih pakaian Nadine yang tadi di robeknya, membalik tubuh Nadine hingga memunggunginya, lalu mengikat pergelangan tangan Nadine di belakang tubuh wanita tersebut. Nadine sendiri sudah tidak mampu melawan lagi, Dirga begitu kuat dan kasar, yang bisa Nadine lakukan hanya pasrah.

Dirga kembali melakukan penyatuan dengan posisi Nadine yang membelakanginya hingga membuat Nadine kembali mengerang karena penyatuan yang tiba-tiba tersebut. Lelaki itu bergerak dengan cepat, dengan kasar, sedangkan tangannya tak berhenti menarik ikatan tangan yang mengikat kedua pergelangan tangan Nadine.

Nadine mengerang, meronta. Ia merasa tersiksa dengan apa yang di lakukan Dirga, ia merasa jika kini dirinya menjadi budak seks dari lelaki tersebut. Ini bukan bercinta, ini adalah sebuah seks, seks yang sama sekali tidak memberinya kenikmatan seperti yang kemarin ia rasakan. Bagaimana mungkin Dirga tega

melakukan hal ini padanya? Memperlakukannya seperti seorang pelacur yang hanya berfungsi memuaskan hasrat leleki tersebut di atas ranjang?

***

Entah sudah berapa kali Dirga mengalami pelepasannya, entah berapa kali juga Nadine memohon pengampunan pada lelaki tersebut, hingga Dirga merasa sudah cukup lalu pergi begitu saja meninggalkan Nadine sendirian di kamarnya.

Kini, meski sudah hampir tengah malam, lelaki itu belum juga kembali ke kamar mereka, Nadine juga belum dapat memejamkan matanya karena masih sibuk menangisi apa yang terjadi dengannya.

Dirga sudah seperti memiliki dua sisi yang berbeda. Sisi yang begitu lembut seperti kemarin dan tadi pagi, tapi satu sisi lain, lelaki itu tampak begitu mengerikan hingga membuat Nadine takut. Tapi Nadine tidak ingin takut, jika ia takut, maka Dirga akan selalu menginjak-injak harga dirinya.

Akhirnya Nadine mencoba bangkit, tubuhnya benar-benar terasa remuk, dan bukan hanya tubuhnya, tapi entah kenapa hatinya juga, ia tidak suka dengan apa yang sudah di lakukan Dirga padanya tadi.

Dengan langkah tertatih, Nadine menuju ke arah kamar mandi, membersihkan diri, mengganti pakaiannya, lalu mencoba mencari Dirga. Ya, ia akan mencari lelaki tersebut, ia tidak akan membiarkan Dirga meninggalkannya dalam keadaan marah seperti tadi. Apa yang akan di lakukan lelaki itu di luar sana dalam keadaan marah?

Nadine takut jika Dirga melakukan hal nekat. Bagaimanapun juga, Nadine sudah mengenal Dirga sejak lama. Nadine ingat jika dulu Dirga dan beberapa temannya bahkan sempat di penjara karena melakukan pengeroyokan pada anak orang hingga babak belur karena anak tersebut mencoba menggoda pacar Dirga. Dan Nadine tidak ingin hal yang terjadi saat Dirga masih remaja itu terulang lagi saat ini.

Setelah mandi, mengganti pakaian, serta merapikan penampilannya, Nadine lantas keluar dari kamarnya. Ia mengesampingkan rasa sakit di tubuhnya, ia mencoba menghilangkan rasa sedih di hatinya, bagaimanapun juga, Nadine merasa bersalah karena tadi sempat berciuman dengan Darren padahal kini ia sudah bersuami.

Perasaannya pada Darren memang belum sepenuhnya menghilang, tapi Nadine akan berusaha melupakan lelaki itu. Darren harus bahagia bersama dengan Karina, begitupun dengan Karina. Mungkin ini memang

menjadi jalan terbaik untuk mereka semua. Sedangkan dirinya kini akan berusaha menerima status barunya sebagai istri dari seorang Dirga Prasetya. Bisakah?

Tak terasa, kaki Nadine sudah berhenti pada lobi hotel. Ia bingung harus mencari Dirga kemana. Apa lelaki itu keluar? Atau masih berada dalah hotel ini? Akhirnya Nadine memilih mencari Dirga di dalam hotel, mungkin di restoran atau di kafe hotel. Jika masih tidak ketemu, Nadine akan mencarinya keluar.

Setelah mencari di dalam restoran, dan tidak mendapati Dirga di sana, Nadine melangkahkan kakinya menuju ke arah kafe hotel yang letaknya tepat di sebelah restoran tersebut. Kafe itu khusus untuk minum-minum, dan bersenang-senang. Suasananya lebih mirip seperti kelab malam, sedikit remang-remang, dan penuh dengan perempuan berpakaian minim. Hanya saja, kafe ini lebih tenang.

Nadine masuk ke dalam kafe tersebut, mengedarkan seluruh pandangannya, mana tahu dia bertemu dengan Dirga. Dan benar saja, tak lama, pandangannya tertuju pada seseorang yang tengah asik meminum minuman keras di bar dengan dua orang wanita di sisi kanan dan kirinya.

Itu Dirga, dan lelaki itu sesekali mencumbu wanita yang berada di sebelahnya. Nadine meraba dadanya

yang tiba-tiba terasa sesak saat melihat pemandangan tersebut. Apa ia cemburu? Mungkin saja.

Dan astaga, apa ini tandanya jika Dirga sudah bosan terhadapnya hingga lelaki itu mencari wanita lain sebagai pelampiasannya? Secepat inikah Dirga bosan padanya? Dengan langkah pasti Nadine menghampiri Dirga dan kedua wanita tersebut.

Nadine sempat menghentikan langkahnya dan terpaku di belakang Dirga saat mendengar ocehan yang keluar dari suaminya tersebut.

"Aku akan membayar kalian berapapun, berapapun yang kalian inginkan jika kalian mampu membuatku tegang bergairah."

"Apa? Lalu kenapa kamu memanggil kami ke sini jika kamu belum tegang dan bergairah?" tanya seorang wanita yang berada di sisi kanan Dirga.

"Sialan! Perempuan itu yang mematikan gairahku pada wanita lain selain dirinya!" Dirga berseru keras. Lelaki itu benar-benar tampak sangat mabuk dan tak dapat mengontrol dirinya sendiri. Oh, entah sudah berapa lama Dirga berada di sana, dan entah sudah berapa banyak botol minuman yang di habiskan lelaki tersebut.

"Perempuan? Perempuan siapa?" tanya wanita itu lagi.

"Perempuan sialan yang kunikahi kemarin. Bangsat!" Dirga kembali menegak minumannya. Meski Dirga tak berhenti mengumpat dan menyebutnya sialan, tapi Nadine sedikit tersenyum mendengar pernyataan Dirga tadi.

Nadine melanjutkan langkahnya dan kini berhenti tepat di sebelah Dirga, lalu mencoba menggeser wanita yang duduk di sebelah kanan Dirga.

"Hei, apa yang kamu lakukan? Kamu siapa?" si wanita itu tampak kesal dengan Nadine yang tiba-tiba mengeser tempat duduknya.

Nadine malah menyunggingkan senyumannya untuk wanita tersebut. "Saya istrinya, perempuan sialan yang baru saja dia ucapkan." Mata si wanita itu membulat seketika. "Kita balik, Kak." Nadine mencoba mengajak Dirga untuk kembali ke kamar mereka.

"Tidak bisa begitu, suami kamu sudah menghubungi kami untuk memuaskannya malam ini."

Nadine tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Dadanya terasa sesak saat mendengar ucapan wanita tersebut. Dirga mencari kepuasan dari wanita lain, itu tandanya ia tidak mampu memuaskan suaminya tersebut. Oh, jika Nadine memiliki uang, maka saat ini juga ia akan

membayar kedua wanita itu hingga keduanya mau angkat kaki dari hadapan mereka, tapi sayangnya...

Nadine akhirnya memberanikan diri morogoh saku belakang celana Dirga, mencari-cari dompet lelaki tersebut.

"Apa yang kamu lakukan?!" Dirga menggeram setengah sadar. Tapi Nadine tidak menjawab. Ia menemukan apa yang ia cari. Membuka dompet tersebut dan mengeluarkan semua uang tunai yang ada di dalamnya.

"Terima ini, suami saya tidak butuh kepuasan dari wanita lain."

"Apa? Hei, kamu siapa berani bayar kami? Lagi pula bukan segini tarif kami semalam." Si wanita di sebelah kanan tampak sangat tidak terima.

"Saya tidak punya uang tunai lagi, jika kalian ingin lebih, silahkan datang ke kamar kami besok pagi. Kamar 305." Setelah mengucapkan kalimat yang di buatnya seketus mungkin itu, Nadine meraih lengan Dirga, mengajak lelaki itu berdiri dan memapahnya keluar dari dalam kafe tersebut.

Oh, Nadine bahkan mengenyahkan tubuhnya yang gemetaran. Ia tidak pernah melakukan hal seperti tadi. Dulu, ia pernah memergoki Garry, pacar pertamanya

yang beselingkuh dengan gadis lain, tapi ia cukup meninggalkan lelaki itu, tidak perlu membahasnya atau bahkan bertatap muka secara langsung seperti tadi dengan wanita perebut kekasihnya itu. Tapi tadi, entah kekuatan apa yang menguasai dirinya hingga memiliki keberanian seperti tadi, menampilkan kesombongannya yang bahkan tak pernah terpikirkan olehnya.

Sibuk dengan pikiran dan perasaannya sendiri, tanpa terasa sampailah mereka pada kamar hotel mereka. Nadine masih memapah tubuh Dirga yang terasa sangat berat. Lelaki itu sudah meracau tak karuan. Suaranya seperti sebuah geraman hingga membuat Nadine tidak mendengar dengan jelas apa yang di ucapkan lelaki tersebut.

Nadine merebahkan tubuh Dirga di atas ranjang, membuka sepatu lelaki tersebut, lalu membuka baju yang di kenakan Dirga, tapi ketika jemarinya baru menyentuh kancing baju Dirga, pergelangan tangannya di cekal erat oleh tangan Dirga.

"Apa yang kamu lakukan?" Dirga menggeram, matanya memerah seakan membara karena kemarahan yang sedang merayapi dirinya.

"Kamu harus ganti baju, aku nggak suka bau parfum wanita itu menempel di baju Kak Dirga."

“Kenapa kamu mengusir mereka, Hah?!”

“Aku nggak suka.” Nadine menjawab dengan tenang dan datar. Kemudian secepat kilat tubuhnya di tarik dirga hingga ia jatuh ke atas pelukan lelaki tersebut.

“Kalau kamu nggak suka, maka kamu harus menggantikan mereka untuk memuaskanku.”

Hanya kepuasan?

“Aku akan menggantikan mereka.” Nadine masih menjawab dengan tenang tanpa Emosi. Dan secepat kilat Dirga menyambar bibir Nadine yang memang sudah berada sangat dekat dengan bibirnya. Ciuman yang sangat kasar, sama seperti apa yang di lakukan Dirga tadi sore padanya. Oh, apa Dirga akan menyakitinya lagi? Seperti tadi sore? Apa ia masih bisa bertahan setelahnya?

***

Dua hari kemudian, mereka kembali ke Jakarta. Setelah malam itu berakhir, semuanya kembali seperti semula, kecuali sikap Dirga yang semakin acuh tak acuh pada Nadine, seakan lelaki itu tak lagi memikirkan apa yang terjadi dengan Nadine. Nadine sempat berpikir jika Dirga masih marah padanya karena ia berciuman dengan Darren dan membuat Karina menangis, apa sedalam itukah rasa sayang Dirga pada adiknya?

Padahal lebih dari itu, Nadine ingin Dirga marah karena memang tidak suka melihat hubungannya dengan Darren, bukan karena Karina.

Mereka tetap melakukan seks di hari-hari terakhir di Bali, tapi hanya seks, bukan bercinta seperti malam pengantin mereka saat itu. dan entah kenapa Nadine kecewa dengan hal itu. Dirga juga bersikap tidak menyenangkan padanya, lelaki itu tidak melemparinya dengan tatapan-tatapan menggoda seperti biasanya, seakan lelakin itu sudah bosan dengan hubungan mereka. Secepat itukah? Oh tidak! Nadine tidak akan membiarkan Dirga bosan secepat ini.

"Kak, apa aku boleh pulang dulu? Aku mau membereskan pakaianku." Nadine bertanya saat setelah mereka keluar dari bandara dan masuk ke dalam mobil yang sudah menjemput keduanya.

Keluarga Nadine dan kedua orang tua Dirga sudah pulang lebih dulu sehari sebelumnya, hingga kini hanya menyisakan Dirga dan Nadine yang baru pulang dari Bali.

"Ya, aku akan mengantarmu pulang dulu." Hanya itu jawaban Dirga.

Nadine tidak ingin mengakhiri percakapan mereka. "Uum, apa aku masih boleh bekerja di kantor?"

Dirga menolehkan kepalanya pada Nadine dan mengangkat sebelah alisnya. "Untuk apa? Aku akan memberimu uang belanja, jadi kamu tidak perlu lagi kerja di kantor."

Oh, ternyata sikap arogan lelaki ini sudah kembali muncul, tapi Nadine suka, setidaknya Dirga tidak menanggapi perkataannya secuek tadi.

"Bukan tentang uang, tapi aku akan bosan di dalam rumah terus tanpa melakukan pekerjan apapun."

Dirga sedikit menyunggingkan senyuman miringnya. "Kamu nggak akan bosan, lagi pula, akan banyak pekerjaan yang akan menantimu." Nadine sedikit mengerutkan keningnya karena tidak mengerti apa yang di katakan Dirga, tapi di sisi lain ia senang melihat Dirga yang sepertinya sudah kembali seperti sebelumnya.

***

Sampai di rumah Nadine, Dirga masuk ke dalam rumah sederhana tersebut dan di sambut oleh keluarga barunya. Keluarga Nadine sederhana dan sangat ramah padanya. Ini adalah pertama kalinya ia bertandang ke rumah Nadine. Dulu meski keluarga mereka kenal dekat, tapi hanya Nadine yang sering bermain ke rumahnya untuk bertemu dengan Karina, sedangkan ia

sama sekali tidak pernah berkunjung ke rumah Nadine. Bahkan saat melamar Nadine dan memberitahukan jika ia akan menikahi Nadine, Dirga hanya datang sebentar lalu pergi begitu saja.

Nadine mengajak Dirga masuk ke dalam kamarnya, kamar yang tidak seberapa besar, tapi cukup bersih dan rapi. Dirga menatap ke segala penjuru ruangan tersebut, dan untuk pertama kalinya ia merasa nyaman di tempat asing, padahal itu bukan kamarnya sendiri.

Dengan santai Dirga berjalan mendului Nadine dan melemparkan dirinya di atas ranjang Nadine. Nadine menatapnya dengan sedikit gugup karena ini pertama kalinya ia melihat lelaki yang melemparkan diri ke atas ranjangnya.

"Kamarmu nyaman." Dirga berkomentar. Ya, tentu saja. Dirga mengingat kamarnya sendiri yang kini mungkin sudah menjadi sarang laba-laba. Ia adalah sosok yang pemalas, tidak pernah sekalipun mebersihkan kamarnya sendiri, dan suka seenaknya sendiri menaruh barang-barangnya. Ia juga tidak suka jika ada orang asing yang membereskan kamarnya, kecuali Karina, sedangkan kini, Karina sudah menikah dan tinggal dengan Darren selama lebih dari dua minggu terakhir, bisa di bayangkan bagaimana berantakannya kamar Dirga saat ini.

"Kalau kak Dirga mau, kak Dirga bisa istirahat di sini sebentar selama aku membereskan pakaianku."

Dirga menghela napas panjang lalu mengangkat kakinya ke atas ranjang Nadine. "Oke, aku tidur sebentar." Dirga melipat kedua tangannya di bawah kepalanya, lalu mulai memejamkan mata, sedangkan Nadine hanya bisa tersenyum menatap ke arah Dirga dan memilih membereskan barang-barang yang akan ia bawa ke rumah Dirga.

Cukup lama Nadine membereskan apa yang ia perlukan hingga semuanya sudah selesai dan siap, tak terasa hari juga sudah mulai sore, tapi Dirga seakan belum ingin bangun dari tidur nyenyaknya. Nadine akhirnya memilih menghamnpiri Dirga dan mencoba membangunkan lelaki itu, tapi saat ia menghampirinya, Nadine hanya mampu mengamati Dirga yang masih tampak pulas dan tak bergerak.

Jemari Nadine terulur begitu saja mengusap alis Dirga yang tampak sangat tebal dan membuat lelaki itu tampak begitu menawan, kemudian jemarinya turun, mengusap pipi Dirga yang sudah di tumbuhi bulu-bulu halus, apa lelaki ini lupa bercukur tadi pagi? Kemudian tanpa sadar jemarinya merayap menuju ke arah bibir Dirga, bibir yang malam itu tak berhenti mencumbunya dengan sangat mesra.

Pada saat bersamaan, Nadine merasakan pergelangan tangannya di cekal oleh Dirga, lalu mata lelaki itu membuka seketika.

"Uum, aku, aku sudah selesai." Nadine berkata dengan gugup. Tak menyangka jika Dirga akan terbangun saat ia memandangi lelaki tersebut dengan tatapan kagumnya.

"Kenapa tidak membangunkanku?"

"Uum, aku, aku-"

Dirga sedikit tersenyum miring, "Terlalu sibuk memandangiku?"

Pipi Nadine merona seketika. Dirga benar-benar sangat terang-terangan dengan apa yang ia pikirkan, dan Nadine suka saat Dirga sudah kembali bersikap seperti ini padanya, bersikap menggoda, membuatnya memerah, bukan seperti dua hari terakhir yang hanya cuek dan acuh tak acuh padanya.

"Uum, ibu memasak makan malam untuk kita, jadi sebelum kita pergi, kuharap kita makan malam di sini bersama ibu dan ayah sebentar." Nadine tidak menjawab pertanyaan Dirga malah berbicara tentang hal lain agar kegugupan segera menghilang darinya dan pipinya berhenti merona-rona.

Jemari Dirga terulur mengusap lembut pipi Nadine. "Pipimu merah, membuatku gemas ingin menggigitnya." Dirga berkata dengan suara seraknya, dan Nadine tahu, jika lelaki itu sudah mengeluarkan suara seraknya, berarti lelaki itu menginginkan sesuatu darinya.

Apakah seks? Atau bercinta?

"Kita tidak bisa melakukannya di sini?"

"Kenapa?"

"Aku akan menjerit karena kekasaranmu." Nadine berkata terang-terangan mengingat dua hari terakhir mereka hanya melakukan seks yang kasar hingga membuat Nadine menjerit kesakitan setiap kali Dirga melakukannya.

"Aku tidak akan kasar."

Nadine tidak menjawab, matanya terpaku pada mata Dirga yang menatapnya dengan tatapan mendamba.

"Hukumanmu sudah berakhir, sekarang kita akan mulai lagi dari awal." Lanjut Dirga lagi.

"Hukuman?" Nadine tidak mengerti apa yang di katakan Dirga.

"Ya, setiap kali kamu melakukan kesalahan, aku akan menghukummu seperti dua hari terakhir. Aku akan menampilkan sisi burukku padamu seperti kemarin."

Nadine bergidik mendengar pernyataan Dirga. Oh, ia bahkan masih merasakan bagaimana kasarnya Dirga memperlakukannya, beberapa bagian tubuhnya bahkan mungkin masih membiru bekas dari gigitan-gigitan menyakitkan yang di tinggalkan oleh Dirga. Itukah yang di sebut Dirga sebagai hukuman?

"Bagaimana jika aku berhenti melakukan kesalahan?"

"Maka aku akan menyayangimu sebagai istriku. Bukan sekedar wanita yang memuaskanku di atas ranjang."

Nadine menelan ludahnya dengan susah payah, entah kenapa janji Dirga membuatnya tergoda untuk tetap tidak melakukan kesalahan di depan lelaki tersebut. "Jadi, uum, menurut kak Dirga, apa yang membuatku terlihat salah? Apa yang terlarang untukku hingga aku bisa di hukum seperti kemarin?"

Wajah Dirga mengeras seketika. "Jauhi Darren." geramnya. "Jika kamu menjauhinya, maka aku akan bersikap baik padamu." Entah kenapa ucapan Dirga terdengar bukan seperti janji, tapi seperti sebuah ancaman.

Nadine menggigit bibir bawahnya. Entah bagaimana caranya membuktikan pada Dirga kalau kini hubungannya dengan Darren memang sudah selesai kemarin. Perasaannya memang masih ada untuk Darren, tapi tak sebesar dulu. Nadine juga tidak lagi berharap untuk bisa bersatu kembali dengan Darren, sungguh, ia tak lagi mengharapkan hal itu, tapi bagaimana cara dirinya meyakinkan Dirga tentang hal itu?

"Kamu menerima laranganku?"

Nadine tidak menjawab, tapi dia mengangguk dengan patuh. Dirga tersenyum, dengan lembut ia mengusap pipi Nadine, jemarinya lalu mengusap bibir bawah Nadine yang tampak menggoda untuknya. Warnanya merah seperti ceri, padahal Dirga yakin jika Nadine tidak sedang mengenakan lipstik saat ini.

"Bibirmu benar-benar menggodaku." ucapnya masih dengan mengusap lembut bibir Nadine, lalu sedikit demi sedikit Dirga mendekatkan wajahnya dan mulai menempelkan bibirnya pada bibir ranum milik istrinya tersebut. Dirga mulai mencumbunya dengan lembut, sedangkan jemarinya sudah merayap ke arah tengkuk Nadine, menahannya supaya wanita itu tidak melepaskan tautan bibir mereka berdua.

Dan yang bisa di lakukan Nadine saat ini hanya pasrah, membalas apa yang sudah di lakukan Dirga padanya, mencari kenikmatan yang sejak dua hari terakhir tidak di berikan Dirga padanya. Akahkah ia mendapatkannya? Apakah kali ini Dirga hanya s ekedar melakukan seks? Atau kembali bercinta padanya seperti malam pengantinya saat itu?

Bab 7
Pengantin Baru

Suara lumatan menggema di ruangan mungil tersebut, Dirga begitu menikmati bibir Nadine yang ternyata juga menyambutnya, lidahnya ikut menari dengan Dirga hingga membuat Dirga seakan tak dapat menahan dirinya lagi.

Dirga menarik tubuh Nadine supaya wanita itu ikut kaik ke atas ranjang, ketika Nadine sudah berada di atas tubuhnya, dengan sigap Dirga membalik posisi merek a hingga Nadine berada di bawahnya. Suara berisik dari ranjang Nadine sempat menghentikan cumbuan keduanya.

"Ranjangmu, tidak akan roboh saat kita bermain sebentar di sini, kan?"

Nadine tersenyum mendengar pertanyaan Dirga yang entah kenapa terdengar lucu di telinganya. Dia tidak menjawab tapi hanya menggelengkan kepalanya pelan. Oh, Dirga benar-benar sudah kembali menjadi lembut seperti saat itu, saat malam pengantin mereka.

"Baiklah." Dirga kembali mencumbu bibir Nadine sedangkan sebelah tangannya sudah masuk ke dalam pakaian yang di kenakan Nadine. Mencari-cari apa yang sudah menjadi miliknya, sedangkan lidahnya tak berhenti menari dengan Nadine.

Ketika keduanya tengah asyik mencumbu mesra, suara ketukan pintu membuat Dirga menghentikan aksinya.

"Nadine, makan malam sudah siap, Nak."

Nadine dan Dirga saling pandang, mereka berdua tidak menyangka jika Ibu Nadine akan mengetuk pintu dan mengajak makan malam bersama.

Sial! Dirga mengumpat dalam hati, lagi pula ini jam berapa? Kenapa sudah tiba waktunya mak an malam?

"Uum, sebentar, Bu."

"Ayah sudah menunggu."

Oh, itu kode jika mereka di minta segera keluar. "Baik, Bu." Lalu tak ada suara lagi. Mungkin Ibunya sudah meninggalkan kamarnya.

"Jadi, kita makan malam?" tanya Dirga dengan suara yang sudah sedikit tertahan.

"Um, ya, sepertinya begitu."

"Aku bisa melakukannya kurang dari dua menit." tawar Dirga.

Nadine tersenyum. "Kita harus keluar, sekarang."

Dirga menghela napas panjang. Sial! Apa yang terjadi dengannya? Bahkan menahan diri untuk tidak menyentuh Nadine sebentar saja ia tak sanggup. Apa yang terjadi dengnnya?

Dirga bangkit seketika, "Oke, kita selesaikan makan malam secepatnya."

Nadine sempat ternganga dengan apa yang di katakan Dirga. Jadi lelaki itu benar-benar ingin bercinta dengannya?

***

Dirga sama sekali tidak canggung, meski ini pertama kalinya ia makan bersama dengan keluarga Nadine yang kini sudah berstatus sebagai mertuanya. Ia makan dengan lahap tanpa sungkan sedikitpun, sedangkan kedua orang tua Nadine hanya sesekali menatapnya dengan tatapan aneh masing-masing.

"Nak Dirga mau tambah?" tawar ibu Nadine.

"Boleh, Bu. Ini enak." Dirga menjawab sambil menyodorkan piringnya.

"Biar aku saja." Nadine meraih piring Dirga dan menambah nasi untuk suaminya. "Kak Dirga suka makanan rumahan?"

Dirga menganggguk dengan pasti. “Mama selalu nyempetin masak buat aku, dan tiga hari ini, aku nggak makan masakan rumah sama sekali.”

“Wah, sayang sekali, padahal Nadine nggak bisa masak.” Ibu Nadine yang berkata.

Dirga menatap ke arah Nadine, wanita itu tidak membantah, hanya menunduk dan tersenyum malu, pipinya memerah, dan itu membuat jantung Dirga berdebar. Dirga menelan ludahnya dengan susah payah.

Apa yang terjadi denganmu, sialan! Umpatnya pada dirinya sendiri.

“Mama akan mengajarimu masak nanti.” Meski di ucapkan dengan nada sedatar mungkin, tapi itu mampu membuat Nadine mengangkat wajahnya dan menatap ke arah Dirga. Lelaki itu juga sedang menatap ke arahnya dengan ekspresi yang sulit di artikan oleh Nadine.

Secepat kilat Nadine kembali menunduk, ia tidak suka dengan tatapan itu, tatapan yang membuat jantungnya kembali berdegup kencang, membuat perutnya terasa melilit, serta membuat pipinya tak berhenti memanas. Oh, bagaimana mungkin Dirga dapat dengan mudah mempengaruhinya seperti itu?

***

Nadine masih terisak saat masuk ke dalam mobil yang menjemputnya, sedangkan Dirga tidak tahu harus berbuat apa di sebelahnya. Ia tidak pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya. Meski ia sering sekali menyakiti wanita, tapi Dirga sangat malas melihat wanita menangis di hadapannya.

Tadi, setelah makan malam, mereka berdua segera berpamitan pergi dari rumah Nadine. Nadine tak dapat menahan tangisnya saat sang ibu memeluk tubuhnya lalu mengucapkan nasihat-nasihat supaya menjadi istri yang baik kedepannya. Pun dengan ayahnya yang juga sempat memeluknya erat-erat. Ini pertama kalinya Nadine meninggalkan kedua orang tuanya, meski rumah Dirga masih satu kota, tapi tetap saja, rasanya sesak untuk Nadine.

"Aku tidak pernah mengalami ini sebelumnya." ucapan Dirga yang tiba-tiba itu membuat Nadine mengangkat wajahnya menatap ke arah Dirga. "Aku paling muak melihat perempuan menangis." Lanjutnya lagi.

"Maaf." Hanya itu yang dapat di ucapkan Nadine

"Nggak perlu, aku hanya bingung bagaimana caranya menenangkan orang yang sedang menangis."

"Aku, aku nggak pernah meninggalkan mereka sebelumnya, rasanya sangat aneh, dadaku sesak, air mataku jatuh dengan sendirinya."

"Kamu bisa mengunjungi mereka semaumu, aku tidak melarang."

Nadine lagi-lagi menatap ke arah Dirga. Lelaki itu masih menampakkan ekspresi datarnya, tapi entah kenapa perkataannya mampu menyentuh hati Nadine. "Terimakasih." Akhirnya Nadine mengucapkan kata tersebut.

"Untuk apa?" Dirga bertanya sambil menatap bingung ke arah Nadine.

"Untuk semuanya." Jawab Nadine dengan tersenyum lembut. Pipinya kembali memanas hingga membuat Nadine memilih memalingkan wajahnya ke arah lain. Oh, ia tidak boleh terus-terusan salah tingkah di hadapan Dirga. Tapi tiba-tiba Dirga meraih dagunya untuk menghadap ke arah lelaki tersebut dan tanpa aba-aba, Dirga mengecup singkat bibir Nadine.

"Sama-sama." jawabnya singkat.

Jangan di tanya bagaimana wajah Nadine saat ini. Yang bisa di lakukan Nadine hanya kembali memalingkan wajahnya ke arah lain, agar Dirga tidak melihat bagaimana merah padamnya wajahnya saat ini.

Sisa perjalanan menuju ke rumah Dirga berakhir dengan saling diam. Dirga tidak berbicara lagi karena sibuk dengan pikirannya sendiri, sedangkan Nadine sendiri memilih mengatur debaran jantungnya yang semakin menggila karena sikap yang di tunjukkan D irga padanya.

***

Sampai di rumah Dirga, Nadine di sambut dengan antusias oleh Mama Dirga. Mertuanya itu bahkan sudah memasak banyak sekali makanan untuk Nadine, tapi sayang, Nadine memang sudah makan malam di rumahnya sendiri tadi bersama dengan Dirga dan kedua orang tuanya.

"Tidak apa-apa tante, nanti Nadine akan makan lagi masakan tante." Nadine mencoba menenangkan mertuanya yang sudah menampilkan ekspresi kecewanya.

"Tante? Panggil Mama, Sayang."

Nadine tersenyum lalu melirik sebentar ke arah Dirga. "Ya, Ma."

"Baik Ma. Kami akan ke atas dulu." Dirga sudah tampak tidak sabar untuk segera menuju ke kamarnya.

“Oh ya, kalian pasti ingin segera istirahat. Baiklah.” Tanpa di duga Mama Dirga tiba-tiba memeluk erat tubuh Nadine. “Mama seneng kamu menjadi menantu di rumah ini. Selamat datang.” Sambut Mama Dirga dengan ramah hingga membuat Nadine berkaca-kaca karena terharu. Ia memang baru meninggalkan keluarganya, tapi baru satu menit di sini, membuat Nadine merasa memiliki keluarga baru. Ia bahagia, tentu saja.

Setelah meninggalkan Mama Dirga di ruang tengah, Nadine mengikuti Dirga menaiki tangga. Sampai di lantai dua, mereka terus saja berjalan hingga menuju pintu paling ujung. Dirga berhenti di depan pintu tersebut, lalu membukanya.

“Ini kamarku, kamar kita.” Ucapnya penuh arti.

Nadine masuk dan ternganga mendapati isinya. Ruangan itu sangat luas. Amat sangat luas. Mungkin seluas seluruh isi rumah orang tuanya, dan yang membuat Nadine tak juga menutup bibirnya adalah isi dalam ruangan tersebut yang benar-benar berantakan.

Dirga ikut masuk lalu mengunci pintu kamarnya, dan tanpa di duga, ia memeluk tubuh Nadine dari belakang. “Selamat datang di kamar kita.”

Nadine merinding mendengar kalimat Dirga yang diucapkan tepat di tengkuk leher bagian belakangnya.

"Uum, sudah berapa hari kamar ini tidak di rapikan?"

"Dua minggu." Dirga menjawab dengan pasti.

"Apa?"

Dirga tertawa lebar. Ia berjalan menuju ke arah ranjang, membuka pakaiannya sendiri kemudian membuangnya sembarangan lalu melemparkan tubuhnya di atas ranjang yang ekstra besar itu.

"Kamar ini sudah seperti rumah pribadiku sendiri. Jika Davit memilih membeli apartemen pribadi, maka aku memilih menyatukan beberapa ruangan di dalam rumah ini untuk menjadi apartemen pribadiku. Aku tidak ingin jauh dari orang tua." Meski di ucapkan dengan penuh kearoganan, tapi Nadine menghangat mendengarnya. Dirga memang sayang dengan keluarganya.

Nadine berjalan menyusuri seluruh penjuru ruangan. Kamar Dirga memang sangat lengkap dan bisa di sebut sebagai rumah pribadi. Di sana terdapat bar mini dengan sebuah lemari yang penuh dengan anggur. Apa Dirga meminum semua itu? ada juga beberapa alat kebugaran yang berada di ujung ruangan. Sekarang Nadine tahu kenapa Dirga bisa memiliki bentuk tubuh

ideal seperti yang kemarin ia lihat. Lalu ada satu set drumb dengan beberapa gitar, apa Dirga suka bermain musik? Dan terakhir, di ujung ruangan satunya terdapat sebuah lemari besar yang menyatu dengan dinding. Dalam lemari tersebut terdapat sebuah Tv besar dengan layar datarnya. Di depannya terdapat sebuah karpet tebal dengan banyak sekali kepingan DVD serta majalah-majalah berserahkan di sana.

Nadine menghampirinya, berjongkok di sana dan mencoba merapikan kepingan DVD dan juga majalah-majalah tersebut, tapi saat melihat lebih dekat, ia berteriak.

"Astaga.."

Dirga terduduk seketika menatap ke arah Nadine. "Ada apa?" tanyanya sedikit khawatir.

"Kak Dirga ngapain nonton film kayak gini?"

Nadine benar-benar tak habis pikir, bagaimana mungkin Dirga tanpa malu membiarkan koleksi DVD serta majalah dewasanya berserahkan seperti itu. Apa Karina melihat semua ini? Bagaimana reaksinya?

"Kamu berlebihan. Semua pria dewasa pasti memilikinya dan hobby nonton yang seperti itu." Dirga menjawab dengan santai.

"Ya tapi nggak terang-terangan seperti ini juga. Kak Dirga nggak malu?"

Dirga tertawa lebar melihat reaksi Nadine. Ia lalu bangkit dan menuju ke arah Nadine, duduk berjongkok di hadapan wanita tersebut kemudian mengangkat dagu Nadine untuk menghadap ke arahnya.

"Kenapa juga aku harus malu? Ini kamarku, hanya aku yang tahu jika ada barang-barang seperti ini di kamarku. Jika kamu melihatnya, itu berarti aku membiarkanmu melihatnya, karena kamu milikku, istriku, jadi aku tidak perlu malu walau kamu juga melihat semua keburukanku."

Oh, Nadine merasa jika kini dirinya meleleh seketika. bagaimana mungkin Dirga menunjukkan kepemilikannya dengan begitu tegas tanpa canggung sedikitpun?

"Ta, tapi.."

"Tapi apa? Ada waktunya nanti aku akan mengajakmu menonton film-film ini bersama."

"Apa?" Nadine membulatkan matanya seketika.

"Kenapa?"

"Enggak, aku nggak mau."

Dirga kembali tertawa. "Oh ya? Baiklah, kupikir kamu ingin menontonnya sekarang, aku akan memutarkannya untukmu." Dirga berdiri dan menuju ke arah pemutar DVD miliknya. Memasukkan sebuah keping DVD panas ke dalamnya, kemudian memutarnya.

Nadine berdiri seketika, menjerit saat layar lebar di hadapannya mulai menampakkan gambarnya.

"Kak... Kak Dirga apaan sih??" Nadine mencoba merebut remote yang berada dalam genggaman tangan Dirga, Dirga segera menjauhkannya dengan mengangkat tinggi-tinggi remote tersebut.

"Apaan apanya? Kita bisa nonton bareng." Dirga menggoda.

"Aku nggak mau." Nadine masih mencoba meraih remote tersebut tapi ia tidak cukup tinnggi untuk merebutnya. Akhirnya dengan cekatan, Dirga meraih tubuh Nadine dengan sebelah tangannya, menempelkan tubuh tersebut pada tubuhnya hingga membuat Nadine terpaku menatap ke arah Dirga.

Dirga juga menatap Nadine dengan tatapan intensnya, ia kemudian mengusap lembut bibir Nadine, lalu menundukkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya pada balutan lembut bibir Nadine. Oh, bibir yang benar-benar menggoda untuknya.

Nadine sendiri tidak menolak, ia juga menerima bahkan membalas cumbuan lembut dari Dirga. Lidahnya ikut menari dengan lidah suaminya, tubuhnya bereaksi sama dengan apa yang di inginkan Dirga hingga ia tak sadar jika kini jemari Dirga sudah mulai membuka kancing-kancing baju yang ia kenakan.

Nadine mendesah pelan saat tautan bibir mereka terputus, rupanya Dirga sibuk melucuti pakaiannya dengan sesekali menatap tubuhnya dengan tatapan nakalnya. Nadine membiarkan hal itu terjadi, toh, semuanya sudah menjadi milik Dirga, yang harus ia lakukan hanya membiasakan diri di tatap seperti itu oleh Dirga.

Ketika Dirga sudah selesai meloloskan pakaiannya hingga kini ia berdiridi hadapan lelaki itu tanpa sehelai benangpun, Dirga kembali menyambar bibirnya, jemari lelaki itu menggoda puncak payudaranya hingga membuat Nadine kewalahan dengan gairah yang di berikan oleh lelaki tersebut.

Jari-jari mungil Nadine mendarat pada tubuh lelaki yang sudah telanjang di hadapannya tersebut. Tubuh padatnya, otot kerasnya, membuat Nadine ingin segera di lingkupi oleh tubuh kekar di hadapannya tersebut.

Dirga mengerang di antara ciuman mereka. Jemari Nadine yang menyentuh dada bidangnya memberi efek

luar biasa yang dapat meningkatkan gairahnya seketika. Sedangkan Nadine sendiri juga tak kuasa menahan erangannya saat jemari Dirga tak berhenti mengoda puncak payudaranya.

Suara berisik dari DVD yang masih terputar itupun menambah panas suasana di antara mereka. Sesekali Nadine melirik ke arah Tv di hadapan mereka. Penasaran? Tentu saja, ini adalah pertama kalinya ia melihat film vulgar tersebut, dan ia tidak menyangka jika dirinya melihat film tersebut sembari melakukan hubungan seintim ini dengan seorang lelaki.

Dirga meraih dagu Nadine, menghadapkan wajah wanita tersebut ke arahnya, lalu berkat serak di sana.

"Mau mencoba dengan gaya apa?"

Pipi Nadine memanas mendengar pertanyaan tersebut. Ia tidak menjawab karena rasa malu menyerbu begitu saja dalam pikirannya. Bagaimana mungkin Dirga bertanya tentang gaya yang akan mereka lakukan?

Dengan mata yang masih menatap tajam ke arah Nadine, Dirga membawa tubuh wanita tersebut untuk terbaring di atas karpet tebal yang di pijaknya, ia juga mengikuti Nadine untuk terbaring di sana.

Nadine menatap Dirga yang mulai menindihnya. Lelaki itu tampak menyunggingkan senyuman

miringnya, sedangkan yang bisa di lakukan Nadine hanya membalas senyuman tersebut dengan senyuman lembutnya.

"Kamu suka sekali dengan gaya seperti ini?" Dirga bertanya ketika ia akan menyatukan diri.

Nadine menggeleng pelan. "Aku tidak tahu apa yang kusuka dan apa yang tidak kusukai jika itu tentang seks."

"Seks? Kita bercinta." Dirga mengeram pelan.

Nadine ingin meraih pipi Dirga dengan jemarinya, mengusap lembut pipi tersebut, tapi secepat kilat Dirga meraih pergelangan tangannya kemudian memenkan tangannya di sisi kepalanya.

"Kita, kita tidak saling mencintai, bagaimana mungkin ini di sebut dengan bercinta?"

"Jika kamu merasakan kenikmatan yang sama dengan yang kurasakan, maka sebut saja itu dengan bercinta, tapi jika tidak, sebut itu sebagai hukuman dariku." Dirga mengatakan kalimat tersebut dengan mata menyala-nyala.

"Kak Dirga tidak menyesal setelah menghukumku?"

"Tidak." Dirga menjawab dengan cepat dan pasti. "Karena kamu pantas untuk di hukum."

"Tapi jika nanti Kak Dirga yang berbuat salah, apa aku boleh memberi hukuman?"

Dirga tertawa mengejek. "Tidak ada satu orangpun di dunia ini yang bisa memberiku hukuman kecuali orang tua atau saudara kandungku."

"Apa, apa aku ada artinya di mata Kak Dirga?"

"Ya, untuk saat ini kamu sangat berarti." Dirga menyatukan diri seketika hingga membuat Nadine mengeluarkan desahan panjangnya saat tubuh mereka sudah menyatu dengan begitu sempurna.

"Kamu sangat berarti karena kamu sudah seperti canduku." Dirga bergerak menghujam lebih dalam lagi pada tubuh Nadine.

"Ha- hanya candu?" Nadine seakan tidak ingin mengakhiri percakapan mereka meski kini dirinya mulai di kuasai oleh gairah yang semakin meningkat.

"Ya, hanya itu." jawaban Dirga membuat hati Nadine perih. Ia kini hanya di lihat sebagai cangkang yang mampu memuaskan lelaki di atasnya tersebut. Hanya itu, tidak lebih.

Mata Nadine memejam, seakan mencoba menahan butiran bening yang sudah hampir keluar dari pelupuk matanya. Ia ingin menangis, tapi untuk apa? Hatinya terasa perih, tapi kenapa? Satu-satunya hal yang menjadi alasannya karena ia ingin Dirga menganggapnya lebih.

Tapi kenapa?

"Buka matamu." Itu perintah yang harus Nadine turuti, hingga Nadine akhirnya membuka mata karena perintah tersebut.

Bayangan Dirga tampak samar karena matanya yang sudah berkaca-kaca. Ia tidak suka Dirga memperlakukannya hanya sebagai tubuh yang dapat memuaskan lelaki itu. ia ingin lebih. Dirga menghentikan pergerakannya saat ia merasakan ada yang berbeda dengan Nadine.

"Kenapa menangis?" tanyanya dengan nada tajam. Oh, ia benar-benar muak melihat orang yang menangis di hadapannya.

"Aku nggak nangis."

"Baguslah, kita bisa melanjutkan acara bersenang-senang kita." Jawab Dirga sambil kembali menggerakkan tubuhnya tanpa menghiraukan Nadine yang tersakiti karena ucapannya.

Dirga bergerak lebih cepat, iramanya meningkat hingga membuat Nadine melupakan rasa sakit hatinya. Nadine ikut hanyut kembali dalam pusaran gairah yang di bangun oleh Dirga. Lelaki itu seakan menarik ulur perasaannya hingga membuat Nadine sadar, jika dirinya kini jatuh semakin jauh dalam pesona suaminya sendiri.

Oh, apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Bagaimana jika nanti lelaki ini mulai bosan terhadapnya?

"Ohhh, Sial! Kamu benar-benar nikmat." Racauan Dirga mau tidak mau membuat Nadine tersenyum.

Nikmat? Sekarang. Bagaimana dengan nanti?

Nadine tak dapat melanjutkan pemikirannya saat tiba-tiba Dirga menarik dirinya lalu membalik tubuh Nadine hingga membelakanginya, Dirga kembali menyatukan diri sedangkan Nadine hanya memekik karena gerakan tiba-tiba tersebut.

"Oouuhh." Nadine mengerang karena penyatuan kedua mereka. Dirga senang mendengar erangan Nadine.

Dirga kemudian membungkukkan tubuhnya lalu mengecupi area punggung Nadine, kecupan-kecuman lembut itu mempu membuatnya kembali merasakan sensasi aneh yang membuat gairahnya semakin membumbung tinggi. Hingga ketika Nadine berteriak

menyebut namanya karena pelepasan, Dirga tak menahan diri lagi untuk bergerak lebih cepat dari sebelumnya, mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri lalu berakhir dengan meneriakkan nama Nadine sekencang mungkin.

***

Setelah percintaan yang begitu panas, keduanya saling melingkupi tubuh telanjang masing-masing. Masih tergeletak lemah di atas karpet tebal di depan televisi yang bahkan masih menyala memutar film panas yang kembali menyulut sesuatu di dalam diri Dirga.

Dirga menegang kembali, tapi Nadine sudah menutup matanya karena terlalu lelah. Yang bisa Dirga lakukan hanya memeluk erat tubuh wanita di hadapannya tersebut.

Nadine Citra, hingga kini Dirga masih tidak menyangka jika dirinya sudah menikahi wanita ini. Oh, bukan hanya itu, Dirga bahkan tidak menyangka jika dirinya akan menikah. Selama ini ia tidak pernah memikirkan tentang pernikahan, yang ada dalam otaknya hanyalah bersenang-senang.

Pernikahan atau ikatan apapun pasti akan sangat menyulitkannya, membuatnya merasa di timpali oleh

beban berat menjadi seorang suami atau bahkan seorang ayah.

Seorang ayah?

Oh, Dirga bahkan tidak pernah memikirkan akan memiliki seorang anak nantinya.

Tapi dengan Nadine, mau tak mau ia harus menjalani ikatan ini. Ikatan suci yang biasa di sebut dengan pernikahan. Kenapa? Karena tubuhnya?

Tentu saja, bodoh!

Tidak ada alasan lain untuk mempertahankan Nadine selain karena ia tertarik dengan tubuhnya, dan juga karena ia tidak ingin Nadine mengganggu hubungan Karina, adiknya dengan Darren.

Ya, itu adalah alasan utama ia menikahi Nadine, tapi bagaimana jika alasan itu nanti berubah? Oh, tidak mungkin! Dirga akan memagari dirinya dengan dinding setinggi mungkin hingga Nadine tak akan mampu untuk menggapainya.

Dan ketika saatnya nanti tiba, saat dimana Karina sudah benar-benar bahagia dengan Darren, saat dimana ia sudah mulai bosan dengan tubuh Nadine, ia akan melepaskan wanita ini dari cengkeramannya. Tapi, sebelum hal itu terjadi, ia akan memerankan perannya

sebagai suami, menikmati permainan yang ia buat sebelum ia bosan dan mencari penggantinya.

Gerakan tubuh Nadine yang menggeliat dalam pelukannya benar-benar membuat Dirga frustasi. Ia mengerang pelan, menahan diri untuk tidak membangunkan Nadine, tapi gambar-gambar panas pada layar televisi di hadpannya memperburuk suasana. Membuat gairahnya menanjak seketika saat membayangkan jika yang berada di dalam gambar tersebut adalah ia dengan Nadine.

"Hei, bangun." akhirnya Dirga tak sanggup menahan diri untuk tidak mengguncang tubuh Nadine, dan membangunkan wanita tersebut.

"Hemm." Nadine membuka matanya sedikit demi sedikit. Ia lelah, tentu saja. Siang tadi ia baru pulang d ari Bali, membereskan pakaiannya di rumahnya, lalu segera pindah ke rumah Dirga, dan sampai di rumah lelaki ini, ia di hajar lagi dengan kenikmatan yang di berikan oleh lelaki tersebut.

"Aku mau lagi."

Nadine melebarkan matanya seketika saat mendengar pernyataan tersebut. oh, bagaimana mungkin Dirga memiliki gairah yang seakan tak pernah bisa di padamkan?

"A- aku capek." Nadine mencoba menolak permintaan Dirga.

Dirga menghela napas panjang. "Baiklah, tapi kamu harus mandi sebelum tidur." Saran Dirga.

Nadine berpikir sebentar. Ya, benar juga, ia tidak mungkin tidur dalam keadaan seperti ini, di atas karpet dengan tubuh lengketnya karena keringat. Akhirnya Nadine mencoba bangkit dan manuju ke arah kamar mandi, tapi ia sedikit bingung saat Dirga juga mengikutinya masuk ke dalam kamar mandi.

"Kak Dirga mau mandi juga?"

"Ya, kita mandi bareng."

"Apa?" Nadine sempat terkejut dengan apa yang di katakan Dirga. Bukan tanpa alasan, karena Nadine yakin, jika mereka berada dalam ruangan yang sama dengan sama-sama tanpa busana, pasti yang akan mereka lakukan bukan hanya mandi. Apalagi saat melirik ke arah bukti gairah Dirga yang sudah menegang. Oh, lelaki ini menginginkannya, Nadine yakin sekaliakan hal itu.

"Ha- hanya mandi, kan?" tanya Nadine terpatah-patah, karena ia belum juga mengalihkan pandangnnya dari pusat gairah Dirga.

Dirga tersenyum dan berjalan mendekat ke arah Nadine. “Sayangnya bukan hanya itu.” Secepat kilat Dirga menghimpit tubuh Nadine di antara dinding, lalu dia menyalakan air pancuran hingga membasahi tu buh mereka berdua.

Nadine sempat memekik terkejut saat tubuhnya di guyur secara tiba-tiba oleh air *shower,* di tambah lagi tiba-tiba bibir Dirga yang mulai menyerang bibirnya dengan cumbuan panasnya. Walau terkejut, tapi Nadine masih sanggup membalas cumbuan panas tersebut. gairahnya terbangun seketika, ia yang tadi menolak saat Dirga meminta haknya, kini malah memohon supaya Dirga segera mengambil haknya.

Akhirnya Dirga tak menunggu lama lagi, ia mengangkat sebelah kaki Nadine lalu menenggelamkan diri dalam balutan lembut dari tubuh istrinya tersebut.

“Ohhh…” Nadine mendesah panjang. Pun dengan Dirga yang seakan tak dapat jauh-jauh dari racauannya berupa umpatan-umpatan khas yang keluar begitu saja dari bibirnya secara spontan.

Dirga meraih kedua tangan Nadine, memenjarakan kedua tangan itu ke atas kepala, sedangkan yang di bawah sana tak berhenti bergerak menghujam, mencari kenikmatan untuk diri mereka berdua. Bibir Dirga mencumbu sepanjang rahang Nadine, turun ke leher

Nadine, sedangkan kedua tangannya seakan tak ingin melepaskan kedua tangan Nadine yang ia penjarakan di atas kepala wanita tersebut.

Dirga menggeram dalam cumbuannya, ia merasakan Nadine semakin rapat membungkusnya saat wanita itu berada pada puncak kenikmatan, hingga membuat Dirga tak mampu menahan diri lagi untuk mencapai pelepasannya.

Keduanya terengah karena sensasi orgasme yang baru saja melanda. Dirga menunduk, menempelkan keningnya pada kening Nadine, kemudian mencumbu singkat bibir istrinya tersebut yang masih terbuka, terengah karena ulahnya.

"Kamu, luar biasa." Bisiknya sebelum meraih sabun dan membaluri tubuh Nadine dan juga tubuhnya sendiri dengan busa sabun tersebut.

"Apa- apa setelah ini, lagi?" tanya Nadine dengan wajah polosnya.

Dirga menatap Nadine sebentar, lalu tertawa lebar. "Aku bukan maniak seks, aku akan memberimu waktu istirahat, tenang saja."

Nadine sedikit tersenyum. Bukan maniak seks? Sejauh ini yang ia kenal dari Dirga hanya bahwa Dirga tidak

bisa jauh-jauh dari seks, apa namanya jika bukan maniak seks?

"Aku hanya capek, ingin cepat tidur."

"Oke, aku akan membirkanmu tidur nyenyak malam ini, tenang saja." Mendengar itu, Nadine kembali tersenyum. Dan mereka kemudiaan melanjutkan mandi bersamanya tanpa saling memancing gairah satu dengan yang lainnya.

***

Nadine bangun kesiangan, dan itu karena Dirga yan tadi pagi sempat membangunkannya untuk melakukan satu sesi kilat sebelum mereka kembali tertidur pulas lagi. Oh, Nadine benar-benar tak mengerti, sebesar itukah gairah seorang Dirga pada dirinya?

Saat Nadine menanyakan hal tersebut pada Dirga, dengan santai Dirga menjawab jika mereka adalah pengantin baru, jadi sangat wajar jika mereka melakukan hal tersebut kapanpun dimanapun tempatnya.

Jawaban apa itu?

Nadine menggelengkan kepalanya, tersenyum saat melihat Dirga yang masih tertidur pulas dengan wajah polosnya. Lelaki itu tampak seperti bocah kecil dengan

tampang polosnya saat sedang tidur seperti saat ini, dan itu membuat jantung Nadine kembali memacu lebih cepat lagi dari sebelumnya.

Nadine akhirnya memutuskan untuk segera meninggalkan Dirga, jika tidak, ia tak akan bisa menahan jemarinya untuk mengusap lembut wajah suaminya tersebut.

Nadine berjalan menuju ke arah dapur, semoga saja ada yang bisa di lakukan di sana, ia tidak mungkin hanya duduk-duduk santai sambil menunggu Dirga bangun, membersihkan kamar Dirga yang berantakanpun tidak mungkin di lakukan saat ini, karena ia tidak mau membangunkan Dirga dan membuat lelaki itu ingin menyentuhnya lagi. Akhirnya Nadine memilih menuju ke arah dapur dan berdoa jika ada pekerjaan yang dapat ia kerjakan di sana.

Sampai di dapur, Nadine di sambut dengan hangat oleh mama Dirga, orang yang kini sudah menjadi ibu mertuanya. Dan ia sedikit terkejut saat mendapati lelaki yang memiliki wajah kembar identik dengan Dirga sedang duduk di salah satu kursi di meja makan.

“Siang, Nadine, masih ingat aku?” sapa lelaki itu dengan lembut.

Ah ya, tentu saja ia ingat. Itu adalah Davit, saudara kembar Dirga yang sudah menikah dan tinggal di Bandung dengan keluarga kecilnya. Sejak kapan Davit berada di sini?

"Siang, Kak." Nadine menjawab sapaan Davit sambil mengangguk dan dengan sedikit canggung. Entahlah, saat menatap Davit, ia juga merasa jika dirinya sedang menatap Dirga.

"Sayang, kemarilah, ini Nadine, istrinya Dirga." Davit memanggil seseorang, dan datanglah seorang wanita cantik yang sedang menggendong seorang balita.

Itu pasti istri Davit. Pikir Nadine. Wanita itu datang menghampiri Nadine, menatap diri Nadine dari ujung rambut hingga ujung kaki, lalu tersenyum dan mengulurkan jemarinya.

"Sherly." Ucap wanita tersebut dengan lembut.

Nadine menyambut uluran tangan tersebut. "Nadine." Jawabnya dengan menyunggingkan senyuman lembutnya juga.

"Mereka akan tinggal di sini sampai acara resepsi kalian di laksanakan akhir minggu ini, Sayang, semoga kamu bisa berteman baik dengan kakak-kakak iparmu." Ucap ibu Dirga pada Nadine. Nadine hanya tersenyum dan menganggguk lembut.

"Apa?! Kenapa lama sekali?!" seruan keras itu seketika membuat semua orang menatap ke arah sumber suara yang berada pada anak tangga pal ing atas. Ternyata itu Dirga, lelaki itu sudah berdiri di sana dengan ekspresi kesalnya. Kenapa?

Bab 8

Menjadi pelarian

"Apa? Kenapa lama sekali?!"

Semua yang ada di sana menoleh ke arah seruan keras itu. Rupanya Dirga sudah berdiri di anak tangga paling atas dengan tampang yang masih berantakan karena baru bangun tidur, tapi itu tidak menutupi ekspresi kesal yang di tampakkan lelaki tersebut.

Nadine mengerutkan keningnya. Apa yang membuat Dirga kesal? Bukankah seharusnya lelaki itu senang karena akan kembali tinggal bersama dengan saudara kembarnya?

Dirga menuruni tangga dengan cepat, lalu menuju ke arah Davit. "Lo ngapain lama-lama di sini?" tanyanya dengan begitu kurang ajar.

Secepat kilat Nadine menyikut lengan Dirga. "Kak, kenapa ngomong gitu?" Dirga hanya melirik sekilas ke arah Nadine lalu kembali menatap tajam ke arah Davit, kembarannya.

"Lo terlihat ketakutan saat gue mau nginep di sini, kenapa?" Davit bertanya dengan santai sambil memakan sarapannya.

Oh Sial! Dirga tentu tidak dapat menjawabnya. Dan memangnya ia mau menjawab apa? Dengan tatapannya yang masih menajam, ia berbalik dan kembali menaiki anak tangga.

Nadine yang berdiri di sana hanya ternganga dengan apa yang baru saja ia lihat. Sebenarnya ada apa dengan Dirga? Apa suaminya tersebut memiliki masalah dengan saudara kembarnya sendiri? Tapi setahu Nadine, Dirga tidak pernah memiliki masalah dengan Davit.

"Dasar, anak itu memang nggak punya sopan santun." Mama Dirga berkata memecah keheningan. Nadine hanya bisa tersenyum, sepertinya ia harus menegur Dirga agar bersikap lebih sopan lagi pada saudara kembarnya sendiri.

***

Hingga siang, Dirga tidak keluar dari dalam kamarnya, ia memilih menghabisakan waktu untuk bermain game di dalam kamarnya, sedangkan Nadine tak be rhenti menggerutu kesal karena ia harus membereskan kamar Dirga yang memang super berantakan.

Setelah menyingkirkan barang-barang yang sudah tidak di gunakan lagi, Nadine mulai memunguti pakaian-pakaian Dirga yang entah berserahkan dimana saja. Ia membuang pakaian-pakaian kotor itu ke dalam sebuah keranjang dengan sedikit kesal. Bukan tanpa alasan, karena sejak tadi Dirga seakan cuek dengannya, lelaki itu lebih fokus pada game yang sedang ia mainkan ketimbang dengan Nadine yang sibuk berlalu lalang merapikan kamarnya.

"Kak, apa kak Dirga nggak bisa bantu aku beresin kamar ini sebentar saja?"

"Malas."

Nadine ternganga dengan jawaban lelaki itu. Oh ya, pantas saja kamar ini terlihat begitu berantakan, karena si pemilik kamar memang benar-benar pemalas. Nadine kembali menggerutu dalam hati, tapi kemudian ia memiliki sebuah ide agar Dirga mau beranjak dari tempat duduknya.

Nadine melangkahkan kakinya menuju ke arah meja televisi, dan tanpa banyak bicara lagi, Nadine mencabut begitu saja kabel sambungan ke listrik. Tv itu mati seketika, pun dengan game yang di permainkan oleh Dirga.

"Oooppss." Dengan begitu menjengkelkan, Nadine menatap ke arah Dirga. Sedangkan Dirga masih ternganga dengan apa yang baru saja di lakukan Nadine.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Aku? Aku nggak ngelakuin apa-apa."

"Kamu cabut sambungan listriknya!" Dirga berseru keras, tapi Nadine tidak sedikitpun menampilkan ekspresi takutnya. Ya, ia masih sangat kesal karena

Dirga yang bersikap cuek padanya sepanjang hari ini karena terlalu sibuk dengan playstationnya.

"Kalau aku sudah cabut, itu artinya kak Dirga sudah main terlalu lama, dan sekarang waktunya berhenti."

"Apa? Kamu mau ngatur aku?"

"Enggak."

Dirga berdiri dan segera menghampiri Nadine. "Kita baru menikah bebera hari dan kamu sudah berani mengaturku?"

Nadine mengerutkan keningnya. "Sebenarnya apa yang terjadi sama kamu? Dari tadi pagi kamu marah-marah nggak jelas. Lalu sekarang ngurung diri di kamar. Di luar ada kak Davit, kembaran kak Dirga, harusnya kak Dirga menemuinya, menghabiskan waktu bersama selagi dia ada di Jakarta,bukan malah ngurung diri di kamar."

"Tahu apa kamu tentang masalah kami? Dengar, kita memang sudah menikah, tapi kamu nggak berhak campurin urusan pribadiku."

Nadine ternganga dengan apa yang baru saja di katakan Dirga. Tanpa banyak bicara lagi, lelaki itu berjalan menuju ke arah pintu, keluar dari dalam kamar

mereka dengan membanting keras-keras pintu kamar mereka hingga Nadine berjingkat.

Astaga, apa yang terjadi dengan lelaki itu?

***

Dirga keluar dengan napas memburu, ia marah, tapi di sisi lain ia bingung, kenapa ia marah dengan Nadine, padahal Dirga tahu jika Nadine benar. Ya, apa yang di katakan wanita itu benar. Tak seharusnya ia mengurung diri di dalam kamar saat saudara kembarnya datang mengunjunginya. Tapi, melihat Davit dengan Sherly benar-benar membuat Dirga muak.

Saat di hadapannya, Sherly seakan terlihat jika wanita itu bangga memiliki suami Davit. Wanita itu terlihat bahagia dan bersyukur karena putus dengannya saat itu, dan itu benar-benar membuat Dirga muak.

Ia tahu, jika ia tak lebih baik dari Davit, tapi tentu ia sangat benci jika ada orang yang dengan terang-terangan mengatakan atau menunjukkan jika ia memang tidak lebih baik dari saudara kembarnya tersebut.

Dirga segera menuju ke dapur. Membuka lemari pendingin, meraih sebotol air mineral lalu menegaknya. Dirga hampir saja tersedak minuman yang ia minum

saat seseorng yang sejak tadi menari dalam kepalanya datang menghampirinya.

Itu Sherly.

Apa yang di lakukan wanita itu di sini?

Ya, yang Dirga tahu, Sherly selalu menjauhinya, menghindarinya, tapi kini, wanita itu seakan sengaja menghampirinya saat tahu jika Dirga saat ini sedang berada di dalam dapur seorang diri.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Dirga dengan nada yang tidak enak di dengar.

"Ngapain? Aku hanya ingin melihat keadaanmu saat ini."Sherly menjawab dengan santai. "Bagaimana pernikahanmu? Bahagia?"

"Kamu ngejek? Apa yang kamu mau, Sher?"

"Nggak ada. Aku hanya mau kamu bersikap biasa saja di hadapanku atau Davit, tidak perlu menghindari kami."

"Menghindar? Siapa yang menghindari kalian?"

"Kamu pikir aku bodoh? Bukannya kamu seharian ini menghindari kami? Dengar ya, aku nggak mau Davit tahu semua tentang kita di masa lalu. Jadi tolong, bersikap seperti biasa saja saat kami tinggal di sini."

Rahang Dirga mengeras seketika, ia tidak suka dengan ucapan Sherly, dan entah kenapa ia merasa tersinggung saat mendengarnya. Secepat kilat Dirga menerjang tubuh Sherly, menghimpitnya di antara lemari pendingin. Gerakan Dirga tersebut membuat Sherly memekik terkejut, ia tidak menyangka jika Dirga berani melakukan hal ini di tempat umum meski ia tahu jika saat ini tak ada siapapun di area dapur.

"Kamu yang harus dengarkan aku, Sher. Aku bisa dengan mudah membuatmu cerai dengan Davit, tapi aku tidak melakukannya karena itu sama sekali tidak menguntungkan bagiku. Dan satu lagi, kamu harus *Move on,* aku tidak tertarik lagi denganmu!"

Setelah ucapannya tersebut, Dirga melepaskan Sherly dan akan segera bergegas pergi. Tapi kemudian langkahnya terhenti ketika Sherly kembali menyuarakan sesuatu.

"Benarkah? Lalu apa artinya teror yang selama ini kamu lakukan padaku?"

Tubuh Dirga menegang seketika saat mendengar ucapan Sherly. Ia mendengar langkah Sherly mendekat ke arahnya. Wanita itu berhenti tepat di belakangnya.

"Seharusnya aku yang bilang, kalau kamu harus *Move On*. Aku sudah bahagia bersama dengan kakak kamu,

dan seharusnya, kamu juga bisa bahagia bersama dengan Nadine, istri kamu. Jadi berhenti menerorku!"

Setelah seruanya tersebut, Sherly pergi begitu saja meninggalkan Dirga yang masih berdiri membatu karena ucapannya.

Sial! Sherly sudah berani bicara tentang teror-teror yang selama ini ia lakukan. Itu tandanya jika Sherly mungkin saja berani mengatakannya pada Davit. Sialan! Apa yang sudah ia lakukan?

Akhirnya Dirga memilih keluar dari rumahnya dengan suasana hati yang sangat buruk, tanpa ia tahu jika sejak tadi di sudut lain dari ruangan ada seseorang yang tengah menyaksikan kedekatannya dengan Sherly.

***

Hingga tengah malam, Nadine tidak dapat menutup matanya karena pikirannya sibuk memikirkan tentang kejadian tadi siang. Dimana dia akan menyusul Dirga keluar, tapi saat ia hampir sampai di area dapur, ia melihat kejadian itu.

Kejadian dimana Dirga, tengah menghimpit Sherly, yang tak lain adalah kakak iparnya sendiri. Kemudian keduanya saling beradu argumen hingga Nadine dapat menyimpulkan jika Dirga dan Sherly mungkin saja memiliki sebuah hubungan.

Nadine menggelengkan kepalanya cepat. Tidak! Dirga tidak mungkin sejahat itu dengan kakak kembarnya sendiri, pun dengan Sherly. Mungkin mereka pernah punya masalalu, dan hanya itu, tidak lebih.

Nadine kemudian ingat saat makan malam tadi. Ia tak berhenti menatap ke arah Sherly. Wanita itu tampak keibuan saat menyuapi puterinya yang belum genap berusia satu tahun. Belum lagi perhatian Sherly yang tampak kentara pada Davit, membuat Nadine menyimpulkan jika Sherly sangat mencintai Davit. Jadi tidak mungkin jika Sherly dan Dirga memiliki hubungan di belakang Davit.

Kecuali… jika hanya Dirga yang menginginkannya.

Nadine terbangun seketika. Ia mencoba menepis semua kemungkinan yang masih saja menari dalam kepalanya. Tidak! Dirga tidak mungkin menyukai kakak iparnya sendiri. Dan astaga, kenapa kini ia merasa jika dadanya sesak saat membayangkan tentang hal itu?

Nadine bangkit dari ranjangnya, menuju ke arah jendela kamar mereka yang menghadap tepat ke arah pintu gerbang rumah Dirga. Hingga jam segini, Dirga belum juga kembali sejak pergi tadi siang. Kemana lelaki itu? Apa yang dia lakukan? Dengan siapakah dia?

Entah kenapa Nadine merasa khawatir. Ia merasa ada yang kurang tanpa kehadiran Dirga. Astaga, ia bahkan melupakan semua tentang Darren. Bagaimana mungkin Dirga mampu membuatnya berpaling seketika dari seorang Darren?

Dengan spontan Nadine menuju kembali ke arah ranjangnya, duduk di pinggiran ranjang, ia meraih ponselnya di nakas, dan berinisiatif menghubungi Dirga.

Panggilan pertama tidak ada yang mengangkat teleponnya. Apa Dirga malas mengangkat telepon darinya? Atau mungkin suaminya itu kini sedang sibuk? Sibuk? Memangnya sibuk apa tengah malam begini? Akhirnya Nadine memutuskan untuk kembali menghubungi Dirga.

Deringan pertama, deringan kedua, hingga kemudian deringan ke tiga, teleponnya di angkat.

"Halo?" Suara itu membuat dada Nadine sesak seketika. Itu suara perempuan yang terdengar serak. Siapa dia? Kenapa dia bisa mengangkat telepon suaminya tengah malm begini?

"Siapa ini?" Setelah menghela napas panjang, Nadine akhirnya memberanikan diri menjawab suara di seberang.

"Saya teman malam orang yang punya telepon ini. Ini siapa?"

"Saya istrinya. Dimana dia?" dengan sedikit menggeram Nadine menjawab. Entah kenapa ia merasa sangat kesal. Baru beberapa hari ia menikah dengan Dirga, dan lelaki itu kini sudah bermain-main dengan wanita murahan? Benar-benar keterlaluan.

"Ooops, maaf." Hanya itu yan di ucapkan si perempuan yang ada di seberang.

"Saya tanya, dimana kalian?! Jawab pertanyaan saya atau kamu akan-"

"*Well, kamu nggak bisa ngancam saya."* Perempuan itu menjawab dengan cepat. *"Tapi jika kamu mau jemput suami kamu, silahkan, dia ada di Raffless hotel kamar nomor 201."* Setelah kalimat itu, telepon di tutup begitu saja.

Nadine menatap ponselnya sendiri, ia merasa hatinya di remas-remas. Bagaimana mungkin ia di perlakukan seperti ini dengan simpanan suaminya? Oh yang benar saja. Apa yang terjadi dengan Dirga, kenapa kegilaan lelaki itu kembali kambuh?

Tanpa menunggu lama lagi, Nadine segera bangkit. ya, ia akan menjemput Dirga, meski ia tak tahu apa yang akan terjadi setelah ini, entah Dirga menolaknya dan mempermalukannya, ia tidak peduli.

***

Hampir setengah jam kemudian, Nadine sampai di dalam hotel tempat Dirga menghabiskan malamnya dengan perempuan lain. Astaga, ini bahkan bukan pertama kalinya Dirga terang-terangan menghianatinya. Ia masih ingat saat mereka berada di Bali. Saat itu Dirga juga mabuk dengan seorang wanita di sebelahnya, padahal saat itu mereka baru saja menikah. Dan kini, lelaki itu mengulanginya lagi.

Sampai kapan? Berapa kali lagi? Dan astaga, kenapa kini rasa sakitnya semakin kentara?

Nadine tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Yang jelas, perasaannya pada Dirga semakin membuatnya gila. Ia bahkan tidak menemukan kebaikan apapun dalam diri Dirga, tapi entah kenapa lelaki itu seakan dapat menarik dirinya untuk mendekat dan melupakan semua tentang Darren. Apa yang sudah di lakukan Dirga padanya?

Nadine menghela napas panjang, sebelum masuk ke dalam hotel tersebut. ia lalu menuju ke meja resepsionis, mengatakan jika ia ingin di tunjukkan dimana kamar pesanan Dirga berada. Setelah mengetahui dimana letak kamar Dirga, Nadine segera menuju ke arah tersebut.

Sesampainya, Nadine tampak ragu. Ia ahanya takut jika ia masuk, ia masih mendapati Dirga dengan perempuan lain, bahkan mungkin sedang melakukan sesuatu yang tentu saja membuatnya sakit hati. Ia tidak ingin melihat itu semua dan membuatnya membenci Dirga. Tapi ia juga tidak bisa hanya berdiri di sini tanpa melakukan apapun. Ia tidak ingin menjadi seorang pengecut.

Akhirnya Nadine memilih mengetuk pintu di hadapannya tersebut. setelah cukup lama mengetuk tanpa ada balasan. Nadine memilih membuka pintu tersebut, ternyata pintunya sengaja tidak di kunci. Nadine menghela napas panjang sebelum masuk ke dalam kamar pesanan Dirga.

Saat ia mendapati Dirga tergeletak sendirian di atas ranjang, Nadine menghela napas lega. Setidaknya, ia tidak melihat perempuan yang mengangkat teleponnya tadi. Meski ia yakin jika Dirga tentu saja baru melakukan hubungan intim dengan perempuan tersebut mengingat saat ini Dirga sedang terbaring telanjang dengan selimut yang hanya menutupi area pinggulnya.

Rupanya si perempuan tadi cukup tahu diri, dan Nadine patut berterimakasih karena tidak sempat melihat perempuan itu, karena jika ia melihatnya, ia akan merasakan sakit hati yang berlipat ganda.

Nadine melangkahkan kakinya menuju ke arah Dirga. Ia meraih seimut Dirga dan menyelimuti tubuh telanjang suaminya tersebut hingga ke dadanya. Kemudian Nadine membatu mentap Dirga yang tampak tidur lelap di atas ranjang.

Lelaki itu tampak pulas, wajahnya bagaikan bocah kecil tanpa salah, dan dia sangat tampan. Nadine kembali terpesona melihat pemandangan tersebut. ia masih tidak percaya jika lelaki di hadapannya ini adalah lelaki yang sudah menjadi suaminya. Tapi sayang, Nadine tahu jika ia belum dapat memiliki diri Dirga sepenuhnya.

Ya, ia tahu bahwa Dirga menikahinya buk an karena cinta, semua karena kecelakaan semalam meski nyatanya kecelakaan semalam itu tidak membuatnya hamil, Dirga hanya bertanggung jawab dengan apa yang dia lakukan. Tapi bagaimana jika hingga nanti ia tidak hamil, apakah Dirga akan menceraikannya? Men gingat itu membuat dada Nadine kembali sesak.

Ia tidak ingin diceraikan oleh Dirga.

Astaga, bagaimana mungkin ia jatuh begitu dalam pada seorang Dirga ketika usia pernikahan mereka baru menginjak beberapa hari? Dirga bahkan tidak menganggapnya lebih dari seorang istri yang harus di

tiduri. Apa tidak bisa ia menganggap Dirga hanya sebagai seorang suami yang butuh di puaskan?

Tidak! Nyatanya ia tidak bisa. Ia butuh lebih. Ia butuh cinta. Karena ia sadar, jika dirinya sudah mulai mencintai lelaki ini. Melupakan sosok Darren yang kini mungkin saja sudah bahagia bersama sahabatnya.

Tapi ia tahu jika Dirga sama sekali tidak mencintainya. Apa yang harus ia lakukan agar lelaki ini belajar mencintainya?

Dengan spontan, Nadine mulai melucuti pakaian yang ia kenakan sendiri. Melucutinya satu persatu hingga kini ia sudah berdiri telanjang tanpa sehelai benangpun. Ya, jika Dirga menyukai perempuan nakal, maka ia akan menjadi perempuan nakal untuknya. Ia bertekad akan membuat suaminya itu belajar mencintainya.

Dengan tenang, Nadine menjatuhkan dirinya di atas ranjang tepat di sebelah Dirga, menyelimuti tubuh telanjangnya dengan selimut yang juga menyelimuti tubuh Dirga. Kemudian merengkuh tubuh Dirga dan menenggelamkan diri dalm pelukan lelaki itu. Ia ingin bangun di sisi Dirga, ia ingin suaminya itu melihatnya saat membuka mata, bukan melihat peremuan murahan lainnya.Ia ingin semuanya baik-baik saja, meski ia yakin jika semuanya tidak berjalan dengan baik-baik saja.

***

Menjelang pagi, Dirga membuka matanya karena merasakan sesuatu yang aneh.Ia merasakan sebuah lengan tengah memeluk erat tubuhnya, seakan takut kehilangan dirinya. Secepat kilat ia menjauhkan diri dari tubuh yang merengkuhnya tersebut. ia masih ingat jika semalam ia menghabiskan malamnya dengan salah seorang wanita bayaran, ya semua itu di karenakan oleh seseorang yang masih mengusik hatinya, siapa lagi jika bukan Sherly?

Dirga tahu pasti jika dulu ia hanya sekedar suka dengan Sherly, tak lebih. Cinta? Ia bahkan tidak mengerti apa arti cinta. Tapi ketika melihat Sherly bahagia dengan lelaki lain, apalagi lelaki itu adalah saudara kembarnya sendiri, membuat Dirga muak. Ya, Dirga tidak suka. Hingga ia memutuskan untuk sesekali meneror wanita yang kini menjadi kakak iparnya tersebut.

Dirga berharap jika Sherly tergoda, hingga ia bisa bermain-main sedikit dengan wanita itu dan berpikir jika Sherly adalah wanita yang sama dengan kebanyakan wanita pada umumnya, tapi dia salah. Nyatanya, Sherly selalu mengabaikan teror yang ia berikan, Sherly tidak peduli dengan rayuan-rayuan yang ia curahkan pada wanita itu lewat sms tengah malam dan lain sebagainya. Dan itu kembali membuat Dirga geram.

Ia kesal, tentu saja. Ia menyesal kenapa dulu ia melepaskan wanita seperti Sherly, dan yang lebih mengesalkan adalah, kenapa kini wanita itu masuk dalam lingkar keluarganya yang membuatnya mau tidak mau selalu berhubungan dengan wanita itu dengan status sebagai keluarganya.

Ia tidak suka!

Dan tadi siang, Sherly dengan begitu santainya memperingatkan dirinya tentang teror gila yang ia lakukan pada kakak iparnya tersebut. Seakan Sherly benar-benar muak dengan apa yang ia lakukan. Sherly sudah benar-benar melupakannya, melupakan perasaan cinta pada dirinya, dan kenapa kini dia menyesal?

Dirga menjauhkan diri dan menatap wanita yang sedang memeluknya tersebut. betapa terkejutnya ia saat mendapati siapa yang berada di sana. Itu bukan wanita yang tadi malam ia bayar untuk memuaskan hasratnya, itu adalah Nadine, wanita yang kini sudah menjadi istrinya. Bagaimana bisa Nadine berada di sini? Apa yang dia lakukan?

Dirga bangun seketika, hingga mau tidak mau membuat Nadine menggeliat dan mulai membuka matanya.

“A- apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Dirga terpatah-patah saat menyadari jika kini Nadine ternyata sudah dalah keadaan telanjang bulat sama seperti dirinya.

“Apa yang kulakukan? Aku tidur.” Nadine menjawab dengan polos.

“Tidur? Enggak, maksudku, bagaimana bisa kamu tahu jika aku di sini?”

Nadine duduk, tubuhnya di sandarkan di kepala ranjang. Ia bahkan tidak mempermasalahkan payudarnya yang terpampang jelas di hadapan Dirga tanpa mau menutupinya.

“Aku menelepon kak Dirga, seorang perempuan mengangkatnya, dia memintaku untuk menjemput kak Dirga di sini, dan aku menyusul.”

“Kamu, kamu tahu kalau aku habis-”

“Ya.” Nadine memotong kalimat Dirga. “Sayang aku nggak sempat lihat perempuan itu. Kalau aku sempat melihatnya, mungkin aku akan menambahkan tip buat dia.”

“Apa?” Dirga benar-benar tidak menyangka jika Nadine mengucapkan kalimat itu.

"Apa yang terjadi? Apa Kak Dirga sudah mulai bosan denganku? Kenapa cari perempuan lain?"

Dirga memalingkan wajahnya, tidak tahu harus menjawab apa. Jujur saja, ia tidak ingin memberi tahu siapapun tentang masalahnya. Tentang rasa kesalnya saat melihat Sherly dengan kakaknya.

"Apa ini ada hubungannya dengan kak Sherly?"

Secepat kilat Dirga menatap ke arah Nadine, matanya membelalak seketika, tidak menyangka jika Nadine menebak dengan begitu tepat.

"Apa yang kamu katakan? Sherly? Kenapa dengan dia?"

"Aku tahu apa yang kalian lakukan di dapur sebelum kak Dirga pergi."

Rahang Dirga mengeras seketika. Bagaimana mungkin Nadine berani mencampuri urusannya, bagaimana bisa wanita ini tahu tentang masalahnya dengan Sherly?

"Apa yang kamu tahu tentang dia?" suara Dirga terdengar seperti sebuah geraman.

Nadine menelan ludah dengan susah payah. Ia tahu jika Dirga tengah marah. Ya, tampak sekali di matanya jika lelaki ini sedang menahan amarahnya.

"Kupikir, kamu menyukainya." Dengan sedikit ragu, Nadine menyuarakan isi hatinya.

Tanpa di duga, secepat kilat Dirga menerjang tu buh Nadine, membalik tubuhnya hingga kini wanita itu berada di bawahnya tanpa perlawanan sedikitpun.

"Jaga mulut kamu! Kamu tahu apa tentang aku?" Suara Dirga sarat akan kemarahan, ia tidak suka jika ada orang yang mengintip isi hatinya.

"Kenapa? Kamu takut jika aku mengatakan kenyataan? Atau kak Dirga takut mengakui kenyataan jika kak Dirga menyukai-"

Belum juga Nadine menyelesaikan kalimatnya, Dirga segera membungkam bibirnya dengan bibir panas lelaki itu. Melumatnya dengan kasar Hingga Nadine tak mampu untuk melawan. Dengan cekatan Dirga memposisikan dirinya berada di antara kedua kaki Nadine. Lalu tanpa banyak bicara lagi ia mencoba menyatukan diri ke dalam tubuh Nadine.

Nadine sempat membelalak saat sadar dengan perlakuan Dirga yang begitu kasar, tapi ia mencoba untuk tidak melawan. Ya, ia akan membiarkan Dirga melakukan apapun yang di inginkan lelaki itu. Mungkin dengan begitu, Dirga dapat melihat jika ia akan selalu berda di sisi lelaki tersebut saat lelaki itu membutuhkan

sebuah pelarian. Ya, Nadine bahkan rela menjadi pelarian bagi suaminya sendiri.

Bab 9
Pesta

Nadine masih membalas cumbuan Dirga tanpa menghiraukan rasa sakit di hatinya. Sakit hati? Kenapa ia merasa sakit hati? Apa karena ia diperlakukan seperti ini oleh suaminya sendiri? Diperlakukan seperti seorang murahan oleh suaminya sendiri? Tapi Nadine tidak peduli, yang ia pedulikan hanya supaya Dirga tidak lagi mencari wanita lain dibelakangnya. Entahlah, mengingat itu membuat hati Nadine semakin sakit dibandingkan rasa sakit yang ia rasakan saat ini.

Dirga melumat dengan panas, sedangkan yang dibawah sana mulai bergerak menghujam dengan keras, membuat Nadine sesekali memekik karena rasa yang menohok ke dalam dirinya. Oh, ia ingin menikmati permainan Dirga, tapi jujur saja, ia tak dapat merasakan apapun. Yang ia rasakan hanya sakit, sakit hati maupun fisiknya. Bagaimana mungkin Dirga tega melakukan ini padanya?

Dirga melepaskan lumatannya kemudian matanya menatap mata Nadine dengan penuh amarah. "Ini hukuman untuk kamu."

"Hu, hukuman?" Nadine tidak mengerti dengan apa yang di katakan Dirga.

"Karena kamu sudah berani mendengar apa yang seharusnya tidak kamu dengar."

"Walau aku nggak sengaja?"

"Sengaja atau tidak, bagiku sama saja." Dirga menghujam lagi lebih keras hingga Nadine mengerang karena merasakan Dirga jauh di dalam dirinya.

"Bagaimana? Apa kamu menikmati hukumanmu?" Dirga bertanya dengan seringaian khasnya.

Nadine menatap Dirga dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Kenapa? Kenapa kamu suka sekali menghukumku?"

Dirga sempat tercenung dengan pertanyaan Nadine. "Karena kamu pantas di hukum." Jawabnya dengan pasti.

"Jika menghukumku membuatmu senang, maka lakukanlah. Lakukan apa yang kamu mau, asal jangan bermain dengan perempuan lain lagi."

"Kenapa?"

"Aku tidak suka, aku benci membayangkannya."

Dirga sempat berhenti sebentar, lalu ia menatap ke arah wajah Nadine, mencari sesuatu yang menegaskan jika wanita ini main-main dengan apa yang ia ucapkan, tapi Dirga tidak mendapatkannya. Nadine tampak serius dengan apa yang ia katakan, wanita itu tampak

enggan membayangkan jika dirinya kencan dengan perempuan lain. Tapi kenapa?

"Kenapa tidak suka?" tanya Dirga lagi dengan suara seraknya.

Nadine hanya diam, ia tidak dapat menjawab petanyaan Dirga. Tidak mungkin ia menyatakan perasaannya yang ia sendiri saja masih kurang yakin. Lagi pula, ia tidak mungkin mengatakannya, Dirga pasti sangat marah saat mendapati ia menaruh hati dengan Dirga.

"Aku nggak tahu." Hanya itu jawaban Nadine.

Dirga tersenyum mengejek. "Jangan bilang kalau kamu cemburu."

"Apa aku nggak boleh cemburu?"

"Cemburu atau tidak itu adalah hak kamu. Tapi perlu kamu ingat, hanya itu hakmu, kamu tidak berhak melarangku."

"Maka aku akan memohon padamu untuk tidak melakukannya."

Dirga kembali terdiam saat mendengar kalimat Nadine yang benar-benar terdengar seperti orang yang sedang memohon. "Baiklah, terserah kamu." Setelah

kalimatnya tersebut, Dirga kembali menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada puncak dada Nadine, menggodanya. Sedangkan jemarinya sudah mencengkeram kedua pergelangan tangan Nadine, memenjarakannya di atas kepala. Yang bisa Nadine lakukan hanya mengerang, menikmati semua hukuman yang diberikan Dirga padanya.

Oh, sampai kapan siksaan ini berakhir? Rintihnya dalam hati.

***

Esoknya, keduanya pulang siang hari. Sampai di rumah, Mama Dirga sempat terkejut mendapati keduanya dari luar. Bukankah seharunya mereka berdua ada di dalam? Pikirnya saat itu karena . Tapi Nadine dan Dirga hanya diam tidak menjelaskan apapun.

Keduanya segera naik ke atas tangga, tapi kemudian langkah keduanya terhenti saat Davit memanggil nama Dirga.

Dirga menolehkan kepalanya dan mendapati kakak kembarnya sedang berdiri tak jauh dari anak tangga paling bawah. Ada apa? Sial! Padahal ia sangat ingin melemparkan diri di atas ranjangnya saat ini dan menghabiskan waktu di sana tanpa melihat

pemandangan yang memuakkan dari Davit, Sherly, maupun Nadine.

"Gue tunggu di ruang Billyard."

"Ngapain? Gue mau tidur."

"Berengsek! Sejak kapan lo berani bantah gue?" setelah perkataannya tersebut, Davit pergi begitu saja. Sedangkan Dirga hanya bisa menghela napas panjang. Oh sial! Bagaimana mungkin ia bisa tunduk dengan kembarannya sendiri.

Ya, sejak kecil, orang yang paling ditakuti Dirga adalah kembarannya sendiri. Entahlah, Dirga berani melawan siapapun, bahkan melawan keinginan orang tuanya sendiri saja Dirga berani, tapi dengan Davit, ia seakan tidak bisa berkutik.

Dirga kembali turun dari tangga, sembari berkata pada Nadine. "Siapkan dirimu, setelah olah raga dengan bajingan itu, aku akan olah raga kembali denganmu."

Nadine ternganga mendengar ucapan Dirga. 'Olah raga' kembali? Tiba-tiba Nadine merasakan pipinya memanas saat bayangan erotis dirinya dan Dirga melintasi pikirannya. Oh, apa yang harus ia persiapkan?

***

Dirga menghampiri Davit saat kembarannya tersebut sedang sibuk memainkan bola Billyard. Kerutan di kening Davit menandakan jika lelaki itu begitu serius dengan apa yang dia lakukan. Ya, Davit memang sangat berbeda dengan Dirga, meski keduanya memiliki wajah dan postur tubuh yang hampir sama, tapi tetap saja kepribadian mereka berbeda. Jika Dirga biasa bersikap kasar maka Davit selalu bersikap lembut pada siapapun. Meski begitu, tak jarang Davit bersikap kasar dan keras pada Dirga ketika ia mendapati Dirga melakukan kesalahan.

"Ngapain gue disuruh kesini?" Dirga bertanya dengan nada tidak ramah. Ya, ia memang selalu seperti itu pada kakaknya, tapi Davit tidak ambil pusing.

Davit meraih sebuah stik kemudian melemparnya begitu saja pada Dirga. Dengan gerakan spontan Dirga menangkap stik tersebut.

"Main sama gue."

"Gue males, gue ngantuk mau tidur."

"Ga, ada yang pengen gue bicarain sama elo."

"Apa? Kalau itu tentang masa depan dan lain sebagainya, gue masih malas bahas itu sama lo."

"Ini tentang Nadine." Jawaban Davit membuat Dirga mengerutkan keningnya.

"Nadine? Kenapa sama dia?"

"Ga, jujur saja, gue curiga sama lo, kenapa tiba-tiba lo mau nikahin Nadine? Gue pikir selama ini lo nggak ada hubungan serius sama dia."

"Tahu apa lo tentang kami? Lagian itu urusan gue."

"Ga, ini Nadine, kalau itu perempuan lain, gue nggak peduli, tapi karena ini Nadine, gue peduli."

"Kenapa? lo suka sama dia?" membayangkan hal itu membuat Dirga menggetatkan gerahamnya, ia tidak suka jika Davit menyukai Nadine. Nadine hanya miliknya, dan hanya boleh dimiliki olehnya.

"Sialan Lo! Nadine sudah seperti adek gue sendiri, meski kita nggak pernah dekat. Orang tuanya dekat sama orang tua kita, mereka bersahabat. Papa sempat nggak percaya dan bingung saat lo tiba-tiba mau nikahin Nadine. Papa hanya nggak mau kalau lo ngelakuin ini hanya karena main-main dan membuat hubungan mereka merenggang nantinya."

"Oh, jadi lo bahas ini karena papa?" tanyan Dirga dengan begitu santainya.

"Ga, gue serius."

"Lo pikir gue main-main? Gue nggak akan ngapa-ngapain Nadine." Setelah kalimatnya tersebut, Dirga melemparkan stik yang ia pegang ke atas meja Billyard, kemudian ia berbalik dan bersiap pergi meninggalkan Davit, tapi secepat kilat Davit menghentikan langkah Dirga.

"Gue akan ngawasin lo, Ga. Kalo sampai lo ngapa-ngapain Nadine, lo berurusan sama gue." Davit mengucapkann kalimat tersebut dengan tatapan tajamnya, sedangkan Dirga seakan tidak gentar menatap tatapan mata tajam dari saudara kembarnya sendiri.

***

Masuk ke dalam kamar, Dirga membanting pintu kamarnya keras-keras hingga berdentum. Ia kesal, tentu saja. Ia tidak suka jika Davit mengancamnya seperti itu. Lagian memangnya kenapa dengan Nadine? Toh ia tidak akan mencampakan wanita itu begitu saja nantinya saat ia sudah bosan, ia akan berbicara baik-baik, dan itu bukan dalam waktu dekat ini.

Saat Dirga sibuk dengan kekesalannya, tiba-tiba ia melihat Nadine yang tampak segar karena baru keluar dari kamar mandi. Wanita itu hanya mengenakan handuk yang membalut tubuh telanjangnya, kulit putih

mulusnya terpampang jelas, aromanya menguar di udara, belum lagi rambut basahnya yang entah kenapa membuat Dirga tergoda seketika.

Dirga menelan ludah dengan susah payah, gairah primitifnya terbangun seketika, menegang, berdenyut hingga terasa nyeri.

Perempuan penggoda! Dirga mengumpat dalam hati. Ia yakin, jika Nadine pasti sengaja melakukan ini padanya, mengundangnya untuk melakukan hubungan intim yang panas meski di siang hari seperti saat ini.

Dan ia tidak akan menolak undangan tersebut.

Secepat kilat Dirga berjalan menuju ke arah Nadine, mendongakkan wajah Nadine kemudian menyambar bibir ranum istrinya tersebut. Sial! Benar-benar sangat nikmat.

Nadine sendiri benar-benar terkejut dengan apa yang di lakukan Dirga, lelaki itu tidak berbicara apapun padanya, tapi tiba-tiba saja menyerangnya membabi buta seperti saat ini. Nadine terengah, napasnya terputus-putus ketika ia tidak siap diperlakukan seperti ini. Lumatan Dirga membangkitkan gairahnya seketika, cumbuannya mengirimkan gelenyar panas yang seketika menyelimuti tubuhnya. Nadine melepaskan sampul handuk yang sejak tadi ia pegang, hingga kemudian

handuk tersebut jatuh seketika menyisakan tubuhnya yang berdiri polos nan menggoda.

Dirga menghentikan cumbuannya, menatap tubuh Nadine yang tampak sudah siap untuk ia sentuh, ia cumbu dan juga ia mainkan. Matanya kemudian naik pada wajah Nadine yang tampak merah merona karena malu.

"Kamu benar-benar punya bakat menggoda."

"Aku tidak berniat untuk menggoda." Jawab Nadine cepat.

"Apa sebutan bagi perempuan yang telanjang bulat di depan pria hingga pria itu menegang ingin dipuaskan?"

Nadine sedikit tersenyum, wajahnya bersemu semakin merah dengan ucapan Dirga. "Aku nggak tahu."

"Itu namanya perempuan penggoda."

"Kak Dirga bisa menutup mata atau melihat ke arah lain tanpa menghiraukan ketelanjanganku."

Dirga tersenyum mengejek. "Sayangnya aku tidak akan melakukan tindakan pengecut itu." Secepat kilat Dirga meraih tubuh Nadine menariknya ke dalam gendongannya. Kemudian berjalan masuk ke dalam kamar mandi.

"Kak, mau apa?"

"Mandi."

"Tapi aku sudah mandi."

"Aku ingin dimandikan."

"Hanya dimandikan?" pancing Nadine.

"Hahaha, tentu saja sambil bermain-main sedikit."

Nadine memekik saat tiba-tiba Dirga menundukkan kepalanya kemudian menggapai payudaranya dengan bibir lelaki tersebut. Dirga menggoda, sedangkan Nadine tak dapat berbuat banyak selain mengerang sambil menikmati permainan yang dilakukan oleh Dirga.

***

Hari itu akhirnya tiba juga, hari dimana resepsi pernikahan Dirga dan Nadine di laksanakan. Hari dimana seluruh dunia akan mengetahui jika Nadine kini sudah menjadi milik Dirga, pun sebaliknya.

Pestanya di laksanakan sangat meriah meski berlokasikan dirumah Dirga sendiri, semua kerabat dekat maupun jauh di undang, rekan kerja, teman sekolah dan yang lainnya juga di undang., mengingat itu

membuat Nadine semakin gugup. Ia tidak pernah menyangka jika pesta pernikahannya akan semeriah ini.

Dulu, ia hanya bermimpi jika akan menikah dengan seseorang yang dari kalangan biasa-biasa saja seperti keluarganya, ia tidak pernah berharap lebih. Dan astaga, hingga kini ia masih tidak menyangka jika dirinya akan menikah dengan seorang Dirga Prasetya, kakak dari sahabatnya sendiri.

Nadine tidak berhenti menundukkan kepalanya saat melihat banyak orang yang sedang menatap ke arahnya. Rekan-rekan sekantornya, semuanya menatap ke arahnya dengan tatapan yang sulit di artikan. Entah apa yang mereka pikirkan, mungkin ia sudah di anggap sebagai penggoda boss mereka atau lain sebagainya. Nadine bahkan masih ingat dengan jelas bagaimana reputasi Dirga di kantor, dan tentu saja itu membuat banyak orang tidak menyangka jika seorang Dirga Prasetya akan menambatkan hati pada dirinya.

Menambatkan hati? Sadarlah Nadine, pernikahan kalian tak lebih dari sebuah keterpaksaan saja. Dirga menikahimu karena dia sudah menidurimu dan dia menghormati orang tuamu, tak lebih. Mengingat itu Nadine merasakan dadanya sesak. Ia ingin lebih, ia ingin pernikahannya bukan hanya karena keterpaksaan saja.

Nadine lalu melirik sekilas ke arah Dirga yang kini masih duduk di sebelahnya, lelaki itu tampak menikmati pesta, sesekali ia melemparkan senyuman yang kembali menggetarkan hati Nadine. Astaga, ada apa ini?

Beberapa hari terakhir dilalui Nadine dengan sedikit berat, tentu saja semua karena gairah Dirga yang seakan tak pernah padam untuknya. Meski lelaki itu tidak melakukannya dengan kasar, tapi Nadine merasa ada yang aneh dengan suaminya ini. Dirga tampak menunjukkan pada semua orang jika dia bahagia bersama dengan dirinya. Apa Dirga sengaja menunjukkan itu untuk Sherly? Untuk membuat Sherly cemburu? Apa Dirga masih menyimpan rasa pada wanita yang kini berstatuskan sebagai kakak iparnya? Mengingat itu hati Nadine berdenyut nyeri. Meski Sherly tampak santai-santai saja dan tidak menghiraukan Dirga, tapi sikap Dirga yang sedikit aneh membuat Nadine yakin jika dulu sempat ada sesuatu diantara Dirga dan Sherly yang belum terselesaikan.

"Kenapa wajahmu di tekuk begitu? Kamu nggak suka ada di sini denganku?" pertanyaan Dirga membuat Nadine mengangkat wajahnya.

Nadine tidak tahu harus menjawab apa, nyatanya ia juga tidak mengerti apa yang ia rasakan saat ini. "Aku hanya capek."

"Capek, bahkan aku belum menyentuhmu, bagaimana mungkin kamu bisa capek?"

"Menyentuh? Maksud kak Dirga?"

Dirga mendekatkan wajahnya ke arah telinga Nadine. "Bagaimanapun juga, nanti malam adalah malam pengantin kita."

Nadine membulatkan matanya seketika. "Apa? Bukannya sudah kemarin?"

Dirga tidak menjawab, ia makah tertawa menertawakan wajah Nadine yang sudah merah padam. Oh, benar-benar menyenangkan menggoda Nadine, dan sial! Sejak kapan ia suka menggoda seperti sekarang ini?

Kemudian tawa Dirga lenyap seketika saat sudut matanya menangkap bayangan orang yang begitu ia benci. Siapa lagi jika buka Darren, mantan kekasih Nadine yang kini sudah menjadi suami adiknya. Sial! Masih berani juga ternyata Darren datang ke rumahnya setelah apa yang terjadi di Bali beberapa hari yang lalu.

Dirga mengetatkan gerahamnya. Rasa kesal kembali menyeruak di hatinya. Kemudian ia melirik ke arah Nadine, rupanya Nadine sedang menatap ke arah Darren dengan bibir ternganga. Kenapa? Apa istrinya

ini ingin melemparkan diri pada lelaki itu? Membayangkan itu membuat Dirga semakin kesal.

“Senang karena kekasihmu datang?” sindir Dirga.

“Apa maksud Kak Dirga?” Nadine bingung dengan apa yang dikatakan Dirga.

“Tertulis jelas di wajahmu, kalau kamu ingin melemparkan diri ke pada lelaki sialan itu.”

“Apa?” Nadine benar-benar tidak mengerti apa yang dimaksud Dirga, kenapa lelaki itu menuduhnya seperti itu?

Ya, tidak di pungkiri jika Nadine senang karena Darren dan Karina datang, mengingat terakhir kali mereka bertemu dalam keadaan yang sangat buruk saat di Bali. Nadine bahkan berpikir jika Darren dan Karina tidak akan datang hari ini meski ini adalah pernikahan kakak Karina. Tapi nyatanya, keduanya datang, dan itu benar-benar membuat Nadine senang.

Tapi kenapa Dirga berpikiran buruk tentangnya? Dan astaga, hubungannya dengan Darren sudah benar-benar berakhir sejak di Bali, seharusnya Dirga mengerti hal itu.

“Aku tidak ingin melemparkan diri pada Darren, lagian, Darren tidak sialan.”

Dirga mendengus sebal. Ia tidak suka saat Nadine secara terang-terangan membela Darren. "Sialan atau tidak, bagiku dia tetap Sialan." Dirga tidak mau mengalah.

"Dia adik iparmu, Kak."

"Dan dia kekasih istriku." Dirga menjawab cepat.

Nadine ternganga mendengar jawaban Dirga yang seperti orang yang sedang cemburu. Nadine menghela napas panjang, mau membela seperti apapun, Dirga pasti tak mau mengalah. Lagian ia tidak mungkin melanjutkan cekcok konyol mereka saat masih berada di atas pelaminan seperti saat ini.

"Kenapa? Kamu nggak bisa jawab, kan?"

"Aku cuma nggak mau jadi perhatian banyak orang karena menjadi pengantin baru yang sudah ribut saat masih berada di atas pelaminan."

"Aku nggak peduli dengan apa yang dipikirkan orang." Dirga menjawab dengan cuek. Sedangkan Nadine memilih diam dan tidak melanjutkan pertentangan mereka. Sungguh, ia tidak ingin hari ini di kacaukan oleh sikap menyebalkan Dirga yang tiba-tiba kambuh.

***

Nadine merasa seperti orang bodoh saat setelah turun dan menghambur pada orang-orang yang hadir dalam pesta resepsi pernikahannya. Ia sendirian, sedangkan Dirga memilih pergi sendiri menemui tamu-tamunya. Suami macam apa itu? Bukankah seharusnya Dirga mengajaknya berkeliling layaknya pengantin yang berbahagia? Nadine kembali mendengus sebal.

Sesekali ia melirik pada sekumpulan wanita yang tak lain adalah pegawai kantor Dirga, mereka sesekali berbisik satu sama lain sembari melirik sinis ke arahnya. Nadine tahu, jika dirinya kini sedang menjadi sasaran gosip hangat di kantor, dan seharusnya ia tidak peduli. Nyatanya itu benar-benar mempengaruhi suasana hati Nadine.

Oh, harus kemanakah kakinya melangkah? Ia tidak mungkin menghampiri orang tuanya yang sedang sibuk menjamu tamu dengan orang tua Dirga juga, sedangkan teman, entahlah, ia merasa tidak memiliki teman, atau lebih tepatnya kini ia merasa di kucilkan.

Mata Nadine kemudian menatap ke arah Karina dan juga Darren yang kini sedang sibuk memilih makanan. Mereka berdua adalah sahabatnya, sahabat yang paling mengerti dirinya, meski kini hubungan mereka sedang tidak baik karena cinta ikut campur tangan di dalamnya. Tapi dalam hati, Nadine sangat ingin ia, Darren dan juga Karina bisa menjalin hubungan seperti dulu,

sedekat dulu tanpa ada perasaan tidak enak atau mungkin perasaan lainnya. Bisakah?

Kaki Nadine melangkah dengan sendirinya menuju ke arah Darren dan Karina berdiri, hingga ketika kakinya sampai di sana, yang Nadine rasakan saat itu hanya terpaku. Ia seakan tidak mampu menggerakkan seluruh badannya, bahkan untuk menyapa saja sangat sulit.

"Kamu di sini?" Karina yang sempat ternganga mendapati dirinya berada di sana akhirnya menyapa lebih dulu. Tapi bukan menjawab, Nadine malah seperti orang bodoh yang hanya ternganga menatap ke arah Darren yang berdiri di belakang Karina. Bukan tanpa alasan, banyak sekali yang ingin ia katakan pada Darren, mulai dari maaf, lalu keinginannya untuk melupakan semuanya dan memulai semuanya dari awal seakan ingin ia ungkapkan di sana, tapi ia tidak bisa mengatakannya. Mata Darren tampak sekali sendu, apa lelaki itu masih bersedih dengan semua keadaan ini? Apa lelaki itu sudah mampu merelakan semuanya? Dan masih banyak pertanyaan yang membuat Nadine hanya terdiam seperti orang bodoh di sana.

Kemudian semua terjadi begitu cepat untuk Nadine saat tiba-tiba ia melihat Darren berdiri sendiri sedangkan Karina entah sudah pergi kemana. Wajah Darren sudah berubah, lelaki itu memasang wajah dingin kepadanya. Kenapa? Apa Darren masih marah?

"Ngapain kamu di sini?" Darren bertanya dengan nada yang di buat sedingin mungkin.

"Aku hanya mau menemui kamu dan Karin. Aku, uum, aku senang kalian mau datang." Nadine menjawab dengan sedikit gugup

Darren tersenyum miring. "Senang? Rupanya kamu tampak bahagia dengan suami barumu itu." Sindir Darren.

"Darren, aku sudah minta maaf. Dan mungkin ini memang yang terbaik untuk kita."

"Ya, sangat baik."

Mata Nadine berkaca-kaca saat mendapati Darren bersikap sinis terhadapnya. "Aku mencintaimu, tapi ini sudah menjadi jalan kita." Nadine berbisik lirih. Oh, ia bahkan tidak sadar apa yang sudah ia katakan. Cinta? Cinta seperti apa? Sebagai kekasih atau sahabat? Ia masih tidak mengerti apa yang ia rasakan saat ini. Entah perkataan itu hanya spontanitas untuk membuat Darren tidak marah, atau perkataan itu keluar sendiri dari lubuk hatinya yang paling dalam, ia tidak mengerti.

"Cinta? Aku sudah tidak percaya dengan kata itu lagi." Darren lalu pergi begitu saja meninggalkan Nadine sendiri.

"Jadi, mau bertemu dengan kekasihmu, sayang?" Nadine berjingkat seketika saat mendengar suara berat tersebut. Ia membalikkan badannya dan mendapati Dirga yang sudah berdiri di sana dengan sebuah gelas yang berisi minuman di tangannya.

"Uum, aku-" Oh, entah kenapa ia benar-benar gugup, dan takut.

"Woow, bagus sekali. Bahkan di hari pernikahanmu sendiri, kamu secara terang-terangan menghampiri kekasihmu tanpa mempedulikan perasaan suamimu."

"Kak, aku hanya-"

Dirga mengangkat sebelah tangannya sembari berkata "Cukup! Akan kita bahas nanti, di atas ranjang." Dan setelah kalimatnya tersebut, Dirga pergi, meninggalkan Nadine yang sudah gemetar karena perkataan lelaki tersebut.

Ia akan mendapat hukuman. Ia pasti mendapatkan hukuman itu lagi…

Bab 10

Sakit dan Nikmat

Nadine menunggu di dalam kamar dengan gelisah. Baju pengantinnya sudah ia tanggalkan, dan hanya menyisakan dirinya yang sudah mengenakan piyama tidurnya saja. Kini, dirinya sedang duduk di pinggiran ranjang, menunggu kedatangan Dirga yang entah kenapa terasa begitu lama. Dirga sendiri kini mungkin masih berada di ruang kerja ayahnya, karena setelah kejadian tadi, Dirga segera diminta untuk keruang karja sang ayah.

Tadi, pesta pernikahan yang awalnya berjalan dengan lancar, ditutup dengan kejadian tak mengenakkan. Kejadian dimana sang mempelai pria malah adu hantam dengan saudaranya sendiri, siapa lagi jika bukan Darren, yang tak lain adalah suami Karina. Oh, Nadine bahkan tidak percaya jika hal itu terjadi. Meski kejadian itu di tempat yang cukup sepi, tapi tetap saja ada satu dua orang tamu yang melihatnya. Belum lagi tampang Dirga yang babak belur benar-benar tidak pantas di sebut sebagai pengantin saat itu.

Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang membuat keduanya baku hantam seperti itu? Apa itu karena dirinya?

Mengingat itu membuat Nadine kembali bergidik. Bagaimana jika Dirga melimpahkan semua kesalahan itu padanya? Melimpahkan semua amarah lelaki itu padanya? Astaga, apa yang harus ia lakukan?

Kabur? Yang benar saja. Jangan menjadi pengecut, Nadine! Nadine berseru dalam hati.

Ketika Nadine sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba pintu kamarnya dibuka dengan begitu keras. Ya, bisa ditebak, siapa lagi yang datang jika bukan Dirga, suaminya. Nadine berdiri seketika menyambut kedatangan Dirga, meski ketika melihat btampang lelaki itu, ingin rasanya Nadine menjauh karena ekspresi keras yang ditampilkan Dirga.

"Kak." Hanya itu yang bisa dikatakan Nadine, ia takut, tentu saja. Nyalinya menciut saat tiba-tiba ia melihat Dirga membuka tuxedo yang dikenakannya dengan begitu kasar, membantingnya dengan sesekali mengumpat.

Dirga sedang Murka, Nadine tahu itu.

"Bajingan si Darren!" Dirga mengumpat dengan kasar. Ia kesal, amat sangat kesal. Tadi, ia bermaksud memperingatkan Darren agar tidak menyakiti Karina, tapi dengan begitu kurang ajarnya, bocah tengik itu malah memukulnya, kemudian mereka baku hantam, hingga tak sengaja Dirga melayangkan pukulannya pada Karina, adiknya sendiri yang tengah memisah mereka. Kenapa harus Karina yang ia pukul?

Belum lagi tadi, ia harus menghapi kemurkaan ayah dan juga saudara kembarnya saat setelah pesta berakhir. Sialan! Ini semua karena Darren, dan juga Nadine tentunya. Bangsat!

"A –Apa yang terjadi?" Nadine mencoba memberanikan diri bertanya pada Dirga.

Dirga membalikkan tubuhnya seketika menghadap ke arah Nadine. Tampang Dirga benar-benar tampak mengerikan, Nadine bahkan dengan spontan mundur satu langkah karena kengerian yang ia rasakan saat menatap ke arah Dirga.

"Apa yang terjadi? Kamu nggak lihat mukaku babak belur gini? Ini karena pacar berengsekmu itu! Dia bahkan membuatku memukul Karina."

"Apa?" Nadine benar-benar tercengang dengan apa yang dikatakan Dirga. Memukul Karina? Kenapa?

Ya, Nadine memang tidak tahu apapun, tentang kejadian tadi, yang ia tahu hanya ketika Dirga sudah kembali bersama dengan Evan yang sama-sama babak belur. Sedangkan Karina dan Darren sudah tidak ada di tempat kejadian.

"Dan semua itu, awal mulanya adalah karena kamu." Perkataan itu diucapkan dengan begitu dingin dan menusuk hingga membuat Nadine seakan menggigil.

Dengan spontan ia kembali melangkah mundur menjauhi Dirga, tapi secepat kilat Dirga meraih pergelangan tangannya. "Nikmatilah hukumanmu." Dan setelah pernyataannya yang penuh dengan ancaman tersebut, Dirga lantas menarik tubuh Nadine hingga membentur tubuh tegapnya.

Nadine sempat meronta, tapi kemudian Dirga segera mencengkeram kedua pipinya dengan sebelah tangannya kemudian Dirga berkata dengan nada mengancam di sana.

"Buka bajumu." Itu bukan seruan keras, tapi nadanya penuh dengan pelecehan, dan itu benar-benar membuat Nadine sakit hati. Ia tidak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya, ia selalu dipuja, dicintai oleh kekasih-kekasihnya dulu, tapi kenapa dengan suaminya begini?

Mata Nadine berkaca-kaca seketika, ia tidak suka diperlakukan seperti ini apalagi di hari pernikahannya. Tapi jemari Nadine bergerak membuka kancing-kancing piyamanya sendiri, menuruti apa mau Dirga untuk segera melucuti pakaian yang ia kenakan.

Nadine berdiri polos hanya dengan pakaian dalamnya saja. Dirga melirik sekilas ke arah tubuhnya dengan lirikan yang penuh pelecehan, kemudian ia mendengus. "Bagus sekali, sekarang. Puaskan aku."

Setelah kalimatnya tersebut, Dirga menyambar bibir Nadine, melumatnya dengan kasar, sedangkan tubuhnya sudah mendorong tubuh Nadine hingga punggung wanita itu membentur dinding dan terhimpit oleh tubuh Dirga.

Dirga melumat dengan panas dan menggoda, kasar dan menggairahkan. Perpaduan tersebut menyulut gairah Nadine seketika, meski begitu, perlakuan Dirga tidak mengurangi sakit di hati Nadine.

Jemari Dirga turun, mendarat di leher jenjang Nadine, mencengkeram erat dis ana, hingga membuat Nadine kesulitan bernapas. Dirga seakan mampu dengan mudah meremukkan leher Nadine dengan cengkeraman tangannya, tapi ia menahan untuk tidak meremukkannya. Nadine masih sangat berharga untuknya, untuk memuaskannya.

Secepat kilat Dirga melepaskan pakaian yang masih tersisa di tubuh Nadine, membuat istrinya itu telanjang bulat tepat di hadapannya, s edagkan dirinya masih berpakaian lengkap. Dirga kembali menatap Nadine dengan mata merendahkan, entahlah, ia sangat marah pada Nadine, tapi apa yang membuatnya marah?

Dirga menepis semua keraguannya, dengan cepat ia menurunkan celana yang ia kenakan, lalu tanpa banyak bicara lagi, ia mengangkat sebelah paha Nadine,

kemudian menenggelamkan diri pada balutan lembut tubuh Nadine.

Sempat terdengar erangan panjang Dirga saat melakukan penyatuan dengan begitu erotis. Ia begitu menikmati penyatuan tersebut, kemudian matanya menatap lurus pada mata Nadine, tampak wanita itu juga menikmatinya, namun ada sirat sendu dalam kelopak matanya. Kenapa?

Secara implusif, Dirga membelai pipi Nadine dengan ibu jarinya, lembut, dan snagat berbeda dengan sikap kasar yang ia lakukan tadi.

"Jangan pernah membuatku marah." Desis Dirga menahan erangannya. Ia sangat marah terhadap Nadine, tapi ia bingung, kenapa dirinya begitu marah?

Nadine menatap Dirga dengan matanya yang masih berkaca-kaca. "Aku tidak pernah berniat membuatmu marah."

"Tapi kamu membuatku marah malam ini." Dirga kembali mendesis.

"Maka hukumlah aku semaumu." Setelah kalimat lembutnya tersebut, Dirga kembali menyambar bibir Nadine, melumatnya dengan panas, lalu bergerak menghujam sesuka hatinya tanpa menghiraukan rasa sakit yang dirasakan oleh wanita dihadapannya.

Dirga mencumbu, menggoda, sesekali mengerang dengan napas yang mulai terputus-putus karena gairah. Pun dengan Nadine yang meski merasakan sakit pada perasaannya, namun tubuhnya tak menampik rasa nikmat yang diberikan oleh Dirga. Perpaduan rasa sakit dan nikmat melebur menjadi satu, membawa Nadine terbang membumbung tinggi kemudian jatuh terhempas di atas tanah. Hanya Dirga yang mampu membuatnya seperti ini. Hanya Dirga yang mampu membuatnya segila ini.

Oh, sebenarnya apa yang ia rasakan terhadap suaminya tersebut? Benarkah ini yang namanya cinta?

Tidak!

Nadine tak dapat berperang dengan batinnya sendiri saat ritme permainan Dirga semakin cepat. Menghentak semakin keras hingga membuat Nadine kembali melambung ke awan. Dirga membimbingnya pada puncak kenikmatan ketika lelaki itu sibuk mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri.

Nadine mengerang panjang, dan kemudian, tak lama Dirga menyusul erangannya. Keduanya terengah, terseret oleh pusaran gairah yang terasa begitu menyenangkan. Dirga bahkan tak berhenti mencumbu Nadine, menggigitnya dengan gigitan-gigitan lembut

yang akan meninggalkan tanda jika Nadine adalah miliknya.

Ketika keduanya kembali tersadar dari orgasme pertama mereka, Dirga menarik diri lalu menatap ke arah Nadine yang tambak lunglai karena ulahnya.

"Kamu terlihat lelah." Itu bukan pertanyaan. "Tapi maaf, kita belum selesai."

Nadine mengernyit mendengar kalimat terakhir Dirga. Lalu ia melihat Dirga yang berjalan menjauhinya. Lelaki itu melepaskan kemeja yang sejak tadi masih di kenakannya saat melakukan seks dengannya. Dirga berjalan dengan tegap, menuju ke lemari pakaian mereka, lelaki itu membungkukkan tubuhnya, membuka laci paling bawah lemari tersebut dan mengeluarkan sesuatu dari sana.

Sebuah dasi. Nadine tidak tahu apa yang akan dilakukan Dirga padanya dengan dasi tersebut. Dirga lalu berjalan menuju ke arahnya dengan tatapan mengintimidasi. Langkahnya pelan tapi pasti, mengancam, membuat Nadine menciut dengan tatapan dan juga aurah mengerikan yang ditampilkan Dirga padanya.

"Hukumanmu belum berakhir."

"Aku…" Nadinen ludah dengan susah payah. "Aku mau kamu apain?" tanyanya dengan polo s.

"Berikan kedua tanganmu padaku." Perintah itu terdengar tak dapat dibantah. Dan Nadine menurutinya saja tanpa membantah sedikitpun.

Diulurkannya kedua tangannya di hadapan Dirga. Sedangkan Dirga segera menyambutnya, lalu tanpa mengeluarkan suara sedikitpun, Dirga mulai mengikat kedua pergelangan tangan Nadine dengan dasinya.

"Aaahhh." Nadine mengerang saat Dirga mengikatnya dengan begitu erat hingga terasa pedih karena kulit Nadine yang tampak lecet. Tapi Dirga tak menghentikan aksinya, ia hanya melirik sekilas ke arah Nadine lalu melanjutkan aksinya tanpa menghiraukan Nadine yang tampak kesakitan.

"Ikut aku." Dirga menarik dasinya yang di ikatkan pada pergelangan tangan Nadine, lalu berjalan menuju ke arah kamar mandi, meski sedikit bingung, Nadine tetap saja menurut apa mau suaminya tersebut.

Keduanya berjalan dengan tubuh yang masih telanjang dengan keringat sisa-sisa percintaan mereka tadi. Nadine sedikit malu, tapi apa yang membuatnya malu? Toh Dirga juga tidak tampak menikmati pemandangan dari tubuhnya. Lelaki itu hanya asik

dengan kepuasannya sendiri, dan Nadine harus tahu diri, jika kini dirinya hanya sebagai alat pemuas lelaki tersebut.

Sampai di dalam kamar mandi, Dirga segera menarik Nadine untuk berdiri tepat dibawah pancuran. Dengan sesenaknya dia menarik sisa ikatan dasi yang berada di pergelangan tangan Nadine kemudian mengikatnya di tiang pancuran kamar mandinya. Tak lupa Dirga menyalakan pancuran tersebut hingga kini tubuh keduanya basah karena air yang mengalir deras dari pancuran.

Nadine berdiri dengan tangan terikat diatas, ia bernapas dengan sesekali tersendat-sendat karena derasnya air dari pancuran. Dirga melangkah mendekat, kembali mencengkeram rahang Nadine lalu mendongakkan ke arahnya.

"Katakan sekali lagi apa yang kamu katakan pada Darren tadi."

Nadine mengerutkan keningnya tak mengerti apa yang dikatakan Dirga.

"Katakan, Nadine." Dirga menggeram setengah kesal.

"A –aku nggak ngerti."

"Katakan kamu masih mencintainya."

Mata Nadine membulat seketika. Ia tidak menyangka jika Dirga sempat mendengar apa yang ia katakan pada Darren tadi. Dan Nadine tidak bisa mengulanginya saat ini. Bukan karena ia takut dengan Dirga, tapi karena ia memang tak ingin mengatakannya. Perasaannya pada Darren kini terlihat abu-abu, ia bahkan tidak yakin jika masih mencintai lelaki itu. Ucapanya tadi mungkin hanya sebuah spontanitas agar Darren mengerti keadaan mereka.

Dan ketika kini Dirga menuntutnya untuk mengucapkannya kembali, Nadine tentu tidak akan mengucapkannya. Tapi, dalam hati Nadine tergelitik satu pertanyaan, kenapa Dirga membahas tentang ini? Apa Dirga tidak ingin melihat dirinya mencintai pria lain?

Oh sadarlah Nadine. Dirga hanya tidak ingin kamu masih mencintai suami adiknya.

Dengan tegas Nadine menggelengkan kepalanya.

"Apa kamu ingin aku menyadarkanmu bahwa Darren sudah menjadi milik Karina?"

Nadine tidak menjawab, dia hanya menggelengkan kepalanya.

"Apa kamu juga ingin aku menyadarkanmu bahwa kamu sudah menjadi milikku?" setelah kalimatnya

tersebut, Dirga segera mengangkat sebelh kaki Nadine kemudian menenggelamkan diri sedalam-dalamnya pada pusat diri Nadine. Nadine mengerang karena penyatuan yang terjadi dengan begitu tiba-tiba.

"Sadarlah Nadine. Kamu hanya milikku, dan aku tidak ingin melihat milikku mencintai orang lain." Setelah kalimatnya yang begitu posesif, Dirga kembali menyambar bibir Nadine, melumatnya dengan panas, sedangkan yang di bawah sana sudah bergerak menghujam, mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri.

Jemari Dirga naik ke atas, memeriksa kembali ikatan tangan Nadine. Ia tidak ingin Nadine terlepas sebelum hukumannya selesai. Lalu jemarinya kembali turun, mencengkeram rahang Nadine, sedangkan bibirnya mencumbu dengan kasar. Menggigit dengan keras hingg sesekali Nadine mengeluarkan erangannya.

Oh, ini benar-benar seks, bukan percintaan yang lembut, yang biasanya mampu membuat Nadine terbang ke awan hingga ketika Nadine sadar, Nadine akan mengagumi sosok Dirga. Ini bukan hal yang seperti itu. Nadine memang masih dapat merasakan kenikmatan yang diberikan oleh Dirga, tapi kenikmatan itu bercampur aduk menjadi satu dengan rasa sakit di hatinya. Sakit karena dilecehkan. Bagaimana bisa Dirga tega melakukan semua ini terhadapnya?

***

Esoknya, Nadine terbangun lebih siang dari sebelumnya. Saat ia bangun, ia sudah sendiri di atas rajangnya, tak ada Dirga di sana, mungkin lelaki itu sudah pergi entah kemana. Nadine bangkit, dan merasakan tubuhnya seakan remuk karena ulah Dirga semalaman.

Entah apa yang membuat lelaki itu begitu bergairah hingga menyentuhnya lagi dan lagi. Nadine bahkan bersyukur karena tadi malam ia tidak pingsan ketika Dirga seakan tidak ingin berhenti menyentuhnya.

Kaki Nadine berjalan tertatih, menuju ke arah kamar mandi. Tubuhnya masih polos, hanya berbalutkan selimut tebal mereka. Kemudian ia membukanya saat sudah sampai di dalam kamar mandi.

Nadine berdiri di depan sebuah cermin, dan menadapti tubuhnya yang penuh dengan bekas-bekas kemerahan bahkan beberapa ada yang sudah membiru. Dirga benar-benar kelewatan, lelaki itu meninggalkan banyak sekali jejak kemerahan pada tubuhnya, seakan ingin mengklaim jika dirinya hanya milik lelaki tersebut.

Kemudian mata Nadine mulai berkaca-kaca. Entahlah, terlepas dari ia senang karena Dirga masih bergairah untuknya, ia sedih karena lelaki itu

memperlakukannya dengan begitu kasar. Padahal Nadine tidak tahu dimana letak kesalahannya. Apa karena ia masih mencintai Darren suami Karina? Jadi semua ini karena rasa sayang Dirga pada Karina?

Nadine memejamkan mata frustasi. Entahlah, ia merasa jika dirinya benar-benar menyedihkan. Andai saja kemarahan Dirga karena lelaki itu cemburu pada Darren, mungkin rasanya tidak akan sesakit ini.

Oh Nadine, apa yang sudah kamu pikirkan? Dirga tidak mungkin seperti itu. Dirga tidak mungkin memiliki rasa cemburu berlebih seperti itu!

Mengenyahkan semua pikirannya, Nadine memilih kembali fokus ppada tubuhnya. Ia harus segera mandi, lalu turun dan menyapa mertuanya seperti tidak ada apapun yang terjadi antara ia dan Dirga tadi malam. Bagaimanapun juga, ini sudah menjadi masalah rumah tangganya bersama dengan Dirga, dan ia tidak ingin mengadu atau memberi tahu siapapun tentang sikap kasar yang dilakukan Dirga padanya.

***

Setelah mandi, Nadine segera turun ke dapur. Ia mendapati mama Dirga sedang membuat sesuatu di dapur. Nadine melirik ke arah jam di dinding, rupanya

waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Astaga, ini adalah hari pertama ia bangun kesiangan seperti saat ini.

Dengan wajah memerah, Nadine melangkah mendekat ke arah mama Dirga.

"Siang, Ma." Sapa Nadine dengan malu-malu.

"Siang sayang. Oh, kamu sudah bangun rupanya. Dirga bilang kamu nggak enak badan, kok sekarang sudah turun."

Nadine sempat menghela napas lega karena ternyata Dirga sempat memberi alasan masuk akal untuk keluarganya.

"Cuma sedikit pegal, Ma."

"Iya, mama ngerti. Berdiri seharian di depan tamu undangan dengan memakai baju berat seperti kamu kemarin benar-benar melelahkan. Duduk saja sana, kamu mau mama buati makan siang?"

"Jangan, Ma. Nanti aku buat sendiri." Jawab Nadine cepat. Ia tentu tidak ingin merepotkan mama Dirga, apalagi ketika dirinya baru bangun tidur seperti saat ini.

Nadine melirik pada apa yang di lakukan Mama Dirga, tampak wanita paruh baya itu sedang sibuk membuat minuman, sepertinya ada tamu.

"Rumahnya kok sudah sepi, Ma? Dan mama lagi buat apa? Ada tamu?"

"Davit, istri dan anak-anaknya sudah kembali ke bandung tadi pagi-pagi sekali. Ini mama lagi buat kopi untuk Darren, dia kesini."

Darren kesini? Bagaimana keadaanya? Bagaimana keadaan Karina setelah dipukul Dirga tadi malam?

"Uuum, Ma. Apa boleh Nadine saja yang ngantar minumannya?"

"Oh, tentu sayang, mereka ada di ruang kerja Papa. Dirga juga ada di sana."

Nadine mengangguk dan segera mengambil nampan berisi kopi dan juga biskuit yang disiapkan mama Dirga. Setidaknya, ia akan melihat keadaan Darren dan ia juga bisa memastikan keadaan Karina lewat Darren. Ya, bagaimanapun juga Nadine sangat perhatian pada keduanya, rasa sayangnya pada Karina tentu masih sebesar dulu, Karina adalah sahabatnya sejak kecil, meski wanita itu pernah menyakiti hatinya, tapi itu tak lantas membuat Nadine membenci Karina selamanya.

Nadine berjalan menuju ruang kerja ayah mertuanya, tanpa mengetuknya lebih dulu, Nadine membuka pintu ruang kerja tersebut. Tapi baru saja ia membukanya

sedikit, tubuhnya menegang saat mendengar percakapan di dalam.

"Bahagia? Om tidak perlu bersandiwara, dia menikahi Nadine hanya untuk menjadikan Nadine sebagai tawanannya, sebagai jaminan supaya saya tidak menyakiti Karina, bukan begitu?"

"Benar begitu, Dirga?"

"Pa, Darren harus diberi pelajaran. Dia tidak akan berkutik kalau Nadine berada dalam genggaman tanganku, jadi aku berusaha menikahi Nadine supaya -" Dirga tidak dapat melanjutkan kalimatnya karena sebuah pukulan dari ayahnya melayang begitu saja pada wajahnya.

Tapi Nadine tidak perlu mendengar lebih, ia sudah cukup mendengar semuanya. Jadi, semua ini hanya rencana Dirga untuk melindungi Karina dari Darren? Pantas saja saat itu Dirga berkata jika lelaki itu akan menghukumnya jika ia tanpa sengaja menyakiti Karina. Jadi semua ini, pernikahannya ini hanya untuk melindungi Karina? Kenapa Dirga tega melakukan hal itu? Kenapa Dirga bersedia mengikat diri hanya untuk kebahagiaan adiknya?

Mengikat diri?

Sadarlah Nadine. Hanya kau yang terikat dalam pernikahan ini. Dia masih bebas, sebebas yang ia inginkan. Sedangkan dirimu? Lihatlah, kau begitu menyedihkan karena berharap jika pernikahanmu tampak begitu senpurna. Kau sudah membohongi dirimu sendiri Nadine!

Nadine berseru dalam hati, mencemooh dirinya sendiri. Kemudian kakinya tak kuasa untuk melanjutkan langkahnya. Nadine memilih berbalik dan pergi meninggalkan ruangan tersebut. Hatinya kembali tersakiti, perasaannya serasa diacak-acak. Tapi kenapa ia merasakan semua perasaan ini? Bukankah pernikahannya dengan Dirga tidak didasari oleh cinta? Lalu kenapa ia merasa tersakiti?

Satu hal yang pasti diyakini oleh Nadine saat ini, jika kini dirinya sudah benar-benar jatuh pada pesona Dirga Prasetya. Lelaki itu sudah menarik hatinya dan enggan mengembalikannya. Bagaimana mungkin ia jatuh tenggelam dalam permainan yang Dirga ciptakan?

Nadine menjauh dengan sesekali mengusap dadanya. Rasanya sesak, sesak dan sakit. Beginikah perasaan menyukai seseorang tanpa ada balasannya?

Bab II

Bibirmu itu menggodaku!

Nadine kembali menaruh nampan di meja dapur hingga membuat mama Dirga mengernyit dan bertanya "Loh, kok dibawa balik?"

Nadine sempat bingung akan menjawab apa, tapi kemudian ia menjawab "Darren sudah pulang, Ma."

"Oh ya? Cepat sekali?"

"Nadine permisi, Ma."

"Loh mau kemana? Kamu belum makan."

Nadine tersenyum sedikit. "Nanti saja, Ma." Lalu tanpa banyak bicara Nadine kembali menaiki tangga dan masuk ke dalam kamarnya.

Rasa sesak benar-benar mengganggunya. Ia ingin menangis, tapi tidak tahu harus menangisi apa? Apa karena Dirga yang sudah begitu keterlaluan padanya? Astaga. Nadine mengusap wajahnya dengan kasar, lalu ia berdiri dan mencari dimana tasnya. Ia akan pergi, setidaknya ia butuh seseorang untuk mendengarkan curahan hatinya.

Tepat ketika Nadine akan pergi dan membuka pintu kamarnya, pada saat itu berdirilah Dirga yang sudah berada tepat di balik pintu keluar. Nadine terkejut, pun dengan Dirga.

Dirga menatap Nadine dari ujung rambut hingga ujung kakinya, tampaknya Nadine akan bersiap-siap pergi. Kemana?

"Mau kemana?"

"Uum, aku mau pulang."

"Pulang? Ini kan rumah kamu."

"Uuum, maksudku ke rumah ibu."

"Kenapa? Ada masalah di sana?"

Masalahnya itu kamu!!! Jerit Nadine dalam hati.

"Enggak, aku kangen saja."

"Kangen? Baru kemarin kamu lihat mereka, masa sudah kangen?"

Nadine tidak bisa menjawab, astaga, kenapa sih Dirga jadi cerewet seperti ini? Nadine lalu mengangkat wajahnya dan sedikit mengerutkan kening saat mendapati ujung bibir Dirga kembali memerah seperti tadi malam. Itu pasti bekas pukulan yang dilayangkan ayah mertuanya tadi.

Dengan spontan Nadine mengulurkan jemarinya untuk menyentuh luka Dirga, tapi kemudian Dirga segera mencengkeram pergelangan tangannya.

"Jangan sentuh." ucapnya.

"Ini, kenapa lagi?" Nadine bertaya, padahal ia tadi sempat melihat jika Dirga dipukul oleh ayahnya sendiri.

"Nggak apa-apa, cuma salah paham sedikit."

"Mau kuobati?" tanyanya lagi.

Dirga tidak menjawab, dia hanya menatap Nadine lekat-lekat. Seakan mencari sesuatu pada mata Nadine. Keduanya saling pandang cukup lama tanpa mengucapkan sepatah katapun. Lalu semua itu berakhir saat Nadine memilih segera mengakhirinya. Ia tidak ingin Dirga melihat apa yang terlihat dimatanya, ia tidak ingin Dirga mengetahui apa yang dirasakannya saat ini.

"Aku ngambil kotak obat dulu." ucapnya sembari berjalan cepat meninggalkan Dirga.

Dirga hanya berdiri membatu di ambang pintu. Jantungnya berdegup tak menentu, tapi ia tidak tahu karena apa. Mata Nadine, seperti sedang bercerita, bercerita tentang suatu rasa yang membuat wanita itu seakan tersiksa. Apa itu yang dirasakan Nadine semalam? Setelah kelakuan bejat yang ia lakukan pada istrinya tersebut? Tapi kenapa Nadine seakan masih bersikap biasa-biasa saja?

Saat Dirga masih sibuk dengan pikirannya sendiri, Nadine sudah kembali dengan membawa kotak obat.

"Kemarilah." Ajaknya dengan suara lembut. Dirga hanya mampu terpaku menatap ke arah Nadine yang berjalan menuju ranjang mereka. Wanita itu tampak rapuh, tampak menyedihkan. Kenapa? Apa ia terlalu kejam dengan wanita tersebut?

"Kak? Ngapain masih di situ?" pertanyaan Nadine membuat Dirga kembali tersadar dari lamunannya. Dirga akhirnya memilih berjalan menuju ke arah Nadine, ia duduk tepat di sebelah Nadine lalu membiarkan Nadine mengobati lukanya.

"Kamu, nggak marah?" tanya Dirga secara tiba-tiba.

Nadine sempat menghentikan aksinya, tapi kemudian melanjutkan apa yang ia lakukan. "Marah? Marah kenapa?"

"Tadi malam, kupikir, aku sedikit keterlaluan."

Nadine hanya mengulaskan sedikit senyumannya. "Uum, aku juga akan marah kalau ada orang yang mencintai suami adikku. Aku juga nggak mau ada orang yang terang-terangan menggoda suami adikku."

Sungguh, Dirga merasa tersindir dengan hal tersebut. "Aku sangat menyayangi Karin. kuharap kamu mengerti hal itu."

Nadine menganggguk patuh. "Aku mengerti, dulu, aku bahkan sempat iri sama Karin. Karin punya dua kakak yang sangat menyayanginya, sedangkan aku?"

"Kamu kan punya banyak pacar. Sedangkan Karin nggak pernah pacaran. Dia cuma suka sama si bangsat Darren."

"Pacar nggak akan menyayangiku sampai mati, atau mengorbankan hidupnya untukku. Tapi Karin mendapatkan itu dari kak Dirga."

"Aku bingung, sebenarnya apa yang ingin kamu katakan?"

Nadine menyelesaikan tugasnya membersihkan luka di wajah Dirga, lalu menutup kembali kotak obatnya. "Aku nggak ada maksud apapun." ucapnya lirih.

"Baiklah, kalau ini tentang semalam, aku minta maaf, aku memang keterlaluan."

Nadine tersenyum lembut pada Dirga. "Aku juga salah, aku minta maaf." Lalu Nadine berdiri dan pergi mengembalikan kotak obatnya.

"Aku cuma nggak suka lihat kamu dekat-dekat sama Darren." Ucap Dirga hingga membuat Nadine menghentikan langkahnya.

Ya, tidak suka karena Darren adalah suami Karina, bagaimana jika ia dekat dengan lelaki lain? Apa reaksinya akan sama? Nadine bertanya dalam hati.

"Aku nggak akan dekat-dekat lagi sama Darren, kak Dirga bisa pegang omonganku." jawab Nadine sambil melanjutkan langkahnya meninggalkan Dirga.

***

Nadine melepaskan sabuk pengamannya saat mobil Dirga berhenti di depan gerbang rumahnya. Rumah Nadine memang berada di dalam sebuah gang, tapi gang tersebut masih bisa di lewati oleh mobil.

"Jam lima kujemput." Itu bukan pertanyaan, tapi terdengar seperti perintah yang mengharuskannya pulang jam lima sore nanti.

"Apa aku nggak boleh menginap?"

"Menginap? Kalau kamu menginap, aku juga akan ikut menginap."

Nadine tidak dapat membalas perkataan Dirga. Ya, memang benar, jika dia menginap, Dirga juga harus

ikut. Jika tidak, maka keluarganya akan berpikir jika mereka sedang dalam masalah. Dan Nadine tidak ingin keluarganya ataupun keluarga Dirga berpikir seperti itu.

"Kenapa? Kamu tampak sedang berusaha menghindariku."

"Enggak, aku hanya kangen suasana rumah."

"Kalau begitu malam ini kita menginap di sini."

"Ehh, tapi Kak-"

"Sudah, cepat turun, nanti aku balik sebelum makan malam."

Nadine sedikit tersenyum melihat tingkah Dirga. Ya, memang lelaki ini sangat kasar, begitu kejam, dan sangat tega saat ia mengetahui alasan lelaki ini menikahinya. Tapi entah kenapa, Nadine tak dapat memungkiri dirinya sendiri jika hatinya mulai tertarik dengan lelaki yang sudah berstatus sebagai suaminya tersebut. Dirga tampak keras, dan kasar dari luar, tapi Nadine seakan tahu, jika lelaki ini begitu lembut dan penyayang di dalamnya. Mampukah ia membuat lelaki ini menyayangi dirinya?

"Baiklah, aku keluar."

Saat Nadine hampir membuka pintu mobil Dirga, secepat kilat Dirga meraih pergelangan tangan Nadine yang satunya hingga membuat Nadine kembali menatap ke arah Dirga.

"Tunggu." ucapnya sebelu mendaratkan bibirnya pada bibir Nadine. Nadine sempat terkejut saat mendapat perlakuan mengejutkan seperti itu, tapi kemudian ia pasrah saat Dirga mulai melumat bibirnya dengan gerakan menggoda.

"Bibirmu itu menggodaku!" ucap Dirga setelah melepaskan tautan bibir mereka.

Pipi Nadine memanas, merona-rona hingga Nadine yakin jika kini wajahnya sudah merah seperti tomat. Yang bisa Nadine lakukan hanya menunduk dan menetralkan debaran jantungnya yang seakan menggila.

Astaga, bagaimana ini? Bagaimana jika dirinya jatuh semakin dalam pada pesona Dirga Prasetya? Sedangkan di sisi lain ia tahu jika suaminya ini hanya menganggapnya sebagai seorang tawanan saja. Bagaimana ia dapat mengakhiri semuanya?

***

Sore itu, Nadine sedang sibuk memasak di dapur dengan ibunya. Ia banyak diam, tidak seperti biasanya, mau bercerita pada ibunyapun, Nadine ragu. Ya, selama

ini, ia memang tak memiliki rahasia apapun pada sang ibu, ibunya sudah seperti sahabat yang mengerti apa yang ia rasakan. Dan Nadine sangat nyaman dengan hal tersebut. Tapi mengingat hubungannya dengan Dirga saat ini, ia ragu, haruskah ia menceritakan kegalauan hatinya pada sang ibu?

"Nadine? Kamu mendengar ibu?" suara sang Ibu membuat Nadine berjingkat seketika hingga jemarinya yang saat itu sedang mengiris bawang tersayat oleh pisau yang ia kenakan.

"Aahhh." Nadine mengerang sembari melihat jemarinya yang berdarah.

"Kamu kenapa? Kamu lagi banyak pikiran? Kok ngelamun gitu."

"Uum, enggak kok kok, Bu." Nadine mengelak. Kemudian ia meraih kotak obat yang memang tak jauh dari meja dapur, membukanya, mencari plaster kemudian memasang di jarinya yang terluka.

"Kamu nggak bisa bohong, Sayang. Ibu kenal sama kamu. Ayo cerita, ada apa."

Nadine hanya diam, ia benar-benar ragu mau menceritakan apa pada Ibunya.

"Nadine, sebenarnya, ayah sama ibu sempat terkejut saat tiba-tiba nak Dirga datang kesini bermaksud untuk menikahimu. Sebenarnya apa yang terjadi? Apa kali an benar-benar menjalin hubungan sebelumnya? Ibu pikir, kamu memiliki hubungan dengan Darren, bukan Dirga."

"Aku juga bingung, Bu. Du aku menyukai Darren, tapi sekarang, kupikir semuanya sudah berbeda."

"Kamu menyukai Dirga? Jika iya maka baguslah. Kalian suami istri, sudah sepatutnya saling mencintai."

"Tapi kak Dirga tidak mencintaiku, Bu. Hubungan kami, pernikahan ini, kupikir hanya terpaksa ia lakukan."

"Tapi kamu bisa mengajarinya untuk mencintaimu. Kamu memiliki banyak waktu untuk membuatnya mencintaimu, Sayang."

Nadine lalu memeluk ibunya. "Tapi aku tidak bisa membohongi diriku sendiri jika aku sakit hati atas perlakuannya."

Sang ibu mengusap lembut rambut Nadine. "Ibu sering mengalami hal seperti itu, tersakiti oleh orang yang ibu cintai. Tapi kehidupan memang seperti itu. Kita akan lebih sering tersakiti oleh orang yang kita

cintai ketimbang orang yang kita benci. Dan hanya kesabaran yang dapat melawannya."

Nadine mengangguk patuh pada ibunya.

"Dengar, perasaan ibu mengatakan jika Dirga bukan orang jahat, dia hanya tidak bisa mengekspresikan dirinya. Mungkin karena dia belum terbiasa hidup dengan kamu. Dia masih menyesuaikan diri, begitupun denganmu. Dan ibu tahu, kamu akan berhasil dengannya."

"Jika Nadine gagal?"

"Rumah ini masih menjadi rumahmu, Sayang. Pintunya selalu terbuka untukmu."

Nadine kembali mengangguk dan memeluk tubuh ibunya erat-erat. Oh, rasanya sangat lega saat setelah bercerita tentang kegundahan hatinya pada sang Ibu. Ya, dan benar apa yang dikatakan sang Ibu, bahwa ia harus lebih banyak bersabar saat menghadapi Dirga. Karena orang yang sabar, yang akan keluar menjadi pemenangnya.

***

Dirga menatap minuman yang sedang dalam genggaman tangannya. Meski pandangannya fokus pada minuman tersebut, nyatanya pikirannya tidak sedang

ada di sana. Tentu saja saat ini yang sedang ada di dalam kepalanya hanya Nadine. Tatapan mata wanita itu, perkataan wanita itu, raut sendu dari wanita itu membuat Dirga tidak nyaman. Ada rasa bersalah, ada rasa yang menggelitik hatinya untuk mengorek semua yang di rasakan istrinya itu, mengingat betapa bejatnya kelakuan dirinya selama ini pada Nadine.

Kenapa Nadine masih bersikap baik-baik saja padanya? Sabar dan seakan tak ada apapun? Kenapa Nadine bersedia tersakiti olehnya?

Pikiran Dirga tersebut buyar setelah sebuah tepukan di pundaknya menyadarkan ia dari lamunannya.

Dirga menolehkan kepalanya ke belakang, dan mendapati lelaki tinggi tegap berdiri di belakangnya.

"Berengsek! Sejak kapan lo datang?" sapa Dirga pada lelaki tersebut.

Namanya Alden Revaldi, teman Dirga semasa SMA dulu. Hanya sekedar teman main, tapi dulu Dirga sempat naksir sama adik Alden yang bernama Angel, dan hanya sekedar suka-suka ala anak remaja.

Alden adalah teman Dirga yang cukup dekat di luar dari teman semasa kecilnya seperti Evan, Darren, dan Nadine. Kedekatan Dirga dan Alden bahkan membuat keduanya mendirikan usaha sampingan bersama. Meski

jarang bertemu karena Alden melanjutkan sekolah dan bekerja di luar negeri, tapi keduanya tetap berhubungan dengan baik lewat telepon atau email.

"Kemarin. Dan gue langsung cari lo saat dengar kabar pernikahan kilat lo."

"Sialan!" Dirga mengumpat lalu menyesap minuman dalam gelas yang sejak tadi ia genggam.

"Jadi, apa yang buat lo ada di sini? Lo kan pengantin baru?"

"Lo juga ngapain kemari? Lo kan bar u pulang dari LN."

Alden duduk di sebelah Dirga kemudian memesan minuman yang sama dengan Dirga. "Bosan di rumah, nggak ada yang di kerjain."

"Gue juga sama." jawab Dirga dengan cuek.

Alden meraih gelas berisi minuman yang diberikan Bartender di hadapannya, menyesap minuman tersebut sedikit kemudian berkata. "Jadi, siapa perempuan bernasib sial yang lo nikahin?"

"Bangsat lo!" umpatan Dirga seketika membuat Alden terkekeh. "Gue lagi nggak mau bahas tentang dia.

"Lalu?"

"Gue mau seneng-seneng malam ini, kebetulan, gue sudah pesan cewek buat nemenin gue malam ini."

"Bajingan lo! Ternyata lo masih sama bejatnya kayak dulu. Lo kan sudah ada istri di rumah, harusnya lo hilangin kebiasaan buruk lo yang suka jajan sembarangan." Alden berkomentar.

"Nggak tau lah, gue malas aja lihat dia."

"Kenapa? Nggak sesuai sama selera lo?"

"Al, gue berani bersumpah kalau dia perempuan sempurna yang pernah gue temuin, tapi gue selalu merasa bersalah aja kalau dekat-dekat dengannya."

"Merasa bersalah kenapa? Lo bikin kesalahan sama dia?"

Dirga menegak minumannya hingga tandas, ia mengernyit ketika minuman tersebut terasa membakar tenggorokannya.

"Gue juga nggak tau, gue nikahin dia karena iseng-iseng aja sih. Gue mau jelasin sama lo, tapi situasinya rumit. Ini berhubungan dengan pernikahan adek gue dengan mantan pacarnya."

"Jadi, lo nikahin mantan pacar suami adek lo? Kok bisa?"

"Awalnya ini tentang Karin, dia nikah dengan si bajingan sialan yang bernama Darren, Darren ini masih jadi kekasih Nadine, istri gue sekarang. Gue memang berniat nikahin Nadine supaya si bajingan Darren lupain Nadine dan berpaling pada Karin, adek gue."

"Tapi sekarang lo terjebak dengan permainan lo sendiri?" Alden menebak.

"Bukan terjebak, tapi gue ngerasa kalau Nadine menikmati permainan gue, dan gue nggak s uka."

"Terus, apa yang lo mau? Lo pengen dia memberontak? Masih ngejar-ngejar suami adek lo, gitu?"

"Entahlah, gue juga nggak ngerti apa yang gue mau."

Alden tertawa lebar. "Nikmatin saja, Ga. Siapa tahu Nadine bisa nyembuhin lo dari rasa penasaran lo terhadap istri abang lo, si Davit."

"Bangsat lo! Bisa-bisanya lo bawa-bawa mereka dalam obrolan kita?" Dirga benar-benar kesal saat Alden membahas tentang Davit dan juga Sherly.

Bukannya takut, Alden malah tertawa lebar. Ya, Alden tentu tahu hubungan Dirga dan Sherly saat itu. Bahkan saat Sherly menikah dengan Davitpun, Dirga bercerita pada Alden. Alden jelas tahu jika Dirga masih memiliki rasa penasaran pada perempuan yang kini berstatuskan sebagai kakak iparnya tersebut, entah itu hanya penasaran atau rasa yang lainnya. Yang pasti, Alden tahu jika selama ini Dirga masih sering mengganggu kakak iparnya tersebut dengan cara-cara yang menurutnya sangat kekanakan.

"Hahaha, gue bener kan Ga? Lo seharusnya sudah berhenti mengganggu kakak ipar lo itu. Manfaatkan kehadiran istri lo buat lupain rasa penasaran nggak wajar yang lo rasain pada kakak ipar lo."

Dirga hanya diam. Ucapan Alden memang benar adanya. Seharusnya ia bisa memanfaatkan keadaan, memanfaatkan kehadiran Nadine supaya bisa lepas dari rasa tak wajarnya pada Sherly, tapi apa ia bisa? Sekarang saja perasaannya sudah kacau balau saat melihat Nadine, bagaiaman dengan nanti?

"Entahlah, gue juga nggak tahu bagaimana baiknya nanti."

"Nikmatin aja Ga, kalau lo bisa nikmatin semuanya, lo akan keluar sebagai pemenangnya."

Well, Alden memang benar. Seharusnya, ia hanya perlu menikmati semuanya, bukan malah galau dengan perasaannya sendiri. Lagian, kalau tiba-tiba ia merasa galau dengan perasaanya, ia hanya perlu menghindar sebentar seperti saat ini, lalu kembali lagi seperti tak terjadi apapun. Alden benar, jika Nadine menikmati semua permainan yang ia ciptakan, kenapa ia tidak?

***

Nadine memakan masakan di hadapannya dengan tidak berselera. Pikirannya sibuk memikirkan keberadaan Dirga. Suaminya itu tadi berpamitan pergi sebentar dan akan kembali sebelum tiba waktu makan malam, tapi hingga kini, Dirga belum juga kembali padahal jam makan malam akan segera selesai.

"Nadine, ada yang mengganggu pikiranmu?" sang ayah akhirnya bertanya saat Nadine hanya memainkan masakan di hadapannya.

"Uum, enggak, Yah."

"Dirga nggak balik?" tanyanya lagi.

"Tadi bilang kalau dia akan kembali sebelum jam makan mal;am, tapi sampai sekarang belum juga pulang."

"Jadi dari tadi kamu mikirin dia?" Ibunya menggoda.

"Ibu apaan sih." Nadine memerah saat sang ibu dapat menebak dengan tepat apa yang ia rasakan saat ini.

Pada saat bersamaan, terdengar suara ketukan pintu dari luar. Secepat kilat Nadine berdiri, berharap jika yang mengetuk pintu tersebut adalah Dirga.

"Bu, Yah, Nadine buka pintu dulu."

Sang ibu hanya tersenyum sedangkan Nadine hanya bisa segera pergi meninggalkan ruang makan tersebut sebelum ibunya kembali menggoda dirinya.

Nadine menuju ke arah pintu depan rumahnya, membukanya, dan benar, setelah pintu dibuka, ia sudah mendapati Dirga berdiri di sana dengan beberapa bingkisan di tangannya.

"Kak, baru pulang?" sebenarnya Nadine tidak tahu harus bagaimana menyapa Dirga.

"Ya, tadi aku ada acara sebentar sama teman yang baru pulang dari LN."

"Oh ya?" Nadine mengerutkan keningnya ketika mendapati Dirga yang beraroma minuman.

"Aku minum sedikit. Sebagai penghormatan." akunya.

"Ohhh." Nadine hanya mengangguk. Ia lalu membuka lebar-lebar pintu rumahnya, mempersilahkan Dirga masuk.

"Itu apa?" tanya Nadine penasaran dengan apa yang di bawah oleh Dirga.

"Baju ganti, sedikit cemilan buat ibu dan ayah. Mereka belum tidur, kan?"

"Mereka masih di ruang makan."

"Wah kebetulan sekali, aku juga lapar, aku mau makan."

Nadine tersenyum. "Kalau gitu, ayo kita makan malam bersama." ucap Nadine sambil merebut bingkisan yang berada di kedua tangan Dirga kemudian melemparkan senyuman manis nan menggodanya pada Dirga sebelum ia berjalan lebih dulu memasuki ruang makan.

Degg…

Degg….

Deggg….

Dirga menghentikan langkahnya seketika. Jantungnya memompa lebih cepat dari pada sebelumnya saat melihat senyum manis Nadine. Bibirnya hanya

ternganga, sedangkan jemarinya segera meraba dadanya yang seakan tak berhenti mengeluarkan irama yang begitu ia benci.

Sialan! Apa-apaan ini? Apa yang dia lakukan? Apa dia sedang menggodaku? Kuarang ajar! Aku tidak akan tergoda, Nadine! Aku yang menciptakan permainan ini, jadi akulah yang akan keluar sebagai pemenangnya.

Bab 12

Jagalah Hatimu

Dirga mengikuti Nadine masuk ke dalam ruang makan. Di sana ternyata sudah ada kedua orang tua Nadine yang tampak selesai makan malam. Dengan sedikit canggung, Dirga menuju ke sebuah kursi yang memang sudah di siapkan oleh Nadine.

"Mau opor ayam?" tanya Nadine dengan lembut.

Dirga menelan ludah dengan susah payah, bukan karena ia tergoda dengan opor ayam tersebut, tapi lebih karena sikap Nadine yang entah kenapa membuat Dirga seakan ingin mencumbu istrinya itu saat ini juga.

"Ya, boleh." Dirga berkata dengan susah payah. Jantungnya masih berdegup kencang, melihat Nadine melayaninya seperti itu membuat perasaan Dirga campur aduk. Ada rasa senang, tapi ada juga rasa tidak nyaman. Tidak nyaman karena degupan jantungnya yang seakan ingin meledak.

"Nak Dirga makan saja bersama Nadine, ibu dan ayah sudah selesai, kami ke ruang tengah dulu." Ibu Nadine berpamitan sembari berdiri.

"Ya, Bu." Dirga menjawab dengan sopan.

"Nanti temui saya di ruang tengah." Pesan ayah Nadine sebelum pergi. Dirga mengangkat sebelah alisnya, tapi kemudian ia menganggukkan kepalanya patuh.

Akhirnya, kini Dirga hanya berdua saja dengan Nadine di ruang makan. Ketika Nadine ikut duduk tepat di sebelah Dirga, Dirga segera bertanya "Kamu sengaja menggodaku?"

Nadine menatap Dirga sembari mengerutkan keningnya. "Menggoda? Menggoda apa?"

"Menggoda dengan sikapmu yang lemah lembut dan perhatian hingga membuatku ingin mencumbumu saat ini juga." Ucap Dirga secara terang-terangan.

"A-apa?" Nadine benar-benar tidak menyangka jika Dirga akan mengucapkan kalimat frontal seperti itu. "Aku nggak berniat menggoda, aku hanya bersikap seperti istri yang mencoba melayani suaminya."

Dirga tersenyum mengejek. Rupanya Nadine bisa juga berakting dengan bersikap polos seperti saat ini. Tapi ia tidak akan terjerumus dalam pesona istrinya tersebut. Jika Nadine menikmati permainannya, maka ia juga harus menciptakan permainan baru diantara mereka.

"Begitukah? Baguslah, karena nanti malam aku ingin dilayani."

Nadine sempat ternganga mendengar kalimat terang-terangan yang diucapkan Dirga padanya. Oh, apa lelaki itu tak bisa membahas hal seperti itu nanti saja. Mereka

sedang berada di meja makan dan dirumah ibunya. Harusnya Dirga menyimpan hal itu nanti.

"Kamu sudah membuatku tergoda hingga rasanya berdenyut nyeri, aku tidak akan meny ianyiakan kesempatan nanti malam." Dirga tersenyum dengan penuh misterius.

Pipi Nadine memanas seketika membayangkan apa yang akan terjadi di antara mereka nanti malam, apa Dirga akan melakukannya dengan kasar seperti kemarin?

"Apa akan seperti kemarin?" Nadine bertanya secara terang-terangan. Jika iya maka dirinya akan menyiapkan mentalnya untuk disiksa habis-habisan oleh suaminya sendiri seperti yang terjadi kemarin.

"Tidak." Dirga menjawab dengan santai sambil menyuapkan makan malamnya ke dalam mulutnya. "Tapi tergantu situasi dan kondisi."

"Maksudnya?"

"Kalau kamu bisa bersikap baik, maka aku juga akan bersikap baik, itu kuncinya."

"Kupikir, seharian ini aku sudah bersikap baik."

"Berarti tidak akan ada seks kasar nanti malam. Kamu nggak usah takut."

Nadine menghela napas panjang. "Aku nggak takut, aku hanya tidak suka diperlakukan seperti itu."

Dirga menghentikan aksinya, lalu menatap Nadine dengan tatapan menyelidik. "Diperlakukan seperti apa?"

"Diperlakukan hanya sebagai pemuas di atas ranjang, bukan sebagai istri yang dicintai, aku tidak suka diperlakukan seperti itu." Nadine berkata jujur.

Bukan marah, Dirga malah tertawa lebar. "*Well,* perlu diketahui kalau aku memang tidak mencintaimu, Sayang. Kita menikah hanya karena aku sudah menidurimu dan karena aku menghormati hubungan baik orang tuamu dan orang tuaku."

Dan juga karena Karina, kan? Nadine hampir saja menyuarakan isi hatinya. Tapi ia dapat menahannya.

"Tapi bagaimana jika aku menuntut untuk dicintai?"

"Aku nggak punya cinta." Dirga menjawab cepat.

"Maka aku akan mengajarimu."

Dirga kembali tertawa. "Mengajariku? Bagaimana caranya? Aku tidak percaya hal-hal seperti itu."

Nadine tersenyum lembut. "Aku akan membuatmu percaya, dan suatu hari nanti, Kak Dirga akan dapat merasakannya."

Perkataan itu dikatakan dengan begitu lembut, disertai dengan senyuman menawan ser ta rona merah di wajah istrinya tersebut. Membuat Dirga sempat ternganga, terpesona dengan keindahan yang terpancar sempurna dihadapannya, dan keindahan itu hanya miliknya, miliknya??

Deggg…

Deggg..

Deggg….

Jantung Dirga menggema tak menentu, membuatnya segera memalingkan wajah dari pusat perhatian yang beberapa detik lalu menahannya.

Sialan! Apa yang terjadi denganmu, Berengsek! Dirga mengumpati dirinya sendiri yang entah kenapa seakan tak dapat terkontrol oleh otaknya.

"Kamu tidak akan berhasil melakuka nnya." Dirga berkata dengan masam sembari mengalihkan pandangannya ke arah makanan di hadapannya. Sial! Ia tidak bisa menatap Nadine terlalu lama jika tidak ingin hatinya meledak saat itu juga.

"Kalau aku berhasil?" Nadine seakan menantang Dirga.

"Maka kamulah pemenangnya."

"Pemenang?" Nadine bingung dengan apa yang diucapkan Dirga.

"Anggap saja kita sedang bertaruh, jika kamu mampu membuatku mencintaimu, maka kamu menang, dan aku bersumpah tidak akan pernah lagi menyakitimu atau berbuat kasar padamu."

"Kalau sebaliknya?" tanya Nadine lagi.

"Sebaliknya? Seperti kamu mencintaiku?" Dirga bertanya balik.

"Ya."

Dirga tertawa renyah. "Maka maaf, Sayang, aku harus mengakhiri hubungan kita."

"Maksudnya?"

Dirga menatap lekat-lekat pada mata Nadine. "Aku tidak suka berhubungan dengan orang yang menggunakan perasaannya padaku, bagiku itu sangat menyusahkan. Jadi jika kamu menggunakan perasaanmu, maka aku akan mengakhiri hubungan kita."

Kalimat panjang lebar itu dikatakan penuh dengan ancaman, dan Nadine merasakan sesuatu di dadanya retak.

"A –apa itu juga yang kak Dirga lakukan pada kak Sherly?" Nadine bertanya dengan memberanikan diri, sungguh, ia penasaran dengan hubungan Dirga dan Sherly dulu.

"Aku malas membahas tentang dia, tapi ya, itu yang terjadi dengan kami dulu."

"Jadi, kak Dirga akan meninggalkanku kalau aku mencintai kak Dirga."

"Ya, seperti itu."

Nadine menghela napas panjang, astaga, apa yang harus ia lakukan. Ia tidak bisa menjanjikan jika tak akan jatuh cinta pada suaminya ini, bahkan sekarang saja Nadine hampir yakin jika dirinya sudah mulai jatuh hati pada suaminya sendiri. Lalu bagaimana jika Dirga tahu perasaannya? Apa ia harus menyembunyikan semuanya?

***

Tengah malam, Nadine masih tak dapat menutup matanya ketika Dirga tak juga kembali ke dalam kamarnya. Tadi, setelah makan malam berdua, Nadine

lantas masuk ke dalam kamarnya sedangkan Dirga berakhir dengan sang ayah yang masih di ruang tengah.

Apa yang mereka bicarakan? Bagaimana Dirga akan bersikap dengan sang ayah? Astaga, Nadine tak dapat berheti menerka-nerka apa yang terjadi dengan Dirga dan ayahnya.

Tadi, sepanjang makan malam, Nadine merasa jika perutnya melilit karena kedekatannya dengan Dirga. Lelaki itu benar-benar sangat mempengaruhinya, membuatnya salah tingkah hanya karena tatapan matanya. Belum lagi percakapan mereka yang entah kenapa membuat Nadine menegang.

Nadine tahu pasti jika dirinya akan dikalahkan dengan mudah. Ya, ia memang tipe wanita yang mudah sekali jatuh cinta. Tak terhitung entah sudah berapa banyak lelaki pernah dicintainya, hingga kini dia yakin, jika jatuh cinta pada Dirga bukanlah hal yang sulit untuknya. Tapi sungguh, ia tak ingin mengakuinya, bagaimanapun juga, ia tidak ingin pernikahan yang baru seumur jagung ini berakhir dengan cepat karena perasaannya. Ia ingin mempertahankan rumah tangganya bersama dengan Dirga, meski tentu saja semua itu ia lalui dengan berat.

Ketika Nadine sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba ia mendengar pintu kamarnya dibuka. Nadine

segera menolehkan kepalanya ke arah pintu tersebut, lalu ia mendapati Dirga yang sudah berdiri di sana. Keduanya saling pandang cukup lama, hingga kemudian Nadine memilih mengakhirinya dengan memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Belum tidur?" pertanyaan Dirga hanya dijawab dengan gelengan kepala oleh Nadine. Nadine bangkit lalu duduk dipinggiran ranjang. Matanya masih tidak berani menatap secara terang-terangan ke arah Dirga. Oh, lelaki itu sangat mempengaruhinya dan hanya menatapnya saja membuat jantung Nadine seakan ingin meledak.

"Nggak bisa tidur." Nadine menjawab dengan jujur.

"Nungguin aku?" Dirga bertanya dengan nada menggoda. Ia lalu melepaskan pakaiannya tanpa canggung sedikitpun.

Nadine hanya menunduk. Jika seperti ini terus, ia yakin jika dirinya akan segera kalah, dan Nadine tidak ingin kalah secepat itu. Dengan memberanikan diri, Nadine kembali mengangkat wajahnya, ia berdiri dan menuju ke arah Dirga.

"Ya, aku nungguin Kak Dirga."

Dirga menyunggingkan senyuman miringnya, dari luar, ia tampak santai dan tak tergoda sedikitpun

dengan Nadine tapi siapa yang tahu jika kini jantungnya sedang jumpalitan tak menentu? Apalagi ketika tiba-tiba dengan berani Nadine mengalungkan lengannya pada leher Dirga. Oh, Dirga mengetat seketika saat ia merasakan jika kini dirinya sedang digoda oleh istrinya sendiri.

"Menggodaku, Nadine?" tanya Dirga penuh penekanan. Matanya menatap tajam tepat pada iris mata Nadine. Nadine tampak tak takut dengan tatapan mengintimidasi yang ia berikan, wajah wanita itu malah tampak merona-rona seakan ingin segera disentuh, dan sepertinya, Dirga tak akan menahan dirinya untuk menyentuh istrinya tersebut.

"Apa salah jika aku menggoda suamiku?"

"Tentu tidak, tapi kamu pasti tahu bagaimana konsekuensinya jika sudah menggodaku."

"Konsekuensi apa?" Nadine kembali memberanikan diri mendekatkan wajahnya tepat pada wajah Dirga. Kakinya berjinjit-jinjit karena ingin menggapai wajah Dirga yang lebih tinggi dari dirinya. Ya, jika ingin menghadapi Dirga, ia harus menghadapi dengan cara seperti ini, bukan menangis atau menjadi perempuan lembek di hadapan lelaki itu. Lelaki di hadapannya itu bukan tipe lelaki yang dapat disentuh dengan airmata,

dan Nadine akan mencoba menyentuh hati Dirga dengan cara lain.

"Konsekuensi untuk memuaskanku berkali-kali sampai pagi, atau bahkan mungkin sampai ranjang mungilmu itu roboh karena aktivitas ranjang kita."

Nadine sempat tersenyum mendengar ucapan frontal yang dilontarkan Dirga, tapi kemudian dia menjawab dengan nada menantang. "Aku tidak takut."

"Benarkah?" Dirga bertanya lagi, Nadine hanya menganggukkan kepalanya. Dan tanpa banyak bicara lagi Dirga segera menyambar bibir ranum dihadapannya, melumatnya dengan panas pa menghiraukan sang pemilik bibir yang tampak kewalahan dengan ulahnya.

Dirga mendorong tubuh Nadine hingga membentur dinding terdekat tanpa menghentikan cumbuannya. Jemarinya sudah bergerilya menyibak rok yang dikenakan istrinya tersebut, lalu membuka dalamannya dengan sekali tarik. Setelah itu ia membuka resleting celananya sendiri, membebaskan sesuatu berharga miliknya yang sejak tadi berdenyut nyeri karena godaan Nadine. Masih tanpa menghentikan cumbuannya, Dirga mengangkat sebelah kaki Nadine kemudian menenggelamkan diri sedalam-dalamnya pada balutan sutera basah nan menggairahkan.

"Ohh, Sial!" Dirga menjaga agar umpatannya tidak sekeras biasanya. Bagaimanapun juga saat ini mereka sedang berada di dalam kamar Nadine, di dalam rumah Nadine yang mungil hingga mungkin saja aktivitas mereka nanti bisa terdengar hingga kamar sebelah. Meski Dirga sangat yakin walau mereka berisikpun, tak akan ada yang berani mengganggu mereka.

Dirga menatap Nadine yang memejamkan mata sembari menggingit bibir bawahnya sendiri. Wanita itu tampak sekali tersiksa karena kenikmatan yang ia berikan, dan itu membuat Dirga senang.

Sebelum kembali menggerakkan tubuhnya, Dirga berbisik serak pada telinga Nadine, "Jagalah hatimu, karena aku tidak ingin pernikahan kita cepat berakhir hanya karena perasaan sialanmu."

Kalimat itu sempat membuat Nadine membatu, mencerna setiap kata yang baru saja terucap dari bibir suaminya tersebut. Tapi kemudian, akal sehatnya menguap ketika Dirga kembali mengulum bibirnya, menggerakkan dirinya, memompa berirama, memberikan kenikmatan hingga membuat ia melupakan segala pertahanan dirinya.

Bab 13

Garry

Nadine berjalan cepat menuju ke sebuah ruang inap di sebuah rumah sakit. Hari ini ia memang sengaja mengunjungi Karina yang sedang *bed rest* karena pendarahan beberapa hari yang lalu. Tak lupa ia membawakan Karina makan siang pesanan sahabatnya tersebut.

Hubungannya dengan Karina sudah membaik sejak beberapa minggu yang lalu Karina datang ke rumah orang tuanya. Keduanya banyak bercerita, Karina sendiri tidak berhenti meminta maaf pada Nadine atas sikap egoisnya, sedangkan Nadine dengan lapang dada memaafkan Karina. Bagaimanapun juga semuanya sudah terjadi, ia tidak mungkin selalu menyimpan dendam pada Karina, apalagi ketika status hubungannya kini sudah berubah menjadi kakak ipar.

Hari ini sudah beberapa minggu setelah ia menginap dirumah kedua orang tuanya dengan Dirga malam itu. Kini, ia sudah kembali tinggal di rumah Dirga. Hubungannya dengan Dirga masih sama, mereka berdua masih sibuk dengan taruhan mereka. Nadine masih berusaha membuat Dirga jatuh hati padanya, meski hingga kini kenyataannya malah sebaliknya.

Ya, nyatanya, dirinyalah yang sudah jatuh hati pada suaminya tersebut.

Nadine tahu, jika ia harus menyembunyikan perasaannya pada Dirga, jika tidak, lelaki itu akan meninggalkannya, dan Nadine tidak ingin hal tersebut terjadi. Menyembunyikan perasaannya pada Dirga tentu sangat sulit, Dirga selalu dapat dengan mudah mempengaruhinya, membuatnya salah tingkah, membuatnya merona-rona sepanjang waktu, dan Nadine harus berusaha lebih keras menyembunyikan semua itu dari Dirga.

Sikap Dirga sendiri masih sama. Lelaki itu sesekali masih bersikap kasar padanya, tapi entah kenapa itu sama sekali tidak mengurangi perasaan yang dirasakan Nadine pada Dirga. Apa perasaannya pada Dirga sudah begitu dalam?

Tidak! Tidak mungkin.

Bagaimana mungkin dengan mudah dan secepat kilat ia bisa jatuh hati begitu dalam pada suaminya tersebut?

Nadine membelokkan langkahnya ke sebuh lorong rumah sakit yang menuntunnya pada ruang inap Karina. Lalu tak lama, sampailah ia di dalam ruang inap sahabatnyaa tersebut.

Kedatangannya disambut dengan gembira oleh Karina. Rupanya Karin sedang sendiri, dan itu membuat Nadine mengerutkan keningnya.

"Kamu sendirian? Dimana Darren?" tanya Nadine yang kini sudah duduk di kursi yang ia tarik mendekat ke arah ranjang Karin. Ya, setelah tahu Karin hamil dan mengalami pendarahan, Darren, suami Kari n yang tak lain adalah mantan pacarnya, sangat perhatian pada Karina, sikapnya bahkan bisa dinilai *over protektif.*

"Dia lagi keluar, cari kopi. Kamu juga sendiri? Mas Dirga Mana?"

"Dia kan kerja." Nadine menjawab pendek. "Bagaimana keadaanmu?"

"Sudah baikan, mungkin lusa sudah boleh pulang."

"Syukurlah." ucap Nadine sembari tersenyum lembut.

"Kamu sendiri bagaimana? Hubungan kamu dengan Mas Dirga bagaimana?"

Nadine hanya mengangkat kedua bahunya. Apa yang musti ia katakan? Bahwa ia semakin mencintai suaminya? Bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan? Yang benar saja.

"Kamu tampak lelah, Nadine. Apa kakakku menyakitimu?"

Nadine tersenyum dan menggeleng. "Enggak. Sudah berapa kali aku bilang, kak Dirga nggak nyakitin aku."

"Tapi matamu mengucapkan hal lain. Bisakah kamu bercerita padaku?"

"Karin. Kamu sedang nggak boleh banyak pikiran. Jadi aku tidak akan menceritakan apapun padamu. Aku baik-baik saja dengan Kak Dirga, jadi kamu nggak perlu khawatir."

"Benarkah? Tapi aku-"

"lihat." Nadine memperlihatkan sebuah bekal makan siang lainnya yang ia bawa. "Aku bahkan membawakannya makan siang. Setelah ini aku akan ke kantornya."

"Benarkah? Aku khawatir kalau-"

"Karin." Nadine kembali memotong kalimat Karina. "Hubunganku dengan Kak Dirga memang belum sebaik hubunganmu dengan Darren saat ini. Tapi aku masih berusaha untuk membuatnya lebih baik lagi, aku masih berjuang untuk menyentuh hatinya, meski aku tidak tahu apa hal itu akan berhasil atau tidak."

Karina mengangguk. "Ya, aku hanya berharap supaya kamu menceritakan semua keluh kesahmu padaku, bagaimanapun juga, aku yang menarikmu masuk ke dalam situasi seperti ini."

"Karin. Jangan lagi menyalahkan dirimu. Semua sudah terjadi."

Karina tersenyum dan mengangguk, meski dalam hati ia tak akan pernah bisa memaafkan dirinya s endiri karena sudah bersikap Egois merebut Darren dari sisi Nadine, sahabatnya sendiri.

"Baiklah, kupikir aku akan pergi, sebentar lagi sudah masuk waktu makan siang."

"Tapi, kamu akan kesini lagi, kan?"

"Ya, tentu saja. Aku pengangguran sekarang, jadi aku akan sering-sering menemuimu." Keduanya berakhir dengan saling tersenyum. Nadine senang, karena kini hubungannya dengan Karina sudah kembali seperti dulu. Rasa sakit yang pernah ia rasakan pada Karina saat sahabatnya itu mengkhianatinya entah hilang kemana. Nadine bahkan tak merasa benci sedikitpun pada Karina. Apa ini karena perasaannya yang sudah merelakan Darren? Apa ini karena hatinya yang sudah dimiliki oleh Dirga? Mungkin saja.

Setelah menyiapkan barang bawaannya, Nadine memeluk singkat tubuh Karina yang masih duduk bersandar di ranjang rumah sakit.

"Jangan banyak pikiran lagi, semuanya baik-baik saja, jadi kamu harus segera pulih."

Karin tersenyum dan menganggguk sambil membalas pelukan Nadine. “Kalau kamu juga hamil, mungkin akan sangat menyenangkan.” Komentarnya. Dan itu sempat membuat Nadine terpaku sebentar.

Nadine melepaskan pelukannya. “Doakan saja aku segera menyusul.” Setelah itu ia tersenyum dan pergi sembari melambaikan tangannya pada Karina.

Ketika Nadine akan membuka pintu ruang inap Karina, pada saat bersamaan pintu tersebut di buka dari luar. Tampak sosok Darren yang sudah berdiri tegap di sana membawa sebuah bingkisan.

Darren sedikit terkejut saat mendapati Nadine berdiri tepat di hadapannya, begitupun dengan Nadine. Tapi secepat kilat Nadine menguasai dirinya. Ia tersenyum seakan tak pernah terjadi apapun diantara mereka.

“Baru balik?” sapa Nadine pada Darren yang masih berdiri terpaku di hadapannya. Nadine sungguh tidak ingin hubungan mereka canggung sama lain. Ia ingin semuanya bisa melupakan masa lalu dan menatap masa depan dengan pasangan masing-masing.

“Ya. Kamu sendiri, sudah mau pulang?”

“Aku mau ngantar makan siang buat kak Dirga.” Jawabnya sambil mengangkat rantang makan siang yang ia bawa.

Darren melirik sekilas ke arah rantang tersebut, alisnya terangkat sebelah menanggapi perkataan Nadine. "Sepertinya hubungan kalian berjalan lancar." Darren berkomentar.

Nadine tersenyum. "Ya, semuanya baik-baik saja."

"Kalau si bajingan itu menyakitimu, kamu bisa mengadu padaku." Darren berkata dengan pasti.

Nadine tak dapat menahan tawanya. Darren ternyata masih sama dengan dulu. Dulu, sebelum ia menjalin kasih dengan Darren dan ketika hubungan mereka hanya sebatas sahabat, Darren juga bersikap seperti ini padanya dan juga pada Karina. Bersikap sebagai pelindung untuk melindungi Nadine dan Karina dari orang yang menyakiti mereka, dan kini, Nadine sangat senang saat Darren kembali bersikap seperti itu.

"Ya, aku akan mengadu padamu, dan pada Karin kalau dia jahatin aku."

Darren tersenyum, jemarinya terulur mengusap lembut puncak kepala Nadine. "Aku dan Karin berharap kamu bahagia."

Nadine mengangguk. "Aku akan bahagia, Darren. Kamu dan Karin bisa tenang, karena aku akan bahagia." Darren mengangguk. Lalu Nadine berpamitan untuk segera pergi karena waktu makan

siang sudah semakin dekat. Akhirnya, Nadine pergi, sedangkan Darren masuk ke dalam ruang inap Karina di sambut senyum hangat dari isterinya tersebut.

Darren menuju ke arah Karina, duduk dipinggiran ranjang kemudian jemarinya terulur mengusap lembut pipi Karina. “Bagaimana keadaanmu?”

“Baik.” Jawabnya sambil tersenyum.

“Nadine, uum, apa dia bercerita sesuatu padamu?”

Karina menggeleng. “Dia hanya diam, dan berkata jika semua baik-baik saja. Tapi kupikir bukan seperti itu kenyataannya.”

Darren meraih tubuh Karina untuk masuk ke dalam pelukannya. “Jangan banyak pikiran, aku tahu, Nadine perempuan yang kuat, dia bisa menghadapi semuanya. Lagi pula, dia tidak sendiri. Kita akan selalu bersamanya.” Darren mencoba menghibur Karina. Yang dilakukan Karina hanya membalas pelukan Darren. Ia mengangguk setuju dengan apa yang dikatakan Darren, meski dalam hati, ia masih merasa bersalah dan tak enak hati karena nasib Nadine yang belum pasti kedepannya.

***

Dirga masuk ke dalam ruang kerjanya dengan wajah kesal. Bagaimana tidak, selama beberapa minggu terakhir, hidupnya seakan tak dapat ia kontrol. Semuanya tentu karena satu orang, siapa lagi jika bukan Nadine, istrinya.

Setelah mereka memutuskan saling bertaruh malam itu, Dirga merasa jika Nadine merencanakan sesuatu untuknya. Perempuan itu tidak berhenti bersikap manis terhadapnya, dan itu benar-benar membuat Dirga tidak nyaman.

Ia terganggu, sangat terganggu.

Dirga bahkan tak pernah berhenti membayangkan bagaimana sikap manis Nadine yang selalu menyiapkan sarapan pagi untuknya, mengirimkan makan siang untuknya, dan juga menyambutnya sepulang dari kantor. Itu benar-benar membuat Dirga seakan gila karena menahan suatu rasa di dalam dadanya.

Rasa? Bahkan Dirga sendiri saja tak mengerti rasa apa itu.

Belum lagi kenyataan sialan jika kini dirinya tak mampu ereksi saat dekat dengan wanita lain. Apa ini hukuman untuknya? Sial! Ia tidak percaya tentang hukuman atau apalah itu.

Dirga bahkan sudah dua kali mengganti sekertaris pribadinya, sekertaris pribadi yang lebih cocok di sebut sebagai wanita panggilan karena penampilannya yang luar biasa seksi. Tapi entah karena apa, Dirga sama sekali tak tertarik untuk sekedar mengajaknya bercumbu.

Apa yang sudah terjadi dengannya? Apa ini ada hubungannya dengan Nadine? Sungguh, Dirga tidak akan mebiarkan Nadine menang melawannya. Selama ini ia tidak percaya cinta, dan selamnya, ia tak akan pernah ingin merasakan perasaan menggelikan itu.

Perasaannya dulu pada teman-teman kencannya hanya sebatas gairah, tidak lebih. Sedangkan perasaannya pada Sherly, yang kini berstatus sebagai kakak iparnya, hanya perasaan suka biasa ditambah dengan sedikit rasa penasaran. Tak ada debar-debar sialan dalam dadanya seperti yang ia rasakan pada Nadine. Tak ada juga gairah yang meletup-letup hingga ia kehilangan kontrol atas dirinya seperti yang ia rasakan pada Nadine.

Sebenarnya apa ini? Apa yang sedang terjadi padanya?

Dirga melemparkan diri pada sofa panjang di ruangannya, jemarinya terulur melonggarkan dasi yang terasa mencekiknya. Ia melirik sekilas pada jam tangannya, rupanya waktu sudah menunjukkan pukul

satu siang. Dan Nadine belum juga datang membawakannya maklan siang.

Sialan! Lagi pula kenapa juga ia mengharapkan Nadine datang?

Dirga memijit pelipisnya. Rasa frustasi kembali menimpanya. Lalu tak lama, pintunya diketuk, setelah Dirga mengucapkan kata "Masuk," pintu dibuka dan menampilkan sosok seksi yang begitu menyebalkan baginya.

Lana, sekertaris pribadi barunya, perempuan itu lebih tampak seperti seorang penjual payudara ketimbang seorang sekertaris pribadi. Bagaimana tidak, payudara perempuan itu tampak hampir tumpah dengan pakaian minim yang ia kenakan. Dan sungguh, Dirga mual melihatnya

"Ada apa?" tanya Dirga dengan malas.

"Pak, sudah masuk waktu makan siang."

"Ya, saya tahu. Lalu kenapa?"

Dengan sikap menggoda dan tanpa canggung lagi, Lana menuju ke arah Dirga dan duduk di sebelah Dirga. "Kita bisa makan siang bersama." Ajaknya tanpa tahu malu.

Sebenarnya, Lana adalah kenalan dari Alden. Beberapa saat yang lalu, Dirga mencurahkan kegundahan hatinya pada temannya itu, dan Alden menawarkan Lana sebagai sekertaris pribadi Dirga supaya Dirga tidak terlalu terpuruk dalam pesona Nadine, tapi nyatanya, setelah menjadikan Lana sebagai sekertaris pribadinya, Dirga sama sekali tidak tertarik pada wanita itu.

Sial! Ia harus segera mengembalikan Lana pada Alden.

"Saya lagi nggak nafsu makan."

Lana memberengut. Ia benar-benar tidak suka diperlakukan seperti itu oleh Dirga, dicuekin padahal dirinya sudah mengerahkan segala pesonanya untuk menjerat Dirga. Ketika Alden menawarinya untuk menjadikan dirinya sebagai sekertaris pribadi seorang Dirga Prasetya, Lana sangat senang, apalagi saat itu Alden sempat berkata jika Dirga sedang membutuhkan teman dekat karena lelaki itu memiliki sedikit masalah dengan istrinya. Maka dari itu, tanpa tahu malu, Lana menggoda Dirga mana tahu Dirga tergoda olehnya. Tapi ternyata, apa yang dikatakan Alden tidak benar. Dirga bahkan sama sekali tidak menganggapnya sebagai teman dekat.

Saat Lana belum juga bangkit dan meninggalkan Dirga, pintu ruang kerja Dirga kembali di buka oleh

seseorang dari luar. Tampak Nadine yang sudah berdiri di sana dengan rantang makan siangnya. Nadine tentu sempat melihat Lana yang duduk begitu dekat dengan Dirga, sama sekali tidak menunjukkan jika Lana adalah sekertaris profesional suaminya.

Dirga hanya menatap Nadine sembari mengangkat sebelah alisnya. Lalu ia menolehkan kepalanya pada Lana. "Keluar." Ucapnya pada wanita itu.

Masih dengan wajah masam, Lana bangkit lalu meninggalkan Dirga. Saat ai di hadapan Nadine, ia sempat berhenti lalu menatap Nadine dari ujung kepala hingga ujung kakinya dengan tatapan mencemooh. Kemudian ia keluar dari ruangan Dirga meninggalkan Nadine hanya berdua dengan Dirga.

"Kamu terlambat dua puluh menit." ucap Dirga dengan nada malas sembari melirik ke arah jam tangannya.

Nadine hanya bisa tersenyum, ia tahu secara tidak langsung, Dirga mengatakan jika lelaki itu menunggunya, atau lebih tepatnya, menunggu makan siangnya. Kakinya lalu melangkah mendekat ke arah Dirga.

"Kak Dirga lapar?"

"Tentu saja, aku sedang menunggu makan siangku, kamu pikir aku sedang menunggumu? Yang benar saja." Dirga berkata dengan nada kesal, dan semakin Dirga menunjukkan kekesalannya, Nadine semakin tak dapat menahan senyumannya. Dirga benar-benar tampak seperti seorang bocah yang sedang merajuk.

"Kalau begitu, mulai besok, biar supir rumah saja yang ngantar makan siangnya. Biar Kak Dirga nggak nunggu terlalu lama."

"Memangnya kamu mau kemana?" Dirga bertanya cepat seperti orang yang tampak panik.

"Nggak kemana-kemana. Kan kak Dirga cuma nunggu makan siangnya, jadi kupikir, mulai besok pak supir saja yang ngantar."

Dirga berdiri seketika hingga kini ia berhadapan tepat di hadapan Nadine. Jemarinya terulur mengangkat dagu Nadine hingga wajah Nadine mendongak ke arahnya.

"Aku mau kamu yang mengantar makan siang untukku, karena jika supir rumah yang mengantarnya, aku tidak bisa melakukan ini." Ucapnya sebelum menyambar bibir ranum Nadine yang begitu menggoda untuknya.

Oh, benar-benar sial! Dirga menegang seketika, bahkan sejak ia melihat Nadine di ambang pintu tadi,

pangkal pahanya sudah mengetat, nyeri tak tertahan. Bagaimana mungkin melihat Nadine seperti ini saja sudah mampu membuatnya belingsatan?

Dirga melepaskan cumbuannya ketika akal sehat mulai menguasainya. Jika ia meneruskan hawa nafsunya, tak menutup kemungkinan jika ia akan menjalankan nafsu bejatnya di ruangannya saat ini juga. Sial!

Dengan kesal, Dirga kembali duduk di sofanya, ia tak berhenti mengumpat dalam hati. Sedangkan Nadine, sebisa mungkin ia bersikap tenang, meski hatinya dilanda kegugupan.

Nadine juga ikut duduk di sebelah Dirga, lalu membuka bekal yang ia bawa. "Tadi itu sekertaris kamu, kan?" tanyanya memecah keheningan. Jika ia hanya diam, maka dirinya akan semakin gugup, dan Nadine tidak suka menunjukkan kegugupannya dihadapan Dirga.

"Ya. Kenapa?" Dirga menjawab dengan ketus. Entahlah, ia merasa kesal karena tubuh Nadine begitu mempengaruhinya. Membuatnya seakan jauh dari akal sehat, sial! Jika seperti ini terus, maka ia yang akan kalah dalam permainan ini. Dirga mengumpat dalam hati.

"Dia terlihat sedikit vulgar."

Dirga melirik ke arah Nadine sembari mendengus. "Memangnya kenapa? Kamu cemburu?"

"Kalau cemburu, bukannya wajar? Aku masih istrimu."

"Tapi masih ingat perjanjian kita, bukan? Kalau kamu sampai mencintaiku, aku akan…"

"Cemburu bukan berarti cinta." Nadine berucap cepat. "Lagian aku nggak bilang cinta sama Kak Dirga, aku cuma bilang cemburu. Apa salah?"

"Baiklah, terserah kamu."

Dirga lalu berdiri, menuju ke arah telepon di atas mejanya. Ia tampak menghubungi seseorang.

"Siapkan surat pemecatan untuk Lana." Ucapnya pada orang di seberang telepon, lalu ia menutup teleponnya kembali dan menuju ke tempat duduknya tadi.

"Dia dipecat?" tanya Nadine tak percaya.

"Ya, urusanku dengannya sudah selesai."

Mendengar itu, Nadine merasa hatinya tersakiti. Nadine masih ingat dengan jelas kebiasaan Dirga dulu, jika lelaki itu sudah memecat sekertarisnya karena 'urusannya' sudah selesai, berarti lelaki itu sudah

membawa sekertarisnya tersebut ke atas ranjangnya hingga bosan, dan Nadine benar-benar tidak suka dengan kenyataan tersebut.

"Kenapa?" tanya Dirga yang memang sudah cukup lama memperhatikan ekspresi Nadine.

"Nggak apa-apa." Nadine menjawab cepat. "Bagaimana rasanya? Apa dia cukup memuaskannmu?" Nadine bertanya dengan nada santai, meski sebenarnya pertanyaannya tersebut lebih tepat disebut sebagai sebuah sindiran.

Dirga mengangkat sebelah alisnya. "Apa maksudmu?"

"Kak Dirga memecatnya karena 'urusan' kalian sudah selesai, bukankah itu berarti Kak Dirga sudah menidurinya?" Nadine bertanya tanpa takut sedikitpun. Wajahnya bahkan menyiratkan kekesalan yang luar biasa.

"Apa?" Dirga sempat terkejut dengan apa yang diucapkan Nadine. Tapi kemudian ia dapat menangkap kekesalan yang terpampang jelas diwajah Nadine. Ahh, perempuan ini ternyata bermain-main dengannya. "Ya, dia cukup memuaskan, tapi masih standar." Dirga berkomentar dengan wajah yang dibuat semalas mungkin.

Nadine mengetatkan gerahamnya. Ia benar-benar kesal ketika Dirga malah mengakui secara terang-terangan dihadapannya, bukannya menjelaskan atau meminta maaf padanya.

"Dia tidak ada apa-apanya dibandingkan denganku."

Dirga malah tertawa mengejek. "Benarkah? Nadine, kamu belum melihat bagaimana dia menggerakkan tubuhnya dengan panas di atasku, bagaimana kewanitaannya mencengkeram erat milikku, dan bagaimana tubuhku merespon semua itu. Kamu tidak akan mampu membayangkan semua itu, Sayang."

Nadine berdiri seketika. "Aku bisa melakukannya lebih panas, lebih liar dibandingkan dia!"

Dirga ikut berdiri lalu mengangkat dagu Nadine. "Benarkah? Bagaimana caramu melakukannya?" tantangnya.

"Akan kuperlihatkan nanti malam."

"Kalau aku meginginkanya sekarang?"

Nadine menatap Dirga dengan tatapan ngerinya, kemudian ia melirik ke arah pangkal paha Dirga, dan benar saja, suaminya itu tampak mengetat karena bergairah. Apa karena wanita tadi? Apa Dirga bergairah

karena sekertaris pribadinya? Mengingat itu membuat Nadine semakin kesal.

"Aku tidak mau melayani orang yang sedang bergairah terhadap perempuan lain, kita akan melakukannya nanti malam, saat kamu benar-benar menginginkanku." Setelah kalimatnya tersebut, Nadine bersiap pergi meninggalkan Dirga. Ya, dia harus pergi, jika tidak, ia akan kalah dengan menunjukkan kekesalannya dan juga rasa sakit hatinya karena cemburu di hadapan Dirga.

Tapi baru saja ia sampai di depan pintu keluar, secepat kilat tubuhnya didorong dan di himpit diantara dinding. Siapa lagi jika bukan Dirga yang melakukannya.

"Perempuan sialan! Begitukah caramu menolak suami?"

"Aku tidak menolak, aku hanya tidak suka saat kita melakukannya, dan kamu membayangkan aku sebagai perempuan lain!" Nadine berseru keras.

"Dasar, tidak tahu diri!" Dirga mendengus sebal. Ia mengangkat dagu Nadine dengan sebelah tangannya. "Rasakanlah Sialan! Aku bergairah karenamu! Aku menegang hanya karena melihatmu! Apa kamu tidak bisa merasakannya? Perempuan sialan!"

Nadine hanya ternganga menatap ke arah Dirga, benarkah lelaki ini bergairah karenanya? Dalam sekejap mata, Nadine merasakan tubuhnya ditarik menuju ke arah kamar mandi di dalam ruang kerja Dirga. Ya, mereka melakukannya. Ya, mereka melakukannya dengan panas dan penuh gairah.

***

Dirga tak berhenti menggeram kesal saat melirik ke arah jam tangannya. Waktu sudah hampir menunjukkan pukul tiga sore, itu tandanya jika sudah hampir dua jam ia menghabiskan waktunya di dalam kamar mandi dengan Nadine. Bagaimana mungkin Nadine membuatnya tak bisa mengontrol diri seperti saat ini?

Dirga menolehkan kepalanya ke arah kamar mandinya saat ia mendengar pintunya baru saja di tutup, ternyata Nadine baru saja selesai membersihkan diri, wanita itu tampak segar setelah keluar dari dalam kamar mandi, dan sialnya, Dirga kembali menegang.

Berengsek!

Dirga mendengus sebal. Ia tidak suka kenyataan jika semakin kesini, dirinya semakin tak terkontrol ketika di dekat Nadine. Ia tidak suka kenyataan jika hanya

Nadine yang mampu membuatnya menegang tak karuan seperti saat ini.

Sedangkan Nadine sendiri, dengan sedikit canggung ia mendekati Dirga. Nadine tahu pasti, jika Dirga pasti kesal terhadapnya, tak seharusnya ia datang dan membuat Dirga melakukan seks panas ketika pada jam kerja seperti tadi. Harusnya ia dapat menolak permintaan Dirga. Tapi, jujur saja, jika ia sendiri bahkan tak dapat menolaknya.

"Bereskan barang-barangmu." Nadine mengangkat wajahnya saat mendengar suara Dirga yang terdengar dingin di telingannya. "Aku akan mengantarmu ke depan."

"Uum, makan siangnya?" tanya Nadine yang masih gugup.

"Tinggal saja, nanti akan kumakan sendiri."

"Kak Dirga marah?"

Dirga kembali mendengus sebal. "Ya, aku marah sekali, marah karena dengan mudah bisa tergoda denganmu dan mengabaikan pekerjaanku."

Nadine menunduk. "Maaf."

"Sudahlah, lupakan, sekarang bereskan semuanya. Aku harus kerja."

Nadine mengangguk cepat kemudian melakukan apa yang diperintahkan Dirga. Setelah selesai, ia menghampiri Dirga, dan bersiap berpamitan dengan suaminya tersebut, tapi kemudian, tanpa di duga, Dirga malah meraih jemarinya dan mengajaknya keluar dari ruang kerjanya bersama-sama.

Nadine sempat tak percaya Dirga melakukan ini padanya. Hanya hal yang biasa, menggenggam jemarinya sembari melewati banyak sekali bawahannya, tapi tetap saja, jantung Nadine berdebar tak karuan saat menatap jemari mereka yang bertautan.

Astaga, bagaimana mungkin Dirga bisa semanis ini?

Manis? Yang benar saja.

Dirga masih menggenggam erat jemarinya meski mereka kini sudah berada di dalam sebuah *lift* dan hanya berdua. Dirga seakan takut jika Nadin akan pergi dari sisinya. Ah, apa itu hanya prasaan Nadine saja? Ya, pasti hanya perasaannya saja. Dirga tak mungkin memiliki pemikiran seperti itu.

Kedua-duanya sama-sama terdiam, Nadine semakin gugup dengan kedekatan mereka, genggaman jemari Dirga membuat perutnya terasa mulas. Oh, Andai saja

tidak ada pertaruhan sialan pada malam itu, mungkin saat ini Nadine sudah mengungkapkan perasaannya dan tak menahan dirinya lagi. Tapi ia harus tetap bertahan, ia tak boleh mengakui perasaannya sebelum Dirga jatuh hati padanya, jika tidak, lelaki ini akan meninggalkannya. Mengingat itu, hati Nadine terasa ngilu.

Tak lama, pintu *lift* terbuka, Nadine tak bisa menahan diri untuk menghela napas lega. Rupanya sejak tadi ia sudah menahan napasnya karena kegugupan yang melanda dirinya.

Dirga melirik ke arah Nadine dengan mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa?" tanyanya sedikit heran.

Dengan sedikit salah tingkah, Nadine menjawab "Enggak."

"Kamu takut berada di dalam *lift* hanya berdua denganku?" tebaknya.

"Enggak, kenapa harus takut?" Nadine berbohong.

"Mungkin saja kamu takut aku melakukan seks kilat di sana."

"Tidak mungkin Kak Dirga berani melakukan itu."

"*Well,* lain kali kita akan mencobanya." Meski diucapkan dengan santai, namun nyatanya pernyataan itu mampu membuat tubuh Nadine seakan panas dingin. Astaga, ia tak dapat membayangkan bagaimana jika Dirga benar-benar melakukan hal itu. Seks kilat di dalam *lift*? Yang benar saja.

Mereka berjalan hingga tempat parkir, Dirga bahkan sempat membukakan pintu mobil untuk Nadine, tapi sebelum Nadine masuk, sebuah panggilan membuat keduanya menolehkan kepala ke arah suara tersebut.

Dua orang pria gagah datang menghampiri Dirga dan Nadine. Senyum Dirga mengembang seketika saat mendapati Alden, temannya, datang menghampirinya. Alden ternyata datang dengan seseorang, mungkin itu temannya yang saat itu sempat diceritakan Alden kalau ingin ikut berbisnis bersama mereka.

"Hei, lo sudah datang?" tanya Dirga sambil menyambut Alden dengan tos seperti biasanya.

"Gue datang dari jam dua tadi, tapi sekertaris lo bilang kalau lo nggak bisa di ganggu."

Dirga tertawa lebar. "Hahaha, iya, itu karena tadi gue sedang…" Dirga menggantung kalimatnya dan memilih menatap ke arah Nadine. Tapi ketika ia menatap ke arah Nadine, ternyata istrinya itu malah sedang sibuk

menatap ke arah teman Alden. Senyum Dirga hilang seketika, ia akhirnya mengamati Nadine dan juga teman Alden yang tampak saling pandang seperti dunia hanya milik mereka berdua.

Sial! Dirga tidak suka.

"Ada apa?" Akhirnya mau tidak mau, Dirga bertanya pada Nadine karena ia merasa sangat terganggu dengan tatapan Nadine yang seakan terpesona dengan teman Alden.

Bukannya menjawab, Nadine malah melangkah mendekat ke arah teman Alden.

"Garry?" tanyanya seakan tak percaya dengan apa yang ia lihat.

"Nadine?" pria yang dipanggil Nadine sebagai Garry itupun akhirnya membuka suaranya dan menyebutkan nama Nadine.

Selanjutnya, tanpa di duga, Nadine malah melemparkan diri pada pelukan pria di hadapannya tersebut, pria yang sudah sangat lama tak ditemuinya, pria yang sudah lama ia lupakan. Bagaimana mungkin mereka bisa bertemu lagi saat ini? dalam keadaan seperti ini?

Bab 14

Tercekik Rasa Sialan

Rahang Dirga mengeras saat menatap pemandangan di hadapannya. Bagaimana mungkin Nadine melakukan hal itu? Berpelukan dengan pria lain tepat di hadapannya?

Secepat kilat Dirga menarik lengan Nadine hingga pelukan Nadine dengan pria yang bernama Garry itu terlepas.

"Apa yang kamu lakukan, Sialan?" bisik Dirga pada telinga Nadine. Bisikan itu bahkan terdengar seperti sebuah geraman yang mengerikan.

Nadine sendiri tidak tahu harus menjawab apa, dia terlalu larut dalam suasana. Melihat Garry mengingatkan dirinya pada cinta pertamanya. Ya, Garry adalah cinta pertama Nadine yang pergi meninggalkannya karena lelaki itu harus melanjutkan studynya di luar negeri.

"Kalian kenal?" Alden yang juga ada di sana akhirnya tak mampu menahan pertanyaannya.

"Ya." Jawab Garry, sedangkan matanya masih tak bisa lepas dari sosok perempuan yang dulu begitu ia cintai.

Sungguh, Dirga tidak suka ketika Nadine di tatap seperti itu oleh pria lain. Garry menatap Nadine seakan

lelaki itu sedang menelanjangi istrinya tersebut, dan Dirga benar-benar tidak suka.

"Lebih baik kamu pulang." Itu sebuah perintah yang harusnya segera di laksanakan oleh Nadine.

"Tapi kak, aku mau bicara banyak sama Garry." Nadine membantah. Dan Dirga tidak suka.

"Kalau begitu, lebih baik kita ngopi bareng." Alden menengahi.

"Al." Dirga menampilkan ekspresi tidak sukanya dengan ajakan Alden.

"Ayolah Ga, gue juga pengen kenal istri lo."

"Ngapain lo pengen kenal dia?" secara spontan Dirga bertanya sembari menghalangi Nadine dari pandangan Alden.

Seketika itu juga Alden tertawa. Dirga sekan menunjukkan jika Nadine adalah miliknya, dan tak boleh ada satu orangpun yang mendekat ke arah perempuan tersebut. Sebegitu posesifnyakah Dirga terhadap istrinya? Melihat itu membuat Alden ingin menggoda Dirga.

"Ayolah Ga, gue juga nggak mungkin ngencanin istri teman gue sendiri. Gue Cuma pengen kenal, siapa tahu Nadine punya teman yang bisa di kenalin."

"Nggak. Dia sibuk."

"Aku nggak sibuk." Kali ini Nadine yang angkat bicara.

Dirga memicingkan matanya ke arah Nadine, sebenarnya apa yang diinginkan perempuan ini? Apa perempuan ini ingin membuatnya tercekik karena rasa sesak yang kini ia rasakan di dadanya?

***

Alden terus saja bicara tentang bisnis sampingan yang ia jalani bersama dengan Dirga, berharap jika Dirga mendengarkan apa yang ia jelasklan. Tapi nyatanya Dirga malah sibuk memperhatikan Garry yang masih tak berhenti menatap ke arah Nadine.

"Bagaimana kabarmu?" Garry bertanya pada Nadine yang memang duduk tepat di hadapannya.

"Baik, kamu sendiri?" Nadine berbalik bertanya.

"Aku juga baik." Jawab Garry. "Aku masih nggak nyangka bisa ketemu kamu lagi, dan kamu sudah

menikah. Kapan? Kenapa tidak memberiku undangan?"

"Tidak penting." Dirga menyahut.

Garry melirik sekilas ke arah Dirga, kemudian kembali menatap Nadine, seakan menunjukkan jika ia lebih berminat menatap ke arah Nadine ketimbang membalas ucapan Dirga.

"Aku nggak tahu kalau kamu sudah kembali."

"Aku mencarimu, ternyata kamu sudah pindah."

Ah ya, Nadine memang tak lagi tinggal di rumah lamanya yang ia tinggali dari kecil hingga SMA, itu karena ibu dan ayahnya membeli rumah baru yang lebih besar dari rumahnya sebelumnya.

Nadine tersenyum. "Ya, aku pindah, tapi nggak jauh dari rumah lama."

Garry tak menanggapi. Ia malah asik memperhatikan Nadine yang tampak malu-malu dibawah tatapan matanya. Dirga yang sejak tadi memperhatikan interaksi keduanya akhirnya menggeram kesal.

"Siapa dia?" dengaan spontan Dirga bertanya pada Nadine. Dirga tahu jika hubungan Nadine dengan Garry bukan hanya hubungan biasa. Mengingat Nadine

tampak malu-malu saat di tatap oleh lelaki sialan itu. Dan Dirga benar-benar tidak suka melihatnya.

“Uum, Garry ini teman saat SMA.”

“Lebih tepatnya mantan kekasih.” Garry meralat.

“Wooww, bagus sekali, jadi kalian pernah berpacaran sebelumnya?”

“Ya, dia cinta pertamaku, begitupun sebaliknya.” Garry lagi-lagi menjawab dengan pasti, sedangkan matanya tak berhenti menatap ke arah Nadine.

Dirga berdiri seketika. “Jangan pernah menatap istriku seperti itu!” geramnya dengan nada mengancam.

Garry hanya melirik sedikit ke arah Dirga. “Memangnya kenapa?”

“Kenapa? Aku tidak suka istriku di tatap seperti itu oleh pria lain!” secepat kilat Dirga menarik lengan Nadine hingga berdiri kemudian menyeretnya pergi meninggalkan tempat tersebut.

“Lo ada hubungan sama dia?” Alden yang duduk di sebelah Garry akhirnya bertanya secara terang-terangan.

“Dia mantan pacar gue.”

“Tapi dia istri teman gue.”

Garry tampak mengetatkan gerahamnya, secepat kilat ia berdiri dan berlari menyusul Nadine dan Dirga. Ternyata keduanya baru sampai di parkiran dengan Nadine yang hampir memasuki mobil. Dengan spontan Garry memanggil nama Nadine.

Garry berlari cepat, kemudian menggenggamkan sesuatu pada tangan Nadine. "Aku akan senang sekali jika kita bisa berteman dengan baik."

Nadine membuka genggaman tangannya, rupanya Garry memberinya kartu nama. Tapi belum sempat Nadine menanyakan maksud lelaki itu, kartu nama tersebut direbut oleh Dirga. Dengan santai Dirga membuang begitu saja kartu nama tersebut di hadap an Garry.

"Saya tidak akan membiarkan istri saya berteman baik dengan pria manapun." Lalu tanpa banyak bicara lagi, Dirga memaksa Nadine memasuki mobilnya, disusul dengan dirinya sendiri. Akhirnya, mau tidak mau Dirga ikut mengantarkan Nadine pulang ke rum ahnya daripada memikirkan kemungkinan jika Pria sialan tadi berani mengikuti Nadine.

***

Didalam mobil, keduanya saling berdiam diri, Dirga seakan enggan menatap ke arah Nadine. Rahangnya tak berhenti mengeras saat membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dimasalalu Nadine dengan laki-laki sialan itu.

Berengsek!

Bagaimana bisa Alden mengenalnya? Bagaimana bisa mereka bertemu kembali tadi? Jemari Dirga mengepal seketika. Apalagi saat bayangan Nadine yang merona-rona dibawah tatapan lelaki sialan tadi.

"Bangsat!" dengan spontan Dirga mengumpat keras hingga membuat Nadine yang duduk di sebelahnya berjingkat seketika.

"Kamu kenapa, Kak?"

"Kenapa? Kamu tanya kenapa?"

"Ya, aku nggak ngerti sama sikap kamu. Apa yang terjadi denganmu?" Nadine bingung. Tentu saja. Jika hubungannya dengan Dirga merupakan hubungan yang normal, maka Nadine dapat menyimpulkan jika suaminya ini cemburu dengan kedekatannya bersama Garry, tapi masalahnya, hubungan dia dan Dirga bukanlah hubungan yang Normal, Dirga tidak mencintainya, Dirga bahkan melarang Nadine menggunakan perasaannya di dalam hubungan mereka,

jadi tidak mungkin jika Dirga cemburu. Lalu apa yang membuat lelaki itu marah-marah tidak jelas?

"Lupakan!" Dirga menggeram kesal. Ia kembali memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Kak Dirga ikut pulang?" Akhirnya Nadine memilih mengalihkan topik pembicaraannya.

"Ya, tentu saja, aku tidak mau jika mungkin saja si bajingan itu mengikutimu."

Nadine sempat ternganga saat mendengar alasan Dirga. "Garry? Mana mungkin dia-"

"Jangan sebut namanya, dan aku tidak mau membahas tentangnya lagi." Perkataan itu sudah telak. Nadine takn bisa berbuat banyak, yang bisa ia lakukan selanjutnya hanya diam dan tidak lagi mengganggu Dirga yang kini dalam suasana hati yang buruk. Astaga, apa yang terjadi dengan suaminya ini?

***

Setelah mengantar Nadine pulang, Dirga segera kembali ke kantornya. Dirga melemparkan diri dengan frustasi pada kursi kebesarannya. Jemarinya memijit pelipisnya. Sial! Hari ini benar-benar kacau. Setelah ia dibuat bergairah hingga tak dapat menahan diri, selanjutnya ia dibuat seperti tercekik rasa sialan yang

bersumber dari dadanya. Dan berengseknya semua itu karena satu orang.

Nadine, istrinya sendiri.

Hebat! Nadine benar-benar hebat. Bagaimana mungkin perempuan itu mampu menjungkir balikkan perasaannya?

Telepon di ruangannya berbunyi, dengan kesal Dirga mengangkatnya. "Ada apa?" tanyanya dengan nada dingin.

"Pak, Lana tidak terima di pecat begitu saja."

"Saya tidak peduli! Panggil keamanan, usir saja dia dari sini, saya sudah muak melihatnya." Ya, Dirga memang sudah muak. Dan ia masih tak habis pikir karena apa. Jika dulu ia akan sangat suka saat memiliki sekertaris pribadi yang seksi dan menggoda seperti Lana, maka kini, ia mual hanya karena melihat perempuan yang jelas-jelas menjajakan diri pada dirinya.

"Bapak akan membuka lowongan baru?"

Dirga tampak berpikir sebentar, kemudian ujung bibirnya terangkat sebelah menampilkan senyuman miring yang tampak misterius.

"Tidak, saya sudah mempunyai sekertaris pribadi baru. Kamu hanya perlu menyuruh beberapa orang untuk memindahkan meja Lana ke ruangan saya."

"Baik pak." Setelah itu, Dirga menutup sambungan teleponnya.

Ia menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi yang ia duduki. Menghela napas lega karena setelah ini, ia yakin jika dirinya tak akan merasakan rasa tercekik seperti yang ia rasakan tadi siang.

***

Nadine sudah rapi dan cantik ketika pintu kamarnya di buka dari luar dan menampilkan sosok Dirga yang baru saja pulang dari kantor.

Dirga sendiri sedikit mengerutkan keningnya ketika mendapati Nadine yang tampak siap untuk keluar. Mau kemana dia? Tanyanya dalam hati.

"Kak, sudah pulang?" tanya Nadine dengan lembut sembari menyambut suaminya. Nadine bahkan melupakan sikap Dirga yang semena-mena tadi siang.

"Kamu mau kemana?" Dirga berbalik bertanya.

"Ke tempat Karin, tadi dia telepon mama, katanya pengen di buatkan Rendang, dan mama sudah buatin, jadi aku yang akan mengantar ke sana."

Membayangkan Nadine ke tempat Karin membuat Dirga tidak suka. Ya, tentu saja, karena jika Nadine ke sana, maka secara tidak langsung, Nadine akan bertemu juga dengan si berengsek Darren, dan Dirga benar-benar tidak suka kenyataan itu.

"Tidak! Kamu nggak boleh ke sana."

"Loh, kenapa? Aku Cuma mau jenguk Karin sambil bawain dia makan malam."

"Itu Cuma alasan kamu saja, kan, supaya kamu bisa bertemu sama Darren lagi?"

"Apa?" Nadine benar-benar tak menyangka jika Dirga masih berpikir sempit seperti itu. "Kak, Aku bukan mau temuin Darren. Ya, meskipun Darren akan selalu ada di sana nemani istrinya, tapi aku nggak akan pernah merebut Darren dari sisi Karin. Karin tahu itu."

"Tapi aku tetap tidak suka membayangkan kamu dekat dengan bajingan sialan itu."

"Darren bukan bajingan. Dan kak Dirga jangan berlebihan. Bahkan setiap siang, sebelum mengantar

makan siang ke kantor kak Dirga, aku selalu nyempatin ke reumah sakit untuk mengunjungi Karina."

"Apa?" Dirga menggeram kesal. "Kamu nke sana dan tidak meminta izin padaku dulu?"

"Apa itub salah?"

"Ya, sangat salah! Apa kamu memang berniat menggoda Darren supaya kembali padamu? Apa kamu memang berniat menjajakan dirimu padanya?"

"Kak." Nadine benar-benar tak menyangka jika Dirga akan berpikir sejauh itu.

Secepat kilat Dirga mencengkeram dagu Nadine lalu mendongakkan wajkah istrinya tersebut ke atas. "Dengan Nadine! Aku nggak akan membiarkan kamu merebut Darren dari sisi Karina." Ancamnya dengan sebuah geraman.

"Aku nggak berniat merebut Darren!" Nadine berseru keras dan mencoba melepaskan diri dari cengkeraman tangan Dirga.

"Ya, kamu berniat merebutnya, kamu berniat menggodanya, atau bahkan mungkin mengajaknya tidur bersama hingga dia memilih meninggalkan Karina."

Dengan spontan, sebuah tamparan keras melayang ke arah Dirga, dan mendarat sempurna pada pipi kirinya. Cengkeraman tangan Dirga terlepas sepenuhnya, tubuhnya membatu saat mencerna apa yang baru saja terjadi.

Nadine menamparnya? Perempuan sialan itu benarni menamparnya?

"Dengan Kak. Aku tidak semurahan itu sampai berani mengajak pria yang bukan suamiku tidur bersama. Kamu sudah kelewatan! Kamu sudah keterlaluan jika menilaiku seburuk itu." Dengan napas memburu karena kemarahan yang sudah memuncak di kepalanya, Nadine menumpahkan seluruh kekesalan di dadanya pada Dirga, ia benar-benar tak menyangka jika Dirga akan berpikir sejauh itu. Secapat kilat Nadine melepaskan diri kemudian meninggalkan Dirga yang masih membatu di tengah-tengah kamar mereka.

Dirga yang masih berdiri di sana hanya mampu ternganga, jemarinya mengusap bekas tamparan Nadine, tamparan yang tidak keras, bahkan mungkin tidak bertenaga sama sekali, tapi entah kenapa, efeknya begitu luar biasa. Rasanya sakit, amat sangat sakit, tapi rasa sakit itu bukan bersumber di pipinya, melainkan di dadanya yang entah kenapa terasa nyeri karena tertusuk oleh tatapan mata Nadine yang tampak kesakitan karena ucapan yang ia lontarkan tadi.

Bab 15

Aku mencintaimu

Nadine hanya diam, tatapan matanya lurus menatap ke arah Karina yang sedang menikmati rendang yang ia bawa. Tapi pikirannya berkelana entah kemana. Setelah meninggalkan Dirga sendiri di dalam kamar mereka, Nadine memutuskan untuk segera pergi ke rumah sakit. Ia tidak ingin terlalu lama di rumah lalu beradu argumen lagi dengan Dirga. Entah seperti apa ia menjelaskan, lelaki itu pasti masih berpikiran buruk tentangnya, sebenarnya ada apa dengan suaminya itu?

Nadine hanya bisa merasakan rasa sesak di dada mana kala Dirga mengucapkan kalimat menyakitkan seperti tadi. Matanya hanya mampu berkaca-kaca tanpa bisa meneteskan air matanya. Dirga membuatnya sakit, membuatnya kesal, dan membuatnya banyak merasakan perasaan-perasaan baru yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Nadine masih mengamati Karina, sahabatnya itu sudah tampak berseri-seri wajahnya, ketika suaminya, Darren bersikap manis dengan menyuapinya. Oh, entah kenapa ia juga merasa bahagia ketika melihat dua sahabatnya itu bahagia. Tapi disisi lain, ia merasa iri. Iri karena ia tak yakin jika dirinya juga dapat merasakan kebahagaiaan yang sama seperti yang di rasakan Karina dan Darren. Bagaimana caranya ia mendapatkan kebahagaiaan itu?

"Nad, kamu sudah makan?" pertanyaan lembut Karina membuat Nadine mengangkat wajahnya dan menampilkan senyuman lembut seketika.

"Ya, sudah tadi."

"Benakah? Kamu tampak tidak sehat. Apa kamu sakit?" tanya Karina lagi dengan wajah khawatirnya.

"Aku baik-baik saja, kok. cuma sedikit capek."

"Kenapa Kak Dirga nggak ikut jenguk? Bukankah seharusnya dia sudah pulang kerja?"

"Dia lembur." Nadine berbohong. "Aku nggak mau ganggu dia."

"Kamu ada masalah sama dia?" Darren yang bertanya.

"Enggak, kami baik-baik saja." Nadine melirik ke arah jam di dinding, rupanya sudah menunjukkan hampir pukul sembilan malam. "Aku pulang dulu, takut kemalaman."

"Kamu sama supir rumah, kan?"

Tidak, Nadine bahkan tidak sempat mengajak supir rumah untuk mengantarnya tadi. Ia memilih berangkat dengan taksi. Tapi Nadine tidak mau membuat Karina

dan Darren khawatir, hingga ia harus berbohong lagi saat ini.

"Ya, aku sama supir rumah, dia sudah menungguku di luar."

Nadine bangkit, dan Darren ikut bangkit. "Mau ku antar sampai parkiran?"

"Jangan." Nadine berkata cepat. "Kamu disini aja jaga Karin."

"Aku nggak apa-apa, Nad. Biar di antar Darren ya?" Karina menyahut.

"Enggak, aku bisa pulang sendiri. Sudah, kalian baik-baik di sini, besok aku kesini lagi." Tanpa basa-basi lagi, Nadine segera pergi meninggalkan ruang inap Karina. Sungguh, ia tidak ingin membuat kedua sahabatnya itu khawatir. Ia juga tidak ingin terlalu lama di sana karena menatap keduanya yang tengah bahagia membuat Nadine berharap lebih dengan hubungannya bersama dengan Dirga.

Nadine berjalan cepat di lorong-lorong rumah sakit tanpa sedikitpun menolehkan kepalanya ke belakang, tiba-tiba, sebuah tangan meraengannya hingga membuat Nadine memekik seketika.

"Nadine, ini aku." Masih dengan raut wajah terkejutnya,Nadine menatap ke arah lelaki tinggi tegap di hadapannya.

"Garry, kamu kok di sini?" itu Garry, lelaki yang tadi siang berjumpa dengannya.

"Aku lagi jenguk sodara, kamu juga ngapain di sini malam-malam begini?"

"Aku juga lagi jenguk saudaraku."

Garry melirik ke kanan dan ke kiri. "Kamu sendiri? Suami kamu mana?"

"Oh, Kak Dirga lembur." Hanya itu yang mampu dijawab oleh Nadine. "Uum, Garr, aku pulang dulu, sudah malam." Nadine akhirnya memilih berpamitan, bukan tanpa alasan, ia hanya tidak ingin berduaan dengan pria lain.

"Pulang sendiri? Bagaimana kalau aku mengantarmu?"

"Uum, jangan, aku bisa pulang sendiri."

"Ayolah, jangan canggung gitu. Kita kan teman."

Nadine menghela napas panjang. Menolak ajakan Garry benar-benar membuatnya tidak enak. Ya, karena bagaimanapun juga, yang lalu biarlah berlalu, tidak ada

salahnya bukan jika ia dan Garry saat ini hanya berteman biasa? Lagi pula, Dirga tidak tahu. Dan walaupun Dirga tahu, lelaki itu tak akan marah padanya. Garry bukan Darren yang statusnya adalah suami Karina, jadi walau ia berteman dengan Garry, ia tidak akan menyaiti hati Karina, dan itu tandanya, Dirga tak akan marah.

"Baiklah." Desah Nadine. Garry tersenyum lebar saat Nadine menerima ajakannya. Mereka berdua akhirnya menuju ke arah parkiran tempat dimana mobil Garry terparkir, keduanya masuk ke dalam mobil, dan Garry mulai mengemudikan mobilnya.

***

"Jadi, bagaimana bisa kamu menikah dengan suamimu?" Suara Garry memecah keheningan. Mobil sudah berjalan cukup jauh meninggalkan area rumah sakit, tapi keduanya sejak tadi hanya berdiam diri, seakan canggung dengan keadaan. Akhirnya, mau tidak mau Garry memecah keheningan dengan menanyakan pertanyaan tersebut.

"Uuum, ceritanya panjang."

"Kupikir, aku punya banyak waktu untuk mendengarnya." jawab Garry cepat.

Nadine tersenyum lembut. "Dia kakak dari Karin, kamu tahu Karin, Kan? Kami sering bertemu, lalu jatuh cinta dan menikah."

"Hanya begitu? Kupikir, aku tidak percaya."

Nadine menelan ludah dengan susah payah. Tentu saja ia tak akan menceritakan kehidupan pernikahannya yang begitu menyedihkan pada Garry.

"Kamu tidak tampak bahagia dengan dia." ucapan Garry seketika membuat Nadine mengangkat wajahnya dan menghadap ke arah Garry seketika.

"A- Apa maksudmu?"

"Nadine yang kukenal dulu adalah Nadine yang ceria, murah senyum, supel, dan tidak pendiam seperti sekarang ini. Sekarang kamu banyak berubah. Apa yang terjadi? Apa dia menekanmu?"

"Aku sangat bahagia dengan Kak Dirga, mungkin karena aku kurang enak badan saja."

"Benarkah?" Garry masih tidak percaya. "Jika boleh jujur, aku ingin hubungan kita kembali seperti dulu. Kamu nggak tahu, bagaimana bahagianya aku tadi siang ketika melihatmu kembali, dan bagaimana hancurnya perasaanku saat tahu jika kamu sudah menjadi milik orang."

"Garry, kita sudah selesai."

"Belum. Tidak ada kata putus di antara kita."

"Tapi kita sudah *lost contact,* dan aku sudah *Move on* dari kamu sejak saat kamu nyelingkuhin aku saat itu, meski kita belum putus setelahnya. Tolong, kita hanya bisa berteman, bukan menjalin kasih seperti dulu."

"Ka- kamu.." Garry terpatah-patah. Ia tidak menyangka jika Nadine membahas tentang perselingkuhannya dulu yang mungkin saja saat itu membuat sikap Nadine berubah padanya.

Ya, dulu ia memang sempat punya salah pada Nadine saat ia dengan tega selingkuh di belakang Nadine, tapi ia pikir, Nadine tidak mengetahui kesalahannya saat itu, hubungan mereka masih berlanjut meski tak semesra dulu, hingga ia pergi ke luar Negeri untuk melanjutkan studynya lalu putus hubungan dengan Nadine karena kehilangan kontak. Garry masih tidak tahu jika Nadine sudah mengetahui perselingkuhannya itu.

"Ya, Aku sudah tahu, tapi aku memilih diam. Dan sejak saat itu, kupikir, lebih baik kita berteman saja."

"Tapi kita masih sepasang kekasih saat aku meninggalkanmu pergi ke luar negeri."

"Aku tahu, tapi perasaannku sudah tidak sebesar saat pertama aku mencintaimu. Lalu kita kehilangan kontak, dan aku memilih tetap berjalan tanpa memikirkan kamu lagi."

Garry menghela napas panjang. "Aku tahu aku salah, tapi sungguh, aku masih menginginkanmu."

"Garry, aku mencintainya. Aku benar-benar mencintainya. Jadi tolong, jangan berniat untuk merusak hubungan kami."

Garry hanya diam, ia tidak menanggapi pernyataan Nadine yang benar-benar terdengar menyakitkan di telinganya. Nadine memang tampak sekali mencintai suaminya, memujanya, tapi jelas terlihat dalam raut wajah wanita itu, jika dia tidak bahagia. Kenapa? Apa suaminya berlaku kurang aja pada Nadine?

***

Di dalam kamar, Dirga masih duduk termenung dengan segelas anggur di tangannya. Pikirannya masih berkelana, memikirkan kejadian sore tadi, kejadian dimana Nadine berani menamparnya. Apa ia sudah keterlaluan? Apa ia memang sudah kelewatan?

Dirga menyesap kembali anggur di dalam genggaman tangannya. Bayangan mata Nadine yang menyiratkan kesakitan, menyeruak dalam pikirannya. Apa ia sudah

menyakiti wanita itu? Apa ia sudah membuatnya menangis? Ya, Dirga bahkan sempat terpaku menatap mata indah tapi berkaca-kaca milik istrinya tersebut.

Dirga menggelengkan kepalanya cepat, menepis semua rasa kasihan yang tercipta begitu saja pada Nadine. Ia tidak boleh mengasihani Nadine, jika ia membiarkan hatinya merasakan rasa kasihan tersebut, maka itu tandanya jika hatinya mulai luluh. Dan Dirga tidak ingin jika hatinya luluh pada seorang Nadine Citra.

Dirga berdiri seketika, ia menuju ke arah jendela kamarnya yang menghadap tepat ke halaman depan rumahnya. Hingga jam segini, Nadine belum juga pulang. Apa wanita itu terlalu betah berlama-lama dengan Darren? Apa wanita itu terlalu senang berada di dekat Darren? Mengingat itu membuat Dirga kembali merasakan rasa tercekik hingga membuatnya nyaris frustasi seperti tadi siang.

Berengsek! Sebenarnya apa yang terjadi dengannya?

Ketika Dirga sibuk dengan pikirannya sendiri, matanya menangkap bayangan mobil yang masuk ke pelataran rumahnya. Mobil asing, yang ia yakini bukan milik anggota keluarganya. Lalu mata Dirga membulat seketika saat mendapati Nadine keluar dari dalam mobil tersebut. Disusul si pemilik mobil yang tak lain adalah

lelaki bajingan tadi siang yang memperkenalkan diri sebagai mantan kekasih istrinya tersebut.

Bangsat!

Apa yang mereka lakukan? bagaimana bisa lelaki bajingan itu mengantar Nadine pulang?

Jemari Dirga mengepal seketika. Emosinya memuncak hingga membuat matanya merah membara. Dirga sangat marah. Mengingat jika Nadine malam ini bertemu Darren saja sudah membuatnya marah, apalagi mendapati kenyataan jika istrinya itu pulang bersama lelaki lain. Oh, jangan ditanya lagi bagaimana ekspresinya saat ini. Dirga akhirmnya memilih menunggu Nadine di sana dan tetap berdiri di sebelah jendela kamarnya dengan mata yang sudah membara karena amarah. Nadine akan mendapatkan hukumannya. Ya, wanita itu harus mendapatkan hukuman darinya.

***

Nadine segera menuju ke dapur, mencari air mineral di dalam lemari pendingin, kemudian meminumnya. Berada di dekat Garry membuatnya seakan perang batin. Ya, bagaimanapun juga, Garry adalah cinta pertamanya, mau tidak mau lelaki itu pasti meninggalkan bekas tersendiri di hatinya.

Nadine mencoba meredam perasaannya, mencoba mengendalikan dirinya agar tidak tertarik oleh kehadiran Garry. Setelah cukup menenangkan diri sejenak di dapur, Nadine segera menaiki tangga, menuju ke kamarnya.

Sedikit penasaran ketika ia mengingat tentang Dirga, apa suaminya itu ada di dalam? Atau, apa suaminya itu sedang keluar mencari kesenangan mengingat perlakuan yang ia berikan tadi sore sebelum ke tempat Karina.

Dengan tenang, Nadine membuka pintu kamarnya. Sedikit berjingkat saat mendapati Dirga yang sudah berdiri tepat di sebelah jendela kamar mereka. Lelaki itu berdiri tanpa mengeluarkan suara sedikitpun, dan entah kenapa Nadine merasakan suasana mencekam di antara keduanya.

"Kak, kamu, ngapain di sana?" tanya Nadine sedikit ragu.

Dirga menolehkan kepalanya seketika pada Nadine, matanya menyiratkan kemarahan yang amat sangat, dan pada saat itu nadine tahu, jika dirinya sedang dalam masalah.

"Ngapain? Aku baru saja melihat istriku pulang bersama dengan mantan pacarnya." Dirga berkata tenang dengan nada menyindir. Kakinya mulai

melangkah mendekat ke arah Nadine, langkahnya pelan, tapi mengintimidasi, hingga membuat Nadine memundurkan langkahnya seketika.

"Tadi, kami bertemu di rumah sakit, lalu dia menawariku untuk mengantarku pulang."

"Dan kamu menerima dengan senang hati." Dirga menyahut cepat.

"Kak."

"Kamu tahu Nadine, jika kamu pantas di hukum."

Nadine menggelengkan kepalanya. Ia tidak setuju dengan ucapan Dirga.

"Kamu sudah menamparku tadi sore, membuat suasana hatiku buruk sesore ini, lalu kamu bertemu dengan si bajingan Darren, dan kini kamu pulang bersama dengan bajingan lainnya."

"Kak, aku mengunjungi Karin."

"Itu hanya alasanmu saja, Nadine!" Dirga berseru keras. "Itu hanya alasanmu untuk bisa bertemu dengan Darren, bukankah begitu?"

"Kak, Aku nggak mau berkelahi sama kamu." Nadine berbalik dan bersiap pergi meninggalkan Dirga, tapi secepat kilat pergelangan tangannya di raih oleh Dirga

kemudian dalam sekejap mata tubuhnya sudah di hempaskan ke arah dinding.

"Tapi urusan kita belum berakhir, sialan!" Dirga menggeram kesal. Tubuhnya kini sudah menghimpit tubuh Nadine di antara dinding. Jemarinya sudah memenjarakan pergelangan tangan Nadine hingga yang bisa Nadine lakukan hanya meronta.

"Apa yang kamu inginkan, Kak? Apa kamu belum puas menyakitiku?"

"Menyakiti? Kamu yang menyakitiku, Sialan! Kamu yang membuatku marah karena melihat kedekatanmu dengan pria-pria bajingan itu!"

"Marah? Apa yang membuat kak Dirga marah? Aku tidak melakukan apapun dengan mereka, aku tidak -"

"Kamu menggodanya!" Dirga memotong kalimat Nadine dengan tajam.

"Apa?"

"Kamu menggoda mereka seperti apa yang kamu lakukan padaku! Aku tahu kamu sedang menggoda mereka. Benar-benar licik. Apa memang seperti itukah cara kerjamu untuk menaklukkan hati pria? Dengan menggodanya?"

"Aku tidak menggoda siapapun!" Nadine menjerit karena frustasi terhadap tuduhan yang di berikan Dirga padanya. "Aku tidak pernah menggoda siapapu, Kak." Lirih Nadine dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Kamu pikir, dengan kamu menangis, maka aku akan mengasihanimu? Yang benar saja. Kamu akan mendapatkan hukuman dariku malam ini."

"Aku tidak peduli dengan hukuman yang kamu berikan padaku, yang kupedulikan hanya kepercayaanmu, bahwa aku tidak pernah menggoda lelaki manapun selain kamu."

Dirga malah tersenyum mengejek. "Ohh, jadi kamu mengakui bahwa selama ini kamu menggodaku? Berani-beraninya kamu melakukan itu."

"Aku hanya menggoda orang yang kucintai."

Setelah ucapan Nadine tersebut, Dirga membatu seketika, bibirnya ternganga, matanya membulat, dan pikirannya mulai mencerna apa yang tadi baru saja di ucapkan oleh Nadine. Apa wanita itu salah ucap? Atau, apa telinganya yang salah mendengar?

"A- apa maksudmu?" tanya Dirga dengan sedikit tergagap, jemarinya kini bahkan sudah melepaskan cengkeraman tangannya pada pergelangan tangan Nadine.

Tidak! Nadine tidak boleh mengatakannya, Nadine tidak boleh mengatakan kata sialan itu.

Nadine menangis, lalu ia memukul dada Dirga. "Aku mencintaimu! Aku mencintaimu, Kak!" Nadine masih saja menangis dengan sesekali memukuli dada Dirga.

Dirga hanya ternganga,tidak percaya jika Nadine akan mengucapkan kata sialan itu. Kakinya mulai melangkah mundur, seakan menjauhi Nadine. Sedangkan Nadine sendiri malah melangkah mendekat ke arah Dirga masih dengan memukul-mukul dada suaminya tersebut.

"Aku sudah tidak bisa menahannya lagi. Aku tidak bisa menyembunyikannya lagi. Aku mencintaimu hingga nyaris gila. Bagaimana mungkin perasaanku semakin dalam terhadapmu ketika kamu tak berhenti memperlakukanku dengan kejam seperti ini? Ini nggak adil, ini nggak adil!"

"Aku sudah pernah memperingatkan padamu, Jaga hatimu! aku tidak suka dengan hubungan yang melibatkan perasaan."

"Tapi kita suami istri! Apa salahnya jika saling mencintai?"

"Aku tidak suka hubungan seperti itu!" Dirga berseru keras hingga membuat Nadine berjingkat karena ngeri.

Dirga mengangkat dagu Nadine. "Hapus perasaan sialanmu itu, atau-"

"Atau apa?" tantang Nadine.

"Atau angkat kakimu dari sini."

Nadine tercengang dengan kalimat terakhir Dirga. "Ka- kamu ngusir aku?"

"Aku hanya memberimu pilihan untuk menghilangkan perasaan sialan itu."

Nadine masih tak percaya jika Dirga mengucapkan kalimat tersebut. "Jika aku boleh memilih, maka aku memilih untuk tidak pernah mencintaimu. Tapi aku tidak bisa memilih, perasaan ini hadir begitu saja, Kak."

"Kalau begitu, kita selesai."

"Apa?"

Dirga membalikkan tubuhnya membelakangi Nadine sebelum berkata "Pergi dari sini."

Sempat terpaku sejenak setelah mendengar kalimat dari suaminya tersebut, tapi kemudian Nadine mencoba menguasai dirinya. Mencoba menghilangkan keinginannya untuk meneriaki suaminya sebagai seorang pengecut. Sungguh, Nadine ingin meneriaki Dirga dengan kata tersebut.

Dengan berat hati, Nadine membalikkan tubuhnya kemudian pergi begitu saja meninggalkan Dirga tanpa sepatah katapun. Ya, selama ini ia sudah bertahan, dan ketika Dirga sendiri yang memintanya pergi, maka ia akan benar-benar pergi dan tak akan kembali sebelum Dirga sendiri yang memintanya kembali.

Bab 16

Terkutuk Kenangan Sialan

Darren merogoh ponselnya saat ia merasakan ponselnya bergetar dalam saku celananya. Saat ini ia masih berada di dalam ruang inap Karina, memeluk Karina yang sudah hampir tertidur di atas ranjangnya. Tapi kemudian keintiman mereka terganggu dengan getaran ponsel yang tak ada hentinya.

"Siapa?" Karina menatap Darren dan bertanya.

"Nggak tahu, sebentar, aku lihat dulu." Darren melihat layar ponselnya dan tampak nama Nadine di sana. "Nadine?" Darren mengerutkan keningnya.

"Cepat angkat." Karina duduk seketika.

Darren mengangguk lalu mengangkat telepon Nadine. "Halo."

"Um, kamu bisa jemput aku? Aku di parkiran rumah sakit."

"Apa? Kamu belum pulang? Ada apa, Nad?"

"Ceritanya panjang. Tolong jemput aku." Suara Nadine terdengar serak seperti orang yang sedang menangis. Dan Darren tahu jika ada yang tidak beres pada perempuan itu.

"Oke, aku kesana." Lalu teleponpun di tutup.

"Ada apa?" Karina bertanya dengan tidak sabar.

"Nadine minta di jemput, dia di parkiran."

"Loh, dia belum pulang?"

"Aku juga nggak tahu, kupikir dia sedang dalam masalah, dia terdengar seperti orang yang menangis."

"Kalau begitu cepat jemput dia." Darren mengangguk dan segera bangkit meninggalkan Karina.

***

Sampai di ruang inap Karina…

Nadine segera menghambur memeluk tubuh Karina. Airmatanya yang sejak tadi ia tahan, tumpah seketika di sana.

Tadi, saat Darren menjemputnya di parkiran, lelaki itu tak berhenti bertanya apa yang terjadi dengannya. Sedangkan Nadine hanya diam, ia tidak bisa bercerita pada Darren. Ia ingin menangis, tapi ia menahannya, hingga ketika sampai di dalam ruang inap Karina, Nadine menumpahkan semua aitr matanya pada pundak sahabatnya tersebut.

Karina sendiri semakin bingung dengan apa yang menimpa Nadine. Ingin rasanya ia memberondong Nadine dengan pertanyaan-pertanyaan yang sedang menari-nari dalam kepalanya, tapi ia menahannya. Saat

ini, Nadine hanya perlu pundak untuk bertumpu dan meringankan bebannya. Dan Karina akan memberikan pundaknya dengan suka rela tanpa banyak bertanya.

"Menangislah sampai puas, kamu perlu menangis untuk meringankan semuanya."

"Kami sudah selesai, kami sudah selesai." Tangis Nadine semakin menjadi. Sungguh, ia tidak pernah merasa sehancur ini sebelumnya.

Dulu, ia selalu dipuja kekasihnya, di sayangi kekasihnya. Ia tidak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya, di buang dan di depak dari kehidupan orang yang ia cintai.

Karina sempat bingung dengan apa yang diucapkan Nadine, tapi ia menahan diri untuk tidak bertanya lebih jauh. Bagaimanapun juga, Nadine masih belum tenang, Nadine masih perlu menangis, dan ia membiarkan sahabatnya itu lebih tenang dari saat ini.

Darren sendiri hanya berdiri tak jauh dari tempat dua orang perempuan yang ia sayangi saling berpelukan. Hatinya ikut sakit ketika ia melihat Nadine yang juga tersakiti. Apa ini berhubungan dengan Dirga? Jika memang benar si berengsek itu yang membuat Nadine menangis seperti ini, maka ia akan menghajarnya.

Setelah puas menangis dalam pelukan Karina, Nadine melepaskan pelukannya. Masih dengan sedikit terisak, ia menghapus bekas air mata di pipinya. Matanya sedikit bengkak, dan kepalanya mulai terasa pusing.

"Maafkan aku sudah mengganggu ketenangan kalian." Nadine berucap dengan suara seraknya.

"Kamu ngomong apa? Kamu sama sekali nggak ganggu."

Mata Nadine mulai berkaca-kaca kembali. "Kami akan pisah."

"Apa?" Karina membulatkan matanya seketika. "Apa yang kamu bicarakan?"

"Dia mengusirku, karena aku mencintainya. Bagaimana mungkin ini terjadi?" Nadine kembali menangis. Sungguh, ia tidak ingin berpisah dengan Dirga, lelaki yang kini memiliki seluruh isi hatinya.

"Aku akan ngomong sama dia." Geram Darren yang kini sudah membalikkan tubuhnya bersiap meninggalkan ruangan tersebut.

"Darren." Panggilan Karina menghentikan langkah Darren. "Kalau kamu keluar dari ruangan ini, maka aku nggak mau ngomong sama kamu lagi."

"Karin, tapi kakak kamu itu perlu diberi pelajaran."

"Jangan memperkeruh suasana, kamu nggak akan ngasih solusi saat memberi pelajaran Mas Dirga."

Darren menghela napas panjang. Ya, apa yang dibilang Karina itu benar. Jika dulu mereka adu hantam, itu masih menyangkut masalahnya. Tapi sekarang, ini hanya masalah antara Nadine dan Dirga, bukan kapasitas dirinya dan Karina untuk ikut campur terlalu jauh.

Karina kembali menatap ke arah Nadine. "Apa yang terjadi? Kenapa dia bisa melakukan hal sekejam itu?"

"Aku nggak tahu harus mulai cerita dari mana, intinya, dia tidak ingin aku mencintainya, dia memintaku menghilangkan perasaan ini atau aku harus pergi meninggalkannya."

"Benar-benar pengecut. Apa Mas Dirga sepengecut itu hingga tidak berani membuka pintu hatinya untukmu? Kalau sampai aku bertemu dengannya, aku akan memarahinya habis-habisan."

Nadine hanya menunduk, air matanya kembali menetes dengan sendirinya.

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?"

"Aku juga bingung. Tapi besok, aku akan pulang."

"Nadine, kamu nggak benar-benar menyerah, kan? Kamu nggak benar-benar ninggalin Mas Dirga, kan?"

"Bukan aku yang meninggalkannya, tapi dia yang mendorongku untuk keluar dari kehidupannya."

Karina menghela napas panjang. "Aku tahu kalau aku nggak berhak memintamu tetap tinggal, tapi tolong, pikirkan baik-baik. Mungkin saat ini kegilaan Mas Dirga sedang kambuh, beri waktu dia dengan menjauh sementara. Aku yakin, dia akan mencarimu kembali."

Nadine tak dapat menjawab lagi. Yang ada dalam pikirannya hanya bagaimana jika Dirga tidak akan pernah mencarinya? Bagaimana jika Dirga tak akan mengajaknya kembali? Apakah pernikahan mereka akan benar-benar berakhir?

***

"Kak, bangun… ayo bangun."

"Hemmm, aku masih ngantuk."

"Ini sudah siang, tahu. Ayo bangun."

Bukannya bangun, Dirga malah meraih pergelangan tangan Nadine lalu menariknya hingga tubuh Nadine jatuh tepat di atasnya.

"Hei, apa yang kamu lakukan."

"Ciuman untuk membangunkanku."

"Tapi kamu sudah bangun."

"Belum sepenuhnya."

Tampak senyum Nadine yang begitu menawan hingga membuat Dirga menegang seketika. Oh sial! Jika seperti ini terus, maka Dirga yakin jika perempuan ini mampu membunuhnya dengan gairah yang seakan tak ingin pergi meninggalkannya.

Tanpa diduga, Nadine benar-benar menundukkan kepalanya, memberi Dirga kecupan lembut di bibirnya. Tapi secepat kilat Dirga membalas kecupan lembut Nadine dengan cumbuan basah menggodanya. Hingga kemudian, keduanya tak mampu lgi membendung hasrat primitif yang tersulut begitu saja dan tak tertahankan.

Dirga membuka matanya seketika saat kenangan itu menyeruak dalam kepalanya, mengantarnya pada dunia nyata, dan menyadarkannya jika dirinya sudah tidur terlalu lama. Dirga terduduk seketika, ia memijit pelipisnya yang terasa nyeri.

"Nadine, Nadine." Panggilnya mencari-cari sosok yang biasanya selalu ada di hadapannya ketika ia membuka matanya di pagi hari.

Tapi kemudian mata Dirga menelusuri segala penjuru kamar tidurnya. Kamar tidurnya seperti kapal pecah dengan segala perabotan yang sudah terhambur berantakan karena ulahnya semalam. Dirga mengumpat keras ketika bayangan tadi malam menyeruak dalam kepalanya.

Tadi malam, setelah Nadine pergi meninggalkannya tanpa sepatah katapun, Dirga segera mengobrak-abrik isi kamarnya. Membanting semua perabotan yang tertangkap matanya dengan sesekali mengumpat keras. Lalu kekesalan Dirga berujung pada beberapa botol minuman keras yang segera ia teguk satu persatu hingga tandas dan membuatnya teler hingga kini.

"Berengsek!" Dirga kembali mengumpat keras saat rasa nyeri di kepalanya tak juga mereda.

Ia bangkit, dan berjalan terhuyung menuju ke kamar mandi. Kakinya tersandung sebuah perabotan hingga membuatnya jatuh tersungkur.

"Bangsat!" umpatnya keras. "Sialan! Ini semua karena perempuan jalang itu! Berengsek!" racaunya sembari merangkak menuju ke kamar mandi.

Sial! Bagaimana mungkin ia merasa hancur seperti saat ini?

***

Setelah mandi dan memakai pakaiannya dengan rapih, Dirga segera turun menuju ke arah ruang makan. Rupanya di sana sudah ada mamanya yang tengah sibuk menyiapkan makan siang. Sedangkan papanya pasti sudah berangkat ke kantor.

Dengan wajah malas dan juga suram, Dirga duduk di sebuah kursi, meraih sepotong roti tawar yang tersedia di atas meja, kemudian menyantapnya dengan enggan.

"Baru bangun?" sapa mamanya sambil membawakannya secangkir kopi.

Bukannya menjawab, Dirga malah terpaku menatap kopi tersebut. Sekelebat bayangan tiba-tiba menghampiri pikirannya.

"Kopi." Nadine menyuguhkan secangkir kopi di hadapan Dirga. Dengan wajah datar, Dirga hanya melirik sekilas ke arah kopi tersebut.

"Gulanya?" tanyanya.

"Hanya setengah sendok teh, kan?"

Dirga mengangkat sebelah alisnya. "Dari mana kamu tahu?"

"Aku sudah bertanya sama mama, coba di minum."

Dirga menyeruput sedikit kopi buatan Nadine, dan ya, rasanya sangat pas. "Apa kamu sedang merayuku dengan membuatkanku kopi?"

"Merayu? Enggak, aku cuma pengen jadi istri yang lebih baik, karena mulai hari ini, aku melayanimu dengan patuh."

"Jadi, kamu mau membuatku jatuh cinta dengan cara seperti ini?"

"Bisa jadi begitu, mungkin dengan kelembutanku, kak Dirga bisa sedikit terketuk pintu hatinya."

Dirga tertawa lebar. Lalu dia berkata "Jangan mimpi kamu."

Dengan spontan, Dirga berdiri seketika saat bayangan beberapa minggu yang lalu menyeruak dalam ingatannya.

"Berengsek!" umpatnya setengah menggeram.

"Ada apa, Ga?" sang mama yang berada tak jauh dari sana akhirnya bertanya dengan sedikit terkejut karena Dirga tiba-tiba berdiri dan mengumpat.

“Kopinya nggak enak.” Meski Dirga tahu akan menyakiti hati mamanya, tapi Dirga tetap mengucapkan kalimat itu.

“Nggak enak? Kamu bahkan belum mencobanya.” Sang mama datang mendekat ke arah Dirga. “Sebenarnya ada apa? Mana Nadine? Kenapa dia nggak ada? Apa yang kamu lakukan semalam?” sang Mama akhirnya tak dapat menahan pertanyaan yang sejak tadi sudah menari dalam kepalanya.

Ya, sebenarnya Mama Dirga sudah curiga jika ada yang tidak beres ketika ia mendapati Nadine tak juga turun dari kamar tidurnya hingga siang. Mereka pasti sedang dalam masalah.

“Dia pulang.” Dirga menjawab dengan enggan.

“Pulang? Pulang bagaimana? Ini kan rumahnya.”

“Pulang ke rumah ibunya, Ma.”

“Ya kenapa dia pulang? Apa yang kamu lakukan sama dia?” Sang Mama masih tak mau mengalah.

“Aku nggak ngelakuin apa-apa, aku mau keluar kota, jadi dia memilih pulang. Sudahlah Ma, aku sudah sangat pusing.”lalu Dirga memilih meninggalkan ruang makan dan juga mamanya yang hanya ternganga menatap kepergiannya.

***

Di lain tempat…

“Kamu yakin, aku mengantarmu sampai sini saja?” Darren bertanya ketika ia sudah menghentikan mobilnya di depan gang rumah Nadine. “Mobilku masih bisa masuk, setidaknya aku ingin mengantarmu sampai depan rumah.” Tambahnya.

“Jangan. Di sini saja. Ibu akan curiga jika tahu bahwa aku di antar sama kamu, bukan kak Dirga.”

“Kamu akan membohongi orang tuamu?”

Nadine hanya menunduk. “Aku harus bilang apa? Aku nggak mungkin bilang kalau aku akan bercerai padahal pernikahanku belum genap tiga bulan.”

“Aku minta maaf, aku merasa bersalah karena menarikmu dalam masalah ini. Secara tidak langsung, akulah yang membuatmu terikat dengan si Bajingan itu.”

Nadine tersenyum dan menatap ke arah Darren. “Kamu nggak salah, mungkin sudah begini kenyataannya.”

“Tapi kamu nggak tahu, Nadine. Kamu nggak tahu alasan dia menikahimu.” Sungguh, Darren ingin

mengungkapkannya pada Nadine jika Dirga menikahi Nadine hanya supaya Nadine terikat dengan lelaki itu dan tidak mengganggu dirinya lagi.

"Aku sudah tahu, Darren. Aku sudah tahu alasannya."

"Apa?" Darren tak percaya jika Nadine sudah mengetahui semuanya.

"Ya, aku sudah tahu jika Kak Dirga nikahin aku hanya karena ingin supaya aku terikat dengannya dan tak lagi mengganggumu yang tak lain adalah suami Karina, Adiknya. Aku sudah menget ahui semua itu."

"Sejak kapan?"

"Sejak kamu datang ke rumah setelah resepsi pernikahanku."

"Apa? Kamu sudah tahu selama itu dan kamu masih bertahan?"

"Aku, aku mencintainya."

"Persetan dengan cinta! Dirga itu bukan orang yang waras. Dia tidak normal. Kamu bisa dapatin lelaki yang lebih baik dari dia!"

Mata Nadine berkaca-kaca. "Tapi aku sudah jatuh terlalu dalam, Darren. Perasaan ini bahkan lebih dalam dari pada perasaanku pada kekasihku-kekasihku dulu."

Darren menghela napas panjang. Ya, yang namanya perasaan memang tak ada yng bisa menebak. Seperti dirinya, baru saja kemarin ia jatuh cinta setengah mati dengan perempuan yang duduk di sebelahnya ini, tapi kini, perasaan itu seakan menguap entah kemana. Yang Darren rasakan hanya rasa sayang sebagai seorang sahabat, bukan lagi sebagai kekasih seperti beberapa saat yang lalu.

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?"

"Menunggu, aku menunggu dia menjemputku kembali. Atau, menunggu dia mengirimkan surat panggilan dari pengadilan."

"Kalau dia sampai mengirimkan surat itu, aku akan membunuhnya."

"Darren."

"Nad, kalau kamu hanya bisa bahagia dengan dia, maka aku akan mendukungnya, tapi jika dia membuatmu menderita, maka aku yang akan membalasnya."

"Dengan apa? Dengan menyakiti Karina? Kalau kamu melakukan itu, kamu nggak ada bedanya dengan Dia."

"Bukan, aku tidak akan pernah menyakiti Karina lagi, tapi aku akan memberinya pelajaran, aku akan menunjukkan padanya kalau kamu juga berharga seperti Karina."

Nadine tersenyum, tapi matanya tak kuasa meneteskan air mata. "Kadang, aku merasa kalau aku punya kakak saat kamu perhatian seperti ini padaku."

"Ya, anggap saja seperti itu." Darren membalas senyuman Nadine dengan senyuman lembutnya. Oh, sampai kapanpun, ia tidak akan membiarkan Nadine tersakiti oleh laki-laki bernama Dirga Prasetya, jika sampai itu terjadi, Darren sendiri yang akan turun tangan menghabisi bajingan sialan itu.

***

"Kak, waktunya makan siang."

Dirga mengangkat wajahnya dan mendapati Nadine yang sudah berada di dalam ruangannya. Dirga berdiri seketika sebelah alisnya terangkat karena sedikit heran mendapati Nadine ada di sana.

"Kamu kok di sini?"

"Mulai hari ini, aku yang akan mengantarmu makan siang."

Dirga berjalan pelan menuju ke arah Nadine. Jemarinya terulur mengangkatgu Nadine hingga wajah wanita itu terangkat menatap ke arahnya.

"Jadi ini salah satu rencanamu untuk membuatku jatuh cinta padamu?"

"Bisa dibilang begitu." Nadine tidak menyangkal.

"Aku tidak bisa di sogok dengan makanan."

"Aku tidak menyogok, aku hanya membiasakan diri kak Dirga untuk sering-sering bertemu denganku saat jam makan siang."

"Membiasakan diri? Supaya apa?"

"Supaya kamu terbiasa dengan kehadiranku."

Dirga mengangguk. "Ohh, dan ketika kamu tidak lagi hadir di sisiku, maka aku akan merindukan kehadiranmu, begitu?"

Nadine tersenyum. "Ya, tepat sekali."

Kali ini Dirga ikut tersenyum. "Benar-benar wanita licik. Tapi aku akan menikmati kelicikanmu selagi aku bisa." Dan secepat kilat, Dirga segera menyambar bibir ranum Nadine, melumatnya hingga keduanya terbakar hangus oleh gairah yang tercipta di antara keduanya.

"Bangsat!!!" Dirga mengumpat keras ketika kenangan terkutuk itu kembali menyeruak dalam ingatannya. Kenangan ketika pertama kali Nadine mengirimnya bekal makan siang beberapa minggu yang lalu. Dengan gusar, Dirga semua barang-barang di meja kerjanya hingga jatuh berserahkan di lantai.

Sial! Sekarang perempuan sialan itu berhasil. Berhasil mempengaruhi dirinya, berhasil menjungkir balikkan perasannya, dan juga berhasil mengutuknya dengan kenangan-kenangan sialan yang di berikan oleh wanita tersebut.

Bagaimnaa mungkin Nadine bisa selicik itu? Membuatnya terjebak dengan kenangan sialan yang kini seakan bersarang di kepalanya. Bagaimana bisa ia menjadi sangat bodoh ketika membiarkan Nadine masuk begitu saja dalam area terlar ang di dalam dirinya yang seharusnya tak tersentuh oleh siapapun? Sial! Ia harus segera mencari pelampiasan, ia harus mencari pelarian dan juga segera mencuci otaknya hingga bersih dari bayang-bayang Nadine.

Ketika Dirga bangkit dan akan keluar dari ruang kerjanya, ia melihat meja sekertari s yang berada tak jauh dari pintu keluar ruang kerjanya. Meja sekertaris yang

sengaja ia siapkan untuk Nadine. Dengan spontan ia merogoh ponselnya menghubungi seseorang.

"Singkirkan meja sialan ini dari ruangan saya." Geramnya.

"Meja yang mana, Pak?" tanya suara di seberang,

"Meja sekertaris yang kemarin kalian siapkan." Setelah itu Dirga menutup sambungan teleponnya begitu saja.

Sial!!!

Nadine benar-benar membuatnya ingin marah dan selalu marah!

Bab 17

Milik Dirga

Nadine masih duduk termenung di sebelah jendela di ruang tengah rumahnya. Pikirannya berkelana memikirkan nasib pernikahannya. Ini sudah sebulan setelah ia pulang ke rumah orang tuanya, tapi Dirga tak juga menampakan batang hidungnya, entah mencarinya dan mengajaknya kembali, atau sekedar menghubunginya. Lelaki itu seperti hilang ditelan bumi, dan Nadine juga tidak mungkin menghubunginya terlebih dahulu.

Kedua orang tua Nadine pun kini sudah mulai curiga dengan apa yang menimpa Nadine. Jika awalnya Nadine hanya memberi tahu ibunya bahwa Dirga ke luar kota, maka kini, ia tidak tahu lagi harus memberi ayah dan ibunya alasan apa.

Sebuah cangkir berisi cokelat panas yang masih mengepulkan uapnya tersuguh di hadapannya. Nadine mengangkat wajahnya seketika dan mendapti Ibunya yang sudah duduk di hadapannya.

"Ibu." Nadine yang sejak tadi melamun hanya bisa tersenyum dan sedikit memperbaiki penampilannya.

"Minumlah, hujan-hujan begini enaknya minum cokelat panas."

Nadine mengangguk, tapi ia tak juga meraih cangkir cokelat tersebut. Entahlah, menghirup aromanya saja membuat Nadine mual.

"Jadi, bagaimana kalau kamu mulai bercerita sama Ibu."

"Bercerita? Bercerita apa, Bu?"

"Nadine, Ibu tahu kalau kamu sedang ada masalah. Jangan membohongi ibu, jangan menyembunyikan semuanya dari ibu, ibu mau kamu berbagi masalah dengan ibu."

Dan Nadine tak mampu menahan tangisnya lagi. Astaga, sejak kapan ia menjadi secengeng ini? Jika boleh jujur, ia tidak pernah secengeng ini sebelumnya. Ketika patah hati dengan mantan-mantan kekasihnya, Nadine selalu bisa cepat *move on* hingga ia tak berlarut-larut dalam kesedihan. Tentunya ini berbeda dengan apa yang ia rasakan pada Dirga. Dirga sudah menjadi suaminya, sudah memiliki apa yang ia miliki, dan kini lelaki itu mendepak Nadine dari kehidupannya.

"Nadine? Ada apa?"

"Aku, aku mencintainya."

"Lalu apa yang salah dengan mencintai suamimu sendiri?"

“Dia tidak memiliki perasaan yang sama padaku, Bu. Dan dia tidak suka jika aku memiliki perasaan ini padanya.”

Sang ibu mendekat, kemudian ia memeluk tubuh Nadine. “Mungkin dia belum terbiasa dicintai. Mungkin sebelumnya belum ada yang mampu menyentuh hatinya. Jangan menyerah, sayang.”

“Aku tidak menyerah, tapi dia sendiri yang memintaku menjauhinya. Dia mengusirku seperti aku ini virus yang mematikan untuknya. Aku tidak mengerti kenapa dia bisa sekejam itu.”

Ibu Nadine mengusap lembut rambut puterinya, seakan menenangkan Nadine, supaya Nadine bisa berpikir dengan kepala dinginnya.

“Tapi kamu juga harus memikirkan keadaanmu, sayang. Kamu nggak bisa seperti ini terus, ketika kamu dan Dirga mengikuti keegoisan kalian masing-masing, maka akan ada yang lebih terluka dengan perpisahan kalian.”

Nadine melepaskan pelukan ibunya seketika. “Maksud Ibu?”

“Kamu jangan bohong. Ibu sudah tahu keadaanmu.”

Dan yang bisa Nadine lakukan hanya menurunkan bahunya dengan lemas. Matanya memejam, menahan airmata yang seakan tak ingin berhenti menetes.

Oh, apa lagi ini? Selama beberapa hari terakhir, Nadine ingin memungkiri keadaannya, ia ingin membohongi dirinya sendiri jika kini ada sebagian milik Dirga tumbuh dalam tubuhnya. Nadine bahkan tak berani melakukan tes sederhana untuk menguatkan kecurigaannya akibat telat menstruasi dan juga mual muntah yang ia alami setiap harinya. Ia terlalu takut dengan kenyataan, bahwa Dirga benar-benar pergi dan lelaki itu meninggalkan kenangan yang akan selalu membuat Nadine mengingatnya.

Dan kini, sang ibu bahkan sudah mengetahui semuanya. Tentang keadaannya yang ingin ia pungkiri, tentang milik Dirga yang tertinggal di dalam rahimnya. Bagaimana cara ia menghadapi semuanya?

***

"Bangun. Berengsek!"

Sial! Itu adalah cara biadab untuk membangunkan orang yang tengah tidur karena kepala yang nyaris pecah akibat alkohol. Tapi mau tidak mau, Dirga membuka matanya. Mendapati seorang yang kembar identik berdiri di sebelah ranjangnya.

"Ngapain lo di sini? Bangsat!"

Dirga memijit pelipisnya, lalu tanpa di duga, tubuhnya di seret dengan paksa oleh kembarannya tersebut. Ia di seret masuk ke dalam kamar mandi lalu dengan berengseknya, kembarannya itu mengguyurnya dengan air dingin.

"Bangsat lo Vit. Lo mau gue bunuh?!" Dirga bangkit seketika mencengkeram kerah kemeja yang dikenakan kakak kembarnya.

"Gue yang mau bunuh lo! cepat mandi dan kita perlu bicara."

"Gue malas bicara sama lo yang sok tua."

Davit memicingkan matanya ke arah Dirga, secepat kilat ia mencengkeram kerah kemeja basah yang di kenakan oleh Dirga, ya, nyatanya Dirga tadi malam tidur dengan pakaian lengkapnya, tidur karena teler akibat alkohol.

"Jangan macam-macam lo, gue bisa habisin lo tanpa peduli kalau lo adalah adek kembar gue."

"Bajingan lo!"

"Mandi dan gue tunggu di bawah saat otak lo sudah waras."

Akhirrnya Davit memilih keluar. Sedangkan Dirga tak berhenti mengumpat kasar karena perlakuan kakak kembarnya tersebut.

***

Davit turun ke ruang makan di rumahnya. Di sana sudah ada istrinya yang sedang sibuk menyiapkan makan siang, lalu ada juga Tiara, wanita yang membantu istrinya merawat puteri kecilnya yang belum genap berusia satu tahun. Dan tidak ketinggalan, Evan, kakak Darren yang kini menjadi tetangganya.

Ya, Evan adalah kakak Darren yang juga teman semasa kecilnya. Evan pindah ke bandung sejak lebih dari satu bulan yang lalu. Alasannya karena lelaki itu memilih mengurus kantor cabang perusahaan keluarganya yang ada di bandung, tapi tentu saja Davit tak percaya. Evan pindah ke bandung karena patah hati, dan itupun yang terjadi dengan adik kembarnya yang bajingan.

Sial! Jika di pikir-pikir, rumahnya akan menjadi klinik untuk menyembuhkan hati para pria lembek yang sedang patah hati.

Davit segera duduk di tempat duduknya. Ia memperhatika Evan yang tampak santai dengan koran yang ada di tangannya.

"Lo ngapain di sini? Bukannya seharusnya lo kerja?"

Evan hanya melirik sekilas ke arah Davit, lalu menjawab dengan datar. "Gue numpang makan."

"CEO apaan lo, makan aja numpang."

"Yang bilang gue CEO siapa? Udah ah, jangan berisik."

Kemudian, Tiara datang menghampiri keduanya, menyuguhkan kopi hitam untuk Davit dan juga kopi lainnya untuk Evan. Evan menegakkan tubuhnya seketika, menatap ke arah Tiara sembari berkata "Terimakasih."

"Sama-sama, Pak." Jawab Tiara dengan wajah yang entah kenapa terlihat merona di mata Davit.

Davit mengangkat sebelah alisnya, lalu melirik ke arah cangkir kopi Evan. "Dari mana dia tahu kalau lo sukanya kopi dengan banyak krim di dalamnya?" tanya Davit dengan curiga.

"Tadi gue yang pesan."

"Beneran?" tanya Davit masih tampak tak percaya.

"Lo apaan sih Vit? Maksud lo gue ada apa-apa sama dia?"

"Gue nggak bilang gitu. Kenapa lo curiga kalau gue berpikir seperti itu? Atau, jangan-jangan lo memang ada sesuatu sama dia?"

"Sialan Lo!" setelah Evan mengumpat, Davit tertawa lebar. Tak lama setelah keduanya saling beradu umpatan khas mereka, Dirga turun dengan wajah yang sudah lebih segar tapi tentu tak mengurangi kesuramannya.

Dirga duduk di sebelah Evan, sembari berkata "Lo ngapain di sini?" pertanyaan itu di tunjukkan pada Evan.

"Lo juga ngapain di sini? Gue numpang makan." Evan menjawab dengan santai.

"Sayang, bikinin Dirga kopi." Davit berkata pada Sherly, istrinya.

"Dia masih punya tangan dan kaki, biar bikin sendiri." Sherly menjawab dengan cuek.

"Sialan!" umpat Dirga setengah berbisik. Davit dan Evan hanya tertawa lebar menertawakan Dirga yang tampak begitu kesal.

"Ayolah sayang, bagaimanapun juga, si bangsat ini kan juga mantan kamu. Jangan ketus gitu sama dia." Perkataan Davit membuat Dirga membulatkan matanya

ke arah saudara kembarnya tersebut. Dirga tak menyangka jika Davit sudah tahu hubungan antara Dirinya dan Sherly dulu.

"Lo, lo, udah tahu?"

"Lo pikir gue bodoh? nggak ada rahasia antara gue dan Sherly. Termasuk lo yang masih suka kirim-kirim Sms nggak jelas sama dia."

"Berengsek!" lagi, Dirga mengumpat dengan setengah menggeram.

"Dan gue juga tahu kalau sekarang lo udah nggak lakuin hal itu lagi karena kehadiran Nadine. Dengan kata lain, lo sudah *move on."*

"Sialan lo! Bisa nggak sih nggak usah bahas ini lagi di sini?" Dirga berdiri seketika.

"Ga, lo udah sebulan di sini, dan kerjaan lo cuma makan tidur dan ke WC doang. Lo udah parah Ga. Lebih baik lo pulang, dan ajak Nadine balik."

"Yang di bilang Davit bener, Ga. Lo parah." Evan menambahi.

"Apa bedanya sama lo, sialan!" Dirga membalas perkataan Evan.

"Ya, lo juga sama parahnya, Van."

"Kok gue di ikut-ikutin sih? Gue pindah ke sini kan karena gue ngurus kantor cabang."

"Lo nggak usah nipu gue, gue sudah tahu semuanya. Sekarang balik lagi sama lo, Ga. Pulang, dan balik sama Nadine."

"Lo apaan sih Vit? Lo udah kayak nenek-nenek yang pengen orgasme. Gue akan keluar dari rumah lo sore ini juga." Sembur Dirga.

"Ya, dan lo nggak akan balik pulang. Gue tahu lo nggak punya nyali buat balik pulang karena takut Nadine masih membayangi elo."

Sial!

Berengsek!

Dari mana juga kembaran sialannya ini tahu tentang semuanya? Tentang kenangan-kenangan terkutuk yang seakan tak ingin pergi dari kepalanya?

"Lo bener-bener sok tau."

"Sok tau? Gue yang tiap malam dengar teriakan lo setelah lo teler kebanyakan minum. Gue yang setiap saat liat lo ngelamun nggak jelas lalu berakhir bantingin perabotan rumah gue sambil mengumpati Nadine. Lo nggak usah mungkirin diri lo sendiri, Ga. Gue tahu

kalau Nadine sudah masuk terlalu jauh di dalam diri lo."

Dirga berdiri seketika. "Lo udah banyak omong." Setelah itu, dengan kesal ia kembali menaiki tangga dan masuk kembali ke dalam kamarnya.

"Dia kayak cewek PMS." Evan berkomentar.

"Pria yang lagi patah hati memang seperti itu. Tapi gue masih heran sama lo, lo patah hati, tapi lo masih tenang-tenang aja nggak sengeri Dirga." Davit menatap Evan sembari menaikkan sebelah alisnya. "Apa lo juga bersikap kejam dan kasar seperti itu ketika di tempat lain?"

Evan tampak salah tingkah. "Di tempat lain? Maksud lo?" Evan berpura-pura tidak mengerti dengan pertanyaan Davit.

"Di atas ranjang."

Praaaankkk…. Sebuah piring terjatuh dan pelakunya adalah Tiara yang sedang membantu Sherly mencuci piring-piring kotor.

Semua mata menatap ke arah Tiara. "Maaf, saya tidak sengaja." Ucapnya dengan menundukkan kepala. Tiara segera membungkuk dan membersihkan pecahan piring

tersebut, tapi kemudian ia mengerang karena jarinya terkena pecahannya hingga berdarah.

Ketika Tiara sibuk dengan kesakitannya, sebuah kaki mendekat ke arahnya. Kaki yang bersepatu mahal itu duduk berjongkok di hadapannya, dan tanpa di duga, dia meraih jemari Tiara yang terluka.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" Tiara mengangkat wajahnya dan mendapati Evan di hadapannya. Tanpa di duga, lelaki itu membawa jemarinya yang terluka ke dalam bibirnya, menghisapnya hingga darahnya terhenti.

Sherly dan Davit saling pandang. Mereka tak percaya dengan pemandangan di hadapan mereka. Kenapa bisa Evan dan Tiara seintim itu? Apa keduanya memiliki hubungan khusus?

***

Nadine keluar dari sebuah klinik dengan wajah lesunya. Dengan gemetar, jemarinya meraba perut datarnya. Dimana di sana terdapat milik Dirga yang sedang tumbuh di dalam rahimnya.

Ya, ia hamil. Dan sungguh, Nadine tidak tahu harus bahagia atau malah bersedih hati atas kehamilannya. Mengingat kini hubungan pernikahannya sedang di ambang perceraian. Apa yang harus ia lakukan

selanjutnya? Haruskan ia memberi tahu Dirga tentang keadaannya? Bagaimana jika lelaki itu marah?

Ketika Nadine sibuk dengan pikirannya sendiri, ponselnya berbunyi. Nadine merogoh ponsel dari dalam tasnya. Ia mendapati nama Karina yang sedang memanggilnya.

"Karin?" sapanya saat mengangkat teleponnya.

"Hai, kamu dimana? Aku sedang di luar, kangen sama kamu, kamu mau jalan-jalan bareng sama aku?"

Sebenarnya Nadine cukup lelah, beberapa hari terakhir kondisi tubuhnya menurun, ditambah lagi ia yang sulit makan karena mual muntah. Tak heran jika ibunya curiga tentang keadaannya meski ia berusaha menyembunyikannya dari sang ibu. Tapi berjalan-jalan sebentar dengan Karina sepertinya bukan hal buruk, mungkin dengan saling bercerita dengan Karina membuat bebannya sedikit terangkat.

"Aku juga lagi di luar. Beri tahu posisi kamu, aku akan ke sana."

Dan setelah itu, Karina memberi tahu posisinya. Nadine menghela napas panjang. Sekali lagi ia mengusap perut datarnya. "Mungkin melupakan papa kamu sebentar membuat keadaan mama lebih baik lagi dari seakarang." Bisiknya. Setelah itu, kakinya mulai

melangkah dengan semangat. Ya, jika melupakan Dirga membuatnya kembali ceria seperti dulu, maka ia akan mencobanya.

***

Setelah puas berjalan-jalan dengan Karina, dan menemani Karina berbelanja kebutuhan bayinya, Nadine dan Karina memilih beristirahat di dalam sebuah restoran. Keduanya makan siang dengan sesekali bercerita.

"Pokoknya kamu harus datang akhir minggu nanti." Karina bersikeras ketika mengundang Nadine datang di acara syukuran di rumah Darren. Bukannya menolak, Nadine hanya tidak ingin datang sendirian tanpa Dirga, apa kata orang tua mereka nanti?

"Uum, aku nggak janji."

"Kok gitu sih. Aku sangat berharap kamu datang, dan Mas Dirga juga datang ke sana."

Nadine menunduk. "Kamu tahu kan, kalau hubungan kami sedang tidak berjalan dengan baik. Kupikir, lebih baik aku di rumah saja."

"Nad." Karina menggenggam jemari Nadine. "Aku nggak mau kamu nyerah saat melawan Mas Dirga. Ketika hubungan kalian benar-benar tidak bisa di

pertahankan lagi, maka tunjukkan pada dia, bahwa kamu kuat, kamu tidak hancur tanpa kehadirannya, kamu tidak bergantung pada dirinya, bahwa dia sama sekali tidak berarti untukmu, kamu harus tunjukkan hal itu pada kakak sialanku itu, Nad."

"Nyatanya sekarang aku sedang hancur." Nadine menunduk dan tak dapat menahan air matanya. "Aku benar-benar bergantung dengan kehadirannya."

"Kalau begitu, kenapa kamu tidak mengejarnya? Kenapa kamu hanya menyerah dan pasrah akan keadaan?"

Ya, Karina benar. Jika ia hancur karena kehilangan Dirga, kenapa ia tidak mengejar lelaki itu? Kenapa dirinya tidak memohon untuk kembali pada Dirga? Haruskah ia melakukan hal itu? Merendahkan harga dirinya demi lelaki itu?

Bab 18

Rindu yang menggebu

Dirga masih tak berhenti menggerutu kesal ketika ia sampai di Jakarta. Ia tidak akan pulang, tentu saja. Jika ia pulang tanpa Nadine, maka kedua orang tuanya akan memberondongnya dengan berbagai macam pertanyaan. Dan ia pasti tidak akan dapat menjawabnya.

Status hubungannya sendiri dengan Nadine masih belum jelas. Ia tidak mungkin merendahkan harga dirinya untuk menjemput wanita itu setelah ia mengusirnya. Menceraikan Nadinepun tidak mungkin ia lakukan.

Tidak mungkin?

Ya, sampai kapanpun ia tidak akan rela melepaskan Nadine dari genggaman tangannya. Mungkin karena ia khawatir jika Nadine akan kembali menggoda Darren, atau mungkin karena alasan lainnya.

Sial! Tentu saja tak ada alasan lainnya.

Dirga membuka pintu apartemen Davit, lalu masuk dan menguncinya dari dalam. Dengan spontan Dirga melemparkan diri pada sofa panjang di ruang tengah apartemen Davit.

Setelah kabur selama satu bulan ke rumah Davit, akhirnya kini Dirga memilih kembali ke Jakarta, meski masih dengan sikap pengecutnya yang menghindari masalah karena ia memilih tinggal di apartemen Davit,

bukan pulang ke rumahnya sendiri. Ya, setidaknya ketika ia berada di apartemen Davit sendirian, ia tidak mendengar nasehat-nasehat memuakkan dari saudara kembarnya itu. Ia juga tak lagi mendapatkan tatapan-tatapan menyebalkan dari Sherly.

Tentang Sherly, oh sial! Perempuan itu benar-benar sialan! Selama Dirga tinggal di sana, perempuan itu tak berhenti menampilkan sikap tidak sukanya pada Dirga. Belum lagi kenyataan jika Sherly sudah menceritakan semua masalalu mereka pada Davit. Meskipun Davit tidak marah dengan hal itu, tapi tetap saja, ada rasa tidak enak pada saudara kembarnya tersebut. Dan masih tentang Sherly, astaga, Dirga bahkan sangat yakin jika kini dirinya sudah melupakan rasa penasarannya pada sosok Sherly.

Sebulan tinggal di rumah Davit membuat Dirga merasakan banyak hal. Yang pertama, jika dirinya ternyata tak lagi menaruh rasa pada istri kakaknya tersebut. Ya, meskipun hal itu sudah di akui Dirga sejak lama, tapi tetap saja, bayang Sherly pernah mengganggu pikirannya, dan selama sebulan ia tinggal di sana, sama sekali ia tak terganggu dengan bayang Sherly.

Yang kedua, tentu saja kenangan terkutuk yang tak pernah mau meninggalkan kepala Dirga. Sungguh, Dirga benar-benar merasa frustasi ketika kenangan Nadine tak pernah berhenti menghantuinya. Ketika ia

membuka mata saat bangun tidur, hal pertama yang ia ingat adalah senyuman Nadine. Ketika ia berganti pakaian, yang ia ingat adalah kaki-kaki jenjang Nadine, ketika ia akan makan, yang ia ingat adalah rona merah di pipi Nadine. Sial! Ia benar-benar bisa gila jika harus seperti ini terus.

Dirga kembali memijit pelipisnya, lalu ia merogoh ponselnya dan memilih menghubungi Alden, temannya. Mungkin jika ia minum dengan Alden akan membuat pikirannya kembali waras.

"Kenapa Ga?" sapaan Alden membuat Dirga terduduk seketika.

"Ke Apartemen Davit, bawa minum."

"Lo udah di Jakarta?"

"Ya, gue baru di usir kembaran sialan gue."

Terdengar tawa lebar di seberang dan Dirga seketika mengumpat saat mendapati Alden menertawakannya.

"Bangsat lo Al!"

"Ga, lo hanya butuh vagina, bukan minuman."

"Lo bener-bener sialan! Nyesel gue hubungin lo."

Masih dngan tertawa, Alden berkata *"Oke, oke, gue kesana sama seseorang."*

"Kalau itu temen lo yang bajingan, gue bunuh lo."

"Temen gue siapa? Garry maksud lo? Come on Ga, si bangsat itu sudah mau nikah. Lo masih cemburu aja ama dia."

"Apa?" Dirga membulatkan matanya seketika.

"Nanti gue ceritain sama lo, sekarang, kasih alamat apartemen si Davit, gue ke sana satu jam lagi."

Setelah itu telepon di tutup. Dirga masih ternganga mencerna apa yang sedang terjadi. Entah kenapa saat Alden berkata jika Garry akan menikah, sebuah rasa lega mnyergap hatinya. Ya, ia amat sangat lega mendengar kabar tersebut, karena itu tandanya jika si berengsek sialan itu tak akan lagi mengganggu Nadine, istrinya.

Dan sial! Kenapa jug ia harus merasakan perasaan lega?

***

Nadine berdiri terpaku cukup lama di depan sebuah pintu berukuran besar di hadapannya. Hatinya seakan ragu, antara mengetuk pintu tersebut atau segera membukanya seperti biasanya.

Itu adalah pintu rumah suaminya yang sudah sebulan terakhir ia tinggalkan. Ya, setelah mencurahkan isi hatinya pada Karina, akhirnya Nadine memutuskan untuk kembali pulang ke rumah Dirga, suaminya. Murahan sekali bukan? Bahkan Nadine tahu pasti, jika dirinya sudah di tendang dari rumah tersebut, tapi saat ini, ia sekaan tak punya malu karena kembali lagi tanpa diminta.

Nadine menghela napas panjang. Jemarinya dengan spontan mengusap perut datarnya. Ya, setidaknya ia melakukan ini untuk buah hatinya, dan tentunya untuk dirinya sendiri yang begitu merindukan sosok Dirga.

Astaga, terkutuklah ia karena tak mampu lagi hidup jauh dari seorang Dirga Prasetya. Kenapa begini? Kenapa ia begitu menginginkan Dirga sedangkan lelaki itu seakan enggan berhubungan lagi dengannya? Kenapa ini tidak adil untuknya?

Ketika Nadine sibuk dengan kegalauan hatinya, pintu di hadapannya terbuka dari dalam. Sosok paruh baya menatapnya dengan sedikit menampilkan raut terkejut.

"Nadine?"

"Ma." Nadine tak tahu harus membalas apa dan bersikap bagaimana pada mama Dirga. Tapi tanpa

diduga, secepat kilat tubuhnya dipeluk oleh perempuan paruh baya tersebut.

"Ya ampun, akhirnya kamu pulang." Sambut mama Dirga dengan gembira. "Ayo masuk, ngapain kamu berdiri di sini." Segera mama Dirga mengajak Nadine masuk ke dalam rumah.

Nadine hanya tersenyum ketika mendapat sambutan yang luar biasa ramah dari ibu mertuanya. Ia di giring masuk ke dalam ruang tengah duduk di sofa dengan mama Dirga yang juga ikut duduk di sana.

"Apa yang terjadi? Kamu ada masalah sama Dirga?"

Nadine hanya menunduk, ia tidak tahu harus berkata apa. Tak mungkin ia menceritkan masalahnya pada mama Dirga, jika mertuanya itu harus tahu, maka ia mau Dirgalah yang memberi tahu.

"Aku, aku cuma kangen rumah, Ma."

"Kangen rumah? Kamu sudah sebulan di sana tanpa kembali, begitupun dengan Dirga yang segera ke luar kota setelah kepergian kamu."

"Kak Dirga belum pulang?" Nadine tahu jika Dirga ke luar kota dari Karina, tapi dia tidak tahu jika hingga kini suaminya itu belum pulang.

"Ya, dia belum balik. Kemarin Mama telepon Davit, katanya Dirga parah."

"Parah?" Nadine terkejut dengan ucapan sang mertua.

"Mama nggak tahu dia parah dalam hal apa, yang pasti dia tidak mau keluar kecuali ketika makan." Mama Dirga menggenggam jemari Nadine hingga membuat Nadine menatap ke arahnya. "Mama ta hu, Dirga bukan orang yang baik, dan sikapnyapun pasti sangat menyebalkan terhadapmu, tapi tidak bisakah kamu memaafkannya dan kembali padanya?"

Nadine sungguh tak tahu harus menjawab apa. Masalahnya, bukan dirinya yang meninggalkan Dirga, tapi lelaki itu yang memintanya untuk pergi dan menjauh. Jika boleh memilih, maka Nadine memilih tetap berada di sisi Dirga, meski lelaki itu memperlakukannya dengan tidak baik. Namun nyatanya, ia tak bisa memilih, Dirga sendirilah yang mendorongnya menjauh.

Nadine mencoba tersenyum. "Aku sudah kembali, Ma. Dan aku akan melupakan semuanya."

Dengan spontan, Mama Dirga memeluk erat tubuh Nadine. "Terimakasih, sayang. Kamu benar-benar seperti malaikat. Mama berharap kamu tetap bertahan

di sisi Dirga, apapun yang terjadi." Yang bisa di lakukan Nadine hanya menganggguk pasrah, meski sebenarnya ia sendiri tidak yakin apa yang akan terjadi selanjutnya dalam hubungannya bersama dengan Dirga.

***

Dirga mengumpat kasar ketika ia mendapati Alden di ambang pintu masuk apartemen Davit dengan dua orang perempuan di sisi kanan dan kirinya. Ia tak habis pikir, bagaimana mungkin Alden membawa perempuan-perempuan bayaran ini ketika dirinya tidak sedang dalam *mood* ingin bercinta?

"Berengsek lo! Ngapain lo bawa mereka kemari?"

Alden tertawa lebar. "Gue kan sudah bilang, kalau yang lo butuhin saat ini adalah vagina, dan ya, gue bantu lo dengan bawa dua vagina ke sini."

"Bangsat lo!" meski mengumpati Alden, nyatanya Dirga tetap mempersilahkan Alden masuk ke dalam apartemen Davit. Ya, setidaknya Alden membawakan apa yang ia mau, yaitu minuman keras. Persetan dengan perempuan-perempuan yang di bawa Alden saat ini, nyatanya mereka tak bisa membuat Dirga bahkan sekedar ereksi.

Alden duduk di sofa ruang tengah Davit, masih dengan dua orang perempuan di sisi kanan dan kirinya.

Sesekali Dirga menggelengkan kepalan menatap ke arah temannya tersebut. Alden memang tampak menikmati hidupnya, seakan tak ada masalah sedikitpun, tapi tentu saja Dirga tak percaya dengan hal itu. Tidak ada satu orangpun di dunia ini yang hidup tanpa masalah. Dan Dirga tahu jika Aldenpun begitu.

"Jadi, lo akan tidur dengan mereka berdua malam ini?" tanya Dirga secara terang-terangan ketika kembali duduk di hadapan Alden dengan membawa gelas untuk meminum minuman beralkohol yang di bawa oleh Alden.

"Satunya untuk lo. Lo bisa pilih yang mana aja."

"Berengsek! Gue nggak bisa ereksi, Al! berapa kali gue bilang sama lo."

"Terus, lo mau jadi biksu setelah cerai sama istri lo?"

"Gue nggak akan cerai!" dengan spontan Dirga berseru keras.

Alden tertawa lebar. "Lalu apa gunanya lo kucing-kucingan gini kalau pada akhirnya lo nggak mau ceraikan dia?"

Dirga hanya diam, ia menuangkan segelas minuman lalu menegaknya seketika.

"Mabuk-mabukan nggak jelas, uring-urungan, nggak ngantor, jarang mandi. Lo mau bagaimana, Ga? Kalau lo nggak bisa hidup tanpa Nadine, maka kejar dia, ajak dia kembali."

"Berengsek lo ya? Lo lama-lama kayak si Davit. Mending lo pergi dari sini." Usir Dirga.

"Enak aja, gue sudah batalin reservasi gue di hotel dengan tujuan bermalam di sini, jadi lo nggak bisa usir gue malam ini."

"Kalau begitu, tinggalin gue di sini sendiri. Masuk sana dan bawa perempuan-perempuan ini."

Alden tertawa lebar, ia tidak membantah, ia berdiri dan mengajak kedua perempuan yang berada di sisi kiri dan kanannya untuk ikut berdiri bersamanya.

"Lo kacau Ga, lo hanya terlalu jatuh pada Nadine, tapi lo malu mengakuinya."

"Bangsat lo Al!" Dirga mengumpat keras. Bukannya takut, Alden malah tertawa lebar dan berjalan santai menuju ke sebuah kamar dengan dua perempuan di sisi kiri dan kanannya.

Dirga menghela napas panjang. Sialan! Alden benar-benar sialan!

***

Nadine melemparkan diri di atas ranjang besar yang sudah sebulan lamanya tidak ia tiduri. Tubuhnya lelah, setelah seharian membereskan kamar Dirga yag sup er berantakan. Tadi, saat ia masuk ke dalam kamar ini, alangkah terkejutnya ketika ia mendapati seluruh perabotan yang sudah acak-acakan, bahkan beberapa sudah tidak berbentuk, dan Nadine tahu jika semua itu karena ulah suaminya yang memiliki sikap tempramental.

Nadine segera membersihkan semuanya, meski kini semua tenaganya terkuras. Tubuhnya terasa lemah, kepalanya pusing, dan ia mulai merasa mual

Nadine meraba perut datarnya, seakan menenangkan dirinya sendiri, bahwa seberat apapun, ia akan melakukannya. Semua ini demi bayinya, demi milik Dirga yang tumbuh di dalam dirinya.

Mata Nadine berkaca-kaca seketika, saat sebuah kenangan menyeruak dalam ingatannya.

"Kak, kamu nggak pernah pakai pengaman." Nadine berucap ketika keduanya masih dalam posisi saling m emeluk satu sama lain dengan tubuh telanjang masing-masing. Ya, tentu

saja mereka baru saja bergulat dengan panas penuh gairah hingga kini keduanya menikmati masa-masa intim berdua.

"Kenapa memangnya?"

"Um, kamu, kamu nggak takut aku hamil?"

"Memangnya kalau hamil kenapa? Kamu kan punya suami."

"Kamu, kamu mau punya anak dari aku?"

Dirga menundukkan kepalanya, menatap Nadine dengan tatapan lembutnya. "Kamu perempuan paling indah yang pernah kutemui, kalau aku ingin memiliki anak, maka anak itu harus lahir dari rahim kamu, mereka harus seindah kamu, selembut kamu, dan sebaik kamu."

Demi apa, pipi Nadine merona seketika. Ia masih tidak menyangka jika seorang Dirga Prasetya akan berkata dengan kalimat lembut seperti tadi.

"Um, jadi, kamu nggak marah kalau aku hamil?"

"Enggak. Lebih cepat lebih bagus."

"Kenapa?"

Dirga menghela napas panjang. "Aku kadang iri saat lihat Davit dan anak-anaknya. Ya, meskipun aku nggak pernah

mau mengakui hal itu. Davit tampak sempurna, dan aku ingin sesempurna dia."

"Kamu akan menjadi ayah yang baik, bahkan lebih baik lagi dari Kak Davit, aku percaya itu."

Dirga sempat ternganga menatap ke arah Nadine, ia tidak percaya jika ada orang yang berkata seperti itu padanya. Ya, selama ini ia selalu kalah dengan Davit, dimata orang, ia tida k ada apa-apanya di bandingkan saudara kembarnya tersebut, tapi Nadine mengatakan hal tersebut dengan wajah seriusnya, dengan kepercayaan yang tampak sekali di matanya. Dirga terpana melihatnya.

Tanpa membalas ucapan Nadine, Dirga mengangkat dagu istrinya tersebut lalu mendaratkan bibirnya pada bibir istrinya, melumatnya dengan lembut, mencecap rasanya hingga keduanya kembali tersulut oleh gairah.

Nadine terduduk saat saat kenangan manis itu menyeruak dalam ingatannya. Airmatanya jatuh begitu saja saat bayangan manis Dirga membayanginya. Ia terisak dengan memeluk perut datarnya sendiri.

Astaga, bagaimana mungkin ia jatuh sedalam ini? Rasa cinta yang membuncah, rasa rindu yang menggebu membuat Nadine tersiksa dengan semuanya, membuat Nadine seakan tak mampu bertahan tanpa kehadiran

seorang Dirga. Bagaimana mungkin ia semenyedihkan ini?

***

Dirga bingung, ia harus mengenakan pakaian apa hari ini. Hari ini, ia di minta untuk datang ke rumah Darren karena di sana di adakan sebuah acara empat bulanan kehamilan Karina yang sempat tertunda karena keadaan Karina yang di haruskan *bed rest* beberapa saat.

Sebenarnya Dirga enggan datang ke tempat-tempat seperti itu. Apalagi mengingat jika kemungkinan di sana akan ada Nadine. Sungguh, Dirga belum siap bertemu kembali dengan Nadine. Ya, sebut saja ia penakut, Dirga tak peduli, nyatanya Dirga benar-benar belum siap bertemu dengan Nadine. Tapi karena Karina sendiri yang memintanya datang, memohonnya dengan suara manja adiknya tersebut, maka mau tidak mau Dirga akan datang walau hanya sekedar menengok sebentar.

Sesekali, Dirga mengumpat dalam hati, saat membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin saja nanti terjadi.

Bagaimana jika Nadine hadir di sana?

Bagaimana jika perempuan itu tampak baik-baik saja sedangkan dirinya tampak hancur berantakan seperti saat ini?

Bagaimana jika perempuan itu menagih surat perceraian mereka?

Sungguh, Dirga tak dapat membayangkannya. Ia ingin melihat perempuan itu sama hancurnya seperti dirinya. Ia ingin, jika perempuan itu juga merindukannya seperti ia yang nyaris gila karena kerinduan yang membuncah di hatinya.

Dirga mengumpat dalam hati, karena tanpa ia sadari, sejak tadi yang bersarang di kepalanya hanya Nadine. Jika sejak tadi yang membuatnya galau tak menentu adalah Nadine, bagaimana mungkin perempuan itu memiliki efek yang luar biasa untuknya?

Setelah selesai memperbaiki pakaiannya, Dirga segera pergi. Hari ini ia mengenakan kemeja biasa dengan celana jeans. Tidak seformal penampilannya seperti biasa, atau sesantai penampilannya yang kadang tampak urakan dengan *T-shirt* dan celana jeans sobek-sobek. Beginilah tampangnya sebulan terakhir, tampang seorang pria dewasa yang sedang patah hati.

Patah hati?

Sial!

Sekarang hatinya bahkan mulai mengakui jika dirinya sedang terkena penyakit patah hati.

Tidak, ia tidak mungkin sedang patah hati. Dan ia tidak mau merasakan rasa yang di sebut dengan patah hati.

Dirga keluar dari apartemen Davit yang hampir seminggu ini ia tinggali. Menuju ke basement dimana mobilnya terparkir, lalu setelah masuk ke dalam mobilnya, ia segera meluncur ke rumah Karina. Sesekali ia berdoa dalam hati, semoga saja ia tidak bertemu dengan Nadine di sana. Ya, semoga saja.

***

Nadine masih meremas kedua telapak tangannya ketika berada di dalam mobil. Ia gugup, tentu saja. Hari ini adalah hari dimana ia menghadiri acara selamatan di rumah Karina dan Darren. Ia datang bersama dengan mama Dirga, dan sungguh, ia berharap jika Dirga tidak datang hari ini.

Sebenarnya ia sangat ingin bertemu kembali dengan Dirga, lalu menanyakan kelanjutan hubungan mereka. Tapi Nadine takut, jika ia bertemu hari ini, ia takut kalau Dirga akan menceraikannya saat ini juga. Sungguh, Nadine tidak dapat membayangkan hal itu terjadi.

Beberapa hari terakhir di lalui Nadine begitu berat. Rasa rindu pada sosok Dirga semakin kental ia rasakan ketika tinggal di rumah lelaki itu. Setiap sudut dari rumah Dirga mengingatkannya pada lelaki tersebut. Tak jarang, Nadine tiba-tiba menangis sendiri ketika tiba-tiba bayang Dirga menyeruak dalam kepalanya.

Astaga, kenapa mencintai bisa menyakitkan seperti ini?

Sebuah tangan lembut mengusap jemari Nadine, membuat Nadine mengangkat wajahnya dan menatap si pemilik jemari tersebut. Itu Mama Dirga, yang kini sedang duduk di sebelahnya.

"Kamu gugup? Tangan kamu berkeringat." ucapnya dengan sedikit khawatir.

"Uum, enggak Ma."

"Kamu takut Dirga datang?" Nadine tak menjawab. Ia hanya kembali menundukkan kepalanya. "Dia nggak akan datang. Dia paling benci dengan acara-acara keluarga seperti ini. Apalagi ketika dia memiliki masalah dengan seseorang."

Nadine mengangkat wajahnya kembali menatap ke arah Mama Dirga. Selama ini, mertuanya itu belum pernah ia ceritakan tentang masalahnya bersama dengan Dirga. Tapi tentu semua orang dapat melihat, bahwa kini dirinya sedang bermasalah dengan suaminya

tersebut. Jika tidak, maka Dirga tidak akan mungkin kabur dan belum juga pulang.

"Putera mama itu memang sangat pengecut. Dan mama kadang tidak mengerti bagaimana dirinya. Dirga lebih sulit di kenali ketimbang Davit. Tapi dia putera yang paling mama sayangi. Kamu tahu kenapa? Karena dia begitu mencintai keluarganya melebihi apapun."

Nadine hanya menunduk sesekali mengangguk.

"Dirga memang kasar, tapi ketika dia mencintai seseorang, dia akan menyerahkan nyawanya untuk orang tersebut."

"Apa, apa dulu kak Dirga pernah mencintai seorang wanita?" Nadine memberanikan diri untuk bertanya.

Mama Dirga hanya menggeleng. "Mama nggak yakin. Dirga tidak pernah mengenalkan perempuan manapun pada kami. Kamu adalah perempuan pertama yang tiba-tiba ingin dinikahi Dirga. Dan mama tahu, kalau dia tidak main-main."

Nadine menunduk, air matanya tiba-tiba menetes begitu saja. "Tapi dia tidak mencintaiku, Ma." Dan tumpahlah tangis Nadine. Ia tak dapat menahan lagi ketika mengingat jika cintanya bertepuk sebelah tangan. "Aku sudah belajar menerimanya, aku sudah mulai jatuh hati padanya, bahkan aku sudah jatuh cinta begitu

dalam pada kak Dirga. Tapi dia tidak mencintaiku, dia tidak pernah mencintaiku."

Oh, Nadine tak pernah berpikir jika akan mengucapkan kalimat tersebut pada ibu mertuanya. Tapi ternyata reaksi sang ibu mertua sungguh membuat Nadine terenyuh. Mama Dirga segera memeluknya, menenangkannya seperti ia adalah puteri kandungnya sendiri, dan tangis Nadine semakin menjadi.

"Maafkan putera mama yang bodoh itu, Nadine. Maafkan dia karena sudah menyakiti hatimu dan membuatmu menangis."

"Aku, aku hanya nggak tahu harus berbuat apa, Ma. Aku nggak tahu harus melakukan apa."

Pelukan sang mama mengerat, seakan menenangkan Nadine, jika semua akan baik-baik saja. Tapi Nadine tahu, jika semua tidak akan baik-baik saja. Oh, apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Sungguh, Nadine sangsi dengan kelanjutan hubungannya bersama dengan Dirga.

***

Dirga sampai di rumah Karina sekitar jam satu siang. Rumah dari adiknya tersebut ternyata masih sepi, hanya ada beberapa keluarganya yang hadir di sana. Dirga juga

melihat mobil orang tuanya terparkir di halaman rumah keluarga Prasetya.

Sial! Orang tuanya datang, dan pasti Dirga tak dapat mengelak lagi ketika mungkin saja mereka memberondongnya dengan berbagai macam pertanyaan.

Dirga menghela napas panjang, sebelum kemudian keluar dari dalam mobilnya. Kakinya melangkah dengan ragu menuju halaman rumah Karina lalu masuk ke dalam rumah besar itu. Tak lupa, Dirga juga membawa beberapa bingkisan yang sengaja ia siapkan untuk Karina. Ckk, benar-benar merepotkan. Pikirnya dalam hati.

Langkah Dirga terhenti ketika kakinya sampai di ruang tengah. Tampak beberapa orang sedang sibuk di sana. Tapi Dirga tidak peduli, yang ia pedulikan hanya seorang wanita cantik dengan ekspresi sendunya yang kini sedang berada di salah satu sudut ruangan tersebut. Wanita itu juga tampak menatapnya dengan mata yang menyiratkan kesakitan.

Itu Nadine, istrinya.

Jantung Dirga seakan berhenti berdetak saat itu juga saat ia menyaksikan bagaimana menyedihkannya

ekspresi Nadine saat ini. Dan Dirga tahu, jika semua itu karena ulahnya.

"Mas Dirga akhirnya datang juga." Bahkan suara ceria Karina tidak mampu mengalihkan pandangannya dari menatap Nadine. Dirga masih membatu seperti orang bodoh, sedangkan matanya seakan belum ingin meninggalkan bayangan yang membuatnya merasakan rasa rindu yang menggebu selama hampir sebulan terakhir.

Nadine sendiri merasakan perasaan yang sama. Ia melihat Dirga berdiri di sana, wajah dan bentuk tubuh lelaki itu masih sama dengan yang terakhir kali ia lihat, namun, seperti ada yang kurang di sana. Tampak sekali sinar kesakitan yang tercurah dari balik mata yang tengah menatapnya, mata yang seakan menelanjanginya dengan tatapan menyedihkan.

Akhirnya Nadine memilih mengakhiri semuanya dengan segera bangkit dan meninggalkan ruangan tersebut. Sebenarnya, Nadine ingin lebih lama berada di sana. Melepas kerinduan dengan menatap orang yang begitu ia rindukan selama mungkin, tapi ia tidak bisa, karena jika ia melakukannya, maka ia tak akan bisa menahan tangisnya.

Ya, ia ingin menangis ketika melihat Dirga.

Melihat Dirga membuatnya mengingat masa depan pernikahan mereka yang kemungkinan besar akan segera berakhir, dan saat mengingat itu, rasa mual seketika menyerang dirinya.

Dengan sedikit berjalan cepat, Nadine menuju ke arah samping rumah Karina, menenangkan diri sendiri di sana mungkin bukan hal buruk. Ia butuh waktu untuk menghadapi Dirga. Ia juga takut, ketika tiba-tiba Dirga membahas pernikahan mereka dan membicarakan tentang kelanjutan hubungan mereka. Rasa mual kembali menyeruak, perut Nadine terasa di aduk-aduk saat membayangkan hal tersebut. Ketika Nadine membalikkan tubuhnya dan bersiap berlari menuju ke arah kamar mandi, tubuhnya terbentur oleh sosok tinggi tegap yang ternyata sudah berdiri tepat di belakangnya.

Nadine mengangkat wajahnya dan mendapati Dirga yang sudah berdiri di sana. Sempat ternganga sebentar, tapi kemudian ia segera meninggalkan Dirga ketika rasa mual tak dapat ia tahan lagi.

Nadine memuntahkan seluruh isi dalam perutnya ketika sampai di dalam kamar mandi. Setelah cukup lama dan selesai dengan rasa mualnya, Nadine membasuh wajahnya dan membersihkan dirinya, lalu bersiap keluar dan berharap jika Dirga sudah tak ada di

sana lagi. Tapi nyatanya, lelaki itu berada tepat di depan pintu kamar mandi yang ia masuki.

"Kamu sakit." Itu bukan pertanyaan. "Ayo, kuantar pulang." Kalimat-kalimat itu di ucapkan dengan nada dingin seakan mampu membekukan diri Nadine.

Nadine menggeleng pelan, ia tentu tidak ingin hanya berdua dengan Dirga, bisa saja lelaki itu akan membahas tentang masa depan pernikahan mereka, lalu mengajaknya berpisah. Sungguh, Nadine tidak dapat membayangkan hal tersebut. Ia tidak ingin berpisah dengan Dirga secepat ini.

Tapi Dirga tidak sedang membutuhkan persetujuannya. Secepat kilat Dirga meraih pergelangan tangannya lalu mengajaknya keluar dari rumah Karina melewati banyak orang di ruang tengah.

"Mas Dirga mau kemana?" Karina yang menyusul keduanya hingga di depan pintu keluar akhirnya tak dapat menahan rasa penasarannya.

"Kami pulang dulu." Dirga yang menjawab.

"Kenapa? Ada masalah?" Karina tentu tahu masalah keduanya karena Nadine kemarin sempat sedikit bercerita.

"Nadine sakit, aku akan mengajaknya pulang."

"Benarkah? Ya, wajahmu tampak pucat." Karina berkomentar. Dan Nadine hanya menunduk.

"Kami pulang dulu." Setelah kalimat tersebut, Dirga lantas mengajak Nadine masuk ke dalam mobilnya. Memasangkan sabuk pengaman untuk perempuan yang duduk dengan kaku di sebelahnya tersebut.

Melihat Nadine yang kaku dan seakan menahan napasnya karena kedekatan mereka membuat Dirga mengangkat sebelah alisnya. Ia melirik ke arah Nadine yang memang begitu dekat dengannya.

"Kenapa?" tanyanya. Tapi Nadine tidak menjawab, perempuan itu hanya menggeleng pelan d an menundukkan kepalanya seakan tidak berani menatap Dirga secara terang-terangan.

Tanpa di duga, Dirga malah mengangkat dagu Nadine hingga wajah wanita itu sejajar dengan wajahnya. Lalu Dirga bergumam "Aku selalu merindukan hal ini" sebelum kemudian ia me ndaratkan bibirnya pada bibir ranum istrinya. Melumatnya dengan lembut penuh dengan kerinduan. Oh tentu saja, ia sangat merindukan bibir lembut nan memabukkan itu, dan ia juga sangat merindukan pemiliknya.

Bab 19

Kamu menang

Dirga tidak mengantar Nadine ke rumahnya, melainkan membelokkan mobilnya ke area apartemen Davit. Nadine sendiri tidak mengerti apa yang akan di lakukan Dirga, yang ia tahu hanyalah bahwa kini keduanya tengah di selimuti ketegangan seksual. Gairah primitif mereka terbangun begitu saja saat tadi Dirga mencumbunya dengan lembut, menuntut, dan penuh kerinduan. Nadine tidak peduli, jika Dirga mengajaknya ke tempat yang asing untuknya, nyatanya, yang ia pedulikan hanya kedekatannya bersama dengan suaminya tersebut.

Setelah memarkirkan mobilnya di tempat yang sudah di sediakan, keduanya keluar dari dalam mobil. Segera memasuki gedung. Nadine menghangat saat mendapati jemari Dirga mencengkeram erat pergelangan tangannya. Meski lelaki itu tak mengeluarkan suaranya sepatah katapun, nyatanya sikapnya membuat Nadine mengerti, jika lelaki itu tak ingin ia pergi darinya.

Setelah memasuki lift dan menaiki lantai dua puluh, keduanya keluar dan menuju ke sebuah pintu yang berada di ujung lantai tersebut. Nadine masih bingung apa yang akan di lakukan Dirga, namun dia tetap diam, mengunci bibirnya rapat-rapat ketimbang bertanya dan membuat Dirga marah.

Pintu di buka, Nadine di persilahkan masuk, lalu Dirga menyusulnya dan mengunci pintu di

belakangnya. Ketegangan kembali terasa ketika jemari Dirga menyentuh pundak Nadine, membalikkan tubuh Nadine hingga menghadap tepat ke arahnya.

Jemari Dirga mengusap lembut pipi Nadine yang tampak begitu tirus, warnanya pucat, tak ada rona-rona merah seperti biasa, apa Nadine benar-benar sakit?

Ingin rasanya Dirga menanyakan kalimat tersebut, tapi nyatanya, bibirnya seakan terkunci, tak mampu mengucapkan sepatah katapun, karena yang ada dalam dirinya hanya sebuah kerinduan yang ingin segera terobati.

Setelah puas mengamati wajah yang begitu ia rindukan, Dirga mendundukkan kepalanya. Bibirnya mulai ia tempelkan pada bibir ranum menggoda milik istrinya. Melumatnya dengan pelan, menikmati rasanya yang begitu ia rindukan. Jemarinya mulai berjalan di sepanjang pakaian yang di kenakan Nadine, membuka kancingnya satu persatu, lalu meloloskannya dengan santai tanpa memutus tautan bibir keduanya.

Nadinepun tak mau kalah, ia juga mulai membuka kancing kemeja yang di kenakan Dirga, melucuti pakaian lelaki itu, hingga tampaklah dada bidang yang begitu ia rindukan.

Dirga melepaskan tautan bibir mereka, menatap Nadine dengan tatapan merindu. Pun dengan Nadine yang juga tak ingin ketinggalan untuk menatap tubuh yang begitu ia rindukan.

Dirga kembali melucuti pakaian Nadine satu persatu, dia juga tidak memprotes saat jemari mungil Nadine mulai ikut melucuti pakaian yang ia kenakan. Keduanya hanya diam, saling melucuti satu sama lain tanpa suara sedikitpun. Hanya mata mereka yang berbicara, berbicara tentang rasa yang sangat sulit tercurahkan. Berbicara tentang rindu yang seakan membelenggu. Hingga ketika keduanya sudah berdiri polos tanpa sehelai benangpun, Dirga menarik Nadine dan memposisikan diri istrinya tersebut untuk terbaring di atas sofa panjang di dalam ruangan tersebut.

Dirga menindihnya, masih dalam keadaan saling diam, Dirga kembali mencumbu bibir Nadine, melumatnya, sedangkan yang di bawah sana sudah mulai mendesak mencari-cari kenikmatan lainnya.

"Aargggghh..." Satu erangan lolos dari bibir Nadine ketika tubuh Dirga menyatu sepenuhnya dengannya.

Dirga menatapnya dengan takjub. Kenikmatan yang ditampilkan Nadine membuatnya tak dapat menahan diri. Ia mulai bergerak pelan. Menghujam dengan hati-

hati karena ingin menikmati sentuhan lembut dari tubuh istrinya.

Nadine tak kuasa mendesah, mengerang tak tertahan karena desakan-desakan kenikmatan yang di berikan oleh Dirga. Lenganya dengan berani terulur melingkari leher Dirga. Menariknya hingga wajah suaminya itu merapat pada wajahnya. Dan secara spontan, Nadine menggapai bibir Dirga.

Dirga sendiri sangat senang dengan sikap agr esif yang di tampilkan istrinya tersebut. Ia membalas cumbuan Nadine tanpa menghentikan pergerakannya. Tubuh keduanya menyatu, saling melengkapi, bermandikan keringat satu sama lain. Saling bergerak dengan panas, mengobarkan gairah primitif yang seakan tak ingin padam hanya dalam satu kali pelepasan.

***

Setelah puas bercinta dengan beberapa kali melakukan pelepasan, Dirga tersungkur lelah di sebelah Nadine. Lengannya terulur memeluk erat tubuh Nadine dengan posisi Nadine yang miring membelakanginya. Dirga seakan tidak ingin jika wanita itu pergi meninggalkannya. Bibirnya sesekali menyapu leher jenjang Nadine yang terpampang jelas di hadapannya.

Nadine begitu menggairahkan, rasanya begitu memabukkan hingga membuat Dirga seakan tak ingin berhenti menyentuh istrinya tersebut. Bagaimana mungkin ia berpikir untuk meyingkirkan Nadine dari hidupnya sedangkan dirinya sendiri seakan tak dapat hidup jauh dari perempuan tersebut?

Keduanya masih sama-sama terdiam. Tak ada suara sedikitpun kecuali desah napas memburu dari keduanya yang masih di pengaruhi oleh ledakan orgasme yeng mereka capai beberapa menit yang lalu.

Nadine ingin membuka suaranya, memberi tahu Dirga tentang keadaannya. Tapi kemudian rasa ragu menyergapnya. Ia hanya tidak ingin Dirga kembali padanya hanya karena bayi yang ia kandung. Tapi kemudian, suara Dirga membuat Nadine ternganga saat mendengarnya.

"Jangan pergi." Hanya dua kata, tapi bagi Nadine dua kata tersebut begitu bermakna untuknya.

"Kenapa? Bukannya kamu yang memintaku untuk pergi?"

"Aku bisa gila saat kamu pergi meninggalkanku. Jangan pergi lagi." Nadine tak tahu. Apa Dirga sadar atau tidak saat mengucapkan kalimat tersebut. Dan

Nadine tidak peduli. Yang ia pedulikan hanyalah Dirga yang sudah memintanya kembali. Dan ia akan kembali.

Murahan, bukan?

Nadine tidak peduli. Ya, ia benar-benar tidak peduli. Nyatanya ia memang ingin kembali entah Dirga memintanya atau tidak.

"Aku hamil." Tiba-tiba saja dua kata itu meluncur sempurna dari bibirnya. Nadine merasakan tubuh Dirga yang kaku seketika. Kenapa? Apa Dirga tidak suka dengan kabar kehamilannya?

Dirga terduduk seketika, lalu menatap Nadine dengan tatapan yang sulit diartikan. "Kamu yakin dengan yang kamu bicarakan?" tanya Dirga dengan nada menuntut.

Nadine ikut terduduk, ia menutupi sebagian tubuh telanjangnya dengan pakaiannya yang berserahkan di lantai. "Ya, aku benar-benar hamil."

"Sejak kapan?"

"Itu nggak penting. Yang penting adalah bagaimana kelanjutan hubungan kita?"

Dirga menghela napas panjang. Mencoba mengendalikan emosinya. "Bagaimana lagi? Kamu sudah hamil, jadi aku tidak mungkin meninggalkanmu."

Meski di ucapkan dengan nada santai, tapi tetap saja itu menyakiti hati Nadine. Nadine merasa jika dirinya sudah menjebak Dirga dengan kehamilannya.

"Aku nggak mau kamu mempertahankan aku kar ena bayi ini."

"Lalu kamu mau apa? Kamu menuntut apa lagi dariku?"

Cinta. Tentu saja Nadine menuntun cinta dari Dirga. Ia ingin dicintai, seperti kekasih-kekasihnya dulu yang mencintainy. Seperti Darren yang kini begitu mencintai Karina. Salahkah jika ia j uga menginginkan hal yang sama?

"Kalau kamu menuntut cinta dariku, aku nggak bisa."

"Apa salahnya jika belajar mencintaiku?"

"Nadine, aku sudah merendahkan harga diriku untuk menerimamu kembali bersama perasaan sialanmu itu. Jadi jangan menuntutku lebih un tuk membalas perasaanmu yang menggelikan itu." Setelah kalimatnya yang terdengar menyakitkan di telinga Nadine, Dirga bangkit, dan pergi begitu saja menuju ke arah kamar mandi.

Nadine duduk membatu sendiri, meresapi kalimat menyakitkan yang baru saja ia de ngar dari suaminya

sendiri. Air matanya jatuh begitu saja membasahi pipinya.

Merendahkan diri? Lalu bagaimana denganku yang juga merendahkan harga diriku untuk kembali padamu meski kamu sudah memintaku untuk pergi menjauh? Nadine melirih dalam hati.

***

Keduanya berakhir di meja makan apartemen Davit, setelah tadi Dirga keluar sebentar untuk mencari makan dan pakaian ganti untuk Nadine. Masih saling diam satu sama lain karen kecanggungan yang entah kenapa tercipta begitu saja di antara keduanya.

"Makanlah yang banyak, kurasa, tubuhmu semakin kurus." Meski dikatakan dengan nada sedikit acuh tak acuh, tapi tetap saja ada sedikit rasa berbunga di hati Nadine saat mendapati Dirga yang perhatian padanya.

Ya, selama ini, ia memang sangat sulit untuk menelan makanan, mungkin karena efek dari kehamilannya, atau mungkin karena ia yang memang tak nafsu makan karena memikirkan masalahnya dengan Dirga.

Nadine mengambil makanan di hadapannya dengan sedikit canggung karen Dirga tak berhenti menatapnya dengan tatapan mengintimidasi.

"Jadi, selama ini kak Dirga tinggal di sini?" Nadine mencoba mencairkan suasana dengan membahas tentangb hal lain.

"Enggak, aku tinggal di rumah Davit, dan baru pindah ke sini beberapa hari yang lalu."

"Kenapa nggak pulang?"

"Kamu pikir mama akan diam saja saat aku pulang sendiri tanpa kamu di sisiku?"

Nadine sedikit menyunggingkan senyumannya. "Aku sudah pulang lebih dulu."

Dirga mengangkat sebelah alisnya. "Maksudmu?"

"Seminggu terakhir aku sudah pulang ke rumah Kak Dirga, meski bukan kak Dirga yang memintaku kembali." Dirga sempat ternganga mendengar pengakuan Nadine, tapi Nadine tidak melihat ekspresi Dirga karena ia memilih menunduk malu.

"Kenapa kamu kembali padahal aku sudah mengusirmu untuk pergi dariku? Apa kamu nggak punya perasaan? Apa kamu nggak punya harga diri?"

Nadine tersenyum, dia masih menunduk, menatap perut datarnya sembari mengusapnya lembut.

"Mungkin karena dia yang menghasutku untuk kembali dan mengesampingkan rasa sakit di hatiku."

"Dia?" Dirga tak mengerti dengan ucapan Nadine.

Nadine mengangkat wajahnya lalu tersenyum lembut ke arah Dirga. "Aku ingin dia dilahirkan di dekat ayahnya, aku ingin dia tumbuh besar bersama ayahnya, aku ingin dia bahagia dan memiliki keluarga lengkap seperti anak-anak lainnya. Meski sebenarnya, aku harus menahan sakit hati karena cintaku yang bertepuk sebelah tangan pada ayahnya."

Deg…

Deg…

Deg…

Apa Nadine sedang menggodanya?

Apa Nadine sedang terang-terangan mengungkapkan perasaannya?

Apa Nadine sedang mencoba membunuhnyqa dengan membuat debaran jantungnya menggila tak terkendali?

Jika itu tujuan Nadine, maka perempuan itu hampir berhasil. Dirga merasakan jantungnya tak berhenti berdebar kencang karena ucapan Nadine tersebut. Ekspresi wajah wanita itu yang malu-malu

memperkeruh suasana. Membuatnya semakin jatuh pada pesona perempuan tersebut. Sial! Ini tidak bisa dibiarkan. Jika Nadine seperti ini terus terhadapnya, maka ia tidak dapat bertahan di balik dinding-dinding keangkuhan yang ia bangun. Ia tidak akan mampu bertahan tanpa tidak jatuh mencintainya.

Cinta?

Jatuh mencintainya?

Atau…. Apa memang dirinya sudah jatuh mencintainya sebelum ia tahu?

***

Beberapa bulan kemudian….

Nadine terbangun, mendapati dirinya sendiri berada di atas sebuah ranjang besar tanpa Dirga di sebelahnya. Ini sudah beberapa bulan berlalu setelah hari dimana ia dan Dirga kembali bersama, mengenyampingkan ego mereka dan memulai kembali semuanya dari awal.

Nadine cukup tahu diri, jika Dirga kembali padanya hanya karena tubuhnya dan juga karena dua bayi yang kini masih berada dalam kandungannya. Ya, bayi mereka kembar, dan entah, Nadine tak mampu lagi menyembunyikan kebahagiaannya, meski di sisi lain, ia

masih merasa sakit karena cintanya yang belum juga terbalaskan dari Dirga.

Selama beberapa bulan terakhir, Nadine memang merasakan jika Dirga sangat berbeda dengan dulu. Suaminya itu lebih perhatian, dan bersikap lebih baik. Dirga bahkan tak pernah lagi menampilkan sikap pemarahnya pada Nadine. Meski begitu, Dirga belum juga membalas perasaan Nadine.

Sekali lagi, Nadine cukup tahu diri. Mungkin Dirga memang masih mencintai istri kakaknya, atau mungkin suaminya itu sudah tak memiliki cinta lagi hingga ia tak lagi memiliki kesempatan untuk dicintai oleh Dirga. Tapi Nadine masih mencoba bertahan. Bertahan dengan hubungan mereka meski tanpa cinta dari suaminya. Bagi Nadine, setidaknya kini sikap Dirga lebih lembut padanya. Suaminya itu perhatian, dan itu sudah cukup membuat nadine bertahan.

Nadine terduduk, dan mengusap perutnya yang sudah membesar. Usia kandungannya sudah masuk pada bulan ke sembilan. Dan semuanya semakin terasa berat untuk Nadine. Ya, masa-masa kehamilannya memang sangat berat, mual muntah masih saja ia rasakan hingga kini, belum lagi nafsu makannya yang menurun hingga membuat berat badannya tak bertambah seperti yang diharuskan dokter. Tapi dibalik itu, ia senang karena Dirga yang begitu perhatian padanya. Bahkan bisa di

bilang jika suaminya itu *over proteksif* terhadapnya. Mengingat itu, Nadine tersenyum.

“Apa yang membuatmu tersenyum saat setelah membuka mata?” pertanyaan itu membuat Nadine mengangkat wajahnya dan mendapati Dirga yang sudah berdiri di balik pintu masuk kamarnya. Nadine melihat suaminya itu sudah tampan, rapih, dan sedang membawa sebuah nampan yang berisi sarapan pagi lengkap dengan segelas susunya.

Nadine menggeleng pelan. “Enggak.” Jawabnya dengan malu-malu.

Bagaimana mungkin ia tidak malu ketika ia masih berantakan seperti saat ini, sedangkan Dirga sudah tampak begitu tampan dan mempesona di matanya?

“Bangun, mandi, dan mari kita sarapan bersama.” Titahnya dengan arogan.

“Kita nggak sarapan bareng mama dan papa?”

“Enggak, kamu harus banyak tiduran, aku nggak akan membiarkan kamu keluar dari kamar ini.”

“Apa? Tapi jarak antara kamar ini dan ruang makan hanya beberapa langkah saja. Kak Dirga nggak perlu berlebihan.”

Ah ya, tentang kamar mereka, Dirga bahkan sudah merelakan untuk pindah sementara dari kamarnya yang sudah seperti apartemen pribadi di lantai dua, mereka pindah ke kamar tamu yang berada di lantai dasar sejak tiga bulan yang lalu, dengan alasan Nadine tidak boleh kelelahan apalagi sampai naik turun tangga. Dan kini, Dirga bahkan tidak membiarkan Nadine untuk sekedar keluar dari dalam kamar mereka hanya karena taku Nadine kelelahan. Benar-benar berlebihan.

"Nadine, kamu harus ingat sama kondisi kamu. Ini bukan berlebihan. Tapi ini memang tugas aku untuk melindungi kamu dan mereka."

Ya, Nadine tahu itu. Sejak Dirga tahu jika bayi mereka kembar, lelaki itu tampak begitu menyayanginya, tampak begitu memujanya, meski Nadine tahu jelas jika Dirga melakukan semua itu demi bayi mereka.

Pernah suatu hari, saat Nadine harus dirawat di rumah sakit karena dehidrasi akibat mual muntah berlebih, Dirga tak berhenti mengumpati dirinya sendiri. Meski lelaki itu tidak terang-terangan marah terhadapnya, tapi Nadine tahu pasti jika lelaki itu kecewa dengan keadaanya. Lalu tingkat sikap perhatian suaminya itu semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Kadang, Nadine berpikir jika Dirga melakukan semua itu karena mencintainya, karena lelaki itu

khawatir tentang keadaannya, bukan hanya bayi-bayi mereka, tapi kemudian Nadine segera menepis prasangka itu. Ia tidak ingin semakin sakit hati karena kenyataannya yang berbanding terbalik dengan apa yang ia bayangkan.

"Aku mengerti." Jawab Nadine dengan lesu karena mengingat jika semua perhatian Dirga tercurah pada calon bayi mereka, bukan pada dirinya. Astaga, ibu macam apa dia? Bagaimana mungkin ia cemburu dengan bayi yang ada dalam kandungannya sendiri?

Dengan lemah nadine mencoba berdiri, tapi secepat kilatb Dirga menaruh nampan yang ia bawa begitu saja di meja, lalu segera ia menghampiri Nadine dan berniat untuk memapahnya. Perhatian Dirga yang berlebihan benar-benar membuat Nadine tidak nyaman. Ia tidak nyaman karena rasa cinta yang semakin dalam tumbuh untk sosok Dirga.

"Uum, aku bisa sendiri."

"Enggak, aku akan bantu kamu."

"Tapi, ini sudah siang. Kak Dirga nggak ngantor?"

"Mulai hari ini aku cuti."

"Apa? Kenapa?"

"Aku berpikir jika tiba-tiba saja kamu melahirkan, aku mau ada di dekatmu saat melahirkan."

"Tapi waktunya masih sekitar dua mingguan lagi."

"Bisa maju, bisa mundur. Ingat kata Dokter." Dirga mengingatkan. Dan Nadine semakin tidak nyaman.

"Aku baik-baik saja. Aku hanya hamil tua."

"Tapi kamu tampak tidak baik." Nadine mendongakkan wajahnya menatap tepat ke arah Dirga yang tengah menatapnya.

"Kamu tampak rapuh di mataku, kamu terlihat sakit, kamu tampak lemah. Aku tidak suka melihatmu seperti ini."

"Aku tidak serapuh yang kamu kira, Kak."

Dirga tersenyum mengejek. "Benarkah? Aku bahkan bisa meremukkan tulangmu dengan mudah saat ini juga jika aku mau, jangan membohongiku, karena dokter juga sudah berkata jika kondisimu tidak sebaik yang kamu katakan."

Ya, tentu saja. Ia sakit-sakitan. Ia semakin melemah karena cinta yang seakan membunuhnya. Kadang, saat Dirga secara terang-terangan mencurahkan perhatiannya pada bayi mereka, hati Nadine menciut.

Bagaimana jika nanti ia sudah melahirkan? Bukan tidak mungkin jika Dirga akan membuangnya begitu saja, mengingat bagaimana sikap lelaki itu. Nadine sudah mencoba menyemangati dirinya sendiri, tapi hormonnya yang sedang kacau memperkeruh suasana. Membuatnya tak berhenti menggalau ria, membuatnya tak berhenti berpikir yang tidak-tidak, hingga semua itu mampu menurunkan kondisinya. Ya, semuanya bersumber dari perasaannya. Andai saja Dirga mau menurunkan egonya untuk mengungkapkan perasaannya pada Nadine meski itu dengan cara berbohong, mungkin Nadine tidak akan merasa seberat sekarang ini.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan? Kamu nggak mungkin bisa mengawasiku sepanjang waktu."

"Aku sangat bisa melakukannya." Dirga berkata dengan pasti. Dan Nadine hanya mampu menghela napas panjang. Nadine pasrah saja ketika Dirga mulai menuntunnya masuk ke dalam kamar mandi. Ya, Dirga adalah pemegang kendalinya, kendali atas hidupmnya. Hanya lelaki ini yang mampu menjungkir balikkan dunianya.

***

Setelah menghabisakan waktu sepanjang siang berada di dalam kamarnya dengan Dirga yang melayani semua

keperluannya, akhirnya Nadine sudah tidak sanggup lagi. Ia merengek pada Dirga agar Dirga memperbolehkannya untuk keluar. Nadine bosan, Nadine bahkan tidak tahu apa yang harus ia lakukan untuk membunuh kebosanaannya. Satu-satunya yang ia tahu adalah bahwa ia ingin jalan-jalan. Ia ingin mengajak Dirga keluar dari rumah dan menikmati sore bersama.

Dirga sendiri, meski secara terang-terangan ia sempat menolak gagasan Nadine tersebut, nyatanya ia luluh dengan ekspresi menyedihkan yang di tampilkan Nadine. Ia luluh saat melihat Nadine merengek memohon kepadanya seperti seorang anak kecil,. Dan karena itulah saat ini mereka sudah berada di dalam mobil Dirga dengan Dirga yang mengemudi tapi tidak berhenti menggerutu kesal.

Nadine sendiri tidak mempedulikan gerutuhan Dirga, yang ia pikirkan hanyalah pemandangan di sekitarnyayang entah kenapa membuatnya tenang dan rileks. Seharusnya ia sering-sering berkeliling dengan Dirga saat sore hari seperti ini, Nadine yakin, jika begitu, pasti keadaannya semakin membaik.

Dirga menghentikan mobilnya di area taman kota. Nadine tidak turun, karena ia tahu jika Dirga tidak akan pernah mengijinkannyauntuk turun dari mobil saat ini.

Yang bisa Nadine lakukan hanya menikmati pemandangan dari dalam mobil seperti saat ini.

Beberapa orang melakukan kegiatan olah raga, ada yang bersepeda, ada yang lari sore, ada juga beberapa pasangan yang tengah bermesaraan di bangku-bangku taman. Beberapa anak kecil lalu lalang di area bermain yang di sediakan taman tersebut, ada juga beberapa pedagang kaki lima yang membuat Nadine menelan ludah karena mencium aroma sedap masakan mereka.

Nadine mengusap lembut perut besarnya, sedangkan matanya tak berhenti menatap ke arah pemandangan-pemandangan tersebut. Hal itu tak luput dari tatapan mata Dirga, hinga secara spontan, Dirga mengulurkan jemarinya untuk mengusap lembut perut Nadine.

Nadine menatap Dirga seketika, terkejut dengan apa yang di lakukan suaminya tersebut. Dirga memang begitu perhatian padanya, atau lebih tepatnya, pada bayi mereka sejak beberapa bulan terakhir. Hanya saja, lelaki itu sangat jarang sekali melakukan hal-hal intim seperti saat ini. Mengusap lembut perut Nadine hingga membuat jantung Nadine seakan melompat dari tempatnya.

"Ada yang kamu inginkan?" Dirga bertanya dengan lembut.

Kamu.

Nadine menjawab dalam hati. Nadine hanya diam sedangkan matanya menembus mata Dirga, seakan mencar-cari sesuatu di sana. Dan Nadine hanya menemukan sebuah ketakutan.

Dirga takut? Apa yang dia takutkan?

Tapi sebelum Nadine mencerna apa yang ia lihat, dalam sekejap mata, Dirga sudah menangkup sebelah pipinya.

"Apa kamu tahu, kalau kamu terlihat begitu menyedihkan di mataku? Atau, apakah memang ini caramu untuk memikatku?"

"A-apa?" Nadine tidak mengerti apa yang di ucapkan Dirga.

"Kerapuhanmu melemahkanku, kesakitanmu meruntuhkan pertahananku. Beginikah caramu mengajariku tentang rasa yang menggelikan itu?" suara Dirga sedikit serak tertahan, penuh penekanan dan bercampur dengan kefrustasian.

"A-aku nggak ngerti."

"Kamu mengerti, Nadine. Kamu mengerti apa yang sedang kurasakan!" Dirga berseru masih dengan penenakan dalam nada bicaranya.

"Bagaimana bisa aku mengerti kalau kamu sendiri tidak mengungkapkan apa yang kamu rasakan?"

"Jadi, kamu ingin tah apa yang kurasakan? Kamu ingin tahu apa yang ada di kepalaku saat ini?"

Nadine menggelengkan kepalanya, sungguh, nadine tidak ingin tahu, Nadine tidak ingin mende ngarnya jika itu hanya akan menambah rasa sakit di hatinya. Ia tidak ingin mendengar jika Dirga sebenarnya sudah lelah dengan kebersamaan mereka. Apa Dirga akan mengucapkan kalimat itu?

"Aku sudah kalah."

"Apa?" Nadine tidak mengerti apa yang di ucapkan Dirga.

"Kamu menang, dan aku sudah kalah." Sebelum Nadine mencerna apa yang diucapkan Dirga tadi, secepat kilat Dirga menyambar bibir ranum Nadine yang sejak tadi begitu menggodanya. Persetan dengan harga dirinya, persetan dengan semua pertahanan yang selama ini ia bangun. Nyatanya, ia memang sudah kalah, dan Nadinelah yang keluar sebagai pemenangnya.

Bab 20

Nakula & Sadewa

Neraka yang selama beberapa bulan terakhir membelit kehidupannya, kini seakan mencair seketika. Rasa sakit saat menahan perasaannya, kini menguap entah kemana. Dirga tahu, jika ia sudah merasakan ketertarikan yang tidak biasa pada Nadine sejak di malam pertama ia menodai diri Nadine. Namun rasa gengsinya lebih tinggi untuk mengakui semua itu. Harga dirinya terlalu tinggi untuk mengakui jika dirinya tidak hanya tertarik secara fisik pada diri Nadine. Hingga kemudian, Dirga memilih untuk menahan perasaannya, Dirga memilih untuk lebih menonjolkan gairahnya, karena ketika ia menunjukkan perasaannya, maka ia takut sebuah penyesalan akan ia dapatkan seperti yang dulu pernah ia rasakan pada Sherly, kakak iparnya.

Dirga mencoba menyembunyikan semuanya, menahan rasa yang setiap hari kian tumbuh membesar karena kedekatannya dengan Nadine. Kelembutan wanita itu, kerapuhan wanita itu, senyum manisnya, rona merahnya, benar-benar membuat Dirga seakan frustasi karena menahan luapan asmara di dalam dadanya.

Ketika Nadine mengungkapkan perasannya beberapa bulan yang lalu, Dirga sempat bimbang, haruskah ia menurunkan harga dirinya untuk berkata sejujurnya pada Nadine? Bahwa selama ini ia juga merasakan rasa yang sama dengan istrinya tersebut? Namun keegoisan

menguasai dirinya, membuat harga dirinya seakan tak tergapai hingga membuatnya memilih jalan sebagai seorang pengecut.

Ya, melupakan Nadine, seperti apa yang ia lakukan pada Sherly dulu. Tapi nyatanya, ia tidak bisa. Sebulan ia berada jauh dari Nadine, bayangan wanita itu bukannya memudar, tapi malah menguat. Membuat Dirga semakin frustasi, membuat Dirga semakin gila karena perasaannya sendiri.

Sial! Jika selama ini Nadine mendapatkan hukuman secara fisik darinya, maka ia mendapatkan hukuman secara mental karena perpisahannya dengan Nadine. Nadine menghukumnya, membuatnya terluka begitu dalam karena rasa cintanya pada perempuan itu. Bahkan ketika mereka kembali bersama, Dirga masih merasakan hukuman tersebut ketika melihat kerapuhan Nadine yang tampak begitu nyata di matanya.

Airmata Nadine menyakiti hatinya, membuatnya seakan tercabik-cabik oleh perasaannya sendiri. Kelemahan perempuan itu menggores luka di dadanya, bahkan Dirga juga dapat merasakan kesakitan yang dirasakan oleh Nadine karena ulahnya.

Apa ini sebuah kutukan?

Dirga tak pernah merasakan rasa seperti ini pada perempuan manapun, ia tak pernah jatuh begitu dalam sedalam ia jatuh pada seorang Nadine Citra. Lalu apa yang membuatnya jatuh sedalam ini? Dirga tak mengerti. Sekeras apapun ia mencari jawabannya, ia tak akan mendapatkan jawaban tersebut.

Kini, Dirga sudah tak sanggup menahan semuanya, Dirga sudah berada pada sebuah titik, dimana ia merasa jika dirinya sudah kalah telak atas diri Nadine hingga kini ia berani mengakui kekalahannya.

Dirga melumat bibir Nadine, mencecap rasanya, menikmati setiap inci dari bibir istrinya tersebut, hingga gairahnya terbangun seketika. Ya, hanya nadine yang mampu membangkitkan gairahnya hingga terasa nyeri seperti saat ini. Hanya Nadine yang mampu menjungkir balikkan perasaannya hingga ia melepaskan harga dirinya yang begitu tinggi, melenyapkan kearoganannya yang begitu melekat pada dirinya. Hanya Nadine yang mampu membuatnya seperti itu.

Dirga merasakan Nadine membalas cumbuannya, merasakan lidah Nadine ikut menari bersama lidahnya. Oh, mereka begitu serasi, saling melengkapi satu sama lain, saling memantik gairah satu dengan yang lainnya, hingga sebuah erangan dari Nadine memutuskan tautan bibir mereka.

Nadine mengerang sembari menangkup perutnya dengan kedua belah telapak tangannya.

"Kenapa?" tanya Dirga yang khawatir dengan Nadine ketika Nadine memperlihatlkan ekspresi kesakitannya.

"Perutku sakit?"

"Apa? Kenapa bisa sakit?" Dirga merasa menjadi orang bodoh setelah mempertanyakan pertanyaan tersebut.

"Mungkin bayinya mau lahir." Nadine menjawab masih dengan sedikit mengerang.

"Lahir? Jadwalnya masih sekitar dua mingguan lagi."

"Aku nggak peduli dengan jadwalnya, nyatanya perutku sudah sangat sakit!" Nadine berseru keras hingga membuat Dirga berjingkat karena seruannya.

Secepat kilat Dirga menyalakan mesin mobilnya, lalu mulai mengemuikan mobilnya menuju ke rumah sakit terdekat. *Jangan panik, jangan takut, semua akan baik-baik saja. Semua akan berjalan sebagaimana mestinya.* Pikirnya dalam hati.

***

Di rumah sakit.

Dirga tak dapat menyeembunyikan kepanikannya, ketakutan terpampang jelas di wajahnya ketika dokter menyarankan untuk melakukan operasi saat ini juga. Tubuhnya gemetar, saat membayangkan tubuh rapuh isterinya di bedah untuk mengeluarkan bayi mereka. Bibirnya mengering, sedangkan matanya tak sanggup jauh-jauh dari wajah Nadine yang masih menampakan ekspresi kesakitan.

Dirga tak berbicara sepatah katapun sejak tadi ia menandatangani surat persetujuan untuk operasi. Kini, adalah detik-detik dimana ia akan mengantar Nadine masuk ke ruang operasi.

"Jangan tinggalkan aku." Rintih Nadine.

Sial! Harusnya ia yang berkata seperti itu. Jangan sampai Nadine meninggalkannya, sungguh, Dirga tak dapat membayangkan bagaimana ia hidup tanpa Nadine di sisinya. Nyatanya, bibirnya masih terkunci, seakan tak mampu mengucapkan kalimat-kalimat penyemangat untuk Nadine.

"Jangan tinggalkan aku." Lagi, Nadine memohon, akhirnya dokter bertanya pada Dirga, apa Dirga ikut masuk ke dalam ruang operasi atau tidak.

Dirga masih tidak menjawab, tapi langkahnya ikut masuk ke dalam ruangan yang tampak mengerikan untuknya tersebut.

Satu menit…

Dua menit…

Dan entah sudah berapa menit berlalu. Dirga tidak peduli, yang Dirga pedulikan hanya menatap Nadine, memperhatikan wanita itu dan menjaga wanita itu agar tetap sadar seutuhnya.

"Apa yang kamu rasakan?" Nadine bertanya pelan pada Dirga.

Dirga hanya menggeleng. Yang ia rasakan saat ini tentu ketakutan yang luar biasa. Dirga bahkan tidak berani melihat para dokter yang tengah melakukan tindakan pada tubuh Nadine.

"Kalau aku nggak bisa bertahan-"

"Jangan pernah mengucapkan kalimat sialan itu." Desis Dirga memotong kalimat Nadine.

Nadine sedikit menyunggingkan senyumannya. "Aku mencintaimu." Ucapnya serak.

Aku juga mencintaimu. Dengan tertatih Dirga menjawab pernyataan Nadine, tapi jawabannya tersebut

tercekat di tenggorokan hingga ia hanya mampu menyerukannya dalam hati.

Tampak sekali ekspresi kesedihann yang terukir di wajah Nadine, Dirga tahu jika itu mungkin saja itu karena ia yang tak membalas pernyataan cinta Nadine. Dengan menguatkan hatinya, Dirga membuka bibirnya dan akan menjawab pernyataan cinta Nadine tersebut. Ya, tak ada gunanya lagi ia menyembunyikan semuanya, toh Nadine akan selalu menjadi miliknya, dan ia tidak akan membiarkan siapapun merenggut diri Nadine darinya. Tapi ketika Dirga akan membuka suaranya, suara dokter menghentikannya.

"Laki-laki, dan sangat tampan." Dirga menolehkan kepalanya pada dokter yang tengah mengangkat bayi pertamanya. Ia lalu menoleh kembali pada Nadine. Senyumnya terukir begitu saja, pun dengan Nadine yang juga ikut tersenyum sembari meneteskan air matanya. Keduanya larut dalam keharuan yang menyelimuti mereka. Lalu tak lama, dokter kembali mengangkat bayi mereka yang lainnya. "Laki-laki juga." Lanjutnya lagi.

Oh, sungguh, Dirga tak dapat menahan rasa bahagia yang membuncah di dalam hatinya. Nadine menjadikannya seorang ayah, perempuan itu memberikannya dua orang putera sekaligus dengan mengorbankan dirinya sendiri.

"Tugasku sudah selesai." Dirga mengerutkan keningnya saat mendengar suara lemah itu dari bibir Nadine. Ia tak mengerti, tapi kemudian seorang suster menghampirinya dengan sedikit panik.

Suster itu berkata pada dokter "Kondisi pasien menurun."

Dirga tahu jika itu bukan hal yang baik. Apalagi saat ia melihat mata Nadine yang sedikit-demi sedikit mulai menutup.

"Nad, tolong, tolong, jangan tinggalin aku." Dengan tepatah-patah Dirga mengucapkan kalimat itu.

Ia menggenggam erat jemari Nadine sesekali mengecupinya.

"Tolong, jangan lakukan ini."

Nadine sedikit tersenyum, mungkin mendengar ucapan Dirga di antara kesadarannya.

"Aku, aku mencintaimu, tolong jangan lakukan ini padaku. Bertahanlah untukku, *Please."* Kalimat itu diucapkan dengan sedikit berbisik, penuh penekanan, penuh penegasan berharap jika Nadine mendengarkannya dan menuruti permohonannya. Lalu semua terjadi begitu cepat, ketika Dirga diminta untuk

menjauh dan dokter mengambil alih untuk melakukan tindakan pada diri Nadine.

***

Dirga terbangun saat merasakan jemari yang ia genggam bergerak. Secepat kilat ia terjaga dari tidurnya saat mendapati Nadine yang mulai sadar dari tidurnya.

"Nad?" panggilnya serak.

Sial! Dirga tak pernah menangis sebelumnya, tapi ketika ia melihat Nadine tak berdaya di ruang operasi tadi sore, ia tak kuasa menahan tangisnya. Ia menangis karena rasa takut yang menggerogotinya, takut kehilangan seorang yang begitu ia cintai. Dirga bahkan merasakan jika napasnya ikut terhenti, ketika dokter sempat berkata jika ada komplikasi dalam proses kelahiran bayi-bayi mereka hingga membuat Nadine kemungkinan tidak dapat bertahan. Nyatanya, keajaiban masih memihak padanya, ia sungguh beruntung karena Nadine masih mau bertahan untuknya, untuk bayi mereka.

Nadine membuka matanya sedikit demi sedikit, lalu ia mendapati bayangan Dirga berada di hadapannya. Wajah lelaki itu tampak khawatir, lelah, dan juga tampak ketakutan. Apa Dirga takut kehilangan dirinya?

"Kak, bayi kita." Ucap nadine dengan lemah.

"Tenang, mereka baik-baik saja, dan masih berada di ruang bayi. Kamu harus segera pulih supaya bisa ketemu sama mereka."

Nadine sedikit menyunggingkan senyumannya. "Aku ngantuk." Setelah itu matanya mulai terpejam kembali.

"Nad, Nad, Nadine." Dirga memanggil-manggil nama Nadine berharap jika Nadine tetap terjaga dari tidur panjangnya.

"Tenang, Pak. Ibu masih dalam pengaruh obat-obatan." Seorang dokter jaga datang menghampiri Dirga. Ia lalu memeriksa keadaan Nadine dan berucap "Semuanya stabil, Ibu Nadine sudah melewati masa kritisnya."

Dirga dapat bernapas dengan lega saat setelah dokter mengucapkan penjelasannya. Sungguh, ia tidak dapat membayangkan jika Nadine benar-benar pergi meninggalkannya.

"Rupanya bapak sangat menyayangi istrinya, ya?" si dokter berkomentar.

"Lebih dari apapun." Jawab Dirga dengan tulus.

"Semoga setelah melihat pengorbanan sang istri, bapak lebih menghargai keberadaannya."

Dirga mengangguk dengan pasti. Ya, tentu saja. Setelah ini, satu-satunya wanita yang ia puja hanya Nadine seorang. Nadine akan menjadi ratu di hatinya, Nadine akan menjadi satu-satunya alasan kenapa ia masih berada di muka bumi ini. Bahkan Dirga bersumpah, jika dirinya tidak akan berbuat semena-mena lagi pada seorang Nadine Citra.

***

Paginya, Dirga keluar dari kamar mandi dan mendapati Nadine yang sudah sadar dari tidurnya. Dirga berjalan cepat menghampiri Nadine, menggenggam erat jemari istrinya tersebut.

"Kamu sudah bangun?" tanyanya dengan nada lembut.

Nadine mengangguk lemah. "Aku pengen ketemu sama bayi kita."

"Nanti, setelah sarapan." Nadine mengangguk. Dirga duduk di sebuah kursi yang ia seret mendekat ke arah Nadine. Jemarinya lalu terulur mengusap lembut pipi nadine yang tampak pucat tak berona seperti biasanya. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik." Hanya itu jawaban Nadine.

"Kamu membuatku takut."

"Takut kenapa?"

"Kamu pergi, dan aku sendiri."

"Tapi, tugasku sudah selesai."

"Tugas? Tugas apa?"

"Tugas melahirkan anak-anakmu. Kupikir, setelah ini, aku sudah tidak di butuhkan lagi."

Dirga membulatkan mata seketika. "Apa kamu gila? Apa kamu sadar dengan apa yang kamu bicarakan?" Dirga tampak kesal dengan cara berpikir Nadine, tapi ia mencoba menahan emosinya. "Dengar, aku nggak pernah berpikir seperti itu."

Nadine tidak menjawab, ia hanya mengalihkan pandangannya ke arah lain ketika matanya mulai berkaca-kaca.

"Kamu penting bagiku, Nad. Kamu sangat penting bagiku meski sebenarnya aku memungkiri hal itu karena egoku."

Nadine kembali menatap Dirga. "Bagiku, penting saja tidak cukup kalau aku belum bisa membuatmu membalas cintaku."

Dirga menghela napas panjang. "Jadi kamu belum merasakannya?"

"Merasakan apa?" Nadine berbalik bertanya.

"Aku mencintaimu." Dirga berbisik pelan.

"A –apa?" Nadine sungguh tidak percaya denga apa yang dikatakan Dirga.

Dirga tertunduk lemas. "Aku mencintaimu." Ucapnya lagi dengan pelan, nyaris tak terdengar.

Nadine sedikit tersenyum melihat tingkah suaminya. "Kalau kamu mencintaiku, kenapa kamu malu mengakuinya?"

"Aku nggak malu." Dirga menjawab cepat.

"Buktinya kamu mengucapkan kalimat itu dengan sangat pelan, apa kak Dirga takut banyak orang mendengar pernyataan kak Dirga?"

"Aku ngak takut." Dirga menjawab cepat.

"Lalu?" Nadine menantang.

Dirga menghela napas panjang, sebelum kemudian ia berteriak "AKU MENCINTAIMU, NAD! Apa kamu puas?!" serunya dengan lantang. Nadine sedikit tesennyum mendengar pernyataan tersebut dari Dirga, apalagi saat melihat ekspresi Dirga yang tampak kesal karena merasa ia permainkan.

Tiba-tiba ada sebuah tepukan tangan berasal dari pintu masuk ruang inap Nadine. Nadine dan Dirga menolehkan kepalanya ke arah pintu masuk tersebut, tampaklah Davit yang bertepuk tangan sembari menyunggingkan tawa lebarnya. Davit datang bersama dengan isterinya, Karina, dan juga Darren di belakangnya.

"Woooww, hebat sekali. Begitukah cara romantis untuk menyatakan cinta?" sindir Davit pada saudara kembarnya.

"Bangsat lo! Ngapain kalian kesini pagi-pagi buta begini?" tanya Dirga dengan wajah kesalnya. Bahkan wajahnya tampak sedikit memerah, mungkin karena sedikit malu dengan pernyataan cintanya tadi.

Tentang hubungannya dengan Darren, masih sama saja. Keduanya masih tak sedekat dulu, masih renggang karena hubungan rumit mereka. Tapi Dirga maupun Darren sudah berusaha untuk saling mengerti keadaan satu dengan yang lainnya, saling tidak peduli dan berdiam diri ketika mereka di hadapkan pada ruang yang sama. Mungkin seperti itu lebih baik. Sebenarnya, jika boleh jujur, Dirga masih sangat cemburu pada Darren, tapi, ia mencoba menahan rasa cemburunya, mencoba menyikapinya lebih dewasa lagi. Nyatanya, Nadine hanya miliknya, dan Darren tak akan mampu menyentuh Nadine lagi jika memang lelaki itu ingin.

Tentang Davit dan Sherly, entahlah, Dirga tidak mengerti. Beberapa minggu yang lalu, Davit dan Sherly sempat menginap di rumah orang tuanya beberapa hari, dan setelah itu, Nadine tampak lebih dekat dengan Sherly. Saat Dirga bertanya apa yanng terjadi, Nadine hanya tersenyum dan berkata jika itu hanya urusan wanita. Dirga tahu pasti, jika Nadine pasti sudah mengetahui semua tentang masalalunya bersama dengan Sherly, dan Dirga bersyukur bahawa Nadine tidak lagi meminta penjelasan darinya. Mungki Sherly sudah sempat menjelaskan hubungan mereka dulu pada Nadine.

Davit sendiri tidak pernah lagi membahah tentang hubungannya dengan Sherly. Mungkin Davit mengerti jika Dirga tak ingin membahas lagi tentang masalahnya itu. Ya, bagaimanapun juga, Davitlah orang yang paling mengerti tentang dirinya, dan Dirga harus berterimakaih karena saudara kembarnya itu tak lagi mengungkit-ungkit masalahnya dengan Sherly.

"Gue Cuma mau lihat ponakan baru gue. Jangan Ge-Er kalau gue kesini untuk jenguk lo."

"Berengsek!" Dirga mengumpat pelan.

"Nad, gimana keadaan kamu?" Karina yang bertanya, perempuan itu datang mendekat ke arah Nadine. Ah ya, tentang Karina, perempuan itu sudah melahirkan

seorang putera untuk Darren lebih dari satu bulan yang lalu. Putera yang sangat tampan yang diberinama Azka Pramudya.

"Baik, kamu sendiri bagaimana? Kenapa sudah kemari?"

"Aku sudah pulih, dan aku nggak mau ketinggalan jenguk kamu dan keponakan baruku." Nadine hanya tersenyum ke arah Karina.

"Ibuku membawakan ini, supaya kamu cepat pulih setelah proses melahirkan." Sherly yang berkata sembari membawakan sebuah bingkisan besar.

"Terimakasih, Kak." Nadine sungguh berterimakasih atas perhatian Sherly padanya.

"Permisi, Babynya harus di susui." Dua orang suster dengan seorang dokter perempuan datang sembari mendorong dua buah kotak bayi yang di dalamnya terdapat bayi-bayi Nadine.

"Wah, lucu sekali." Karina berkomentar ketika bayi pertama di keluarkan dari dalam boksnya.

"Mas, mirip banget sama kamu." Komentar Sherly pada Davit saat bayi yang lainnya juga di keluarkan dari dalam boksnya.

“Enak aja, mereka bayi-bayiku, mana mungkin mirip sama dia.” Seperti anak kecil, Dirga menanggapinya dengan ketus.

“Muka lo kan mirip gue, Ga. Jadi wajarlah mereka mirip gue.”

“Gantengan gue.” Dirga menjawab cepat.

“Terserah lo.” Akhirnya Davit mengakhiri pertikaian konyol mereka. Yang di dalam ruangan tersebut tertawa melihat sikap Dirga yang kayak anak kecil. Ah, lelaki itu benar-benar.

Cukup lama semua yang ada di sana saling bertanya dan menceritakan keadaan masing-masing, hingga kemudian Karina bertanya. “Oh iya, namanya siapa? Sudah dikasih nama, Kan?”

Nadine menggeleng pelan. “Belum, aku bingung mau menamainya siapa.”

“Apa aku boleh menamainya?” Karina dengan semangat bertanya.

“Enggak, aku sudah ada nama untuk mereka.” Dirga yang menjawab dengan cepat.

“Siapa? Memangnya namanya siapa?” Karina tidak sabar mendengar namanya.

"Nakula dan Sadewa." Dirga menjawab dengan datar.

Semua yang ada di dalam ruangan tersebut saling pandang, kemudian semuanya tertawa terbahak-bahak setelah mendengar jawaban dari Dirga. Bahkan Darren yang sejak tadi hanya diam pun tak dapat menahan tawanya.

"Kalian kenapa? Ada yang salah sama yang gue omongin?"

"Lo nggak salah Ga, Cuma gue masih nggak habis pikir aja, dengan sikap lo yang bajingan itu, ternyata lo juga bisa namain anak lo dengan nama yang bagus."

"Bangsat lo, Vit." Bukannya marah, Davit malah menertawakan sikap Dirga.

Semua yang ada di dalam ruangan tersebut saling tertawa. Ya, meski hubungan mereka semua sedikit rumit, tapi mereka mencoba melupakan masa lalu dan berjalan ke depan dengan status keluarga dan sahabat. Bukankah indah, ketika melihat mereka bersama seperti saat ini?

***

Dirga kembali mendekat ke arah ranjang Nadine saat setelah menutup kembali pintu ruang inap Nadine. Karina, Darren, Sherly dan Davit baru saja pulang

setelah seharian mengganggu Dirga dan membuat Dirga sebal karena keberisikan mereka. Tiba saatnya kini Dirga hanya berdua dengan Nadine, berempat dengaan kedua putera mereka.

Dirga mengusap lembut pipi Nakula yang kini sudah memejamkan matanya, tetidur pulas mungkin karena kekenyangan.

"Kak Sherly benar, dia mirip kak Davit." Nadine berkomentar.

Dirga memutar bola matanya ke arah Nadine. "Jadi menurut kamu ini anak Davit, gitu?"

Nadine tersennyum. "Enggak. Coba lihat." Nadine mengusap seluruh permukaan wajah Nakula. "Dia tampan, tapi terlihat kalem, alis dan garis wajahnya tidak setajam punya adiknya." Lalu Nadine mengusap wajah puteranya yang satunya. "Sedangkan dia, dia tampak tengil dengan garis wajah yang tampak tegas. Sadewa mirip sekali dengan ayahnya."

Dirga bersedekap sembari mengangkat sebelah alisnya. "Jadi, begitukah caramu membedakan aku dengan Davit?"

Nadine terkikik geli saat Dirga bersikap seperti orang yang tengah tersinggung. "Ya, meski kalian kembar identik, tapi aku tidak sulit membedakannya. Kak Davit

memiliki garis wajah kalem dan sikap seperti malaikat. Sedangkan kak Dirga…" Nadine menggantung kalimatnya.

"Apa? Aku kenapa?" Dirga menantang.

"Kemarilah." Dirga sebenarnya enggan mendekat, tapi kemudian ia mendekat karena Nadine menarik tangannya. "Ini, ini, ini." Nadine menunjuk alis, rahang, bibir, dan semua bagian wajah Dirga. "Mereka semua tampak tegas, bahkan terkadang tampak mengerikan ketika sang pemiliknya sedang marah. Jika bagiku kak Davit adalah gambaran seorang malaikat, maka bagiku, Kak Dirga adalah iblisnya."

"Wooww, bagus sekali. Jadi sekarang kamu punya suami seorang iblis? Mereka punya papa seorang iblis?"

Bukan menjawab, Nadine malah terkikik geli. "Baiklah, bukan masalah. Jika aku Iblis, maka Darren setannya."

"Hei, aku tidak peduli tentang Darren dan aku…" sebelum melanjutkan kalimatnya, Dirga sudah lebih dulu menyambar bibir ranum Nadine, melumatnya penuh gairah hingga yang bisa dilakukan Nadine hanya membalasnya.

Dirga melepaskan tautan bibirnya, sebelum kemudiann ia berkata "Aku mencintaimu, sungguh, aku

mencintaimu." Lalu ia kembali mencumbu bibir Nadine dengan lembut dan penuh cinta.

Nadine sendiri sangat yakin dengan apa yang di ucapkan Dirga. Meski lelaki itu hanya mengucapkan tiga kata tersebut tanpa sedikitpun embel-embel kata mutiara romantis, tapi Nadine mampu melihat ketulusan Dirga di matanya, mampu merasakan kesungguhan Dirga dalam sentuhan lembutnya, hingga kini Nadine sangat yakin, jika dirinya sudah berhasil mengajari suaminya tentang rasa yang disebut dengan Cinta.

Epilog

-Dirga-

Aku masih tak berhenti menggerutu kesal ketika mobilku sudah melaju menuju ke sebuah hotel bintang lima, tempat dimana aku dan Nadine harus menghadiri undangan sebuah pesta pernikahan laki-laki bajingan yang dulu sempat membuat Nadine jatuh cinta.

Ya, meski dipungkiri seperti apapun juga, Aku tak dapat menghilangkan rasa cemburuku pada sosok Garry, mantan kekasih Nadine yang kini tengah melaksanakan pesta pernikahan. Meski aku sudah tahu sejak lama dari Alden jika Garry akan menikah, tapi tetap saja, pernikahan Garry dan istrinya ini hanya karena sebuah perjodohan. Jadi, kupikir masih ada kemungkinan jika Garry masih menaruh hati pada Nadine.

"Harusnya kita nggak usah datang, aku nggak mau menjadi orang bodoh di sana karena nggak kenal siapapun."

"Pasti ada Alden, Kak Dirga bisa bareng sama Alden nanti."

"Si bangsat itu gila, aku malas ketemu dia karena suka mengolok-olokku seperti biksu."

"Seperti biksu? Kenapa bisa diolok seperti itu?"

"Karena aku nggak pernah mau menuhin undangannya lagi ke kelab malam dan main-main sama teman-teman wanitanya."

Nadine terkikik geli karena ucapanku, dan aku semakin kesal karenanya. "Berarti lain kali kak Dirga harus memenuhi undangannya." goda Nadine.

"Yang benar saja. Aku mau menjadi ayah yang baik untuk ditiru Nakula dan Sadewa, dan aku sudah cukup malas bergaul dengan si bajingan Alden." Lagi-lagi Nadine tertawa mendengar pengakuanku.

Ya, selama beberapa bulan terakhir, aku memang sudah melupakan kebiasaan burukku seperti minum-minum dan lain sebagainya. Aku juga sudah membiasakan diri untuk lebih mengontrol emosi ku. Ya, menjadi ayah yang sempurna untuk Nakula dan Sadewa benar-benar menjadi harga mati untukku. Dan aku tahu, jika Nadine semakin mencintaiku ketika aku bersikap semakin lembut seperti saat ini.

Sampai di area parkiran, parkiran yang disediakan hotel tersebut sudah cukup penuh, untung saja masih ada beberapa ruang untuk menampung beberapa mobil lagi termasuk mobilku.

Keluar dari mobil, aku memutari mobilku lalu membukakan pintu untuk Nadine. Nadine keluar dengan begitu anggun, gaun malam berwarna hitam membuatnya tampak begitu mempesona, dan seksi. Sial! Aku menegang seketika.

Bangsat! Memangnya kapan aku tidak menegang saat menatap Nadine seindah ini? Sial! Semoga saja pesta yang memboasankan ini cepat berakhir hingga aku bisa segera mengurung Nadine di dalam kamar kami sampai pagi.

"Ada apa?" Nadine bertanya lembut ketika aku tak berhenti menatapnya.

"Aku bergairah." Komentarku tanpa tahu malu.

Pipi Nadine merona-rona dan kejantananku semakin berdenyut nyeri. Sialan! Jika sepanjang malam Nadine melakukan ini padaku, maka aku yakin, jika aku akan meledak di tengah-tengah pesta berlangsung.

"Kak, bisakah kak Dirga membuang pikiran mesum itu malam ini saja?"

"Bagaimana mungkin aku membuangnya ketika istriku tampak begitu cantik dan menggoda?"

"Aku nggak berniat menggoda."

“Tapi aku tergoda!”

“Ya sudah, terserah kamu saja. Kalau begitu kita bisa menjaga jarak sepanjang malam ini agar kamu tidak kesakitan.”

“Ohh, tidak bisa. Aku tidak akan membiarkan kamu jauh satu sentipun dariku dan membiarkan mata laki-laki lain menatapmu dengan tatapan mesum mereka.”

Nadine emnghela napas panjang. “Perasaan hanya kamu yang selalu berpikir mesum.”

“Terserah kamu. Ayo kita masuk dan pulang secepat mungkin. Aku tidak janji bisa menahannya lebih lama.” Ucapku sebelum mengapit lengan Nadine dan mengajaknya masuk ke dalam hotel tersebut.

***

Pesta yang membosankan itu akhirnya selesai juga. Bukan selesai, tapi aku yang memaksa Nadine untuk segera pergi dari pesta tersebut. Apalagi yang kami tunggu? Toh kami sudah memberi selamat pada kedua mempelai. Meski kusadari jika saat itu adalah saat yang paling memuakkan dalam hidupku.

Nadine tampak dekat dengan Garry, tapi aku tahu pasti jika kedekatan mereka tak lebih dari teman. Cara menatap Nadine pada Garry lebih seperti cara

menatapnya pada Darren, dan itu sangat berbeda dengan cara menatapnya padaku.

Well, sebut saja jika aku terlalu percaya diri, nyatanya, tatapan Nadine padaku memang berbeda dengan tatapannya pada pria-pria lain. Meski tahu begitu, aku masih belum juga bisa menyingkirkan rasa cemburuku pada pria-pria yang pernah dekat dengan Nadine.

Ketika akan keluar dari pesta tersebut, sebuah tepukan di pundakku membuatku sedikit berjingkat. Aku menoleh ke belakang dan mendapati si Bangsat Alden berdiri tepat di belakangku. Dia dengan Evan. Ngapain juga si Evan berada di sini?

"Mau apa lo?" tanyaku dengan nada tidak ramah pada Alden, sedangkan Alden sendiri hanya bisa tertawa lebar.

"Gue Cuma kangen sama lo karena lama nggak ketemu." Aku menghela napas panjang. Evan hanya tersenyum menatapku dan juga Nadine.

"Lo, Van. Ngapain lo sama si bangsat sialan ini?" tanyaku pada Evan. Sahabatku yang pengecut karena memilih kabur ke luar kota karena patah hati terhadap Karina, adikku yang menikah dengan Darren,adiknya.

Pengecut? Ingat, Ga. Lo juga pernah jadi pengecut. Gerutuku pada diriku sendiri.

"Gue baru kenal beberapa bulan yang lalu saat kerja sama dengan Garry."

"Baguslah. Sekarang, lo sudah ada teman baru. Jadi berhenti gangguin gue dan undang gue ke kelab malam. Mending lo ngajak Evan. Dia bahkan hampir nggak pernah masturbasi." olokku.

"Sialan lo." Evan mengumpat padaku, dan aku hanya bisa tertawa. Ahh ternyata dunia begitu sempit, hingga kami bisa bertemu dalam keadaan saling berhubungan seperti saat ini.

***

Sampai di rumah, ketika aku dan Nadine sudah sampai di depan kamar kami, Aku segera mengangkat tubuh Nadine hingga membuat dia terpekik.

"Kak, apa yang kamu lakukan?" tanyanya sembari meronta ingin diturunkan.

"Aku menginginkanmu."

"Astga, tapi bisa jadi ada mama di dalam." Ya, biasanya saat aku keluar dengan Nadine, mama akan menidurkan Nakula dan Sadewa di dalam kamar kami atau kalau tidak, mama akan mengajak keduanya untuk tidur di kamarnya. Ya, mama memang sangat menyayangi cucu-cucunya tersebut. Ngomong-

ngomong soal kamar, aku memang tidak menyiapkan kamar khusus untuk bayi, karena Nadine sendiri yang meminta untuk memindahkan sebagian barang-barangku yang tak terpakai ke tempat lain hingga dua boks bayi bisa ia letakkan di sana.

Hebat bukan? Seorang Nadine bisa membuatku menuruti permintaannya.

"Mama sudah tidur."

"Kak."

Aku membuka pintu, dan bersyukur karena memang tak ada mama di sana. Begitupun dengan Nakula dan Sadewa. Ahh, mungkin mama membawa mereka tidur di kamarnya. Dan aku seharusnya berterimakasih atas hal itu.

Secepat kilat aku menurunkan Nadine lalu mengunci pintu kamar kami. Setelah itu aku kembali pada Nadine, mengangkat dagunya, mengamati wajah cantiknya.

"Apa kamu tahu, kalau kamu sudah membuatku kesakitan sepanjang malam tadi?"

"Tadi kamu sudah mengatakannya."

"Lalu.." Aku menggodanya sembari menyelipkan jemariku pada punggungnya. Membuka resleting

gaunnya pelan dan menggoda. "Apa kamu mau mengobati kesakitanku?" tanyaku lagi. Kali ini resleting gaun Nadine sudah terbuka sepenuhnya.

Nadine tersenyum, lengannya ia kalungkan pada leherku, sedangkan bibirnya menggodaku dengan sesekali mengecup permukaan bibirku.

"Dengan senang hati." Jawabnya dengan nada nakal.

Perempuan jalang! Umpatku dalam hati. Aku hanya bisa meringis kesakitan saat nyeri di pangkal pahaku semakin menjadi karena sikap menggoda dan nada nakal yang di perlihatkan Nadine padaku.

Secepat kilat aku menyambar bibir ranum Nadine, melumatnya penuh gairah. Sedangkan lenganku sudah mengangkat tubuhnya. Membaringkannya pada peraduan yang entah kenapa terlihat begitu menggiurkan ketika Nadine berada di atasnya.

Oh, mungkin setelah ini semua akan berubah menjadi lebih indah. Atau, apa memang sebenarnya semua sudah indah ketika aku membuka hatiku untuknya? Ya, tentu saja. Tak ada lagi rasa sesak di dada yang kurasakan saat menahan sebuah rasa ketika melihat Nadine di sekitarku. Aku bahkan sudah tak malu-malu lagi mengakui betapa diriku membutuhkan

diri Nadine. Ya, bukan hanya tubuhnya, tapi semua tentangnya.

Nadine sudah menunjukkanku banyak hal, bukan hanya tentang gairah, bukan hanya tentang nafsu, Nadine sudah mengajariku tentang suatu rasa yang kini kutahu sebagai Cinta. Dan aku akan membalas semua itu dengan cara mencintainya seumur hidupku. Ya, mencintai Nadine Citra, satu-satunya perempuan yang telah menjadi istriku, dan satu-satunya perempuan yang menjadi duniaku.

About The Wedding Series
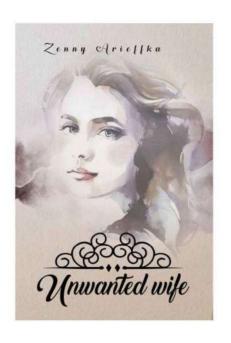
Unwanted Wife

The Wedding #1

-Saat keegoisan, menuntunmu

kembali pada cinta-

Lovely Wife

The Wedding #2

-Saat keterpaksaan, mengajarimu

tentang cinta-

Future Wife

The Wedding #3

-Saat merelakan, membawamu

pada sebuah cinta-

Tentang Penulis

Ibu rumah tangga biasa, kelahiran Lamongan tapi kini menetap di kota Samarinda bersama suami dan seoran g puteri kecilnya.

Untuk menghubunginya bisa via :

Wattpad : Zennyarieffka

Line : Zennyarieffka

Instagram : Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Blog pribadi : Www.Mamabelladramalovers.wordpr ess.com

Email : Zennystories@gmail.com